

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Douchu

17

あずみ圭
Azumi Kei

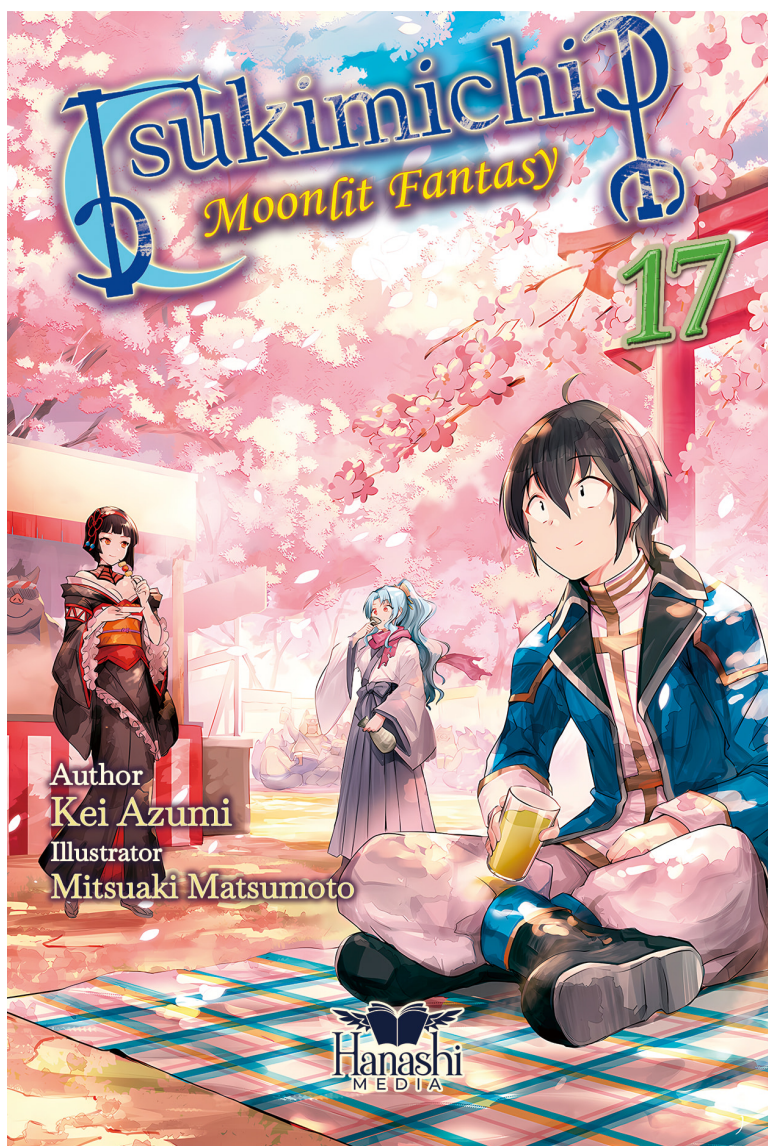


デジタライズ



BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA



Tsukimichi

Moonlit Fantasy

17

Author:
Kei Azumi

Illustrator:
Mitsuaki Matsumoto







Tsukimichi
Moonlit Fantasy 17
TABLE OF
CONTENTS

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Side Story: Dungeon
Making



Tsukimichi

Chapter 1

Aku, Misumi Makoto, mencoba melakukan ritual untuk kembali ke dunia lain seperti yang dijelaskan dalam sebuah buku yang diberikan kepadaku oleh Lyca, seekor Naga Agung.

Sayangnya, yang muncul malah tsukumogami gerbang bernama Samar, yang mengoceh omong kosong tentang perlunya pengorbanan jika aku ingin pindah ke dunia lain, di antara berbagai tuntutan konyol lainnya. Aku kehilangan kesabaran dan menghancurkannya berkeping-keping.

Saat ini, itu berarti saya telah tersesat dan tidak tahu harus kembali ke Jepang.

Aku tidak menyesali apa pun.

Kemudian, di tengah semua itu, Demiplane tiba-tiba meluas, dan sebuah wilayah tak dikenal muncul di dalamnya.

Aku berangkat untuk menyelidiki bersama tiga pengikutku—Tomoe, Mio, dan Shiki. Ketika kami sampai di sana, kami menemukan sekelompok bangunan yang aneh. Sebuah kuil bergaya Jepang, sebuah kuil Buddha, dan sebuah kuil bergaya Yunani berdiri berdampingan di lahan yang sama.

Menurut gadis kuil yang menunggu di sana, yang memperkenalkan dirinya sebagai Tōda, bangunan-bangunan ini adalah hadiah dari Daikokuten, Susanoo, dan Athena, yang sebelumnya telah mengunjungi Demiplane.

Dan Tōda sendiri, rupanya, juga telah diperintahkan untuk melayani saya.

Begitulah cara saya mendapatkan pengikut baru.

Setelah upacara penandatanganan kontrak keempat, jujur saja, tidak ada lagi hal baru atau menarik di dalamnya. Paling-paling, saya merasa lega karena orang yang berdiri di depan saya bukanlah Luto, si “Naga Agung Berwarna-warni” yang mesum itu.

Orang-orang mungkin mengatakan saya tidak perlu khawatir selama saya tidak berniat melakukan hal-hal seksual, tetapi itu bukanlah jaminan. Saya benar-benar tidak ingin pria itu berada di dekat saya. Rasanya saya bisa tertular penyakit menular seksual hanya karena berdekatan. Meskipun saya kira mungkin ada kasus di mana tidak terjadi apa-apa bahkan jika seseorang memiliki niat seperti itu.

Di sisi lain, saya akan dengan senang hati menerima seseorang seperti Sealord, Selgei, sebagai pengikut. Tetapi kami berdua memiliki keraguan masing-masing, dan pada akhirnya, tidak ada kontrak yang dibuat.

Menerima seseorang sebagai pengikut berarti, sampai batas tertentu, memisahkan mereka dari ras mereka. Penampilan mereka juga tampaknya tertarik ke arah penampilanku, mengubah mereka menjadi bentuk humanoid.

Pria itu adalah bagian dari para Penguasa Laut. Sekarang, dia adalah salah satu pilar yang menopang lautan Demiplane. Bepergian denganku untuk sementara waktu adalah satu hal, tetapi membuat kontrak dan menjadikannya “pengikutku” terasa sedikit salah bagi kami berdua.

Selgei juga mengatakan bahwa, daripada membuat kontrak dan menetapkan posisinya dengan cara itu, dia lebih memilih untuk mematuhi saya sebagai perwakilan sementara dari penduduk laut, dan terutama, sebagai penduduk Demiplane.

Sebagai kepala para Penguasa Laut dan seseorang yang sepenuhnya mampu mengelola laut, dia terlalu berharga, baik dalam kekuatan maupun kedudukan, untuk menjadi sesuatu yang bersifat pribadi seperti pengikutku. Tetapi justru itulah mengapa aku ingin tetap dekat dengannya dan belajar darinya.

Kalau dipikir-pikir, tidak ada Naga Agung yang menguasai lautan di dunia sang Dewi.

Jika berbicara tentang Naga Agung berbasis air, Shin dan Lyca terlintas dalam pikiran, tetapi keduanya tidak memiliki hubungan dengan lautan. Dan para Penguasa Laut, dari apa yang saya dengar, telah ada di laut sejak zaman kuno. Setelah dipikirkan lebih dalam, mereka adalah jenis ras yang membuat Anda bertanya-tanya apakah mereka telah menggantikan posisi Naga Agung.

“Makoto-sama, apa yang sedang Anda pikirkan?” tanya Tōda. Ia berdiri tepat di seberangku, di dalam lingkaran sihir yang digambar untuk upacara perjanjian. Mungkin ia menyadari perhatianku telah melayang.

Kami berdua diselimuti cahaya merah tua yang familiar, menunggu cahaya itu mereda.

Meskipun saya menyebutnya upacara, dalam kasus kami, pihak-pihak yang terlibat sebenarnya tidak perlu melakukan apa pun. Tomoe dan yang lainnya menangani seluruh proses seolah-olah mereka telah melakukannya ribuan kali sebelumnya.

Untuk kontrak pertamaku—dengan Tomoe—aku menyerahkan semuanya padanya. Untuk kontrakku berikutnya dengan Mio, aku tidak sadarkan diri. Dan ketika giliran Shiki tiba, Tomoe dan Mio telah bersekongkol untuk mencampurkan cincin bekas ke dalam dirinya, jadi aku tidak menyentuh apa pun.

Rupanya, ini adalah ritual kontrak yang sangat kuno dan ampuh. Dibandingkan dengan sihir terkait kontrak yang mutakhir, ritual ini memiliki banyak celah, tetapi sebagai gantinya, ritual ini sangat kokoh—atau semacam itu.

Ya, aku juga tidak begitu mengerti.

Menyadari Tōda masih menatapku, aku menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikiranku.

“Tidak,” kataku padanya, “aku hanya berpikir sudah lama sejak terakhir kali aku mendapatkan pengikut.”

“Makoto-sama, saya akan memastikan Anda tidak akan pernah menyesali keputusan ini,” kata Tōda. “Saya bersumpah akan mendukung Anda dengan segenap kekuatan saya dalam segala hal, baik urusan publik maupun pribadi.”

“Terima kasih,” jawabku.

Wow, itu sangat tulus... Rasanya seperti baru saja menyaksikan seseorang mengucapkan janji pernikahan mereka.

Meskipun begitu, kata-katanya tak kunjung meresap ke dalam diriku.

Apakah aku mulai terlalu curiga?

Begitu seseorang menandatangani kontrak dominasi, hampir tidak ada yang bisa mereka lakukan atas kemauan mereka sendiri. Selama aku menginginkannya seperti itu, rencana berbahaya apa pun seharusnya mustahil... namun, aku tetap tidak bisa merasa tenang.

Meskipun begitu, bukan berarti aku tidak memikirkan hal ini secara matang, setidaknya sampai batas tertentu. Tentu saja, aku juga mengandalkannya sebagai bagian dari kekuatan pertahanan kami.

Ritual berlanjut, dan akhirnya kontrak hampir selesai. Cahaya merah upacara itu naik di antara Tōda dan aku, berdiri berhadapan, membentuk dinding. Semuanya tampak seperti biasanya.

Nah, bentuk seperti apa yang akan diambil Tōda? Dia sudah berbentuk manusia, dan karena ini adalah kontrak dominasi, saya menduga penampilannya tidak akan banyak berubah.

Cahaya mulai memudar dari sisiku terlebih dahulu, karena aku tidak akan berganti pakaian. Sambil menunggu dengan tenang hingga cahaya yang mengelilingi Tōda mereda, aku mempertimbangkan untuk memberinya nama Sakura.

Itu pilihan yang mudah, memang, tapi hei, kami membuat kontrak di sebuah kuil dengan pohon sakura pada hari yang tepat untuk menikmati pemandangan bunga.

Ketika cahaya akhirnya menyatu dan menghilang, Tōda berjongkok di hadapanku, telanjang bulat. Persis seperti yang kuduga.

Perlahan, dia mengangkat wajahnya dan bergumam, “Jadi, inilah tubuh baruku...”

Rambutnya telah berubah dari hitam alami menjadi pirang terang. Kulitnya menjadi kecokelatan—atau mungkin tidak, warna kulitnya yang gelap seperti raksasa hutan itu adalah warna kulit alaminya sekarang.

Dia mengatakan bahwa dia ahli dalam hal api, mungkin itulah sebabnya matanya berubah menjadi merah tua.

Aku tidak menyangka dia akan berubah begitu banyak.

Namun ada hal lain.

Tōda bangkit berdiri tanpa sedikit pun rasa malu, menatap tangannya sejenak sebelum mengalihkan pandangannya ke seluruh tubuhnya.

Ah, itu dia. Dia terlihat sangat muda.

Usia lahiriah mungkin tidak terlalu berarti, tetapi Tōda sebelum upacara tampak jauh lebih tua dariku. Mungkin sekitar pertengahan dua puluhan. Namun sekarang dia berdiri di sana dengan tubuh yang segar dan awet muda, seperti seseorang yang berusia pertengahan hingga akhir belasan tahun.

Menurut “tolok ukur usia perempuan” yang telah saya kembangkan di dunia ini—versi telanjang pula—tidak mungkin dia sudah berusia dua puluh tahun.

Aku agak terkesan pada diriku sendiri karena tidak sedikit pun gemetar meskipun menatap langsung ke arah Tōda yang telanjang.

“Bagaimana perasaanmu?” tanyaku. “Ada masalah?”

“Makoto-sama,” jawabnya dengan senyum sedikit nakal, “Saya merasa luar biasa. Saya tidak pernah membayangkan kontrak dominasi dapat meningkatkan kekuatan saya sebanyak ini. Namun, sayang sekali keinginan saya untuk menantang Anda sekali lagi dengan kekuatan ini tidak akan pernah terwujud.”

Benar.

Rupanya, bahkan jika aku memberikan izin, tetap akan sulit untuk meluncurkan serangan penuh terhadapku. Tomoe dan yang lainnya sering menggerutu tentang hal itu.

Seandainya kita bisa bertarung dengan serius, kita akan bertahan lebih lama dan memiliki lebih banyak pilihan, begitulah selalu kata mereka.

Tōda pasti merasakan frustrasi yang sama sekarang.

“Dia berubah dari ‘lich tulang’ menjadi manusia,” kata Mio dengan tenang. “Dibandingkan itu, berubah menjadi gadis kecil bukanlah perubahan yang berarti.”

Tomoe tampak senang. “Peremajaan,” ujarnya dengan tenang. “Mengingat apa yang terjadi pada Shiki, ini masuk akal.”

Saat Mio berubah wujud, Tomoe merasa iri karena dia juga menginginkan rambut hitam.

Shiki menatap tajam ke arah Tōda dan bergumam, “Seperti yang diharapkan, dia tidak menyimpang dari wujud manusianya.”

Setelah memeriksa penampilannya sendiri dan mengangguk beberapa kali, Tōda menggumamkan mantra dan tiba-tiba mengenakan pakaian gadis kuil.

Jadi, ada juga sihir untuk berganti kostum secara instan. Praktis.

“Baiklah kalau begitu, Makoto-sama,” katanya sambil menundukkan kepala. “Dengan rendah hati saya memohon agar Anda menganugerahkan sebuah nama kepada saya.”

“Baik. Nama barumu akan menjadi Sa—”

Kata itu tersangkut di tenggorokanku saat nama lain terlintas di benakku.

Lalu bagaimana selanjutnya?

Tōda memiringkan kepalanya, tampak bingung.

Tidak. Sakura tidak cocok. Entah mengapa, nama lain terlintas di benakku, dan terasa jauh lebih alami.

“Tuan Muda?” tanya Tomoe, menatapku dengan cemas.

“Tuan Muda?” Mio mengulangi pertanyaan itu.

“Maaf,” kataku. “Nama barumu adalah... Tamaki.”

“Ta... maki?”

“Ya. Senang bertemu denganmu... lagi.”

Saya tidak tahu dari mana nama itu berasal. Saya bahkan tidak mengenal siapa pun dengan nama itu.

“Ya,” kata Tamaki sambil membungkuk dalam-dalam. “Makoto-sama, dan para senior saya yang terhormat. Mulai hari ini, mulai saat ini, saya adalah Tamaki. Dengan rendah hati saya memohon bimbingan Anda.”

Pengikut baruku. Tapi bagiku, dia jelas berbeda dari Tomoe dan yang lainnya.

“Baiklah, Tomoe. Sisanya kuserahkan padamu.”

“Tentu saja. Aku akan mengajarnya secara menyeluruh tentang hukum-hukum Demiplane. Karena dia kemungkinan besar juga akan menggunakannya, aku juga akan menjelaskan tentang Mist Ga—”

“Hanya untuk bergerak di dalam Demiplane,” sela saya.

“Lalu, maksudmu...?” Tomoe melirikku, bingung. “Tuan Muda?”

Alih-alih menjawab pertanyaannya, saya hanya melambaikan tangan sebentar dan berbalik.

“Aku akan keluar sebentar. Aku akan segera kembali.”

Setelah itu, aku menghilang dari tempat tersebut.

Aku pindah ke kamarku terlebih dahulu, melakukan beberapa persiapan cepat, lalu berangkat menuju Gurun Tandus.

Mendekati lokasi tempat pangkalan yang dikenal sebagai Zetsuya pernah berdiri, saya mulai melompat dengan mantap ke satu arah.

Mungkin monster-monster di sini memiliki insting untuk menilai apakah suatu target aman untuk diserang, karena tak satu pun dari mereka yang memulai perkelahian sia-sia denganku. Kurang dari satu jam kemudian, aku tiba di tujuanku.

Sejauh mata memandang, hamparan tanah berwarna coklat kemerahan yang sama terbentang tanpa henti, tak berubah ke segala arah.

Aku cukup yakin bahwa di sekitar sinilah kehidupanku di dunia lain dimulai. Namun sekarang, aku bahkan bisa mencapai tempat ini di Ujung Dunia dalam waktu yang sangat singkat.

Fakta itu terasa aneh dan menggelikan, dan tawa kecil pun keluar dari mulutku.

“Kalau kuingat kembali, semuanya terjadi begitu cepat.”

Hanya debu yang terdengar mendengar kata-kataku.

Aku datang ke dunia lain ini, diserang oleh Naga Agung Shin dan malapetaka yang dikenal sebagai Laba-laba Hitam, dan sebelum aku menyadarinya, keduanya telah menjadi pengikutku. Aku bahkan berhasil mendapatkan Demiplane di sepanjang perjalanan.

Ada beberapa kali saya berpikir saya harus berubah, tetapi saya telah sampai sejauh ini tanpa mengubah fondasi jati diri saya.

Setidaknya, itulah yang saya yakini.

Tapi aku telah berubah.

Entah bagaimana, tanpa saya sadari, saya telah menjadi berbeda.

Aku sudah tidak seperti orang yang kukenal dulu saat di Jepang.

Ketika seseorang menentang saya dan mencoba mengambil nyawa saya, melawan balik adalah hal yang tak terhindarkan. Dan jika itu mengakibatkan mereka juga mengambil nyawa saya sebagai balasan, maka itu pun tak terhindarkan.

Hal itu mungkin masih dianggap normal.

Masalahnya adalah, aku sudah tidak seperti itu lagi.

Kini, pertukaran nyawa terasa senatural bernapas bagiku.

Awalnya, saya hanya bersedia membunuh orang-orang yang mengarahkan niat membunuh mereka kepada saya. Kemudian, belum lama ini, hal itu meluas ke setiap orang yang berdiri di medan perang dengan kemauan untuk bertarung.

Dan sekarang, hal itu berlaku untuk hampir setiap kehidupan yang pernah dilahirkan.

Mengambil dan diambil terasa seperti tatanan alamiah.

Manusia dan setengah manusia sama-sama merenggut nyawa orang lain hanya dengan hidup dan terus hidup. Petualang yang menjadi serakah dan mati di tangan monster, atau monster yang menyerbu kota dan membantai setiap penduduknya—semuanya terasa kurang lebih sama bagiku.

Dulu, ketika saya masih menjadi siswa SMA di Jepang, saya tidak pernah menganggap enteng kehidupan seperti ini.

Kapan itu dimulai?

Apakah itu terjadi ketika para mutan merajalela di Rotsgard?

Atau ketika aku tak mampu menentang kehendak Dewi dan terpaksa bertarung di ibu kota Kerajaan Limia?

Apakah itu terjadi ketika saya mengunjungi berbagai negara, termasuk wilayah ras iblis?

Tidak ada cara untuk mengetahuinya.

Mungkin itu dimulai sekitar waktu saya bisa berbicara dengan sapi dan domba yang kami pelihara sebagai ternak di Demiplane, namun kami tetap memakannya tanpa ragu-ragu.

Namun, momen di mana aku paling jelas merasakan perubahan dalam diriku adalah tak lama setelah aku berbicara dengan Hibiki.

Sama seperti saya, Otonashi Hibiki, sang Pahlawan yang beroperasi di Limia, juga merupakan orang Jepang yang dipindahkan ke dunia ini.

Saat berbicara dengannya, saya mulai menyadari bahwa pandangan saya tentang pertempuran dan kehidupan mungkin sama sekali tidak seperti kompromi emosional yang bersih yang dilakukan sebagian besar tentara. Tentu saja, pandangan saya tidak seperti pandangannya.

Moralitas terasa sangat tipis bagiku sekarang. Sebuah fiksi yang nyaman bagi orang-orang yang hidup berkelompok. Atau mungkin sebuah alat yang dirancang dengan cermat oleh yang lemah untuk membujuk yang kuat.

Itu membuatku takut.

Rasa moralitas dan pandangan hidup yang selalu saya yakini benar, kini terasa seperti tidak pernah benar-benar meresap ke bagian terdalam diri saya. Itu adalah sensasi yang aneh dan meresahkan.

Mungkin itu sebabnya belakangan ini saya sepertinya memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpikir sendirian.

Ketika menyangkut perusahaan atau hal-hal yang berkaitan dengan Demiplane, saya berkonsultasi dengan Tomoe dan yang lainnya sebelum mengambil keputusan. Tetapi ketika menyangkut diri saya sendiri, itu berbeda. Pendapat orang lain, siapa pun itu, seharusnya tidak diperlukan.

Jika itu karena aku sudah membunuh terlalu banyak, maka kurasa tidak ada jalan kembali lagi. Tapi bukan berarti aku tidak bisa bersikap normal. Sekalipun hanya di permukaan, bukan tidak mungkin untuk membuat diriku terlihat seperti orang yang waras .

Kecuali jika saya sedang berbicara dengan seseorang yang dekat dengan saya, saya mungkin tidak akan melakukan kesalahan dalam sebagian besar percakapan.

Masalahnya adalah hal lain. Yang satu itu tidak berhenti pada saya, jadi lebih buruk lagi .

Masalah lain yang saya sadari saat merenungkan diri sendiri adalah bahwa saya sengaja mengalihkan pandangan dari sesuatu .

Sebagian dari itu terjadi secara tidak sadar. Sebagian lagi dilakukan secara sengaja.

Dengan kata lain, itu parah.

SAYA...

Aku terus berlari menjauh dari kejahatan.

Kebencian yang diarahkan kepada saya oleh orang lain.

Kebencian yang ada di mana-mana di dunia.

Baik di Jepang maupun di dunia lain ini, aku terus melarikan diri darinya.

Alih-alih menghadapinya, saya mengabaikan pemikiran dan membiarkan diri saya tertipu.

Bahkan masa depanku pun tidak jelas. Dulu aku berpikir mungkin suatu hari nanti aku akan mewarisi dojo guruku, melanjutkan latihan memanahku sendiri di waktu luang, dan mencari nafkah dengan mengajar anak-anak memanah sepulang sekolah.

Pernikahan pun sama; saya berpikir akan menikahi seseorang di usia yang tepat. Tentu saja, saya tidak memiliki gambaran konkret tentang siapa orang itu nantinya.

Jika dojo tidak berhasil, mungkin saya akan menjadi pegawai negeri di kantor pemerintahan setempat. Itulah sejauh mana visi masa depan saya yang masih samar. Saya tidak bisa membayangkan diri saya bersaing dengan rekan-rekan saya untuk mendapatkan promosi, dan saya tidak pernah berpikir saya cocok untuk kehidupan seperti itu.

Politik? Memikirkannya tidak akan mengubah apa pun, jadi mempelajarinya tidak ada gunanya. Menontonnya pun tidak ada gunanya. Tidak ada makna dalam memikirkannya, dan itu bukanlah sesuatu yang seharusnya diurus oleh orang seperti saya—yang bukan jenius atau anak ajaib.

Selama saya masih menekuni panahan dan hobi saya, hidup akan baik-baik saja.

Pada akhirnya, semuanya bermuara pada itu.

Dan itu tidak berubah bahkan setelah aku datang ke dunia lain ini.

Awalnya, saya pikir mungkin saya hanya melarikan diri dari masalah-masalah sulit. Tetapi saya mampu mengatasi hal-hal seperti sejarah dunia dan mekanisme sihir, jadi rupanya bukan itu masalahnya.

Di sini, tempat kebencian dan keserakahan para petualang dan pedagang seringkali muncul ke permukaan, saya telah menjadi sasaran atau terseret ke dalam intrik lebih dari sekali atau dua kali. Setiap kali, saya hanya menanggapi dengan tindakan setengah-setengah, membiarkan akar masalahnya tetap utuh.

Atau menyerahkannya kepada Tomoe dan yang lainnya.

Ketika keluarga Rembrandt, pedagang besar dari Tsige, terserang “penyakit terkutuk,” saya melihat sekilas secercah kebencian yang mengerikan. Tetapi bahkan saat itu, saya sebenarnya tidak peduli dengan sumbernya.

Yang lebih membuatku ngeri adalah keberadaan penyakit terkutuk itu sendiri.

Yang terlintas di benakku hanyalah bahwa bukanlah hal yang main-main jika orang-orang terkena penyakit seperti itu dan meninggal dunia.

Saat masih kecil, saya sangat lemah sehingga rumah sakit praktis menjadi rumah kedua saya. Karena itu, penyakit yang mengerikan—terutama penyakit buatan yang diciptakan untuk mendatangkan kemalangan bagi seseorang—terasa tak termaafkan bagi saya.

Ketika Ilumgand berubah menjadi mutan dan mengamuk di Rotsgard, aku juga tidak menanggapi dengan serius. Rasanya seperti dituduh secara salah oleh orang gila.

Jika seseorang yang tidak menimbulkan ancaman tetap bersikeras menunjukkan taringnya padaku, baiklah; aku akan menghadapinya secara refleks. Aku tidak pernah melihat latar belakang di baliknya.

Sungguh, siapa yang mau menyentuh sesuatu yang berlumpur dan menjijikkan seperti itu?

Jika diberi pilihan, siapa pun pasti lebih memilih untuk melanjutkan tanpa mengetahui lebih banyak tentang hal itu.

Apakah segala macam akhir cerita akan berubah jika aku mengambil keputusan lebih awal?

Pikiran-pikiran tak berguna seperti itu melayang-layang di kepalaku, padahal seharusnya aku sudah cukup paham betapa tidak berartinya kemungkinan-kemungkinan yang tidak pasti di dunia ini.

Tōda—tidak, Tamaki. Tatapan yang dia arahkan padaku hampir penuh kebencian .

Itu adalah emosi dengan warna-warna yang rumit.

Sekalipun aku menyebutnya kebencian, aku tidak berpikir hanya itu saja. Rasa takut tentu ada. Begitu juga kasih sayang. Tapi jelas ada kebencian juga.

Jika dipikir-pikir lagi, suasana aneh di sekitarnya—atau mungkin tekanan itu—terasa sangat mirip dengan apa yang kurasakan ketika Sang Dewi mengajukan tuntutan yang keterlaluan, atau ketika aku pertama kali bertemu dengan Jenderal Iblis Rona dan Raja Iblis Zef.

Ya.

Matanya juga tampak seperti sedang menghancurkan sesuatu di dalam dirinya.

Bagaimanapun juga, tatapan mata itu terasa berat dan menyesakkan. Tatapan mata yang melelahkan.

Ketika akhirnya aku melihat mata seperti itu di Demiplane, aku berpikir, Ini benar-benar tidak bisa diterima lagi.

Itulah mengapa aku tidak akan membiarkan Tamaki meninggalkan Demiplane. Dia akan menjadi pengikut yang membela Demiplane sampai mati.

Dengan begitu, segala kebencian yang dia pendam kepadaku tidak akan menjadi masalah besar.

Lagipula, kami sudah menandatangani kontrak.

Karena dia biasanya memang mengelola kuil dan tempat suci lainnya, ini akan menyelesaikan dua masalah sekaligus.

Aku memutuskan bahwa dia akan menjadi rintangan pertama yang perlu kupelajari, kujadikan sebagai sumber kekuatan, dan kuatasi.

“...Baiklah. Saatnya pergi.”

Di sana, di tempat di mana semuanya bermula, aku membuat satu keputusan.

※※※

Wanita yang menyerangku dengan niat membunuh yang tak salah lagi setelah setengah dipaksa ke medan perang oleh Tomoe dan yang lainnya—Tamaki—kini berlarian ke sana kemari di halaman perjamuan seolah-olah tempat itu terlalu kecil untuk menampungnya.

Dia bertukar cangkir dengan semua orang sebagai bagian dari salamnya, lalu ikut terlibat dalam percakapan riang dengan para penghuni Demiplane yang berkumpul di sini. Mengingat kontrak baru saja selesai, dan tubuhnya masih baru, dia memiliki energi yang luar biasa.

Mungkin karena dia sudah beberapa kali menyebut dirinya sebagai pendatang baru, dia sepenuhnya berkomitmen pada sikap lembut dan hormat yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan niat membunuh. Memang, itu adalah pertempuran—atau lebih tepatnya, ujian—tetapi meskipun begitu, sulit dipercaya bahwa ini adalah wanita yang sama yang baru saja saya hadapi dalam pertarungan pedang.

Apakah ini yang dimaksud orang-orang dengan “tidak menyimpan dendam”?

Tidak. Rasanya kurang tepat.

Saat ini kami sedang menikmati pemandangan bunga sakura di halaman kuil yang luas dan baru saja selesai dibangun.

Suasana dipenuhi dengan riuh rendah minum-minum, bernyanyi, dan perayaan.

Awalnya, para penduduk ragu-ragu, bertanya-tanya apakah benar-benar pantas untuk makan, minum, dan bersenang-senang di kuil yang didedikasikan untuk para dewa. Tetapi setelah acara melihat bunga berlangsung beberapa saat, semua orang tampak menikmati diri mereka sepenuhnya.

Kurasa semua penjelasan itu membuahkan hasil.

Sayangnya, untuk pesta melihat bunga perdana ini, beberapa suku yang tinggal di laut tidak dapat berpartisipasi.

Alasannya bermuara pada waktu dan letak geografis.

Tempat ini tidak jauh dari laut, tetapi juga tidak memiliki akses langsung ke laut. Dan bukan berarti kita bisa memindahkan kuil itu.

Saya sempat mempertimbangkan untuk menunda acara tersebut sampai kami menemukan solusi, tetapi kemudian Selgei meminta izin untuk memisahkan sebagian lahan dan memperluas laut. Jadi, percakapan pun berubah menjadi, "Mari kita pastikan semua orang dapat bergabung dengan kita untuk menikmati beberapa pemandangan bunga mulai sekarang."

Sari, mantan anak Raja Iblis, dan para Penguasa Laut memutuskan ras dan penduduk laut mana yang akan berpartisipasi kali ini, dan begitu saja, sebuah proyek pembangunan bersama antara ras laut dan ras darat pun disepakati.

Adapun Selgei sendiri, ia minum, makan, dan menikmati pemandangan bunga tanpa membedakan antara daratan dan laut.

Ya. Pria itu benar-benar Selgei-san. Ha ha.

Sejujurnya, saya bisa memahami proyek reklamasi lahan untuk menimbun laut, tetapi jarang sekali kita mendengar tentang pekerjaan konstruksi yang menggali daratan untuk memperluas lautan.

Sejauh yang saya tahu, mungkin pembangunan kanal adalah hal yang paling mirip?

Saya rasa seseorang yang hidup di laut lepas benar-benar akan berpikir dalam skala besar.

Para Penguasa Laut lainnya tampaknya juga menikmati jamuan makan tersebut. Sosok kepiting mulai menari, sementara sosok tuna menatap dalam-dalam bunga sakura dan bunga-bunga lainnya, menyedap sake buatan Demiplane dari cangkir kecil.

Menurut Tomoe, sake itu belum habis, tetapi aromanya sudah jelas merupakan aroma sake Jepang.

Awalnya Sari tetap berada di dekatku, bekerja keras. Tetapi ketika aku menyuruhnya berbaur, dia dengan patuh mulai mendekati orang-orang dari berbagai ras, kebanyakan perempuan, dan tampak menikmati dirinya sendiri dengan cara yang menyenangkan dan santai.

Bahkan saat itu pun dia...

Tunggu. Hah?

Dia tidak ada di sana.

Aku mengamati sekeliling untuk mencari Sari.

Oh, hei, dia di sana.

Tergeletak lemas di atas cabang pohon.

Untungnya, seorang Lorelei membantunya turun.

Sepertinya di sini ada berbagai macam alkohol. Ya. Dia pasti minum minuman campuran dan mabuk berat.

Nah, jika ada seseorang yang merawatnya, tidak perlu bagi saya untuk datang.

Tomoe duduk di sampingku, dengan posisi kaki bersilang tanpa ragu.

“Dewa-dewa yang berhati terbuka dan murah hati, begitu?” gumamnya dengan penuh penghargaan. “Memang, bahkan pada zaman Edo, kuil-kuil berfungsi sebagai tempat orang berkumpul untuk pekan raya dan festival. Ada beberapa bagian yang agak sulit saya pahami, tetapi setelah melakukannya sendiri dan melihatnya dengan mata kepala sendiri, saya merasa akhirnya mulai memahaminya.”

Yang mengejutkan, saya mendapati Tomoe jauh lebih pendiam dari biasanya di pesta melihat bunga, lebih memilih duduk santai dan menikmati suasana daripada berbicara.

Ya, menikmati pemandangan bunga memang seperti itu.

Bagi sebagian orang, bunga-bunga itu hanyalah alasan untuk membuat kebisingan. Yang lain benar-benar menikmati pemandangan bunga-bunga tersebut.

Sebagian orang lebih mementingkan minuman beralkohol. Yang lain lebih suka berkeliling dari satu warung makan ke warung makan lainnya untuk mencari camilan.

Sebagian orang lebih menyukai siang hari. Sebagian lagi lebih menyukai malam hari.

Untungnya, itu bukanlah sesuatu yang diperebutkan orang. Selama Anda tidak mengganggu cara orang lain bersenang-senang, setiap orang bebas menikmatinya dengan caranya sendiri.

“Orang-orang tidak membuat keributan karena mereka meremehkan para dewa, baik dulu maupun sekarang,” kataku. “Selama rasa hormat ada di dasarnya, saya rasa perilaku orang-orang tidak akan berubah menjadi sesuatu yang terlalu aneh.”

Ada banyak festival yang disebut orang aneh, tetapi itu tidak berarti siapa pun mengejek para dewa. Suasana riuh tidak sama dengan kerusuhan.

Tentu saja, mungkin bukan hanya soal penghormatan kepada para dewa. Festival juga memberi orang rasa motivasi untuk tahun itu—perasaan bahwa mereka akan bekerja keras lagi sampai festival berikutnya tiba.

Secara pribadi, saya menyukai festival dan acara di kuil, dan menurut saya bagian terbaiknya adalah motivasi dan harapan yang dapat mereka berikan.

Jadi, meskipun menikmati pemandangan bunga adalah cara yang agak istimewa untuk menikmati tempat itu, saya senang kami bisa melakukannya di Demiplane.

Jika keadaan terus seperti ini dan kita akhirnya mengembangkan festival tahunan atau perayaan musiman secara rutin, saya tidak akan punya alasan untuk mengeluh.

Kami sudah memutuskan untuk menghubungkan gerbang agar siapa pun dari darat atau laut dapat datang ke kuil ini dengan cepat. Saya hanya ingin orang-orang dapat berkunjung dengan santai. Ziarah di Demiplane tidak perlu membahayakan nyawa, seperti ziarah lama ke Ise.

Karena penduduk laut masih meminta jalur langsung milik mereka sendiri, saya menyetujui proyek pengukiran lahan tersebut.

“Dengan seseorang yang mengelolanya, dan lahan yang luas ini, tempat ini bahkan bisa dijadikan tempat anak-anak mengikuti les,” gumam Tomoe sambil memandang sekeliling area kuil.

"Saya akan senang meskipun itu hanya menjadi satu tempat lagi bagi mereka untuk bermain."

"Memang benar. Apa pun bentuknya, kita harus bersyukur kepada para dewa yang telah menganugerahkan karunia yang begitu indah kepada kita." Ekspresi Tomoe melembut. "Aku... cukup menyukai festival semacam ini."

"Ya. Aku juga."

"Hmm."

Tomoe mulai mengerang dengan ekspresi wajah yang anehnya serius.

"Ada apa?" tanya aku.

"Jika kita mengikuti fakta, itu akan menjadi tenaraidokoro , tempat untuk belajar huruf dan praktik. Tetapi jika kita mengikuti drama periode, itu menjadi terakoya , sekolah kuil. Ini merepotkan... Ah! Jadi, inilah yang mereka sebut keakuratan sejarah!"

"Tentu, tentu."

Tomoe mencondongkan cangkirnya ke belakang lagi, tampak sangat puas.

Kecepatan minumnya cukup cepat.

Tadi ada suasana tegang seputar topik gadis kuil, tapi sekarang sudah tidak ada lagi jejaknya. Mio juga sebagian besar berada di dekatku, meskipun dia berkeliling ke warung makanan percobaan dan kadang-kadang membawa pulang makanan.

Sambil memperhatikan Mio, Tomoe menghabiskan cangkir lainnya.

“Mio itu. Dia menikmati jajanan di warung-warung makanan sampai akhir.”

“Ya, selama dia bahagia.”

Warung makan sudah pernah didirikan sebelumnya di tempat-tempat seperti arena pertandingan peringkat Demiplane, jadi semua orang di sini sudah familiar dengan warung makan tersebut.

Namun, kami sudah membawa begitu banyak kotak makan siang yang ditumpuk untuk melihat bunga sehingga saya khawatir kami tidak akan menghabiskan semuanya. Menambahkan kios di atas itu hanya akan berlebihan.

Kupikir aku sudah makan cukup banyak, tapi entah kenapa, rasanya makanannya lebih banyak daripada saat kita mulai. Mungkin itu bukan hanya imajinasiku saja.

Jumlah kotak yang ditumpuk tampaknya tidak lagi sesuai dengan perhitungan.

Melihat Mio meluncur dengan ringan menembus kerumunan dan melewati para pengunjung pesta, saya memutuskan untuk mengabaikan pilihan untuk memakan semuanya.

Aku akan melakukan yang terbaik sampai aku mencapai batas kemampuanku. Itu harus cukup.

“Tuan Muda.”

Aku menoleh dan mendapati Shiki berdiri di sampingku, dengan ekspresi sangat serius di wajahnya.

“Saya menyelidiki mana yang diserap selama pemujaan, seperti yang disebutkan Tamaki,” lapornya. “Pada dasarnya, jumlahnya tidak cukup untuk membahayakan kesehatan seseorang.”

Setelah pertempuran yang dikenal sebagai “adat istiadat” berakhir, saya mendengarkan Tamaki memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang ketiga kuil tersebut, termasuk kuil suci. Selama percakapan itu, satu topik muncul: hasil sampingan dari ibadah, mengunjungi kuil suci, memanjatkan doa—singkatnya, tindakan menyatukan kedua tangan di hadapan para dewa dan berdoa.

Sederhananya, tindakan-tindakan itu tampaknya mengonsumsi mana. Itu seperti menggunakan koin sebagai persembahan saat mengunjungi kuil.

Shiki tampaknya cukup penasaran untuk menyelidikinya untukku, tapi...

“Shiki, kamu boleh istirahat kerja dulu,” kataku padanya. “Lagipula, Tō—Tamaki sudah bilang tidak apa-apa, kan?”

“Namun,” jawab Shiki dengan serius, “jika ada perbedaan individu dan jumlahnya tidak konstan, maka tentu kita harus bersiap menghadapi kemungkinan kecil terjadinya kecelakaan.”

“Ya, baiklah. Terima kasih.” Aku melembutkan suaraku. “Untuk sekarang, minum dan makan saja. Dan melihat semua bunga berbeda yang dia tanam dengan susah payah untuk kita juga cukup menyenangkan, kau tahu?”

Terdapat beberapa jenis bunga sakura yang berbeda, masing-masing dengan pesonanya sendiri yang khas, serta bunga-bunga yang mungkin termasuk bunga musim panas atau musim gugur. Pemandangan yang di Jepang membutuhkan pengendalian lingkungan yang cermat dan rumah kaca untuk dapat dilihat, kini terbentang di halaman kuil dan di hutan sekitarnya.

Itu pemandangan yang luar biasa.

Seseorang yang menyukai bunga mungkin bisa tinggal di sini selamanya.

Lagipula, itu adalah pesta warna; ratusan bunga bermekaran penuh, dengan rerumputan dan pepohonan yang sama-sama tumbuh subur tanpa mempedulikan musim.

Namun, Shiki menggelengkan kepalanya, ekspresinya tampak sangat serius.

“Tidak! Sejauh yang saya ketahui, ada segudang hal yang ingin saya lakukan, dimulai dengan survei vegetasi dan lingkungan hutan di wilayah ini.”

“Ditolak. Lihatlah bunganya. Pekerjaan sudah selesai,” perintahku.

“T-tapi—”

“Jika kamu mulai bekerja, orang lain mungkin akan mulai melakukan hal yang sama, kan? Jadi hari ini adalah hari libur. Urusan kunjungan ke kuil sudah lebih dari cukup.”

“Saya... saya mengerti.”

Hmm. Sepertinya dia sama sekali tidak bisa melihat.

Shiki memiliki sifat gila kerja.

Argumennya adalah karena aku, tuannya, memiliki banyak hal yang kuprioritaskan di atas tidur, dia hampir tidak bisa membiarkan dirinya beristirahat. Dan ya, dalam kasusku, kecuali terjadi sesuatu yang benar-benar serius, aku memang memastikan untuk menyelesaikan rutinitas harianku setiap hari. Tapi itu tidak sama dengan menjadi seorang workaholic. Ketika pekerjaan yang belum selesai mengurangi waktu tidurku, itu hanya karena, sayangnya, aku tidak efisien. Itu adalah kurangnya kemampuan, bukan sesuatu yang kutangani dengan penuh semangat.

Akhir-akhir ini, aku mulai menyadari bahwa menerima ucapan Shiki “Tidak apa-apa” atau “Aku punya waktu” begitu saja itu berbahaya.

Itu adalah hal merepotkan lainnya, atau mungkin hanya kasus di mana burung-burung yang sejenis berkumpul bersama.

Para bawahan Shiki dan orang-orang di sekitarnya cenderung memiliki watak yang sama.

Berbeda dengan Tomoe dan Mio, fakta bahwa dia awalnya adalah manusia mungkin merupakan faktor utama.

Sementara dua pengikutku yang lain telah menemukan betapa menyenangkan tidur, Shiki tampaknya tidak menyukai tidur sejak awal. Dia pernah mengatakan kepadaku bahwa dia bersukacita setelah menjadi lich karena itu berarti dia tidak perlu tidur lagi.

Sayangnya, bahkan setelah membuat perjanjian denganku dan mendapatkan tubuh manusia, aspek konstitusi lich-nya (atau apakah itu sebuah kemampuan?) entah bagaimana tetap utuh.

Karena kami bekerja di tempat yang sama, saya berharap dia bisa sedikit menahan sifat istimewanya itu.

Saat itu, Shiki telah pergi dan tampak bersikap baik serta menikmati pemandangan bunga, meskipun dengan enggan.

Dia bahkan tidak bertahan selama tiga puluh menit, pikirku sambil menghela napas.

“Tamaki, bolehkah aku bertanya tentang masalah ibadah itu?” tanyaku, menoleh padanya. “Aku belum mendengar detail tentang perbedaan individu atau jumlahnya yang tidak tetap, tapi tidak akan ada masalah yang terjadi, kan?”

“Tentu saja tidak,” jawabnya dengan lancar. “Meskipun, seperti halnya semua hal, pengecualian memang ada. Alasan adanya perbedaan individu dalam konsumsi mana adalah karena mana yang dipersembahkan ke dalam wadah selama ibadah pada dasarnya ditentukan oleh proporsi. Satu dengan sepuluh ribu memberikan seratus; satu dengan seratus memberikan satu, dan seterusnya. Dalam praktiknya, ibadah biasa bahkan tidak memberikan satu persen pun. Bahkan jika seseorang berdoa seratus kali, mereka mungkin akan lelah, tetapi tidak perlu khawatir mereka akan pingsan karena kehabisan mana. Tenanglah.”

Tamaki telah aktif berbaur dengan para warga.

Orc, kurcaci tua, manusia kadal berkabut, arach, manusia bersayap, gorgon, kaum peri berjiwa bebas yang disebut al-elemera, dan masih banyak lagi lainnya...

Dia berkeliling, menyapa mereka satu per satu. Namun jika saya memanggilnya, dia langsung muncul di dekat saya, seperti yang terjadi sekarang, dan langsung menjawab. Itu gila; seolah-olah dia bisa berada di empat tempat sekaligus.

Mengingat betapa cakupannya dia dalam berinteraksi sosial, Tamaki mungkin juga akan menjadi aset berharga bagi perusahaan. Aku hampir merasa menyesal karena tidak memanfaatkan bakatnya dengan maksimal.

Namun, yang saya inginkan bukanlah seseorang yang cukup berbakat untuk menerima tawaran perekrutan jika kondisinya sesuai. Belakangan ini, saya akhirnya menyadari bahwa yang saya inginkan adalah seseorang yang, meskipun hanya memiliki kemampuan yang lumayan, akan terus bekerja sama dengan saya hingga akhir.

Mungkin itu adalah hal yang diharapkan perusahaan-perusahaan di era Shōwa dari karyawan mereka. Menurut standar modern, saya tahu itu sudah ketinggalan zaman. Meskipun begitu, mengesampingkan promosi berdasarkan senioritas, saya berniat untuk mempraktikkan prinsip bekerja seumur hidup sekuat mungkin.

Kota perusahaan: sebuah sistem di mana kita memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan hidup dan memberi penghargaan kepada karyawan kita dengan cara itu. Saya ingin mewujudkan hal itu melalui Perusahaan Kuzunoha.

Dan bagiku, sifat asli Tamaki terasa lebih dekat dengan tipe yang pertama, tipe yang akan membiarkan dirinya direbut oleh tawaran gaji yang lebih tinggi atau tunjangan yang lebih baik.

Bahkan jika kita mengesampingkan dirinya, keinginan saya untuk membangun sesuatu seperti kota perusahaan mungkin merupakan jawaban saya sendiri atas sesuatu yang telah saya rasakan beberapa kali di dunia ini.

Gagasan bahwa mereka yang berkuasa dapat memperlakukan seseorang sesuka hati hanya karena orang itu adalah warga negara atau bawahan, tidak sesuai dengan prinsip saya.

Ups. Pikiranku melayang.

"Jadi, jika ditentukan berdasarkan proporsi, pada akhirnya saya sendiri akan menawarkan cukup banyak, bukan?"

"Ya," jawab Tamaki. "Namun, saya yakin Anda sama sekali tidak merasa itu sebagai beban."

"Benar. Aku tidak merasakan apa pun saat pertama kali berdoa."

"Anggap saja itu sebagai sejumlah kecil mana."

"Lalu bagaimana dengan bagian di mana jumlahnya tidak tetap? Dan saya ingin tahu tentang pengecualian yang Anda sebutkan sebelumnya."

"Jawabannya sama. Jika seseorang membuat sebuah keinginan yang sangat kuat dan sepenuh hati, dan mengulanginya berkali-kali dalam sehari selama bertahun-tahun, maka tergantung pada keadaannya, hal itu dapat memengaruhi hidup mereka."

"Sebuah keinginan yang sangat kuat dan sepenuh hati..."

"Ya. Semakin kuat keinginannya, semakin besar jumlah mana yang dipersembahkan. Namun, mengingat posisi kuil ini di dalam Demiplane, saya yakin kasus seperti itu kemungkinan besar tidak mungkin terjadi."

Jadi, itu hanya menjadi masalah jika seseorang menginginkannya dengan intensitas luar biasa dan terus melakukannya secara terus-menerus. Di Demiplane seperti sekarang ini, hal itu tampaknya sulit dibayangkan.

“Ya, kurasa untuk saat ini tidak ada yang perlu dikhawatirkan,” kataku.

“Memang benar. Mengenai efeknya, bayangkan seseorang mengunjungi kuil pada jam lembu dengan niat tunggal untuk mengutuk orang lain hingga mati, hanya untuk menghancurkan pikiran dan tubuhnya sendiri dalam prosesnya. Kira-kira seperti itulah efeknya.”

“Jadi, itu bukan sesuatu yang sering terjadi. Ya.”

Saya telah mengajarkan kepada semua orang bahwa ibadah adalah cara untuk memberi tahu para dewa tentang tujuan mereka saat ini.

Bukan, “Tolong kabulkan permintaanku, aku mohon,” tetapi lebih seperti, “Inilah yang sedang aku perjuangkan, jadi tolong lindungi aku agar usahaku membuahkan hasil.”

Ketika hal itu membuahkan hasil, Anda akan berkunjung lagi, mengucapkan terima kasih, dan membuat nazar berikutnya.

Itulah jenis hubungan yang saya inginkan mereka miliki dengan para dewa: dekat, tetapi tak terjangkau. Dengan kata lain, sesuatu yang sangat berbeda dari pandangan tentang ketuhanan yang mereka pegang terhadap Dewi.

Mengumpat dan hal-hal semacam itu bukanlah sesuatu yang saya inginkan dilakukan oleh siapa pun.

“Aku juga berpikir begitu,” kata Tamaki. “Meskipun begitu, kekhawatiran Shiki cukup masuk akal, jadi aku mengatakan kepadanya bahwa dia boleh menyelidiki sedetail yang dia inginkan.”

“Mana yang diberikan oleh semua orang berkumpul di dalam wadah-wadah itu, kan? Apakah itu berarti bola-bola yang kau tunjukkan padaku sebelumnya akan menjadi benda-benda suci?”

Yang ditunjukkan Tamaki kepadaku sebagai wadah untuk menyimpan mana adalah dua bola yang benar-benar transparan, dan satu bola dengan cahaya warna-warni yang berkedip di dalamnya.

Yang transparan adalah milik kuil dan Parthenon, sedangkan yang berwarna pelangi adalah milik tempat suci tersebut.

Cahaya di dalam bola itu adalah mana kita.

Saya agak terganggu oleh kenyataan bahwa semua benda suci berbentuk bola yang sama. Saya berasumsi bahwa benda-benda suci akan berbeda tergantung pada agamanya, bahkan beberapa agama tidak memiliki konsep seperti itu.

“Benda-benda suci?” Tamaki mempertimbangkan ungkapan itu. “Mm. Tidak ada masalah menafsirkannya seperti itu, tetapi untuk lebih tepatnya, saya akan menyebutnya telur benda-benda suci. Saat mana terakumulasi di dalamnya, bola-bola itu akan berubah menjadi benda-benda nyata.”

“... Huh.”

Seperti yang diharapkan dari sebuah kuil dengan spesifikasi unik, bahkan benda sakralnya pun belum lahir.

Yah, kurasa itu tidak masalah. Lagipula, fakta bahwa benda itu menyerap mana ketika orang berdoa sudah membuatnya jauh dari biasa.

“Ngomong-ngomong, Makoto-sama,” tambah Tamaki. “Persembahkan mana melalui doa kepada para dewa bekerja dengan cara yang sama di Bumi. Bahkan, dunia yang tidak menggunakan format ini sangatlah langka.”

“Apa?!”

Dia membaca pikiranku—tidak, tunggu, ini standar universal?!

“Eh, ayolah, itu tidak mungkin benar. Saat saya mengunjungi kuil-kuil di kampung halaman, saya tidak pernah merasakan hal seperti itu...”

“Tentu saja. Kebanyakan manusia tidak dapat mengenali mana itu sendiri. Mereka tidak dapat menggunakannya, merasakannya, atau mengamatinya, jadi kehilangan sejumlah kecil sesuatu yang tak terlihat tidak menimbulkan bahaya sama sekali. Jumlahnya dipulihkan bukan hanya pada hari berikutnya, tetapi dalam waktu setengah hari.”

Dengan serius?

Maksudku, tentu saja, aku tidak pernah menyadari keberadaan mana di Jepang, tapi dia mengatakan kepadaku bahwa setiap kali aku pergi ke kuil, aku telah mempersembahkan sedikit mana kepada para dewa?

Tidak, kuil-kuil juga.

Dan gereja-gereja?

Ah, tunggu. Sebenarnya saya belum pernah ke gereja.

“Aku tidak tahu harus menjelaskannya seperti apa. Rasanya seperti aku baru saja melihat sisi gelap dunia yang tersembunyi,” gumamku.

“Mungkin, di masa depan yang sangat jauh, jika mana suatu saat nanti dapat diukur di Bumi, hal itu dapat dibuktikan.”

“Hmm.”

“Mengesampingkan hal-hal tersebut,” lanjut Tamaki, “mengenai benda-benda suci, saya percaya benda-benda itu akan mengambil bentuk sementara dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mana Anda saja sudah sangat besar, Makoto-sama. Meskipun demikian, jika kita berbicara tentang penyelesaian, kemungkinan akan dibutuhkan waktu yang lama. Jika terjadi perubahan apa pun, saya akan melaporkannya kepada Anda, tetapi untuk saat ini, Anda hanya dapat menantikannya.”

“Mengerti.”

“Kalau begitu, saya akan kembali berbicara dengan warga tentang Anda, Makoto-sama.”

“Daripada membicarakan tentang saya—”

“Ufufufu.”

Dengan senyum kecil yang tak kenal takut, Tamaki menghilang.

Oh. Dia muncul di dekat para gorgon.

Percakapan dengan para gorgon, ras yang hanya terdiri dari perempuan, tentang diriku...

Aku hanya punya firasat buruk tentang itu. Mereka mungkin akan segera memulai obrolan khas perempuan, dan aku sama sekali tidak ingin mendengarnya.

Percakapan yang hanya terjadi antara perempuan bisa menjadi sangat brutal. Sebagai seorang pria, saya dapat menyatakan dengan pasti bahwa ketidaktahuan adalah kebahagiaan.

Saya memiliki seorang kakak perempuan dan seorang adik perempuan, jadi di rumah—kadang-kadang bahkan ketika saya berada di kamar saya sendiri—saya sesekali mendengar potongan-potongan percakapan semacam itu. Jadi, saya sedikit banyak tahu seperti apa rasanya.

Tamaki mungkin akan beradaptasi dengan para gorgon tanpa kesulitan dan menikmati percakapan mereka.

Baiklah. Aku akan berhenti memperhatikan sisi itu.

Saat memandang ke seberang tempat perjamuan, saya melihat semakin banyak orang yang perlahan-lahan mabuk hingga tak berdaya.

Pesta sedang berlangsung meriah.

Sejak datang ke dunia ini, aku telah mengunjungi banyak negara dan bertemu banyak orang. Setelah semua itu, aku masih merasa bahwa Demiplane adalah yang terbaik. Setiap orang terlihat berbeda, jadi sekilas, pemandangannya sendiri tampak kacau, tapi tetap saja...

Aku harus melindungi tempat ini, apa pun yang terjadi.

Tempat ini, dalam arti tertentu, merupakan puncak dari semua yang telah saya lakukan sejak datang ke dunia lain ini.

Dalam hal itu juga, saya ingin mengabadikan pemandangan ini dalam ingatan saya.

"Tuan Muda!"

Saat aku sedang larut dalam perasaan, Mio datang berlari kecil dengan riang gembira.

“Mio. Tidak ada makanan lagi, aku...” Mataku membelalak saat melihat “barang bawaan” yang dibawanya. “Tunggu, apa itu?”



Itu adalah Shiki.

Tidak mungkin salah mengenalinya.

Mengapa dia lemas dan tergantung di bawah lengan Mio?

“Tolong jangan berkata begitu, Tuan Muda. Para orc sedang membuat kue panggang kejutan dari kertas timah ini , dan saya merasakan potensi yang cukup besar di dalamnya. Saya pikir Anda benar-benar harus mencobanya setidaknya sekali,” jelasnya.

“Tidak, Mio, bagian itu... Baiklah, terima kasih, tapi apa yang terjadi pada Shiki?”

“Dia?” Mio melirik ke bawah ke arah pria tak sadarkan diri yang meringkuk di sisinya. “Dia diam-diam sedang mendiskusikan rencana memasuki hutan dengan beberapa orang lain setelah menyiapkan peralatan mereka, jadi aku membuatnya pingsan.”

“Mengetuk...”

“Itu adalah puncak kekurangajaran, terutama di tengah pesta melihat bunga yang indah seperti ini. Aku bahkan sudah membicarakan tanggal dengan Tomoe-san dan Tamaki agar kita bisa mengadakan pekan raya secara rutin, meskipun tidak semegah ini, dan malah Shiki, dari semua orang...”

“Ya, memang itu sangat tidak sopan.”

Meskipun aku tidak yakin apakah melumpuhkannya adalah jawaban yang tepat.

Tentu, festival dan pekan raya memang selalu beriringan dengan kuil, tetapi fakta bahwa mereka sudah membicarakan tentang mengadakan pekan raya secara rutin sungguh mengesankan. Tomoe juga entah bagaimana sekarang sedang minum bersama Tamaki di dekat para gorgon.

Jadi, Mio baru saja berada di sana beberapa saat yang lalu. Dan kemudian dia melihat Shiki, yang tampaknya mencoba menyelinap ke dalam hutan.

Jika dia ingin masuk ke hutan suci, setidaknya dia harus meminta izin Tamaki dulu... Hmm?

Tidak, dalam kasus ini, apakah tidak masalah selama saya menyetujuinya?

"Jika aku membiarkannya tergeletak begitu saja, dia hanya akan mengganggu semua orang, jadi aku membawanya ke sini di tempat yang ada ruang," kata Mio. "Aku akan membuangnya ke suatu tempat yang tidak terlihat."

Lempar dia.

Dalam beberapa dialek, bukankah itu juga berarti "buang"—bukan, bukan itu intinya. Jangan buang dia.

Dan tentu saja, jangan membuangnya begitu saja.

"Tidak, aku saja yang akan menggendongnya. Baringkan saja dia di sampingku."

"Hal seperti itu... Shiki menerima bantal pangkuan dari Anda, Tuan Muda?!"

Tunggu, aku tidak akan melakukan itu ! Siapa yang bicara soal bantal pangkuan?

Itu hanya akan mempersulit saya untuk pindah tanpa alasan.

Ah. Dilihat dari ini, Mio juga minum cukup banyak. Aku percaya dia tidak akan membiarkan alkohol menguasainya, tapi mungkin akan sedikit melonggarkan pikirannya.

“Tidak, aku benar-benar akan membiarkan dia tidur di situ.”

“Kalau begitu, aku akan menggantikannya!”

Dia sama sekali tidak mendengarkan.

Namun, ini pun merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di sini, dan bagian dari jalan yang telah saya lalui untuk sampai ke sini.

Ah, ini menenangkan. Sungguh, saya bersyukur.

Demiplane. Para pengikutku. Orang-orang yang mengatakan mereka ingin tinggal di sini.

Perasaan yang muncul sebelumnya—bahwa aku ingin melindungi tempat ini—semakin kuat. Dan begitu pula tekadku untuk menghadapi segala macam hal mulai sekarang.

“Memang sudah waktunya, ya?” gumamku.

“Tuan Muda?”

“Tidak, bukan apa-apa. Mio, masih banyak yang ingin kamu makan, kan? Kamu bisa terus berkeliling.”

Satu-satunya yang tersisa di tangannya hanyalah piring kosong.

“! Kalau begitu, aku akan mencarikan sesuatu yang cocok untukmu juga, Tuan Muda!”

“Ya. Terima kasih.”

Mio bergegas pergi, tampak seolah tak sabar menunggu sedetik pun. Saat dia menghilang, pengikutku yang keempat yang sulit ditangkap muncul di sisiku, seolah bertukar tempat dengannya.

"Anda benar-benar dekat dengan para pengikut Anda," kata Tamaki.
"Saya akan bekerja keras agar suatu hari nanti, Anda dapat memperlakukan saya dengan mudah seperti orang lain."

"... Tamaki, ya."

Aku sedang tidak menggunakan Realm -ku saat ini, tapi meskipun begitu, dia benar-benar muncul entah dari mana.

"Ya. Aku sudah kembali," kata Tamaki.

"Berkat kamu, aku jadi menikmati pemandangan bunga-bunga ini," jawabku.

"Saya sangat senang mendengarnya. Saya membayangkan bunga-bunga itu juga senang."

"Kalau dipikir-pikir," aku memulai.

"Ya?"

"Mengapa tidak ada pohon sakura Somei-Yoshino di sini? Sepertinya Anda telah mengumpulkan berbagai jenis bunga sakura lainnya, bahkan varietas yang biasanya tidak saya lihat."

"Apakah Anda tahu, Makoto-sama, bahwa pohon sakura itu hampir tidak pernah tumbuh dengan baik dari biji?"

"Tentu saja. Bukan berarti saya punya pengetahuan khusus atau semacamnya. Itulah mengapa mereka diperbanyak melalui pencangkokan, kan? Setiap pohon yang kita lihat hari ini pada dasarnya adalah klon."

“Ya. Itu karena Somei-Yoshino sebenarnya adalah pohon sakura ajaib yang lahir dari perjanjian antara seorang dewi putri tertentu dan seorang manusia. Karena alasan itu, pohon itu tidak dapat ada di Demiplane.”

“?!”

Apakah hanya saya yang merasa, atau dia baru saja mengatakan sesuatu yang keterlaluan?!

Seorang putri dewi... itu pasti dewa Jepang.

Saya cukup yakin Somei-Yoshino adalah varietas budidaya yang menyebar selama periode Edo. Jika demikian, orang yang terlibat mungkin adalah seorang tukang kebun, pemilik pembibitan, atau penata lanskap dari era tersebut.

Aneh. Secara teknis ini adalah “kontrak dengan dewi,” namun ini adalah jalan menuju kejayaan yang menciptakan simbol bunga sakura yang dicintai di seluruh Jepang oleh generasi selanjutnya, sementara milikku adalah tiket sekali jalan ke dunia lain yang datang dengan kepastian kematian.

... Tunggu. Tidak. Tahan dulu.

Saya hanya berasumsi bahwa siapa pun yang menciptakan dan menyebarkan variasi yang luar biasa seperti itu pasti menikmati masa muda dan menjadi sangat sukses. Tapi saya tidak tahu namanya.

Mereka adalah pencipta pohon sakura, yang kini hampir identik dengan keindahan bunga modern, ditanam di seluruh Jepang dan dinikmati oleh semua orang.

Namun...

Mungkinkah bahkan sebuah perjanjian dengan seorang dewi di Bumi telah membawa seseorang ke jalan yang penuh duri?

“Awalnya, seharusnya itu berakhir sebagai puncak dari mimpi seumur hidup seorang pria,” jelas Tamaki. “Namun, melalui pencangkakan, keajaiban itu menyebar ke seluruh Jepang... dan setelah itu, seperti yang Anda ketahui, dicintai oleh semua orang. Meskipun demikian, kontrak itu sendiri tidak pernah diperbarui, jadi tidak ada pilihan selain terus memperbanyaknya tanpa henti melalui pencangkakan. Dengan demikian, seperti yang Anda sebutkan sebelumnya, penggunaan kloning yang tidak normal terus berlanjut.”

“Jadi pada dasarnya, Somei-Yoshino bukanlah pohon sakura biasa. Itu adalah pohon istimewa yang terhubung dengan dewa, dan itulah mengapa pohon itu tidak ada di Demiplane?”

“Ya, begitulah...”

“Apakah kamu menyembunyikan sesuatu?”

“Tentu saja tidak. Saya hanya menilai bahwa menjelaskan setiap detail kecil akan panjang dan rumit, dan karena tidak mungkin Anda akan memahaminya sepenuhnya, itu akan membosankan—tidak, maksud saya, saya menyimpulkan bahwa itu akan membuat Anda bosan, Makoto-sama. Garis besarnya sudah benar, jadi saya pikir itu sudah cukup.”

Oh.

Rupanya, untuk sekali ini, salah satu pengikut saya memilih opsi “lewati penjelasan yang rumit dan sulit” yang selalu saya pilih sendiri.

Ya. Kurasa aku memang agak kasar dalam melakukan itu.

“Baiklah. Kurasa aku mengerti mengapa tidak ada Somei-Yoshino di sini,” kataku.

“Senang rasanya bisa membantu. Karena tadi saya mengatakan sesuatu yang sedikit kurang sopan, izinkan saya menambahkan satu poin kecil. Kontrak dengan putri dewi akhirnya diperbarui belum lama ini, dan generasi kedua telah mewarisi gelar tersebut.”

“Warisan?”

“Ya. Sakuramori generasi kedua dalam arti sebenarnya: seorang penjaga bunga sakura.”

Sakuramori , ya. Aku merasa pernah mendengar kata itu sebelumnya.

Apakah itu semacam hanamori , penjaga bunga? Bagian “makna sebenarnya” itu misterius, tetapi jika saya ingat dengan benar, itu merujuk pada seseorang yang merawat pohon sakura.

“Dengan demikian, Somei-Yoshino sekarang memiliki varietas baru yang dapat disebut sebagai anak perempuan dan anak laki-laknya,” lanjut Tamaki. “Komatsu Otome dan Jindai Akebono. Kudengar di Jepang, pohon Somei-Yoshino yang secara bertahap mencapai akhir masa hidupnya digantikan dengan varietas tersebut. Sayangnya, keduanya tidak ada di Demiplane. Namun, dewi putri telah mempercayakan saya untuk memberikan ini kepada Anda, Makoto-sama.”

Tamaki mengeluarkan segumpal kapas berwarna merah muda pucat dari dalam bagian dada jubahnya.

Saat dia dengan hati-hati membuka bungkus kapas itu, sebuah biji kecil ditemukan di dalamnya.

“Apakah itu biji bunga sakura?” tanyaku.

“Ya. Sang dewi putri menyuruhku memberikannya padamu. Ini adalah benih Somei-Yoshino murni.”

“Meskipun kau menyebutnya murni...”

“Ah, ya. Bukan dalam arti duniawi. Singkatnya, itu adalah benih yang akan bertunas dan tumbuh jika ditanam.”

“Itu luar biasa.”

“Ya. Secara konseptual, ini adalah Somei-Yoshino kedua di dunia. Karena tidak bergantung pada pencangkakan, masalah yang unik bagi klon hampir tidak akan berlaku, dan tidak perlu khawatir tentang penyakit di Demiplane. Jadi, jika ditanam, ia pasti akan menjadi Somei-Yoshino yang paling lama hidup di dunia.”

Orang-orang sering mengatakan bahwa Somei-Yoshino berumur pendek. Kalau tidak salah ingat, memang tidak jarang pohon itu layu setelah empat puluh atau lima puluh tahun.

Bagi sebuah pohon, itu tentu tampak sangat singkat.

Jika ia bisa hidup lama, saya akan senang melihatnya mencapai usia delapan puluh tahun. Mungkin bahkan seratus tahun.

Somei-Yoshino kedua di dunia.

Yang bukan klon.

“Kalau begitu, mari kita tanam di halaman kuil. Aku serahkan perawatannya padamu, Tamaki.”

Entah kenapa saya merasa kemampuannya cukup untuk tugas tersebut.

Untuk saat ini, kita akan membiarkan pohon tunggal itu tetap berada di dalam area kuil. Jika kita bisa melakukan pencangkakan dari pohon itu nanti, mungkin akan bagus juga jika kita menanam beberapa pohon di kota.

“Baik, sesuai perintah Anda. Serahkan saja padaku,” kata Tamaki dengan ekspresi serius. “Karena ini adalah kesempatan yang sangat berharga, aku akan menanamnya dengan hati-hati di dalam kompleks kuil sebagai pohon keramat.”

Meskipun begitu, di matanya, warna itu masih sesekali berkedip.

Saat itulah aku menyadari. Kita tidak boleh melupakan asal-usul kita.

Jika saya harus memulai kembali sebagai pedagang, hanya ada satu orang yang harus saya jadikan guru.

Sepertinya aku akan mengasingkan diri di Tsige untuk sementara waktu.

Jika skenario terburuk terjadi, Shiki mungkin harus mengambil alih lebih banyak kuliah yang sebelumnya menjadi tanggung jawabku di Akademi Rotsgard, tetapi itu tidak bisa dihindari.

Jin dan yang lainnya yang telah mengikuti kuliah saya sejak awal telah memperoleh kemampuan di atas level mahasiswa. Mungkin akan lebih baik bagi mereka untuk fokus pada mata kuliah lain dan memperluas wawasan mereka.

Di akademi tersebut, keunggulan dalam teknik pertempuran dan sihir sangat dihargai, tetapi ada juga banyak kursus khusus untuk pedagang dan bangsawan, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan di berbagai bidang.

Apa yang Shiki dan saya ajarkan hanyalah satu bagian dari itu: pertempuran.

Baiklah kalau begitu.

Mari kita lakukan ini.

Saatnya memperbarui diri.

Tsukimichi

Chapter 2

Sebagian besar petualang yang menantang Ujung Dunia dari kota perbatasan Tsige memiliki alasan masing-masing untuk melakukannya.

Dalam kebanyakan kasus, itu adalah uang atau kekuatan. Tetapi sesekali, ada pengecualian.

Sebagai contoh, Toa, seorang petualang wanita yang termasuk dalam peringkat teratas Tsige, adalah salah satu pengecualian.

Titik terdalam di antara markas-markas yang dibangun manusia di Gurun Tandus adalah tempat yang dulunya dikenal sebagai Zetsuya. Di sana, Toa pernah hampir kehilangan nyawanya. Namun kemudian, ia diselamatkan oleh Makoto, yang lebih dikenal sebagai Raidou, perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha.

Setelah itu, dia kembali ke markas operasinya di Tsige, mengumpulkan rekan-rekan baru, dan melanjutkan penjelajahan Gurun Tandus bersama mereka.

“Baiklah,” gumam Toa, setelah baru saja keluar dari Persekutuan Petualang. “Ayo pergi.”

Itu adalah bisikan yang tak sengaja terdengar sekaligus suara tekad yang kuat.

Dia tampak sama seperti biasanya, namun sekaligus sangat berbeda. Saat Toa mengucapkan kata-kata itu, matanya bersinar dengan kekuatan seseorang yang bersiap menantang takdir itu sendiri.

Toa telah menjadi andalan, diakui dan dikagumi oleh setiap petualang yang berbasis di kota ini. Bahkan sekarang, dia dan kelompok yang dipimpinnya, Alpine, terus memasuki Gurun dengan penuh semangat—dan terus kembali hidup-hidup.

Wanita yang dulu berulang kali menerima permintaan gegabah dan “petualangan” yang sembrono itu sudah tidak ada lagi.

Di atas segalanya, dia mengutamakan kelangsungan hidup. Demi saudara perempuannya, demi dirinya sendiri, demi teman-temannya, dan demi klien-kliennya. Dan sambil melakukan itu, dia terus menjelajahi Gurun Tandus untuk tujuan yang tersembunyi di dalam hatinya.

Pertemuan ajaibnya dengan Makoto di Zetsuya benar-benar menjadi titik balik baginya dan para sahabatnya.

Para petualang yang melihat Toa mulai memanggilnya satu per satu.

"Toa-san! Apakah perjalanan selanjutnya akan panjang? Ayo, beri tahu kami ke mana tujuanmu! Bahkan para makelar informasi pun tidak tahu, dan itu membuatku semakin penasaran!"

"Toa-neesan! Terima kasih sudah mengambil alih permintaan yang saya salah tangani beberapa hari yang lalu!"

"Akan keluar lagi? Kurasa aku akan bisa menggubah puisi baru lagi."

"Kakak, peluk aku! Sekali saja sudah cukup!"

Bahwa beberapa komentar itu aneh bukanlah hal baru.

Ekspresi tekad yang beberapa saat lalu terpampang di wajahnya lenyap di balik senyum lembutnya yang biasa. Dengan hanya jawaban singkat dan anggukan kecil, Toa menangani kerumunan saat ia menerobos mereka, menampilkan ketenangan yang mengesankan.

"Ayolah, kalian mengganggu Toa! Semuanya, hentikan! Hentak!"

Seorang anggota staf pria muncul dari Persekutuan Petualang di belakangnya dan membantu membersihkan jalan pulang bagi Toa.

Pemandangan seperti ini sudah menjadi hal biasa setiap kali anggota Alpine mengunjungi perkumpulan tersebut.

Ketika seluruh rombongan muncul bersama-sama—dan bersenjata lengkap pula—itu praktis menjadi sebuah peristiwa besar. Bagi para pedagang kaki lima yang berjejer di depan gedung perkumpulan, itu adalah kejutan yang membuat bisnis mereka begitu menguntungkan sehingga mereka hampir tidak punya waktu untuk mengeluh.

Adik perempuan Toa yang berbakat, Rinon, juga menempuh jalannya sendiri sebagai akuntan Alpine dan sebagai seorang seniman. Baru-baru ini ia menggambar sebuah ilustrasi yang menggambarkan semua anggota Alpine berkumpul bersama. Ilustrasi itu terjual dengan baik, dan karena hanya dicetak sedikit, nilainya menjadi sangat tinggi.

“Tolong jangan membuat keributan yang mengganggu anggota Alpine. Lagipula, kali ini mereka sedang melakukan ekspedisi besar-besaran ke wilayah yang belum dijelajahi—ah.”

Anggota staf itu keceplosan dengan kecerobohan yang biasanya diharapkan dari Hazal, satu-satunya anggota pria di Alpine.

Keterkejutan dari satu kalimat itu dengan cepat menyebar ke seluruh kerumunan yang berkumpul untuk melihat Toa, dan mata semua orang berubah.

Wilayah yang belum dijelajahi.

Informasi baru. Sumber daya baru. Monster baru. Iklim baru. Baru...

Di Tanah Gersang, wilayah yang belum dijelajahi adalah negeri ajaib di mana tidak ada yang tahu apa yang mungkin muncul.

Itu adalah petualangan sejati—petualangan di mana baik imbalan maupun bahayanya melampaui batas, dan sebuah hak istimewa yang hanya diberikan kepada segelintir pilot ulung.

Terlebih lagi, Alpine sudah memiliki rekam jejak yang terbukti dalam memetakan wilayah baru beberapa kali, kembali hidup setiap kali dan menambahkan jalur baru ke peta. Dan sekarang mereka menuju ke wilayah lain yang belum dijelajahi.

Anggota staf Persekutuan Petualang yang membocorkannya. Para petualang yang mengagumi Toa. Para pengrajin yang memasok mereka dengan senjata dan baju besi. Para pedagang yang mencari peluang di kota yang kejam ini. Para penyair. Bahkan banyak warga biasa Tsige. Mereka semua mulai membayangkan berbagai berita yang pasti akan datang dalam beberapa minggu mendatang. Dan sekali lagi, tatapan mereka tertuju ke punggung Toa dengan rasa hormat dan kagum.

Sementara itu, setelah memahami situasi dari keributan yang terjadi di belakangnya, Toa mengangkat bahu dengan sangat pelan.

Meskipun “penjelajahan wilayah yang belum dipetakan” ini bersifat pribadi kali ini... aku merasa sedikit bersalah karena menerima subsidi itu, pikirnya dalam hati.

Dia memutuskan untuk menganggap ini sebagai tugas penting partai yang diperintahkan oleh adik perempuannya, yang bertanggung jawab atas keuangan mereka. Namun, urusan pribadi Toa—alasan dia menjelajahi Gurun Tandus kali ini—adalah untuk mencari belati yang pernah hilang dari leluhurnya di sana.

Sebuah belati biru istimewa.

Itulah alasan utama mengapa dia menjadi seorang petualang.

Diwariskan turun-temurun dalam keluarga Toa, pedang ini terbuat dari batu khusus yang hampir tembus pandang. Konon, pedang ini memiliki performa yang sangat baik baik sebagai senjata maupun sebagai katalis untuk mantra. Bilah dan gagangnya konon dihiasi dengan ukiran yang rumit, dan tampaknya, pedang ini bahkan telah digunakan dalam ritual kuil.

Toa sendiri belum pernah melihat hal yang sebenarnya.

Hanya mengandalkan informasi itu, dia terus menelusuri jejak leluhurnya yang memasuki Tanah Gersang sambil membawa belati—dan tidak pernah kembali. Dan dia melakukannya bersama Rinon, satu-satunya anggota keluarganya yang tersisa, di sisinya.

Kalau kupikir-pikir lagi, aku memang hidup sembrono saat itu. Hidupku pasti sudah berakhir kalau aku tidak bertemu Raidou. Benar... Kalau kita bisa mengambil kembali belati itu dari Gurun Tandus dengan selamat, mungkin tinggal di kota ini tidak akan seburuk itu. Lagipula, kita sudah membeli rumah.

Setelah Raidou membawanya kembali ke Tsige, Toa membentuk kelompok dengan beberapa orang lain yang mengalami keadaan serupa di Zetsuya.

Masing-masing dari mereka datang ke Gurun Tandus untuk mengejar tujuan yang berbeda, namun bahkan setelah mencapai tujuan mereka, mereka semua masih membantu Toa mengejar tujuannya.

Untuk itu, Toa merasa bersyukur.

Jadi, jika tujuannya akhirnya tercapai dan semua orang masih merasakan hal yang sama setelahnya, dia berpikir tinggal di Tsige sebagai petualang dan berkontribusi pada kota mungkin bukanlah masa depan yang buruk.

Sangat jarang bagi para petualang Tsige untuk memiliki rumah, bahkan sebagai sebuah kelompok.

Lagipula, berpetualang bukanlah karier yang stabil. Bahkan ketika mereka menggunakan kota sebagai basis operasi mereka, sebagian besar petualang menyewa rumah atau tinggal jangka panjang di penginapan. Setidaknya, fakta bahwa Toa dan teman-temannya telah membeli rumah membuktikan bahwa mereka memiliki perasaan hangat terhadap Tsige.

“Aku pulang!” seru Toa. Langsung menuju kamarnya, dia melepaskan pakaian biasanya.

Ayo berangkat. Empat minggu kali ini. Bahkan termasuk hari libur, kita akan kembali ke kota dalam waktu tiga puluh hari.

Dengan mudah dan terampil, ia berganti pakaian tempur—yang setiap bagiannya bisa setara dengan harga beberapa rumah. Setelah Toa mengenakan semua senjata dan baju besi kesayangannya, ia memanggul ransel yang telah disiapkannya dan meninggalkan kamarnya di lantai dua dengan cepat.

Dari galeri terbuka, ia melihat bahwa teman-temannya telah berkumpul di aula masuk yang luas.

Satu-satunya pria dalam kelompok itu, seorang penyihir yang menangani dukungan dan penyembuhan, adalah orang pertama yang memperhatikan Toa.

“Yang ini empat minggu, kan? Aku sudah siap.”

“Hazal,” sapanya.

Karena berkah Dewi lebih efektif bekerja pada wanita daripada pada pria, petualang dan ksatria tingkat tinggi cenderung menyertakan banyak wanita.

Dahulu, gagasan tentang seorang petualang pria yang tergabung dalam kelompok tingkat tinggi akan menjadi hal yang tak terbayangkan, tetapi dalam dekade terakhir ini, situasi tersebut telah berubah secara signifikan.

Kini, dengan semakin sedikitnya berkah Dewi yang tersedia, ada banyak pria yang aktif sebagai petualang berpangkat tinggi dan berlevel tinggi.

Orang berikutnya yang memanggil Toa adalah seorang wanita kurcaci.

“Semoga hari ini, kita akhirnya menemukannya!”

Ranina adalah anggota terkecil dalam kelompok itu, namun tubuhnya tegap dan kuat. Dia adalah seorang pejuang yang menyembah roh bumi dan yang awalnya datang ke tanah ini untuk berlatih. Sebagai seorang pejuang yang mengenakan baju zirah tebal, dia membawa lebih banyak barang bawaan daripada siapa pun.

Cara bicaranya dewasa—bahkan cenderung kuno—namun wajahnya memiliki pesona kekanak-kanakan. Mungkin karena ia mengagumi Tomoe, ucapan dan perilakunya belakangan ini menjadi sangat dewasa.

“Terima kasih, Ranina,” jawab Toa. “Jangan khawatir. Kita memiliki cukup banyak informasi hingga ke reruntuhan pemukiman kurcaci tua. Jangan terlihat begitu tegang.”

“Ya. Perusahaan Kuzunoha benar-benar telah banyak membantu kami,” kata Ranina.

Saat ini, ia telah berlatih lebih dari cukup dan bisa pulang kapan pun ia mau. Meskipun begitu, ia tetap tinggal di Tsige untuk membantu Toa.

Tentu saja, sake dan makanan lezat yang berkumpul di Tsige dari berbagai tempat, berkat perdagangan yang berkembang dan energi yang bersemangat, juga termasuk dalam minatnya. Namun demikian, tidak diragukan lagi bahwa dia adalah seorang Prajurit Pendeta yang penuh kasih sayang dan sangat peduli pada rekan-rekannya.

“Kami sudah menimbun obat-obatan dan makanan awetan, semuanya buatan Perusahaan,” kata seorang wanita elf. “Mengumpulkan persediaan di lokasi adalah aturan dasarnya, tentu saja, tetapi kami memiliki cukup persediaan untuk menghindari masalah apa pun saat kami ‘menyelam’.”

“Louisa, maafkan aku,” kata Toa. “Kau akhirnya menemukan pemukiman ogre hutan, dan aku masih menyeretmu lagi.”

Louisa bertubuh tinggi dan ramping, sesuai dengan nama elf-nya, dan dia membawa busur dan anak panah di punggungnya.

Meskipun para elf biasanya menjaga jarak tertentu saat berurusan dengan manusia, nada bicaranya hangat dan akrab. Terlebih lagi, dia tersenyum tanpa sedikit pun rasa waspada atau jijik bahkan saat berdiri di samping seorang kurcaci —dan semua orang tahu bahwa elf dan kurcaci akur seperti kucing dan anjing.

“Fakta bahwa itu sangat dekat adalah titik buta,” jelas Louisa. “Tapi aku tidak akan pernah menemukannya tanpa bantuan kalian semua. Jadi, tentu saja, aku akan membalas budi. Jangan khawatir.”

“Apakah kamu sudah selesai membuat laporan tentang raksasa hutan?”

“Tentu saja. Aku juga sudah memberi tahu semua orang di kampung halaman bahwa aku akan tinggal di Tsige untuk sementara waktu—yah, mungkin beberapa dekade. Jadi, kalian bisa mengandalkan aku kali ini, lain kali, dan seterusnya. Selama kalian tetap menjadi seorang petualang.”

“... Terima kasih.”

Tujuan Louisa adalah untuk mengkonfirmasi keberadaan ogre hutan, elf kuno yang konon telah meninggalkan hutan dan menghilang ke Tanah Gersang setelah jalan mereka berbeda dari elf lainnya.

Dia telah menemukan tempat pemukiman mereka di lokasi yang tidak terlalu jauh dari Tsige, jadi dalam satu hal, tujuannya telah tercapai.

Faktanya, raksasa hutan sekarang bekerja di Tsige sebagai karyawan Perusahaan Kuzunoha.

Jadi secara teknis, tidak ada lagi alasan bagi Louisa untuk tetap tinggal di Tsige atau terus menjadi seorang petualang. Namun di sinilah dia berada. Kehidupan di kota manusia yang ramai dengan segala pemandangan dan suaranya mungkin menarik baginya, tetapi alasan dia untuk tetap tinggal lebih berkaitan dengan Toa, teman dan pendampingnya.

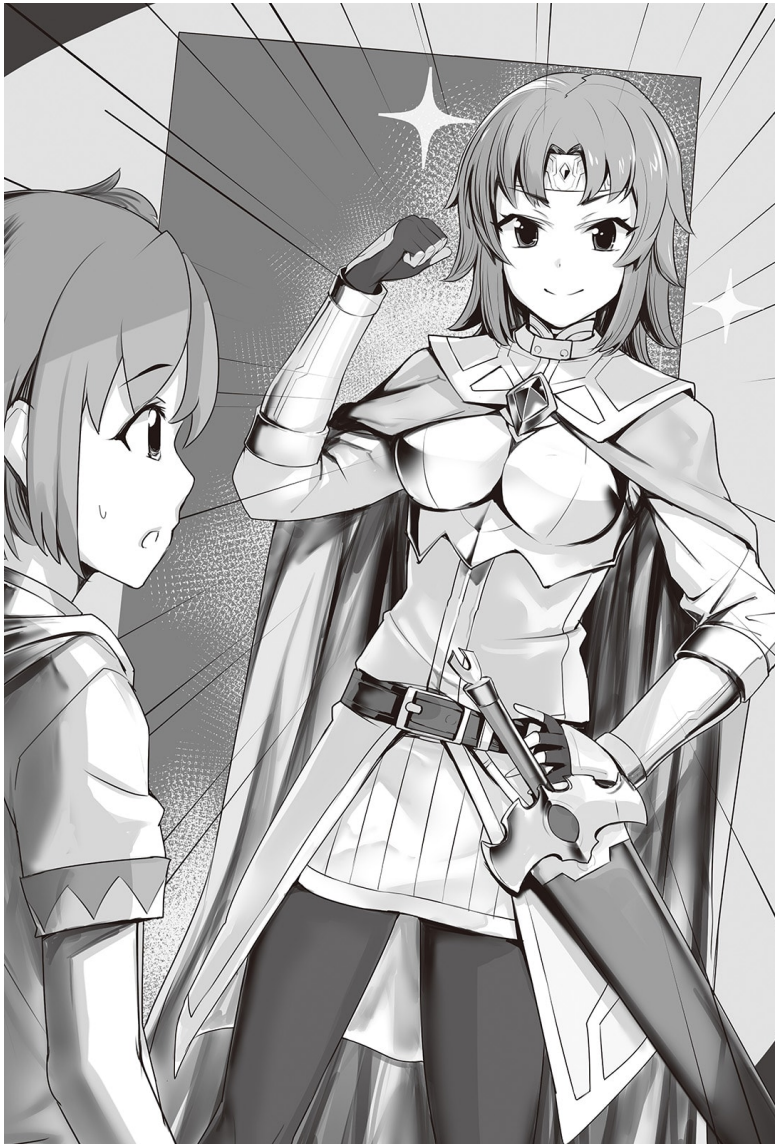
Lagipula, Louisa masih muda menurut standar elf; dia bisa berpikir fleksibel tentang berinteraksi dengan manusia dan ras lain.

“Kakak, hati-hati,” kata Rinon kepada Toa. “Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku, jadi ingat, keselamatan adalah yang utama.”

“Tentu saja. Aku tidak bisa mati dan meninggalkanmu. Aku bisa menggunakan kekuatan kakak perempuan sebanyak yang kubutuhkan, jadi aku akan baik-baik saja.”

“Kekuatan kakak perempuan?”

“Raidou-san yang mengajariku tentang itu. Aku akan kembali demi kamu, jadi belajarlah dengan giat dalam studi senimu. Dan jangan bertengkar dengan Komoe.”



Komoe adalah salah satu keturunan Tomoe, dan dia sering mengunjungi Rinon dan yang lainnya.

“Tidak mungkin aku akan bertengkar dengan Komoe. Dia sahabatku,” kata Rinon. “Oh, dan ini datang dari guild. Mereka bilang ini permintaan yang ingin mereka kau periksa. Baru saja datang, jadi mungkin ada beberapa kesalahpahaman. Aku menolak semua hal yang mendesak.”

Sekarang setelah Toa dan yang lainnya menetapkan alamat tetap, serikat tersebut sering datang langsung ke rumah mereka dengan permintaan yang ditujukan kepada mereka secara spesifik, atau dengan kasus-kasus yang sulit mereka tangani.

Rinon sudah sepenuhnya terbiasa berurusan dengan staf Persekutuan Petualang. Dalam praktiknya, dia juga menjadi manajer yang sangat baik untuk kelompok Toa.

Toa menerima dokumen dari Rinon, dengan cepat memindainya, lalu kembali menyandang tasnya.

"Mm. Baiklah, saya pergi dulu."

"Jaga diri baik-baik. Kamu akan kembali dalam sebulan, kan?"

"Itulah rencananya!"

Keempat petualang itu mulai berjalan.

Mereka akan meninggalkan rumah, mampir ke toko Kuzunoha yang saat ini menyewa tempat di dalam Perusahaan Rembrandt, lalu menuju gerbang Tanah Gersang.

"Halo!"

"Oh, Toa. Kau berangkat hari ini?"

Ketika Toa dan yang lainnya menunjukkan wajah mereka di Perusahaan Kuzunoha, seorang kurcaci tua—atau eldwar singkatnya—sering datang untuk menyambut mereka. Kali ini pun tidak berbeda.

"Ya! Kami datang untuk melihat apakah ada sesuatu yang bisa kami bantu."

Setelah menghabiskan waktu singkat menemani Tomoe, Toa dan para sahabatnya beroperasi di Gurun Pasir hampir sepenuhnya sendirian.

Meskipun begitu, mereka merasakan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kuzunoha dan Raidou, dan bersumpah dalam hati untuk membalas budi mereka.

Setiap kali mereka pergi ke Gurun Tandus, mereka mampir ke toko Kuzunoha untuk menanyakan apakah ada sesuatu yang bisa mereka lakukan. Ketika mereka kembali, meskipun tidak ada yang bertanya, mereka melaporkan apa yang telah mereka peroleh, lihat, dan dengar di Gurun Tandus.

Terkadang, mereka menikmati sesi latihan brutal yang diberikan oleh Tomoe atau Mio.

Kelompok Toa dan Perusahaan Kuzunoha telah membangun hubungan yang erat yang menguntungkan kedua belah pihak.

"Tidak ada hal khusus hari ini," lapor eldwar itu. "Tuan Muda telah meninggalkan Rotsgard, jadi kami juga belum bertemu dengannya akhir-akhir ini. Kali ini, Anda mengincar tempat di luar desa tempat kami pernah tinggal, bukan?"

"Ya."

"Hati-hati." Kurcaci tua itu menundukkan kepalanya meminta maaf. "Maaf kami tidak bisa membantu lebih banyak mengenai belati yang kau cari."

"Tolong jangan. Kami sangat berterima kasih hanya atas informasi geografis yang Anda berikan kepada kami. Nantikan oleh-oleh kami, oke?"

“Astaga. Kubilang kau harus berhati-hati, bukan bersikap penuh perhatian.”

“Kuzunoha telah berbuat banyak untuk kami. Jika bukan karena Raidou-san, kami tidak akan menjadi seperti sekarang ini.”

“Maksudmu saat Tuan Muda menyelamatkan nyawa kalian dulu?”

“Itu juga benar, tetapi kami mengembangkan gaya eksplorasi yang kami gunakan sekarang di Wasteland berkat Raidou-san.”

“Ah, ya. Apa itu? Metode kutub dan sesuatu yang berhubungan dengan pegunungan Alpen?”

“Gaya Alpen.”

“Teknik pendakian gunung dari negeri Tuan Muda,” gumam si tetua. “Kalau dipikir-pikir, kalian semua mendengarkan itu dengan minat yang luar biasa.”

Dia teringat kembali saat Raidou mampir ke toko Tsige dan percakapan beralih ke pendakian gunung. Mengapa, pikirnya, seseorang begitu memikirkan teknik hanya untuk sampai ke puncak gunung dan kembali turun? Apa yang ada di atas sana sebenarnya?

Namun mata Toa berbinar-binar penuh kekaguman, dan dia serta teman-temannya duduk di ujung kursi mereka sementara Raidou menjelaskan.

Toa mengangguk, mengenang masa lalu.

“Saya belum pernah mendengar tentang negara yang begitu teliti dalam hal pendakian gunung, tetapi saya pikir cara berpikir itu dapat diterapkan langsung ke Gurun Pasir. Jika dipikir-pikir, Gurun Pasir itu seperti gunung raksasa yang puncaknya pun tak terlihat.”

“Jika saya ingat dengan benar, metode kutub melibatkan pembangunan pangkalan sambil menginvestasikan sejumlah besar orang dan perbekalan, kemudian mengirimkan kelompok yang dipilih dengan cermat ke puncak pada akhirnya.”

“Ya. Dan kemudian ada gaya alpine, yang lebih mengutamakan kemampuan individu dan menaklukkan pendakian dalam sekali serang, dengan memprioritaskan kecepatan.”

“Jadi, metode yang digunakan saat ini untuk menjelajahi Gurun di Tsige lebih mirip dengan metode kutub.”

“Tepat sekali. Tapi kita sudah bisa melihat keterbatasannya. Paling banter, itu hanya bisa membawamu sampai ke Zetsuya.”

Selain itu, para petualang kekurangan terlalu banyak sumber daya yang dibutuhkan untuk mengirimkan perbekalan dan memelihara pangkalan.

Bahkan dalam kasus Zetsuya, meskipun material tak dikenal yang mungkin diperoleh di sana menyimpan kemungkinan dan romantisme yang tak terbatas, mempertahankan basis yang kuat di sana membutuhkan jumlah yang hampir tidak bisa disebut realistis.

“Jadi, metode yang kau dan teman-temanmu gunakan adalah gaya alpine?” tanya kurcaci tua itu.

“Ya. Metode yang menghargai kekuatan individu, mengurangi peralatan, dan memprioritaskan kecepatan memiliki kelemahan: rentan terhadap situasi yang tak terduga. Raidou-san sendiri yang mengatakannya. Metode ini juga tidak cocok untuk tinggal dalam jangka waktu lama.”

“Hmm.”

“Namun, Gurun Pasir memang memiliki sejumlah persediaan, dan ada cukup banyak monster yang dapat dijadikan makanan. Jika kita mengidentifikasi di mana makhluk-makhluk itu tinggal, dan jika kita dapat menyelam sambil mengandalkan sebagian besar pengadaan lokal, itu seharusnya cukup efektif. Adapun untuk tinggal jangka panjang, pangkalan memang ada, jadi menggunakannya juga merupakan pilihan.”

“Menyelam?”

“Akhir-akhir ini, kami sudah terbiasa menyebut kegiatan memasuki Gurun Pasir sebagai ‘menyelam’. Itu juga yang awalnya dikatakan Raidou-san.”

Agar jelas, ini bukanlah bagian dari pengetahuan pendakian gunung modern Makoto. Ini hanyalah istilah slang dalam permainan—sesuatu yang ia pelajari dari teman-temannya yang bermain MMORPG.

“Bagaimanapun juga,” lanjut Toa, “kami fokus pada kemampuan pribadi, selalu menjaga konsentrasi, maju dengan kekuatan penuh, mengatasi apa pun yang muncul, dan terus berusaha lebih keras. Dan daripada memikirkan perjalanan pergi dan pulang secara terpisah, kami memperlakukan semuanya sebagai satu jalur berkelanjutan hingga kami kembali. Itu banyak mengubah kami.”

“Rahasia seorang pemain peringkat atas, mungkin?”

“Sekarang setelah kau sebutkan, sebelum kita menyadarinya, kita berempat sudah menduduki empat posisi teratas di guild. Tapi rasanya masih tidak nyata.”

Meskipun komposisi tim mereka timpang tanpa adanya penyembuh murni, Alpine tanpa diragukan lagi adalah tim papan atas.

Sebagian besar kelompok petualang beranggotakan lima atau enam orang. Banyak petualang yang ahli dalam bidang pendukung atau penyembuhan telah mengajukan diri, berharap untuk bergabung dengan mereka, namun, karena suatu alasan, Alpine tetap menjadi kelompok beranggotakan empat orang.

“Kau berbicara dengan berani. Tapi dengan pola pikir seperti itu, kurasa kau tidak akan menjadi ceroboh. Jika kau menyebutnya menyelam, pastikan kau kembali ke Tsige untuk bernapas. Jangan membuat keluargamu menangis,” eldwar memperingatkan.

“Ya! Kalau begitu kita akan pergi!”

Setelah menundukkan kepala dan meninggalkan Perusahaan Kuzunoha, Toa dan para sahabatnya meninggalkan kota dan menghilang menuju Gurun Tandus.

“Astaga,” gumam kurcaci tua itu sambil tersenyum nostalgia. “Kupikir anak-anak ayam itu masih belum berpengalaman, tapi lihat mereka sekarang. Mungkin melampaui Level 800 telah memberi mereka martabat tertentu.”

※※※

Hari kesebelas ekspedisi.

Toa dan para sahabatnya telah melewati Zetsuya, menyeberangi gunung berapi tempat para kurcaci tua pernah tinggal, dan akhirnya tiba di sebuah gunung tertentu.

Setelah melangkah agak jauh melewati gerbang yang runtuh di dasarnya, mereka menemukan sebuah gua yang mengarah ke bagian dalam gunung.

Mereka masuk, dan di ruangan di baliknya, menemukan taring dan sisik besar berserakan di lantai.

“Apakah ini... sarang naga?”

“Seekor naga dengan kekuatan luar biasa pasti pernah tinggal di sini.”

Toa dan Louisa, setelah memeriksa taring tua yang mereka temukan di tanah, sampai pada kesimpulan yang sama.

Ranina dan Hazal terus berjaga sambil menyelidiki sisi terjauh ruangan itu.

“Ia sudah pergi sekarang—tidak, mungkin ia bahkan tidak tinggal di sini lagi. Kita harus berasumsi tempat ini telah ditinggalkan,” gumam Toa.

“Aku tidak bisa memastikan,” jawab Louisa, “tapi ada kemungkinan besar ini milik Shin. Kalau aku ingat dengan benar, leluhurmu memasuki Gurun karena Shin, kan?”

Sisik dan taringnya semuanya sudah tua, dan sebagian besar hanya memiliki sedikit bekas, menunjukkan bahwa sisik dan taring tersebut rontok secara alami selama proses pergantian kulit atau penggantian. Hampir tidak ada luka, patahan, atau bekas benturan.

“Apakah tidak ada pertempuran?” Toa bertanya-tanya. “Atau apakah tempat ini diperbaiki setelahnya? Tidak, aku tidak bisa membayangkan Naga Agung melakukan hal seperti itu. Tapi memang terasa seolah-olah sesuatu telah tinggal di sini untuk waktu yang lama...”

Konon, jika berbicara tentang naga, bahkan kotorannya pun dianggap harta karun. Bagian-bagian tubuh Naga Agung bisa berubah menjadi uang dalam jumlah yang sangat besar, tidak peduli dari bagian tubuh mana pun asalnya.

Dengan kata lain, rombongan Toa berdiri di tengah-tengah gunung harta karun.

Jumlahnya memang tidak banyak, tetapi sisik dan taring yang jelas-jelas milik Naga Besar tergeletak di sana.

Pada kenyataannya, yang tersisa di sini adalah semua barang yang dibuang Tomoe—yang sebelumnya dikenal sebagai Shin—setelah membersihkan tempat ini sebagai persiapan untuk meninggalkannya. Namun, nilai-nilai naga dan manusia sangat berbeda. Sarang terbengkalai ini tampak bagi para petualang seperti gunung emas yang berkilauan.

Meskipun nada bicara Toa agak serius, ketiga temannya tampak sangat gembira saat mereka mengawasi dan mengumpulkan sisik serta taringnya.

“Kita tidak akan tahu pasti apakah benda-benda itu milik Shin sampai kita memeriksakannya di Tsige,” kata Ranina, sambil memperhatikan Toa dan menunggu keputusannya. “Tapi kurasa kita bisa menyebut ini sebagai sebuah hasil, bukan?”

“...Ya. Aku ingin memfokuskan penjelajahan kita di sekitar sini untuk sementara waktu. Kita masih punya waktu, jadi kupikir kita harus pergi sejauh yang kita bisa. Apakah itu tidak apa-apa?” tanya Toa.

“Tentu saja,” kata Hazal. “Bahkan satu taring dari Shin saja sudah membuat kita untung. Dan meskipun itu bukan taring Shin, itu pasti berasal dari naga yang kuat, jadi jumlahnya lebih dari cukup. Kita juga masih punya banyak bahan habis pakai. Aku perlu sedikit meracik ramuan, tapi kita baik-baik saja dengan ramuan.”

“Kalau begitu, kita akan menggunakan tempat ini sebagai titik awal kita lain kali. Aku setuju,” kata Louisa.

Hanya beranggotakan empat orang yang berhasil mencapai kediaman Shin dan masih memiliki kekuatan yang cukup. Beberapa tahun yang lalu—sebelum berdirinya Perusahaan Kuzunoha—hal itu sama sekali tidak terbayangkan.

“Terima kasih semuanya,” kata Toa, suaranya berseri-seri karena tahu mereka telah menemukan petunjuk yang tampaknya jelas. “Kalau begitu, kita akan beristirahat di sini hari ini dan melanjutkan perjalanan besok.”

Tiba-tiba, sebuah suara menggema di seluruh ruangan.

“Bisakah Anda menunggu sebentar?”

Kelompok Toa langsung meningkatkan kewaspadaan mereka.

“—?!”

“Kamu sudah melakukan hal yang baik dengan sampai sejauh ini.”

Tidak ada kehadiran siapa pun di ruang yang terbentang di luar gua kecuali mereka berempat. Mereka semua tahu itu. Mereka telah mengkonfirmasi berulang kali. Namun, seseorang ada di sini.

Dari keempatnya, Toa adalah yang pertama menyadari keberadaan pemiliknya.

“Di sana!”

Dengan bidikan yang sempurna, dia melemparkan pisau lempar sebagai peringatan, dan pisau itu mengenai tanah tepat di kaki pembicara.

Gelombang kejut yang dihasilkan oleh pisau itu menghantam pembicara, dan tempat pembicara berdiri menjadi kabur.

Sekumpulan kabut putih berbentuk manusia muncul dan mulai berbicara.

“Aku tidak punya niat bermusuhan, para petualang.”

“Siapakah kau?” tanya Toa.

Dia tidak lengah sedetik pun.

Keempatnya sudah berada dalam formasi siaga tempur penuh.

“Kurasa kau bisa menyebutku sebagai sisa-sisa yang masih tersisa dari seseorang yang menantang naga yang bersemayam di tanah ini dan kemudian gugur.”

“!”

“Izinkan saya bertanya balik. Apakah tujuan Anda adalah Naga Shin yang Agung?”

Saat Toa berdiri terdiam karena terkejut dan waspada, kabut putih itu terus berlanjut.

“Jika demikian, naga itu sudah tidak ada di tempat ini lagi. Ia juga tidak ada di Tanah Gersang. Mencarinya akan menjadi hal yang mustahil.”

“Aku tidak berniat menaklukkan Shin,” jawab Toa jujur. “Aku tidak ingin menantang Naga Agung. Aku hanya punya urusan dengan pusaka yang ditinggalkan leluhurku, yang pernah menantang naga itu.”

“Apakah itu benar-benar isi hatimu?”

Toa menatap langsung ke kabut dan mengangguk dalam-dalam. Dia tidak tertarik pada kemuliaan menjadi seorang Pembunuh Naga.

“Ya.”

“Aku akan mempercayaimu. Dan jika demikian, selamat datang, para petualang. Silakan, baringkan rekan-rekanku ke tempat peristirahatan terakhir mereka.”

“Letakkan mereka di...?” Mata Toa menajam. “Kalau begitu, tempat itu ada, kan? Di suatu tempat di dekat sini—tempat mereka bertarung melawan Shin!”

“Tidak persis di dekat sini, tetapi memang ada. Jika Anda mengabulkan permintaan saya, saya akan memberi tahu Anda di mana letaknya.”

“Jadi, Anda ingin kami melakukan upacara pemakaman? Apakah itu termasuk mengembalikan barang-barang milik almarhum kepada keluarga yang ditinggalkan?”

“Tidak perlu bertele-tele. Pertama-tama, kita menantang seekor naga atas kemauan kita sendiri dan terbunuh. Kematian kita adalah konsekuensi alami dari tindakan kita.”

“...”

“Namun, ada beberapa di antara kita yang tidak berpikir demikian. Sayangnya, mereka menjadi mayat hidup. Saya menyebutnya sebagai mengembalikan mereka ke peristirahatan terakhir, tetapi pada intinya, yang saya minta hanyalah agar kalian mengembalikan mereka semua ke bumi.”

“Jadi, ini permintaan pembasmian makhluk undead?”

“Tepat sekali. Bagaimana menurutmu? Sebagai pembayaran di muka, aku akan memberitahumu lokasi yang ingin kau ketahui. Adapun hadiah selanjutnya, kalian harus mendapatkannya sendiri di lokasi tersebut.”

Toa bertukar pandangan dengan ketiga temannya, membenarkan niat mereka. Dia memusatkan pikirannya dan, setelah pertimbangan yang matang, mengambil keputusan.

“Baiklah. Kami terima.”

“Terima kasih. Kalau begitu, akan kukatakan tempat kami meninggal. Dari lubuk hatiku, aku berdoa semoga kau sampai di sana...”

Kabut menipis dan menghilang.

Segera setelah itu, sebagian dinding di belakangnya runtuh, memperlihatkan sebuah lubang kecil berbentuk persegi yang diukir. Di dalamnya terdapat selebar kertas yang digulung.

“Toa.”

Toa mengangguk. “Ya, aku akan mengambilnya.”

Sambil waspada terhadap jebakan, dia mendekat, memeriksa sekelilingnya dengan saksama, dan baru kemudian mengulurkan tangan untuk mengambil kertas itu.

Toa kembali kepada teman-temannya dan membuka kertas lusuh itu, yang berisi peta area sekitar yang digambar tangan dengan tanda 'X' tunggal yang jelas terlihat.

"Jadi, ini dia."

"Ini mulai terasa seperti perburuan harta karun," kata Hazel. Meskipun ia berpura-pura acuh tak acuh, matanya berbinar-binar dengan kegembiraan yang tak bisa ia sembunyikan. "Aku tahu ini terdengar klise, tapi aku mulai bersemangat!"

"Skalanya sangat besar, jadi satu-satunya hal yang bisa kita andalkan adalah arahnya," Louisa memperingatkan setelah memeriksa peta. "Terburu-buru dalam hal ini bisa berbahaya."

Ranina, yang duduk di sampingnya, mengganggu beberapa kali.

"Aku tahu," kata Toa dengan tenang. "Kita masih punya waktu sebelum tanggal penyelesaian yang direncanakan, tapi tidak apa-apa jika kita tidak mencapainya kali ini. Mari kita lanjutkan dengan hati-hati."

Ketiganya mengganggu setuju mendengar kata-kata Toa yang terukur.

Malam pun tiba.

Mereka merenungkan apa yang dikatakan kabut, menafsirkan peta, dan mendiskusikan penampakan belati yang dicari Toa. Pertemuan strategi mereka, beserta semua percakapan lain yang muncul darinya, terasa tak berujung.

Bagi Toa, ini adalah hari yang tak terlupakan: hari di mana dia akhirnya mengambil langkah nyata menuju tujuannya.

Bagi mereka semua, malam itu menjadi salah satu malam terpanjang yang pernah mereka habiskan di Tanah Gersang.

※※※

Hari keenam belas ekspedisi.

Keempat petualang itu menghadapi situasi yang sama sekali tak terduga.

Mereka jelas-jelas menuju ke arah yang benar, namun mereka sama sekali tidak membuat kemajuan.

Atau lebih tepatnya, mereka kebingungan oleh hari-hari yang benar-benar hampa.

Tempat ini berada di dekat lokasi di mana Raidou—Misumi Makoto—dijatuhkan oleh Sang Dewi. Sama seperti yang pernah dialaminya, Toa dan para sahabatnya kini menerima pembaptisan dari tempat itu.

Gurun Pasir adalah tempat yang sangat berbahaya di mana tidak ada yang tahu apa yang mungkin terjadi, bahkan dari detik ke detik.

Iklimnya sangat aneh, dan makhluk-makhluknya bahkan lebih buruk.

Kecuali Anda membersihkan lingkungan sekitar sendiri atau memasang penghalang, pada dasarnya tidak ada tempat di mana Anda bisa bersantai.

Anehnya, dalam lima hari sejak mereka meninggalkan bekas sarang Shin dan menuju ke titik yang ditandai di peta, tidak terjadi apa pun.

Iklimnya tetap keras seperti biasanya, tetapi mereka tidak melihat satu pun makhluk hidup, apalagi yang bermusuhan.

Hanya hamparan tandus yang terbentang luas, dunia tanah kering berwarna cokelat kemerahan, tanah yang diterpa angin kencang yang berputar-putar di kehampaan.

Toa dan kelompoknya telah menghabiskan bertahun-tahun menjelajahi Gurun Tandus, tetapi mereka belum pernah mengalami sesuatu yang begitu aneh.

Namun, betapapun sepiya tempat itu, ini tetaplah wilayah yang belum dijelajahi. Mereka tetap waspada sepenuhnya, bergerak maju dengan kecepatan yang sedikit lebih lambat dari sebelumnya.

Seandainya mereka tahu sejak awal bahwa tidak akan ada apa pun di sini, mereka bisa bergerak lebih cepat, dan pikiran mereka akan lebih ringan. Tetapi tempat ini ternyata memang tidak berisi apa pun. Kelelahan akibat berbaris sambil tetap waspada menumpuk seperti biasa, dan kecepatan mereka tidak membaik.

“Kita hanya sampai di sini. Kita akan berbalik sekarang,” Toa akhirnya menyatakan.

Louisa menerima kata-katanya dengan tenang, dan Hazal hanya mengangguk dalam diam.

“Ini memang disayangkan, tapi tidak ada yang bisa dilakukan,” kata Toa. “Saya tahu betul bahwa terburu-buru tidak akan membawa kebaikan.”

“Jika lain kali keadaannya sama,” gumam Ranina, sambil memikirkan kembali pelajaran itu, “kita mungkin perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan kecepatan dan menempuh jarak itu sekaligus.”

Toa menepuk bahu Ranina sebagai tanda penghargaan.

“Mendapatkan gambaran kasar tentang lokasi saja sudah merupakan keuntungan besar. Lain kali, kita akan datang dengan persiapan penuh, termasuk melawan mayat hidup. Ranina, kurasa kita akan lebih banyak mengandalkannya. Persiapannya akan berat, tapi...”

“Jika para mayat hidup menggangguku, aku tidak pantas berada di garis keturunan Prajurit Pendeta. Serahkan padaku, serahkan padaku! Hadapi mereka, Toa!”

“Terima kasih semuanya. Sampai di sini dulu untuk saat ini!”

Toa berputar di tempat.

Keinginan untuk terus maju bergejolak di dalam dirinya, tetapi dia mengerti bahwa ketidaksabaran tidak menghasilkan apa-apa. Itu hanya mengurangi. Berapa banyak petualang yang telah mati karena tergesa-gesa sesaat? Dia menggigit bibirnya dan memaksa perasaannya untuk terkendali.

Aku punya petunjuk tentang lokasinya. Sekalipun ternyata itu jebakan, aku ingin tetap merahasiakannya untuk saat ini. Jika aku bisa mendapatkan belati itu, tujuanku akan tercapai. Hari di mana aku bisa melupakan masa lalu dan benar-benar hidup sebagai seorang petualang hampir tiba.

“Ah, Toa!” seru Hazal sambil memegang peta. “Aku punya satu saran.”

“Apa itu, Hazal?”

“Soal perjalanan pulang kita. Sebagai semacam uji coba, kenapa kita tidak bergerak secepat mungkin melewati area kosong ini? Aku ingin mampir ke sisa-sisa Zetsuya dalam perjalanan pulang nanti.”

“Zetsuya? Seharusnya tidak ada apa-apa di sana.”

“Benar. Tapi jarang ada monster di sekitar sana juga. Jika Anda memberi saya beberapa hari, saya mungkin dapat memulihkan formasi transfer untuk sementara waktu.”

“!” Mata Toa membelalak saat menyadari maksud di balik saran Hazal. “Baiklah. Jika kita bisa menggunakan formasi transfer...”

“Jika kita berpindah dari satu formasi ke formasi lain atau menyewa penyihir untuk teleportasi, penjelajahan kita selanjutnya bisa dimulai dari Zetsuya,” gumam Louisa. “Tidak buruk, Hazal. Kurasa itu ide yang bagus.”

“Memang benar,” Ranina setuju. “Lagipula, kita harus bertarung dengan kekuatan penuh. Jika ada cara untuk membuat segalanya sedikit lebih mudah, itu akan lebih baik. Kita tentu harus mengujinya.”

Ekspedisi tersebut telah membawa kemajuan besar bagi Toa.

Enam belas hari kemudian, dia dan para sahabatnya kembali dengan selamat ke Tsige.

Dengan penjelajahan ini, Alpine menemukan wilayah lain yang belum dijelajahi— Zona Badai Tenang— dan meningkatkan status mereka lebih tinggi lagi. Nama mereka akan menjadi lebih terkenal dari sebelumnya.

Tsukimichi

Chapter 3

Sementara itu, saat Alpine kembali dari ekspedisi mereka, Tomoe duduk di sekitar meja di Demiplane bersama Shiki dan beberapa bawahannya.

"Jamuan makan sambil menikmati pemandangan bunga memang hal yang sangat menyenangkan," kata Tomoe, suasana hatinya masih riang karena kegembiraan acara hari itu. "Kurasa kita harus melakukannya lagi dalam waktu dekat."

Shiki mengangguk. “Tamaki rupanya menanam pohon sakura standar di halaman kuil—Somei-Yoshino, kan?—yang disebutkan oleh Tuan Muda. Mungkin suatu hari nanti kita bisa menikmati bunga yang paling dicintai oleh orang-orang di dunia lain.”

“Oh, Somei-Yoshino?”

“Kau tahu tentang itu? Seperti yang diharapkan darimu, Tomoe-dono.”

“Bunga sakura sangat penting untuk drama periode. Itu adalah sentuhan keanggunan alami.” Bibir Tomoe melengkung puas. “Kenikmatan kita hanya bertambah. Kita bisa mengagumi bunga-bunga dan menikmati keanggunan, atau kita bisa mengisi perut kita dengan pangsit.”

“Memang benar. Sebuah jamuan yang dinikmati dengan kelima indra. Sungguh mendalam.”

“Shiki, kau bilang begitu, tapi kau mencoba pergi ke hutan, kan? Aku ingat Mio kembali dengan kau digendong di bawah lengannya dengan kesal.”

“Haha. Memalukan sekali.” Shiki menggaruk kepalanya menanggapi ucapan Tomoe yang menyindir. “Aku benar-benar tidak bisa berhenti memikirkan Tamaki.”

Sembari mereka berdua mengobrol, raksasa hutan, orc dataran tinggi, dan gorgon yang duduk bersama mereka sedang mengerjakan pekerjaan administrasi, berkomunikasi secara telepati sebagai pembawa pesan, dan sepenuhnya mencurahkan diri pada tugas-tugas mereka.

"Tamaki, hm." Tatapan Tomoe menajam. "Akan terlalu terburu-buru untuk menganggapnya sebagai salah satu dari kita."

"Ya. Dia jelas curiga. Mengingat waktunya, saya pikir saya bisa memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki hutan, tetapi..."

"Bodoh. Kulitnya tebal sekali sampai bisa mempermalukan seekor naga. Dia tidak akan menunjukkan ekornya hanya karena hal sepele seperti itu."

"Lalu Mio-dono juga menganggapnya tidak berguna?"

"Tentu saja. Nah, mengenai hal itu, Tuan Muda tampaknya telah menerimanya setelah mempertimbangkan masalah ini. Untuk saat ini, kita hanya perlu melakukan pengawasan dasar dan menghormati keinginannya. Meskipun ia tampak bermasalah dalam berbagai hal, ia melakukan yang terbaik. Itu membuatnya layak untuk diawasi."

"Benar. Melihatnya menderita dalam skala yang sesuai dengan usianya, bisa dibilang, terasa sangat pantas. Saya setuju; itu membuatnya layak untuk diawasi."

Mulut mereka berdua melengkung membentuk senyum.

"Mengingat kondisi Tuan Muda saat ini, bahkan jika dia mengetahui sisi gelap Rembrandt, saya ragu dia akan begitu terguncang. Malahan, Rembrandt mungkin yang akan terkejut dengan perubahan sikapnya."

“Biasanya, jika Tuan Muda tiba-tiba mengatakan bahwa ia ingin belajar bagaimana berperilaku seperti pedagang biasa, orang akan menganggapnya sebagai semacam lelucon. Lagipula, ia telah berhasil membuat Perusahaan Kuzunoha menjadi cukup terkenal bahkan di Tsige tanpa pernah bertindak biasa sekalipun.”

Kukuku.

Kali ini, senyum yang terpancar di wajah Tomoe dan Shiki mengandung nuansa jahat yang jelas.

Tepat saat itu, gorgon yang bertugas sebagai petugas komunikasi berdiri dan menoleh ke arah atasannya.

“Tomoe-sama, Shiki-sama! Maafkan saya karena telah mengganggu percakapan Anda!”

“Bicaralah,” perintah Tomoe.

“Ya! Hari ini, Alpine, yang dipimpin oleh petualang Toa, telah mengaktifkan ‘mekanisme’ tersebut. Kami telah menerima laporan dan konsultasi mengenai dimulainya ‘pencarian’ yang telah disiapkan sebelumnya!”

Tomoe tak kuasa menahan senyum sinis dan puas mendengar berita ini.

Pengaktifan mekanisme yang disiapkan di Gurun Tandus khusus untuk Toa dan para sahabatnya adalah persis apa yang selama ini dia tunggu-tunggu.

Meskipun awalnya ditujukan untuk pesta Toa, ini juga merupakan masalah yang dipercayakan Makoto kepadanya dengan permintaan berulang agar dia menanganinya dengan baik. Bukan hanya Tomoe, tetapi semua orang di Demiplane yang terhubung dengan proyek tersebut telah mendekatinya dengan sangat serius.

Hal itu membuat kabar bahwa semua kerja keras mereka akhirnya akan membuahkan hasil menjadi sangat menggembirakan. Bahkan gorgon yang menyampaikan laporan pun terdengar gembira.

Ekspresi para pendengar lain di dekatnya juga mulai memanas karena antisipasi.

"Hmm. Jadi, mereka akhirnya mencapai misi yang kita buat untuk mereka," kata Tomoe. "Sekarang kita akhirnya bisa mengembalikan belati yang Tuan Muda minta kita tangani. Shiki, pastikan kau melepaskan sejumlah mayat hidup yang sesuai. Itulah tujuannya."

"Sudah selesai," jawab Shiki dengan lancar. "Dengan menggunakan ingatan Tomoe-dono sebagai referensi, aku menyiapkan lebih dari enam puluh mayat hidup tingkat menengah hingga tinggi. Aku juga menempatkan beberapa tumpukan mayat hidup tingkat rendah yang terbuat dari monster Gurun yang membusuk."

"Seperti yang sudah kuduga. Yah, seratus lebih anggota pasukan penakluk yang menantangku itu semuanya adalah orang-orang yang kubantai dengan mudah menggunakan Demiplane. Kita bisa memanipulasi detailnya sesuka kita. Toa harus berjuang dengan sungguh-sungguh sebelum mendapatkan belati itu."

“Itu adalah barang yang cukup bagus. Labirin itu juga diselesaikan oleh para kurcaci tua, dan belati itu dikubur di dalamnya. Sebenarnya, di antara material yang kami peroleh beberapa hari yang lalu, ada sesuatu yang cukup menarik. Saya berpikir untuk menambahkan sentuhan tertentu pada rangkaian terakhir...”

Saat menjelaskan detailnya kepada Tomoe, ekspresi Shiki tampak gembira. Dia benar-benar terlihat seperti seseorang yang sedang merencanakan lelucon yang sangat cerdas.

“Soal Nebiros itu, ya? Hmm. Kedengarannya memang menarik. Kalau begitu, kenapa tidak menjelajahi kedalaman labirin yang sudah disiapkan—”

“Oh! Saya yakin itu akan berhasil dengan sangat baik. Setelah Tuan Muda kembali, saya akan melaporkannya kepadanya dan meminta izinnya.”

“Mm. Akan kuserahkan itu padamu, Shiki. Nah, panggung dan para pemain sudah siap sempurna. Toa, mari kita saksikan kalian kembali dengan penuh kemenangan.”

Arsitek dari lukisan ini, yang bernama Takdir, dan para kolaboratornya tersenyum penuh firasat di Alam Setengah Alam.

※※※

“Ah! Raidou-dono, sudah lama kita tidak bertemu.”

“Sudah terlalu lama, Rembrandt-san. Maaf saya jarang menunjukkan wajah saya, meskipun kita sudah menyewa tempat dari Anda.”

"Jangan khawatir soal itu. Ada sesuatu yang ingin saya diskusikan dengan Anda juga. Bukan, ada sesuatu yang ingin saya konsultasikan dengan Anda. Saya hanya berpikir untuk menanyakan kapan Anda mungkin punya waktu luang."

Saya masih terkejut betapa mudahnya bertemu dengan Rembrandt. Baru pada malam itu juga saya mampir ke kediamannya, memberi tahu resepsionis bahwa saya ingin membuat janji temu. Dia menyuruh saya untuk kembali malam itu juga.

"Berkonsultasi denganku?" tanyaku. "Anda ingin berkonsultasi denganku, Rembrandt-san? Apakah ini menyangkut putri-putri Anda?"

Putri-putri kesayangannya, Shifu dan Yuno, adalah murid saya, tetapi saya belum melakukan sesuatu yang cukup memalukan sehingga mereka berdua sampai mengadukan saya.

Jadi, jika itu adalah konsultasi tentang akademi, saya mungkin tidak perlu terlalu mempersiapkan diri.

"Tidak, saya cukup sering mendengar bahwa gadis-gadis itu menikmati hari-hari yang menyenangkan. Semua berkat Raidou-sensei."

"Saya senang mereka merasa seperti itu."

"Tentu saja." Ekspresi Rembrandt melunak, lalu menajam lagi karena tertarik. "Jadi, apa yang membawa Anda kemari? Saya harap ini sesuatu yang bisa saya bantu."

Sesuatu yang bisa dia bantu, ya?

Sejauh yang saya tahu, pria ini adalah orang yang paling tepat. Tanpa ragu.

“Ya...”

Aku membiarkan keheningan sejenak berlalu sambil menegaskan tekadku sendiri.

“Saya ingin Anda mengajari saya tata krama seorang pedagang—tidak. Maukah Anda mengajari saya kedengkiannya manusia?”

“Oh?” Mata Rembrandt menyipit. “Kebencian? Permintaan yang aneh.”

“Kebencian, atau mungkin masyarakat. Sejujurnya, saya sendiri tidak yakin bagaimana menggambarkannya.”

Rembrandt dan Morris, yang berdiri di sampingnya, menyipitkan mata.

“Mengenai niat jahat dalam konteks tata krama pedagang adalah... cukup lugas,” ujar Morris.

Namun, ucapan singkat itu memberi tahu saya bahwa dia memahami permintaan saya sepenuhnya.

“Sampai sekarang, dalam hal bisnis dan hal-hal lain, saya hanya melihat pada cita-cita, dan ketika kenyataan tidak sesuai dengan cita-cita tersebut, saya memaksakan kehendak dengan kekuasaan. Begitulah cara saya melakukan sesuatu. Tetapi saya mulai merasa bahwa saya tidak lagi berada pada tahap di mana saya dapat terus berpaling.”

Ya.

Pada akhirnya, setelah melihat berbagai macam dunia, aku merasakannya dari lubuk hatiku yang terdalam.

“Meskipun begitu, Raidou-dono, Anda telah menghasilkan hasil yang sangat baik hingga saat ini,” kata Rembrandt. “Seorang pedagang yang dengan tulus hanya memperhatikan pelanggan yang memegang produknya, dan tetap menempuh jalan menuju kesuksesan besar, adalah hal yang sangat langka.”

“Benar sekali, Raidou-sama,” tambah Morris, suaranya tenang namun tegas. “Anda telah mengembangkan bisnis Anda dengan cara yang tidak dapat dilakukan orang lain dan mendapatkan kepercayaan pelanggan Anda. Sekarang Anda telah mencapai titik di mana negara-negara besar mengundang Anda dengan menyebut nama Anda dan mengingat siapa Anda. Itu benar-benar sesuatu yang patut dibanggakan.”

Memang benar bahwa bangsa-bangsa besar telah mengetahui namaku. Dan meskipun aku tidak bisa mengatakannya dengan lantang di sini, aku juga telah menjalin hubungan dengan para iblis.

Kesuksesan saya sebagai pedagang hanya berkat Demiplane. Dan karena saya menaruh seluruh beban saya pada karyawan yang jauh lebih cakap dari yang saya bayangkan.

“Saya tidak bermaksud mengubah dasar cara saya menjalankan bisnis,” kata saya. “Tetapi apa pun krisis yang kita hadapi, saya tidak ingin kita hanya melewatinya dengan keberuntungan semata. Saya ingin Kuzunoha menjadi perusahaan yang dapat melihat dunia dengan jelas dan mengatasi berbagai hal karena memiliki kekuatan untuk melakukannya. Untuk itu, saya tidak bisa terus mengabaikan apa yang orang sebut sebagai niat jahat.”

Aku harus melihat kenyataan.

Aku harus memahami lebih dalam keburukan dalam diri manusia—keburukan yang kulihat berulang kali, bahkan saat berusaha mengalihkan pandangan.

Akibatnya, saya mungkin mulai memandang bukan hanya manusia, tetapi bahkan makhluk setengah manusia sebagai makhluk yang tidak menyenangkan.

Kenyataannya, tidak semua makhluk setengah manusia itu baik; mereka pun bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Jika saya ingin mengubah secara mendasar bagaimana para pedagang dan bangsawan memandang Perusahaan Kuzunoha, mengandalkan Tomoe dan yang lainnya sepanjang waktu saja tidak akan cukup.

Selama saya tetap sama, orang-orang paling banter akan melihat kami sebagai perusahaan yang tidak bisa mereka hancurkan.

Jika saya ingin perusahaan kita diakui sebagai perusahaan yang tak tersentuh, maka saat ini sayalah penghalang terbesar.

Saya harus membuang kelembutan yang tidak perlu.

Aku sudah memikirkan ini berkali-kali sebelumnya. Tapi sekarang, akhirnya, tekadku telah menguat.

Kali ini, aku bisa menyelesaikannya.

Aku tidak akan membiarkannya menjadi sesuatu yang kulupakan setelah bahaya berlalu.

Aku begitu naif justru karena aku mengabaikan hal itu .

"Jadi, kau ingin aku mengajarimu hal-hal kelam yang pernah kubawa dalam perutku sebagai seorang pedagang. Begitukah maksudmu?" tanya Rembrandt, menatapku dengan saksama.

Aku membalas tatapan penilaiannya dan menjawab, "Ya."

"Jika kau belajar, mungkin ada hal-hal yang akan kau sesali karena telah mengetahuinya. Aku yakin kau, Raidou-dono, mampu menginjak-injak setiap emosi negatif kecil yang dimiliki orang biasa dan terus maju tanpa peduli. Namun demikian, kau masih ingin belajar? Kau, yang memiliki kondisi langka yang dibutuhkan untuk berhasil bahkan saat hanya mengejar cita-cita?"

"Ya. Ini bukan hanya soal bisnis. Aku tidak bisa terus lari dari masalah ini jika aku ingin tetap hidup."

"Kau mungkin benar-benar bisa melakukan itu... Tidak. Jika kau sudah mengambil keputusan, Raidou-dono, mungkin orang lain sebaiknya tidak terlalu ikut campur."

Rembrandt menghela napas pendek dan terdiam.

Yang bisa kulakukan hanyalah menunggu jawabannya.

Setelah memejamkan mata sambil berpikir, Rembrandt menatap ke arah Morris, yang mengangguk tanpa berkata apa-apa.

"Baiklah. Sebisa mungkin, saya akan mengajari Anda jenis pemikiran apa yang merajalela di dunia dan dianggap sebagai perilaku biasa. Untungnya atau sayangnya, Tsige memiliki cukup banyak materi untuk pelajaran itu." Rembrandt berhenti sejenak, dan suaranya melembut. "Namun, ini adalah keinginan pribadi saya. Raidou-dono, saya mohon agar Anda tetap mempertahankan sikap Anda terhadap pelanggan Anda seperti sekarang ini."

“Ya. Terima kasih, Rembrandt-san!”

“Namun, aku tak pernah menyangka akan mendengar sesuatu seperti ‘Aku ingin menjadi pedagang biasa’ darimu.”

Ekspresi Rembrandt kembali lembut seperti biasanya, dan dia rileks sambil tertawa.

“K-kau pikir begitu?”

“Bahkan di Rotsgard, yang dikendalikan Zara, kau pada dasarnya menaklukkan tempat itu dengan kekerasan. Aku tentu tidak pernah menyangka kau akan tersandung pada akhirnya. Aku justru semakin ingin melihat ke mana kau akan pergi selanjutnya. Sepertinya langit telah mengirimkan angin keberuntungan untukmu.”

Saya tidak beranggapan bahwa bisnis di Rotsgard berjalan semulus di Tsige.

Zara, pemimpin para pedagang di sana, sering kali memperlakukan saya dengan kasar dan bahkan menggurui saya.

Meskipun aku tahu hubungan kami sudah agak membaik, aku masih merasa agak tidak nyaman berada di dekatnya.

“Aku merasa selama ini aku hanya meraba-raba jalanku melewatinya,” kataku.

“Itu karena, tidak seperti di sini, serikat pekerja belum tentu berada di pihakmu.”

“Benar. Dibandingkan dengan Tsige, menurutku jauh lebih sulit membangun hubungan dengan serikat dan pedagang lain di sana.”

“Ha ha ha...”

Rembrandt tertawa terbahak-bahak, tawa yang seolah mengandung beberapa makna sekaligus.

Morris, dengan ekspresi serupa, mengganggu beberapa kali.

Apa maksudnya itu? Merasa agak tidak nyaman, saya memutuskan untuk mengganti topik pembicaraan.

"Oh, benar. Rembrandt-san, apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya? Saya masih belum mendengarnya."

"Yah, dibandingkan dengan keputusan Anda, Raidou-dono, ini bukanlah sesuatu yang begitu signifikan."

Sambil tetap tersenyum geli, dia menyandarkan siku di atas meja dan menyatukan jari-jarinya di depan mulutnya.

Gerakan itu tampak teatrikal, namun entah bagaimana setiap gerakan kecil itu memiliki bobot tersendiri.

Aku menunggu dengan tenang kata-kata selanjutnya darinya.

"Tidak lama lagi, akan terjadi revolusi di negara ini. Itulah yang ingin saya sampaikan kepadamu."

"Sebuah... revolusi?"

Hah?

Apa?!

Sebuah revolusi. Maksudnya, revolusi di mana pemerintahan berganti tangan, kan?

Rembrandt mengganggu, jadi sepertinya aku tidak salah dengar.

Yang dimaksudnya dengan "negara ini" adalah Kerajaan Aion.

Dengan kata lain, ada faksi tertentu yang akan mengibarkan bendera pemberontakan terhadap keluarga kerajaan.

Tunggu. Ini insiden besar yang sedang dia bicarakan, kan?

Mengapa Rembrandt begitu tenang?

“Ya. Sebuah revolusi. Saya akan menjelaskan detailnya pada waktunya, bersamaan dengan hal yang Anda tanyakan kepada saya, tetapi mengenai waktunya... yah, kemungkinan besar akan dimulai sebelum musim panas.”

“Musim panas?! I-itu kurang dari setengah tahun lagi!” seruku.

Musim dingin baru saja akan segera berakhir.

Tidak, tunggu, bukan itu intinya!

Kerajaan Aion mungkin bukan negara garis depan yang pasukannya berbentrok langsung dengan para iblis, tetapi tetap merupakan salah satu dari empat kekuatan besar, bersama dengan Kerajaan Limia dan Kekaisaran Gritonia.

Dua negara lainnya, yang menghadapi iblis secara langsung, pasti akan menghadapi masalah yang lebih dari cukup jika negara sekutu besar di belakang mereka mengalami perang saudara. Mereka tidak akan lagi memiliki kemewahan untuk hanya fokus pada iblis.

Tidak, tidak, tidak. Ini jauh lebih serius daripada apa pun yang berkaitan dengan tekadku.

Jika Aion jatuh ke dalam perang saudara, Tsige mungkin akan dilalap api.

Ini tidak mungkin...

Aku tak ingin memikirkannya, tapi apakah ini konspirasi iblis lainnya?

Melihatku kesulitan mengatur pikiranku, Rembrandt tersenyum.

“Hahaha. Sebuah organisasi yang begitu ceroboh sehingga kita bisa mendapatkan informasinya sebelum mereka mulai bergerak sungguh-sungguh tidak akan pernah mampu melakukan sesuatu yang keterlaluan seperti revolusi. Sekadar mengetahui pergerakan mereka dengan waktu setengah tahun saja sudah luar biasa, Raidou-dono. Namun, melihatmu terkejut membuatku merasa bahwa jaringan informasiku belum kehilangan nilainya, sebagai seniormu di bidang bisnis. Bukankah kau setuju, Morris?”

“Ya, saya lega,” jawab Morris. “Kami menyadari bahwa jaringan informasi yang dimiliki oleh Perusahaan Kuzunoha terkadang melampaui jaringan kami sendiri. Ngomong-ngomong, masalah ini tidak dipandu oleh para iblis. Mereka memang tidak sepenuhnya tidak terkait, tetapi tampaknya mereka tidak terlibat secara mendalam.”

Morris telah membaca pikiranku.

Meskipun begitu, bagi saya, fakta bahwa peristiwa besar seperti revolusi direncanakan dalam waktu setengah tahun saja sudah keterlaluan, dan setengah tahun terasa seperti waktu yang sangat singkat. Namun rupanya, Rembrandt dan Morris menganggapnya sebagai waktu yang cukup.

Namun, saya tetap tidak mengerti.

“Jadi, um. Apa sebenarnya yang ingin Anda konsultasikan dengan saya mengenai revolusi ini?” tanyaku.

“Mm. Sederhananya, saya ingin mendengar pendapat Anda tentang bagaimana Tsige seharusnya bertindak ketika saatnya tiba.”

Bagaimana seharusnya Tsige bertindak?

“Dan kami ingin mendengar pendapat Anda tentang revolusi itu sendiri, Raidou-sama. Intinya akan seperti itu,” tambah Morris.

“Pikiranku?”

Awalnya, saya tidak tahu banyak tentang Kerajaan Aion.

Itu adalah negara yang mahir dalam pengumpulan intelijen, dan... kavaleri mereka terkenal, kan? Terus terang saja, satu-satunya bagian dari negara ini yang saya kenal adalah kota Tsige.

Setelah mempertimbangkannya, saya akhirnya mengatakan yang sebenarnya. “Maaf, tapi jujur saja, saya tidak tahu situasi nasional Kerajaan Aion secara mendalam, jadi saya belum bisa memberikan pendapat apa pun.”

Namun, entah mengapa, Rembrandt tampak puas.

“Itu bagus.”

“Hah?”

“Tidak. Malah menurutku, itu lebih baik.”

“Um?”

Saya sama sekali tidak mengerti maksudnya.

“Jika Anda memiliki pendapat tentang revolusi setelah mengetahui keadaan khusus bangsa ini, tentu saja saya juga ingin mendengarnya. Tetapi yang lebih ingin saya ketahui adalah apa pendapat Anda tentang tindakan ‘revolusi’ itu sendiri, Raidou-dono. Sebuah revolusi umum—meskipun itu cara yang agak aneh untuk mengatakannya. Apa pendapat Anda?”

Jadi, apakah hal itu terjadi di Aion atau tidak, itu tidak penting.

Revolusi, ya.

Gambaran saya tentang hal itu agak samar, tetapi pada dasarnya artinya kepemimpinan suatu negara berubah melalui cara-cara ilegal, terutama pemberontakan bersenjata dan sejenisnya. Jika revolusi itu berhasil, keadaan politik dan ekonomi juga bisa berubah.

Jika seseorang bertanya apa pendapat saya tentang hal itu, maka jawabannya bergantung pada pemerintahan saat itu.

Jika negara tersebut diperintah dengan baik, revolusi seharusnya tidak dilakukan. Tetapi jika pemerintahan yang buruk merajalela, mengubah keadaan melalui revolusi adalah sebuah pilihan.

Mungkin ada berbagai macam efek samping yang menyertai sebuah revolusi, tetapi saya tidak berpikir itu selalu salah.

"Saya tidak akan mengatakan itu benar dalam setiap kasus," jawab saya, "tetapi saya pikir ada kalanya revolusi diperlukan."

"Oh!"

"Ini..."

Itu adalah pendapat yang cukup samar, dan saya mengharapkan mereka untuk mengkritiknya habis-habisan, tetapi reaksi Rembrandt dan Morris tampaknya berupa kejutan dan kekaguman semata.

"Apakah aku mengatakan sesuatu yang aneh?"

"Tidak," kata Rembrandt. Ia terdengar benar-benar terkejut. "Jadi, bagimu, revolusi bukanlah kejahatan."

"Jika politik itu korup, maka revolusi akan terjadi karena memang harus terjadi. Saya pikir itu sangat mungkin. Dan dalam kasus seperti itu, saya akan mengatakan revolusi itu perlu."

“Begini, raja yang memerintah suatu bangsa konon telah diakui oleh Dewi sebagai pemilik wewenang untuk memerintah.”

Demi Sang Dewi, ya.

Gagasan semacam itu—bahwa raja memiliki hak yang sah untuk memerintah negara sebagaimana yang ditetapkan oleh Dewa atau Dewi—cukup umum, bukan?

Apa namanya lagi ya? Kita sudah membahasnya di pelajaran sejarah dunia.

Ah, ya. Hak ilahi raja.

Di dunia ini, karena Dewi itu benar-benar ada, mungkin itu bukan sekadar alasan yang dibuat-buat.

“Dengan kata lain,” tambah Morris, melengkapi penjelasan Rembrandt, “baik pihak kuil maupun akal sehat masyarakat umum menganggap revolusi sebagai kejahatan mutlak.”

Jadi begitu.

Jadi, pemikiran saya bahwa hal itu mungkin diperlukan, tergantung pada situasinya, sudah merupakan suatu hal yang sesat dengan sendirinya.

“Kalau begitu, aku sudah mengatakan sesuatu yang berbahaya. Maaf. Aku akan lebih berhati-hati.”

Hari ini adalah pertama kalinya revolusi muncul sebagai topik pembicaraan bagi saya.

"Tidak. Saya percaya Anda benar, Raidou-dono. Tentu saja, memutuskan bahwa pikiran seperti itu tidak seharusnya diungkapkan secara terbuka juga merupakan cara yang tepat untuk berperilaku di dunia... sebagai seorang pedagang."

"Haha. Terima kasih."

"Hmm. Ini seharusnya membuat percakapan jauh lebih mudah."

"Memang."

Rembrandt dan Morris saling bertukar pandangan dan bisikan, seolah-olah menyelesaikan sesuatu di antara mereka.

Mungkin itu hanya imajinasiku, tetapi entah mengapa, ruang resepsi tiba-tiba terasa agak mencurigakan.

"Rembrandt-san... Anda tidak terlibat dalam revolusi ini, kan?" tanyaku, dengan hati-hati.

Dia pernah mengatakan kepada saya bahwa dia tidak akan menjadi pedagang yang mengambil keuntungan dari perang. Tetapi jika dia bersimpati dengan keyakinan faksi revolusioner, maka itu sangat mungkin. Dalam hal itu, dia tidak akan bertindak untuk mencari keuntungan, tetapi sesuai dengan keyakinannya.

"Saya tidak terlibat."

"Oh, saya mengerti."

Rembrandt langsung menjawab, tetapi—

"Belum."

Itu dia.

Ungkapan yang mudah itu.

Jadi, dia mungkin akan terlibat dalam enam bulan ke depan.

"Nanti akan kuberikan informasi tentang revolusi yang kemungkinan akan terjadi di Aion," kata Rembrandt. "Singkatnya: mereka orang-orang bodoh yang menghibur sekaligus tidak menyenangkan."

"Itu sama sekali tidak bagus."

"Memang benar. Sama sekali tidak baik. Saya merasakan ini setiap hari ketika saya melihat para pejabat di Tsige, tetapi orang-orang itu, bersama dengan para bangsawan dan keluarga kerajaan negara ini, benar-benar tidak punya harapan. Hampir tidak ada yang baik."

Rembrandt telah menekankan keputusan mereka dua kali. Benarkah seburuk itu?

Morris mengangguk dengan perasaan yang mendalam di sampingnya.

Saya belum pernah melihat para petugas yang ditugaskan ke Tsige, tetapi jika begini cara mereka dievaluasi, mungkin lebih baik saya tidak bertemu mereka.

"Raidou-dono, apakah Anda tahu siapa pemilik Tsige?" tanya Rembrandt kepada saya, masih tampak kesal.

Yah, aku tahu itu.

"Saya yakin itu milik seorang bangsawan, pangeran keempat," jawab saya.

Dia masih kecil. Jika dihitung dari saat pertama kali saya mendengar informasi itu, dia sekarang pasti berumur enam tahun?

“Benar. Raja yang berkuasa saat itu memberikannya kepada pangeran keempat, yang sangat disayanginya, tak lama setelah anak laki-laki itu lahir.”

Apakah Tsige adalah hadiah untuk seorang anak?

Itu terasa agak menyedihkan.

“Sampai saat itu, itu milik raja.”

Sebuah wilayah kekuasaan kerajaan, kurasa?

Nah, jika itu adalah hadiah dari orang tua kepada anak, maka mungkin itu tidak akan sama dengan seorang bangsawan mencuri kekuasaan dari kerajaan atau semacamnya. Jadi, dalam arti itu, mungkin itu bisa diterima. Lagipula, itu anaknya sendiri.

“...”

Keduanya menatapku dengan tatapan datar.

Tak tahan dengan keheningan itu, aku angkat bicara. “A-ada apa?”

Rembrandt menghela napas pendek dan mulai menjelaskan.

“Tsige dianggap sebagai kota terkaya kedua di Aion. Jika dinilai berdasarkan pendapatan pajak, kota ini akan menjadi yang pertama tanpa tandingan. Kebetulan, kota yang secara nama paling kaya adalah ibu kota kerajaan.”

“Oh.”

Itu luar biasa.

Tsige jelas memiliki energi, begitu pula Wasteland.

Orang-orang datang dan pergi terus-menerus, dan saya tahu kota itu memiliki kekuatan. Tetapi saya tidak menyadari bahwa, meskipun berada di daerah perbatasan, kota itu membayar pajak tertinggi di Aion hingga tahun lalu. Dan tentu saja, pendapatan pajak tahun ini akan meningkat lebih tinggi lagi.

Alasan itu masuk akal. Bahkan dari apa yang telah saya lihat, perkembangan Tsige sangat luar biasa.

"Jaraknya dari ibu kota kerajaan tentu saja merupakan faktor negatif. Tetapi populasinya, skala ekonominya, posisinya sebagai gerbang menuju Gurun dan titik awal Jalan Emas, serta kualitas para petualangnya... Saya tahu saya bias, tetapi nilai yang dimiliki kota ini tak terukur."

"Memang benar," aku setuju.

"Dan raja memberikan hak utama atas kota itu kepada seorang anak yang masih terlalu kecil untuk melakukan apa pun sendiri."

Ah.

Sekarang saya mengerti mengapa Rembrandt begitu kesal. Jika wewenang sebesar itu diberikan kepada seorang anak kecil, ada kemungkinan besar orang-orang di sekitarnya akan mulai merencanakan berbagai macam hal. Terlebih lagi, itu tidak akan baik untuk anak itu sendiri.

Betapapun besarnya kasih sayang raja kepadanya, itu bukanlah pilihan yang tepat sebagai seorang orang tua.

Kasih sayang orang tua sama sekali tidak boleh mengganggu tugas mendidik anak.

“Jadi, seorang raja yang cukup bodoh untuk membuang otoritas besar yang dipegangnya dengan tangannya sendiri, yah...” Rembrandt menghela napas dengan jijik. “Selain sudah memiliki begitu banyak anak, itu adalah langkah yang sangat cerdas jika tujuannya adalah untuk membuat masalah suksesi menjadi lebih rumit. Seandainya dia melakukannya dengan sengaja untuk menjerumuskan negara ke dalam kekacauan, saya akan menyebutnya seorang ahli strategi.”

“Jadi, maksudmu dia tidak mengincar hal itu.”

“Saat ia masih hidup dan sehat, ia memberikan sebuah kota yang mengalirkan uang ke kas negara seperti air kepada seorang anak kecil, dan melakukannya dengan wajah tanpa ekspresi. Ia bahkan tidak menugaskan bawahan yang kompeten dan setia untuk menjalankannya. Sampai batas tertentu, saya dapat memahami mengapa beberapa orang merasa ingin memulai revolusi. Pada saat itu, saya menghabiskan banyak malam memukuli boneka tanah liat yang dibuat menyerupai raja.”

Um, wow. Mengalahkannya.

Seberapa marahkah dia sebenarnya?

Maksudku, diberikan sebagai hadiah untuk anak kecil itu satu hal, tapi bukan berarti kehidupan sehari-hari telah banyak berubah.

Begitulah yang kupikirkan. Tapi Morris, yang selalu fasih berbicara, dengan lancar mengambil alih peran Rembrandt, yang ekspresinya berubah getir karena frustrasi yang masih teringat.

“Sejak saat itu, para pejabat yang terhubung dengan bangsawan-bangsawan baru yang menjilat ibu pangeran keempat telah bergiliran datang ke kota ini. Dan orang-orang ini—meskipun ini bukanlah hal yang aneh di kalangan bangsawan—adalah tipe orang yang hanya tertarik untuk melihat seberapa banyak yang bisa mereka peras dari Tsige.”

Hal itu pasti membuat tingkat stresnya melonjak tinggi.

Jadi, pada akhirnya hal itu memang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Tidak heran dia ingin memukuli boneka.

Dia pasti menahan banyak hal. Selama para pejabat atau raja tidak melihatnya, itu hanyalah cara sehat untuk menghilangkan stres.

“Para pejabat kecil yang gila dan jenderal-jenderal idiot dengan otot yang memenuhi otak mereka berkerumun di sini,” lanjut Rembrandt. “Itu adalah krisis yang tetap menjadi bagian dari sejarah Perusahaan Rembrandt. Sungguh, ada batas seberapa besar seseorang harus menyayangi seorang anak.”

“Sebuah krisis yang tetap menjadi bagian dari sejarah perusahaan...”

Namun, Rembrandt, kurasa kau bukanlah tipe orang yang tepat untuk berbicara tentang tidak memiliki batasan dalam hal menyayangi anak-anakmu.

“Ketika mereka mencoba mendekati istri dan putri saya, atau mengajukan lamaran pernikahan yang aneh, saya menilai bahwa mereka telah melewati batas dan membuat berbagai kesepakatan. Bagaimanapun, mereka tak henti-hentinya menaikkan pajak dan menuntut uang. Tidak peduli berapa banyak angka yang kami tunjukkan kepada mereka, percakapan tidak akan berlanjut. Mereka akan berkata, ‘Saya mengerti. Jadi, kapan uangnya bisa disiapkan?’”

Jadi, mereka adalah tipe orang yang memahami kata-kata, tetapi tidak bisa diajak berdiskusi secara rasional.

Aku sudah beberapa kali berurusan dengan orang-orang seperti itu, dan mereka memang menyebalkan. Ketika aku menyerahkan mereka kepada Tomoe atau Shiki, biasanya semuanya akan beres beberapa hari kemudian, jadi aku hanya perlu melewati masa sulit itu. Tapi bagaimana seharusnya kita menghadapi orang-orang seperti itu dengan benar?

Tetap saja, pajak.

Saya tahu Rembrandt adalah pedagang yang sangat berpengaruh di kota ini, tetapi bisakah dia ikut serta dalam pembicaraan tentang penetapan pajak?

Itu terasa seperti politik; sesuatu yang berada di luar ranah satu perusahaan saja.

“Pajak, ya. Tapi kalau pejabat yang memutuskan, bukankah tidak ada yang bisa kau katakan?” tanyaku.

“Dalam keadaan normal, Anda akan benar, Raidou-dono. Namun, mereka juga manusia. Kita bisa memengaruhi pemikiran mereka. Cara paling sederhana adalah dengan hiburan dan keramahan.”

Hiburan.

Jadi, Anda menjamu para pejabat, mendengarkan pendapat mereka, mengajukan permintaan, dan mengarahkan mereka ke arah yang Anda inginkan. Saya mengerti.

Tunggu.

Apakah ini berarti pelajaran saya sudah dimulai?

"Jadi, soal keramahan. Apakah Anda membahas pajak pada kesempatan-kesempatan tersebut?"

"Saya tidak akan menyebutkan detailnya, tapi ya."

"Berkat upaya Master-lah beban pajak warga Tsige tetap berada di angka seperti sekarang ini, Raidou-sama," kata Morris.

"Ngomong-ngomong, berapa pajaknya sekarang?" tanyaku.

"Beban yang terlihat adalah tiga puluh persen. Dengan berbagai metode tidak langsung, tambahan sepuluh persen lagi."

Jadi, empat puluh persen. Itu cukup intens.

Jika Anda kaya, mungkin Anda bisa mengatasinya. Tetapi bagi keluarga miskin, bukankah hidup akan menjadi mustahil? Saya belum pernah bekerja di pekerjaan yang layak, jadi saya tidak benar-benar tahu bagaimana rasanya dalam praktiknya.

Namun, dilihat dari nada bicara Morris, bahkan empat puluh persen tampaknya sudah termasuk angka yang lebih baik. Mungkin di dunia ini, itu normal, atau bahkan tergolong ringan.

Akal sehat dari dunia lain benar-benar menakutkan.

"Empat puluh persen, ya."

Dari sudut pandang wajib pajak, tentu saja akan lebih baik jika pajak sedekat mungkin dengan nol, tetapi kemudian layanan publik mungkin juga akan memburuk. Lagipula, apa yang dianggap pantas?

“Para bangsawan ingin memungut pajak hingga tujuh puluh persen,” kata Rembrandt. “Tetapi itu bisa menghancurkan kota. Bahkan Tsige. Ini hanya pendapat saya, berdasarkan pengalaman, tetapi saya percaya bahwa begitu pajak melebihi setengah dari pendapatan seseorang, pajak tersebut hanya akan menimbulkan dampak negatif.”

Tujuh puluh persen itu tidak masuk akal .

Mungkinkah orang-orang hidup seperti itu? Itu akan menghancurkan motivasi mereka untuk bekerja.

Mereka mengira penduduk setempat adalah siapa?

Meskipun jujur, garis yang dianggap Rembrandt sebagai batas—setengah—juga terasa sangat buruk.

“Jadi, bagaimana Anda menurunkan tuntutan mereka yang tidak masuk akal itu menjadi empat puluh persen?”

“Sederhana saja. Saya hanya mengambil bagian yang mereka rencanakan untuk dikantongi dari pajak tujuh puluh persen dan mengubahnya menjadi suap yang dibayarkan oleh perusahaan saya. Saya tidak menjadi orang suci demi melindungi rakyat, Anda mengerti. Jika kota ini hancur, perusahaan saya tidak akan lolos tanpa cedera. Dan yang terpenting, terhadap kota ini... saya percaya saya memikul tanggung jawab tertentu.”

Saat mengucapkan kata-kata terakhir itu, ekspresi rumit terlintas di wajahnya.

Ekspresi itu menunjukkan tekad yang kuat, tetapi ada juga penyesalan, kesedihan, dan kasih sayang di sana. Itu adalah ekspresi wajah yang sama sekali tidak bisa saya tunjukkan saat ini.

Dia telah tinggal di satu kota untuk waktu yang lama, melewati berbagai macam pengalaman, dan membangun perusahaannya di sana. Tentunya, keterikatannya pada Tsige sangat dalam.

Namun demikian, suap tersebut pasti sangat keterlaluan.

Mungkin lebih baik tidak menanyakan jumlahnya.

“Pasti itu pertempuran yang sengit,” kataku sebagai gantinya.

“Memang begitu. Meskipun sekarang keadaan sudah tenang.” Rembrandt berhenti sejenak, lalu melanjutkan. “Dan karena latar belakang itu, dengan situasi saat ini yang memaksa kami untuk membayar suap yang tidak masuk akal dan bahkan membantu pengumpulan informasi, kesan yang dimiliki perusahaan Tsige terhadap Kerajaan Aion secara keseluruhan buruk. Bukan hanya Perusahaan Rembrandt yang merasa demikian.”

“Saya bisa mengerti alasannya.”

Malahan, jika seseorang masih bisa bersumpah setia sepenuh hati kepada kerajaan setelah semua itu, saya akan menganggapnya aneh.

Sungguh mustahil.

Aku sudah mulai bertanya-tanya apakah Kerajaan Aion baik-baik saja.

"Itulah sebabnya Perusahaan Rembrandt belum melaporkan rencana tersebut kepada kerajaan."

"Apa?!"

"Jika kita melaporkannya sekarang, revolusi itu akan berakhir sebagai pemberontakan kecil, tetapi..."

Jadi, Rembrandt bermaksud membiarkan revolusi itu terjadi.

"Setelah mengalami tahun yang penuh gejolak ini, dan menyaksikan Tsige berubah dari hari ke hari, cara berpikir saya telah bergeser secara signifikan."

"..."

Mungkin saya adalah salah satu penyebabnya.

"Belum lama ini, saya bertanya-tanya: apakah kaum bangsawan dan negara benar-benar diperlukan untuk pemerintahan dan operasional sebuah kota?"

"..."

Dalam kasus Tsige, para bangsawan datang ke kota secara bergantian, mengawasinya selama beberapa tahun, lalu pergi lagi.

Rupanya, mereka juga tidak banyak bekerja. Jika itu benar, Tsige, sebagaimana fungsinya saat ini, dapat mengatur dan menjalankan dirinya sendiri dengan sempurna, bahkan tanpa unsur bangsawan.

Pertanyaannya adalah apa yang akan terjadi jika nama Kerajaan Aion dihapus dari persamaan ketika menyangkut pemeliharaan kota tersebut.

Dari sudut pandang keamanan, saya merasa akan ada beberapa kekurangan.

Terlepas dari apa pun yang bisa dikatakan, Aion tetaplah salah satu kekuatan besar.

Akhirnya, saya mengerti dengan jelas apa yang ingin Rembrandt konsultasikan dengan saya.

Pria ini bermaksud menjadikan Tsige merdeka. Dan dia berencana menggunakan revolusi yang akan meletus di Aion sebagai pemicunya.

Kerajaan tidak akan pernah mengizinkan Tsige untuk merdeka di masa damai selama kota itu diakui sebagai kota yang menghasilkan kekayaan luar biasa, terlepas dari lokasinya di perbatasan.

Itulah mengapa harus sekarang.

“Kita belum sampai pada tahap membahas apakah akan mengambil wujud resmi sebuah negara,” kata Rembrandt. “Untuk sementara waktu, beberapa perwakilan akan ditunjuk untuk membentuk badan pemerintahan sendiri, dan Tsige akan terlahir kembali sebagai kota Tsige yang merdeka. Saya percaya ini adalah prospek yang realistis. Bagaimana menurut Anda, Raidou-dono?”

Kota yang merdeka.

Seperti yang kuduga.

Rembrandt mengetahui jumlah penduduk Tsige secara tepat, tingkat swasembada pangannya, dan jumlah kekuatan tempur yang dapat dikerahkan sekaligus.

Dia juga akan mengetahui segala hal tentang arus barang dari Tanah Gersang dan hubungan kota tersebut dengan kota-kota sekitarnya.

Akhir-akhir ini, aku mendengar bahwa Tsige telah melakukan pertukaran orang dan barang yang cukup erat dengan Koran, kota pelabuhan di utara tempat Mio dan Shiki pernah menghabiskan banyak waktu, yang entah bagaimana menyebabkan kota itu berkembang dengan sangat cepat.

Dari sudut pandang saya, Rembrandt adalah seorang pedagang yang berpengalaman.

Jika dia sudah sampai pada tahap berbicara dengan seseorang seperti saya tentang hal ini, maka dia mungkin sudah mendapatkan persetujuan diam-diam dari orang-orang di sekitarnya, atau bahkan mengamankan janji kerja sama.

Dia bukanlah tipe orang yang membiarkan keserakahan atau keinginan pribadi merajalela dan melakukan sesuatu yang gegabah. Jika dia mengemukakan ide seperti kemerdekaan, kemungkinan besar dia memiliki kepercayaan diri dan alasan yang kuat untuk melakukannya.

Tentu saja, saya ingin membantu jika saya bisa. Tetapi jika dasar kepercayaan itu adalah Perusahaan Kuzunoha dan dia mengharapkan kami untuk sepenuhnya mendukung semuanya, itu agak merepotkan.

“Tsige adalah kota tempat saya mulai berbisnis dengan sungguh-sungguh,” kataku hati-hati. “Bagiku, ini seperti kampung halaman kedua. Jika menjadi independen dari Aion menguntungkan kota ini, maka secara pribadi, saya mendukungnya. Namun, saya tidak bisa mengatakan dengan jelas di sini dan sekarang seberapa jauh kita dapat bekerja sama.”

Jika Perusahaan Kuzunoha akan terseret ke dalam suatu masalah, saya tidak akan memutuskan posisi kami saat itu juga.

Pertama, saya akan membawanya kembali bersama saya.

Itulah aturan dasar saya.

Karena pertanyaannya adalah seberapa jauh kita akan bekerja sama, saya sudah memutuskan sikap umum kita. Tetapi menjanjikan bahwa kita akan melakukan sebanyak ini di sini akan terlalu terburu-buru.

"Anda tidak berniat memihak kerajaan?" tanya Rembrandt.

"Hah? Tidak, aku tidak."

Itu sudah jelas.

Aku sama sekali tidak punya alasan untuk mengkhianati Tsige.

Ini adalah kota asal Lime, salah satu karyawan kami, dan kota ini telah memperlakukan semua orang yang bekerja di toko kami dengan baik.

Adapun Kerajaan Aion, aku hanya bersikap pasif dan bergantung pada mereka. Kehadiran mereka terlalu lemah, dan terlebih lagi, aku tidak pernah mendengar hal baik tentang mereka.

Rembrandt tersenyum lega.

"Heh. Begitu. Kalau begitu, setidaknya kau akan menjadi sekutu sejauh kau diam-diam mengizinkan revolusi ini sebagai kesempatan untuk kemerdekaan."

Itu agak kasar dan tidak sopan. Apakah dia berpikir kita mungkin akan mengkhianatinya di dalam kubunya atau semacamnya?

“Aku tidak berhutang budi pada Kerajaan Aion sampai harus mengkhianati Tsige demi mereka.”

“Aku tahu itu. Tapi...” Tatapan Rembrandt kembali serius. “Jika gagasan untuk memanfaatkan revolusi, dan gagasan yang tampaknya gegabah tentang sebuah kota yang memperoleh kemerdekaan dari suatu negara, bertentangan dengan keyakinan yang kau pegang, Raidou-dono, maka kupikir kita harus menunda kemerdekaan.”

“Apa? Tidak, aku tidak seperti itu—”

“Itulah mengapa Morris, para ajudan dekat saya, dan saya menghabiskan banyak waktu mempertimbangkan bagaimana kami dapat memuaskan Anda. Kami bahkan memikirkan evakuasi warga yang tidak ingin berperang, dan metode untuk melindungi warga sipil.”

“Ahaha... haha.” Tawaku terdengar hambar. “Aku yakin kau pasti sudah memperhitungkan itu tanpa aku perlu khawatir, Rembrandt.”

Para pemimpin Perusahaan Rembrandt berkumpul untuk mengadakan rapat hanya untuk meyakinkan saya...

Apa itu tadi? Itu tidak lucu.

Menyadari bahwa beberapa orang memperlakukan saya seperti Sofia sang Pembunuh Naga, tipe orang yang sendirian mampu menghancurkan negara berukuran sedang, membuat saya merasa campur aduk.

Rembrandt mungkin membayangkan saya sebagai semacam boneka pegas yang keluar masuk dari kotak.

“Saya tidak akan menyangkal bahwa mengingat Anda membuat rencana kami lebih matang,” kata Rembrandt. “Dan selain itu, meskipun kita tidak menghadapinya secara langsung, kita tetap berurusan dengan salah satu negara besar. Ada banyak hal lain yang perlu kita pikirkan.”

Dan “hal-hal lain” itu persis seperti hal-hal yang belum saya pikirkan sampai sekarang.

Sekalipun saya tidak bisa menyelesaikan semuanya sekaligus, saya harus mengambil satu langkah lagi, lalu langkah berikutnya, mempertahankan pendirian saya, dan terus belajar.

“Dengan kata lain, waktunya sangat tepat. Karena kesempatan ini ada di depan mata, Anda harus memanfaatkannya untuk mengamati berbagai hal, Raidou-dono. Ini akan sangat bermanfaat.”

“Hah?! Maksudku, ya, aku memang berpikir revolusi dan gerakan kemerdekaan yang sesungguhnya akan menjadi materi pengajaran yang luar biasa, tapi...”

Andai saja semuanya telah berakhir dan dikompilasi menjadi catatan sejarah!

Seandainya saya sendiri terseret ke dalamnya, tidak mungkin saya bisa menganggapnya seperti belajar!

“Pada akhirnya, tidak ada pengalaman yang lebih hebat daripada pengalaman praktis. Jika Anda tidak mengambil kendali secara langsung, tetapi malah mundur selangkah dan mengamati, pengalaman Anda mungkin tidak lebih dari sekadar ‘materi pengajaran yang luar biasa’.”

Ugh.

Mungkin mengatakan “materi pengajaran yang luar biasa” adalah sebuah kesalahan.

Meskipun begitu, dibandingkan sebelumnya, saya sudah lebih baik dalam menahan diri untuk tidak langsung mengatakan apa pun yang terlintas di pikiran saya.

“Ngomong-ngomong, Raidou-dono,” kata Rembrandt, matanya menyipit penuh minat. “Menurut Anda, mengapa seorang pedagang biasa seperti saya sampai mempertimbangkan sesuatu yang keterlaluan seperti kemerdekaan kota perbatasan Tsige, dan bahkan sampai berbicara kepada Anda tentang hal itu seperti ini?”

“Yah, menurutku itu karena kau lebih mengenal kota ini daripada siapa pun, Rembrandt-san, dan juga mengumpulkan informasi dari luar. Selain itu, karena kau mengetahui sebelumnya tentang rencana revolusi besar-besaran.”

Dia memang mengatakan bahwa dia bermaksud memanfaatkan revolusi itu. Dan entah bagaimana, Rembrandt tampak lebih percaya diri daripada sebelumnya. Bukan dalam arti arogan. Mungkin fakta bahwa aku telah setuju juga menjadi bagian dari itu.

Tapi aku tidak akan mengatakan itu dengan lantang.

“Itu sebagian dari alasannya. Lebih jauh lagi, persetujuan Anda barusan juga memberi saya kepercayaan diri yang cukup besar. Tetapi pemicu langsung yang membuat saya mempertimbangkan kemandirian sebagai rencana konkret adalah kontak dengan orang tertentu, dan apa yang saya pelajari tentang karakter orang itu.”

“Berkontak dengan orang tertentu? Apakah orang itu...”

Pihak yang paling diuntungkan dari kekacauan internal yang ditimbulkan manusia adalah para iblis. Tapi kali ini, aku tidak berpikir merekalah penyebabnya.

Zef atau putranya mungkin secara tak terduga memiliki banyak kesamaan dengan Rembrandt, tetapi Morris sebelumnya mengatakan bahwa iblis tidak terlibat secara mendalam.

Para iblis itu jelas-jelas bersikap baik padaku. Sekalipun mereka terlibat, kemungkinan besar mereka hanya memberikan sejumlah uang atau sedikit memprovokasi seseorang.

Entah itu Hibiki di Limia, Tomoki di Gritonia, atau orang-orang dari Kerajaan dan Kekaisaran, sulit membayangkan salah satu dari mereka menjadi alasan Rembrandt memutuskan untuk merdeka. Mereka pasti ingin menghancurkan revolusi itu sendiri. Dan jika mereka berkonspirasi untuk menggulingkan Kerajaan Aion, mereka tidak akan lolos dari pengawasan untuk waktu yang lama.

Kekuatan besar keempat, Uni Lorel, berbagi sebagian perbatasannya dengan Aion dan juga tidak secara langsung berkonflik dengan para iblis. Namun negara itu sangat menyembah Roh Air Agung, salah satu bawahan Dewi.

Dengan kata lain, seperti halnya kuil-kuil, mereka mungkin akan menganggap revolusi itu sendiri sebagai kejahatan yang tidak dapat diterima.

Hal itu akan melemahkan negara, jadi kemungkinannya rendah, tetapi konspirator yang paling mungkin tetaplah seseorang dari keluarga kerajaan Aion, atau tokoh berpengaruh yang terhubung dengan mereka. Seorang pendukung revolusi dan bangsawan berpengaruh, yang saat ini sedang dirugikan.

Oh.

Itu masuk akal. Seseorang seperti itu mungkin akan bekerja sama dengan Rembrandt.

“Apakah dia salah satu bangsawan besar negara ini?”

Rembrandt menggelengkan kepalanya.

“Heh. Itu memang salah satu kesimpulan yang mungkin Anda capai, jika berpikir secara konvensional.”

Aku salah!

Aku juga cukup percaya diri!

“Jadi bukan...”

“Tidak masalah. Bagi seseorang seperti Anda, yang ingin mengenal dunia, ini adalah secuil kenyataan yang menghibur. Kalau begitu, izinkan saya memperkenalkan Anda. Meskipun ini seharusnya bukan pertemuan pertama Anda.”

“Hah?”

Atas isyarat Rembrandt, Morris, yang diam-diam telah bergerak ke pintu ruangan sebelah, memutar kenop dan memberi isyarat agar seseorang masuk.

Wanita yang masuk itu menatapku, dan tanpa mengubah ekspresinya, membungkuk dalam-dalam.

Kenapa dia ada di sini?!

Kejutan telah merampas setiap kata yang seharusnya kuucapkan. Aku bahkan tak bisa membuka mulut. Kepalaku dipenuhi kebingungan.

"Raidou-dono. Sudah lama kita tidak bertemu," kata wanita itu dengan lancar. "Saya benar-benar harus berterima kasih atas bantuan Anda waktu itu. Berkat Anda memindahkan Limia untuk kami, Chiya-sama telah kembali ke Lorel setelah lama absen."

"Ah... ya."

Entah bagaimana, aku berhasil menelan air liur yang terkumpul di mulutku.

Aku baru saja mengesampingkannya beberapa saat yang lalu.

Berdasarkan logika yang wajar, dia tidak punya alasan untuk berada di sini dan tidak punya alasan untuk setuju dengan Rembrandt.

Mengapa?

"Kurasa aku belum pernah melihatmu tampak begitu terkejut sebelumnya," ujar Rembrandt sambil tertawa seolah-olah ia sangat terhibur dengan semua itu.

"... Sairitsu-san."

Ketika akhirnya aku berhasil memaksanya menyebutkan namanya, dia tersenyum.

"Ya. Sairitsu, Chūgū dari Lorel. Saya senang bahwa seorang pedagang yang saat ini menikmati ketenaran yang sedang meningkat mengingat nama saya."

Chūgū. Jabatan tinggi yang mengawasi kuil roh Uni Lorel.

Mengapa seseorang dengan posisi seperti dia berdiri di sini, di tempat orang-orang mendiskusikan revolusi? Dan dengan sikap seolah-olah dia sudah mengetahui situasinya.

Setelah Sairitsu, beberapa orang lagi memasuki ruangan. Beberapa wajah saya kenali dari Tsige. Yang lain baru saya lihat untuk pertama kalinya.

Rembrandt memandang semua orang yang berkumpul dan bertepuk tangan dengan ringan.

“Baiklah. Karena ini akan menjadi pertemuan pertama kita, mari kita klarifikasi pemikiran dan posisi kita serta berbicara satu sama lain. Jangan khawatir. Ini baru diskusi pertama. Tidak perlu berjalan dengan lancar. Mari kita mulai dengan klaim kita. Saya mohon maaf atas kesederhanaannya, tetapi saya juga telah menyiapkan makanan ringan dan anggur. Mari kita luangkan waktu.”

Saya menarik kembali ucapan saya.

Aku ingin berhenti memikirkannya sama sekali dan pulang ke Demiplane.

Pada saat itu, saya merasakan sesuatu yang jauh melampaui sekadar beban mental yang berlebihan—sesuatu yang sangat luas dan menakutkan.

Ini sama sekali bukan “langkah pertama” dalam belajar!

Mengapa segala sesuatu di dunia ini selalu dimulai dari sesuatu yang benar-benar tidak masuk akal?!

※※※

Rentang waktu yang sangat padat, yang sama sekali berbeda dari pertemuan serikat pedagang biasa, akhirnya berakhir.

Karena diskusi tidak dimulai dengan kesimpulan yang sudah diputuskan, topik dan argumennya sangat beragam. Dan singkatnya, hatiku menjadi pucat pasi.

Ya. Saya bisa mengatakan dengan yakin bahwa ini lebih melelahkan daripada pertempuran apa pun yang pernah saya alami.

Masih setengah linglung, aku menatap catatan di tanganku. Catatan itu penuh sesak dari ujung ke ujung dengan semua yang dikatakan semua orang hari ini, ditulis dengan tergesa-gesa.

“Seperti yang diharapkan, mereka benar-benar orang-orang yang menorehkan nama baik di Tsige. Itu luar biasa...”

Yah, Sairitsu dan beberapa lainnya adalah pihak luar, tapi tetap saja.

Setidaknya saya telah mencatat ciri-ciri fisik mereka dan isi perkenalan diri mereka.

Saya bertemu banyak orang untuk pertama kalinya, jadi saya perlu mengingat detail-detail itu dengan cepat.

Saya tidak bisa mengatakan bahwa saya buruk dalam mengingat nama, wajah, pekerjaan, dan posisi orang.

Jika orang terus diperkenalkan kepada saya dengan kecepatan seperti ini, saya akan meledak sebentar lagi. Saya butuh semacam sistem.

Sesuatu seperti kartu nama akan sangat praktis.

Menggunakannya untuk diri sendiri mungkin juga menjadi pilihan. Untuk sementara waktu, saya bisa meminta Tomoe untuk membuat kartu untuk orang-orang yang saya temui dan menggunakannya sebagai kenang-kenangan—tidak, meminta Tomoe lagi rasanya agak salah.

Tetap...

Sebuah revolusi di Aion, dan kemerdekaan Tsige.

Satu masalah demi masalah, sungguh. Begitu banyak hal terus terjadi. Dan akhir-akhir ini, setiap insiden yang melibatkan saya selalu berskala sangat besar.

Masih merenungkan semua itu, aku melangkah keluar dari kediaman Rembrandt dan mendapati diriku bertatap muka dengan Lime, yang menemaniku hari ini.

"Ah."

"Kerja bagus di sana, bos!"

Apa yang sedang kulakukan, membiarkan pikiranku mengembara seperti itu?

Aku tak menyangka percakapan akan berlarut-larut selama ini, dan yang membuatku malu, fakta bahwa dia ikut denganku hari ini sama sekali terlupakan.

"Maaf membuatmu menunggu, Lime. Sudah lama ya?"

Entah saya bermaksud membuatnya menunggu atau menyuruhnya kembali, yang perlu saya lakukan hanyalah meminta seseorang untuk menyampaikan pesan kepadanya di tengah jalan. Sebagian dari diri saya bertanya-tanya apakah seharusnya saya datang sendirian sejak awal, tetapi rupanya, seorang perwakilan perusahaan yang mengunjungi orang lain dalam bidang yang sama sendirian tidak seharusnya terjadi kecuali dalam keadaan darurat.

Tidak bagus. Kepalaku masih belum tenang sama sekali.

Namun, Lime tampaknya sama sekali tidak terganggu.

“Tidak sama sekali! Saya senang Anda mau mengajak orang seperti saya, bos. Saya tahu pasti terasa sempit bagi Anda, tetapi ketika perwakilan perusahaan—terutama perusahaan yang mulai membangun reputasi seperti Kuzunoha—berjalan sendirian, rumor tak berdasar akan mulai beredar hanya karena itu.”

Dia mengatakan persis apa yang sedang kupikirkan.

Seorang perwakilan, dalam arti tertentu, adalah kepala rumah tangga. Pergi keluar sendirian sama saja dengan mengatakan kepada bandit dan sejenisnya, silakan serang saya.

Begitu seseorang menjadi setenar Rembrandt, tak seorang pun akan berani menyentuhnya. Tapi dalam kasusku, orang-orang masih mencoba menggangguku karena suatu alasan.

Alih-alih Perusahaan Kuzunoha dipandang rendah, pada dasarnya itu berarti saya diremehkan.

Faktanya, jika berbicara tentang karyawan perusahaan kami, saya hampir tidak pernah mendengar ada di antara mereka yang diserang.

Brengsek.

“Reputasi kami sepenuhnya berkat orang lain. Sebelum saya menyadarinya, Perusahaan Kuzunoha sudah terkenal di Tsige. Sementara itu, saya masih penuh kekurangan seperti dulu, jadi saya merasa hampir bersalah karenanya.”

Lime adalah mantan petualang, sekarang menjadi karyawan perusahaan sekaligus salah satu ajudan dekat Tomoe.

Ketika saya memberi tahu orang-orang bahwa saya akan bertemu Rembrandt untuk membahas rencana masa depan, Lime langsung mengangkat tangannya dan mengatakan dia akan menemani saya. Begitulah akhirnya dia ikut serta.

Sifatnya yang tak kenal lelah dan sangat gila kerja masih belum menunjukkan tanda-tanda melemah.

“Bos, pada dasarnya Anda selalu menghentikan kami setiap kali menyangkut pembalasan atau tindakan balas dendam di depan umum. Entah mengapa, sejumlah orang bodoh memanfaatkan sifat lembut dan murah hati Anda itu dan memutuskan bahwa meskipun perusahaan mungkin berbahaya, mereka bisa menyerang Anda secara pribadi dan Anda tidak akan membalas. Sungguh, mereka adalah sekelompok orang bodoh yang merepotkan.”

Jadi begitu.

Jadi, ini benar-benar kemalangan yang disebabkan oleh kata-kata saya sendiri.

Memang benar bahwa setiap kali saya terseret ke dalam perselisihan antara pedagang atau masalah di kota, saya tidak pernah berusaha untuk memerintahkan pembalasan atau balas dendam, baik di tempat kejadian maupun sesudahnya. Malahan, seperti yang dikatakan Lime, saya ingat menghentikan orang-orang di bawah saya ketika mereka mencoba bergerak.

“Mulai sekarang aku akan lebih berhati-hati.”

“Beramal adalah hak istimewa orang yang kuat. Anda tidak perlu khawatir tentang itu. Selama ada seseorang seperti saya yang menemani Anda, itu akan menyelesaikan masalah.”

...

Baik. Aku akan berhati-hati.

Lime juga jelas-jelas dipengaruhi oleh Tomoe dengan cara yang buruk. Pola pikirnya cenderung untuk membungkam pihak lain.

"Tetap saja, aku kelelahan setelah semua itu," aku mengaku.

"Sekarang setelah Anda menyebutkannya, Anda berada di sana cukup lama. Anda bilang Anda punya sesuatu untuk dikonsultasikan dengan Rembrandt, kan? Apakah dia punya hal lain untuk Anda?"

"Ya. Beberapa kabar mengejutkan tentang masa depan Tsige."

Sebuah revolusi. Rencana untuk sebuah kota merdeka. Kenyataan bahwa, entah mengapa, orang-orang tingkat atas dari Uni Lorel termasuk di antara para pendukungnya. Kenyataan bahwa para bangsawan dan keluarga kerajaan di sini bahkan lebih bodoh daripada yang ada di kerajaan dan kekaisaran.

Banyak sekali. Sungguh, banyak sekali. Tapi bahkan aku pun tidak cukup ceroboh untuk membicarakan detailnya di depan umum, jadi aku tidak bisa menjelaskannya dengan tepat di sini.

"Pada kenyataannya, dialah yang menjaga keutuhan kota ini," kata Lime. "Namun, masa depan kota ini, ya... Bos, Anda pasti kelelahan."

"Akulah yang memintanya, tapi sepertinya ini akan menjadi program studi yang cukup berat..."

"Rembrandt? Bersikap kasar padamu, bos? Pria itu sebaik madu kalau berurusan denganmu. Hmmm. Hal-hal aneh memang bisa terjadi."

Manis seperti madu?

Lime mengatakannya dengan santai, tetapi itu memang benar adanya. Bagi para pedagang yang berbasis di kota ini, Rembrandt adalah sosok yang sangat berpengaruh dan, tanpa kekuatan yang mampu menentangnya, seorang penguasa dalam segala hal kecuali gelar resminya.

Bahkan belakangan ini, sebagai seorang ayah, dia telah menggunakan otoritas yang cukup besar demi putri-putrinya.

Dengan kata lain, perilakunya yang terlalu memanjakan sebagai orang tua dibiarkan begitu saja.

Ketika dia mengajukan permintaan, itu pada dasarnya sama dengan sebuah perintah.

Masuk akal jika orang-orang menganggapnya sebagai sosok yang menjaga keutuhan kota.

Saat aku berjalan dan berbincang dengan Lime di tengah kota, beberapa bayangan tiba-tiba menghalangi jalan di depan kami.

Dengan keberanian yang luar biasa, tiga pria berdiri di hadapan kami, jelas-jelas mengincar saya.

"Wow."

"Haha. Kakak sering bilang, 'Sebarkan rumor, bayangan akan muncul,' dan ini persis seperti itu, kan?" ujar Lime.

Mereka jelas-jelas petualang gagal yang berubah menjadi preman. Mereka tidak berusaha menyembunyikan keberadaan mereka, dan begitu kami berdua melangkah ke jalan pintas yang agak sempit dan berakhir sendirian, mereka pun muncul.

Mereka benar-benar orang-orang rendahan yang sangat klise sehingga saya ingin bertanya apakah mereka lupa membawa pelindung bahu berduri mereka dari rumah.

Saya sama sekali tidak akan terkejut jika salah satu dari mereka berkata, "Heh heh heh," atau, "Kamu terlihat seperti punya banyak uang, saudaraku."

"Heh heh heh."

"Kau pakai baju yang bagus sekali, saudaraku."

"Kamu punya uang lebih, kan?"

Ya. Tepat sekali.

Nah, lalu apa yang harus saya lakukan?

Sebelum aku sempat berpikir sejauh itu—

"—?!"

Ketiga pria itu memutar mata mereka ke belakang dan mereka pun ambruk.

Lime telah membuat mereka pingsan dengan efisiensi yang menakjubkan.

Dalam waktu kurang dari satu menit, dia telah mengikat mereka berdua dengan tali.

Hei, hei. Pola ikatan seperti jaring itu.

Saya tidak akan berkomentar tentang itu. Sama sekali tidak.

"Terima kasih. Kau telah menyelamatkanku," gumamku pelan sementara jalanan di sekitar kami semakin ramai.

"Saya berkesempatan mencoba teknik pengambilan gambar yang baru saja saya pelajari."

Tomoe, apa sebenarnya yang kau ajarkan padanya?

"Para bandit di tengah kota, ya. Kurasa seiring bertambahnya populasi, ketertiban umum secara alami akan memburuk."

Untuk memperluas skala sebuah kota, pertumbuhan penduduk sangat penting. Tetapi segala macam dampak negatif dan masalah menyertainya. Pembangunan yang hanya membawa hal-hal baik tidak sering terjadi.

"Mari kita serahkan mereka atas dugaan perampokan. Kalau tidak salah ingat, seharusnya ada pos penjaga di dekat sini..."

Sejujurnya, saya merasa cukup dengan memanggil seseorang di dekat situ, menunjuk ke arah trio yang sudah tidak sadarkan diri itu, dan meminta mereka untuk menanganinya.

Sedangkan untuk pos penjaga di sekitar sini, apakah itu milik Persekutuan Petualang? Atau Persekutuan Pedagang?

Namun, tidak seperti monster, bandit dan penjahat merepotkan karena mereka bisa bersembunyi baik di dalam maupun di luar kota.

Jika mereka hanya perampok biasa, itu lain ceritanya, tetapi seseorang yang merencanakan sesuatu yang jauh lebih jahat mungkin bisa berbaur di antara orang-orang seperti ini. Pada akhirnya, manusia juga merupakan makhluk yang paling menakutkan dan merepotkan di dunia ini.

"?"

Tiba-tiba, aku merasakan tatapan seseorang.

Ketika aku menoleh ke arahnya, aku melihat cerobong asap yang tinggi.

Ada sebuah tangga yang disandarkan di situ... Seorang anak kecil? Atau mungkin seorang kurcaci?

Tepat saat aku mengira telah bertatap muka dengan sosok kecil, sesuatu berkelebat.

Sebuah tembakan.

Targetnya adalah... oh, aku.

Lime tidak bereaksi. Sepertinya pikirannya sedang melayang-layang membayangkan peta Tsige di kepalanya.

Karena dia bertugas sebagai pengawal saya, saya ingin dia menyadarinya.

Yang melesat dari penembak jitu, yang bahkan belum memperlihatkan separuh tubuhnya dari bayangan cerobong asap, adalah anak panah pendek.

Senjata seperti busur panah. Jangkauannya jauh lebih panjang dari yang terlihat. Jika aku menunjukkannya kepada para eldwar, mereka mungkin akan senang.

Untungnya, tidak ada seorang pun yang berada di garis tembak kecuali saya.

Aku sedikit bergeser dan menangkis anak panah yang melayang di udara dengan jari-jariku.

Tentu saja, aku tidak mengalihkan pandanganku dari penembak jitu itu.



Mungkin penembak jitu itu membeku sesaat karena terkejut setelah melihatku menangkap anak panah itu, karena mereka masih di sana, sebagian terlihat.

Sayang sekali. Jika mereka tetap bersembunyi, aku tidak akan sampai harus menembus cerobong asap hanya untuk menurunkan mereka.

Tidak, dalam kasus ini, jika mereka bersembunyi dengan benar, kerusakan pada cerobong asap akan menjadi kerusakan tambahan.

Bagaimanapun juga, aku melemparkan anak panah aneh di tanganku—sedikit lebih panjang dari anak panah biasa—lurus kembali ke penyerangku. Anak panah itu menembus bahu penembak jitu itu, yang mungkin adalah makhluk setengah manusia, lalu menghilang di kejauhan.

Saya mengatakan “mungkin setengah manusia” karena kemampuan mereka terlalu tinggi untuk menjadi anak kecil sungguhan.

Lengan yang terkena panah itu tampak hampir putus.

“Bos?!”

Akhirnya, Lime menyadari ada sesuatu yang terjadi di sisiku dan bergegas menghampiriku.

“Penembak jitu. Mereka tidak bisa terus bertarung, tetapi sepertinya mereka masih memiliki cukup kekuatan untuk lari.”

“Saya akan menyuruh seseorang mengejar mereka. Apakah para preman tadi hanya umpan? Apakah ini serangan yang direncanakan?”

“Sulit untuk mengatakan. Perbedaan kemampuan terasa terlalu besar, jadi mungkin ada hal lain. Untuk pengejaran, kirim Mondo ke... Tomoe?”

Bahkan sebelum aku selesai berbicara, Mondo dari para ogre hutan tidak hanya dipindahkan dan mulai mengejar penembak jitu, tetapi Tomoe juga ada di sampingnya.

“Ya. Hah? Neesan?” tanya Lime.

“Oh, jadi kamu juga tidak tahu, Lime?”

Rupanya, dia belum diberitahu bahwa Tomoe akan pindah sendiri.

“T-tidak, Pak. Ah, melalui telepati. Mohon beri saya waktu sebentar...”

Apakah itu karena Mondo saja mungkin tidak cukup?

Sulit untuk mengatakannya. Saya hanya melihat kemampuan penembak jitu itu dalam menembak, jadi sulit untuk menilai bagaimana ini akan berjalan.

Jika tembakan itu adalah keahlian terbaik mereka sebagai penembak jitu yang handal, maka Mondo sudah lebih dari cukup. Tetapi jika menembak jitu sebenarnya adalah salah satu keahlian terlemah mereka, atau jika mereka memiliki kemampuan yang sama tingginya di semua bidang, Mondo sendirian mungkin akan kesulitan.

“Neesan sepertinya tertarik dengan yang tadi,” lapor Lime. “Dia bilang aku tidak perlu membantu, dan aku harus mengantarmu kembali dengan benar, bos.”

“Oke, paham. Tomoe bisa saja langsung memberitahuku.”

Saya ragu dia peduli jika harus melewati Lime atau hal semacam itu.

Sejujurnya, dari apa yang kudengar dari Lime, Tomoe memberinya pelatihan yang sangat keras hingga aku hampir merasa kasihan padanya. Aku benar-benar berpikir dia bisa membiarkannya beristirahat sedikit.

Ups. Karena aku tanpa sengaja menatapnya dengan rasa iba yang lembut, Lime menatapku dengan ekspresi bingung.

"Selain itu, dia mengatakan ada sesuatu yang sangat ingin dia laporkan kepada Anda begitu kita kembali."

"Baiklah. Ada banyak hal yang ingin saya diskusikan juga, jadi itu cocok. Sepertinya rapat setelah makan malam nanti akan berlangsung lebih lama."

Sesi laporan, kontak, dan konsultasi setelah makan malam akan menyenangkan, dengan banyak sekali topik yang bisa dibahas.

Perbedaan antara hari ini dan percakapan kita yang biasa tentang "apa yang terjadi hari ini" sangat besar.

"Ketegangan dalam pertemuan-pertemuan itu bukan main-main. Karena saya terlambat bereaksi terhadap penembak jitu itu, mungkin saya juga akan dipanggil."

Pertemuan laporan setelah makan malam di Demiplane sebenarnya melibatkan berbagai penghuni secara bergantian.

Seperti yang dikatakan Lime, memang ada kasus di mana seseorang berpartisipasi sebagai pengganti pertemuan refleksi.

"Kurasa kau tidak akan disalahkan untuk yang satu ini. Lawan memilih posisi mereka dengan tepat, dan bidikan serta kecepatan panah mereka sangat mengesankan. Mereka juga menyerang tepat saat kau lengah sesaat sambil menekan niat membunuh mereka sebisa mungkin. Mereka cukup hebat."

"Ya. Sejujurnya, penembak jitu itu termasuk dalam jajaran teratas, bahkan dibandingkan dengan para petualang yang terlatih di Gurun Tandus. Jika tembakan itu diarahkan ke saya, saya rasa menghindari dengan sekuat tenaga adalah hal terbaik yang bisa saya lakukan."

"Saya baru menyadari tembakan itu karena saya beruntung."

Mendengar jawaban santai saya, wajah Lime berkedut.

"Kau menangkapnya dengan mudah, melemparkannya kembali, menghancurkan bahu mereka, lalu membuat anak panah itu menghilang. 'Berhasil mengatasinya entah bagaimana' berlaku untuk orang-orang seperti saya, bos."

"Ha ha ha."

Saat kami tertawa bersama, sekelompok orang berpenampilan urakan lainnya tiba-tiba mencari gara-gara dengan kami.

"Hei, hei, saudaraku. Kau menginjak bayanganku atau bagaimana, huh?!"

"Diam!"

Rupanya, Lime sudah mulai kesal saat pertemuan kedua kami, dan dia langsung membubarkan orang-orang itu.

Preman yang tertanam di dinding itu dibiarkan begitu saja tanpa diikat. Semoga ia beristirahat dengan tenang.

"Bos, apa kau mendengarkan?!" tanya Lime.

"Hmm. Kurang lebih."

"Kurang lebih?! Seseorang baru saja mencoba membunuhmu! Bukankah kau menganggap ini terlalu enteng?!"

"Akhir-akhir ini aku terus-menerus terseret ke dalam berbagai insiden, jadi kurasa indraku sudah mati rasa. Semburan napas naga emas, gerombolan mayat hidup, hal-hal semacam itu."

“Kau hidup di lingkungan yang lebih keras daripada kebanyakan petualang. Yah, aku juga tidak pernah menyangka akan bertemu dengan Nebiros, seorang undead kelas legendaris. Jika aku tidak bersamamu, bos, aku mungkin sudah mati.”

Sambil terus mengobrol, Lime dan aku kembali ke toko—atau setidaknya, kami mencoba.

Entah kenapa, di hari itu, kami malah diserang beberapa kali lagi setelahnya. Setiap kali, Lime langsung menyelesaikan semuanya, lalu mengikat para penyerang dalam siklus pembersihan yang berulang. Mungkin itu bukan lelucon, tapi ada banyak tendangan ala perkelahian jalanan yang dieksekusi dengan indah di sana.

Mungkin karena itulah, satu lagi kisah yang sangat tidak diinginkan ditambahkan ke dalam kumpulan cerita yang meragukan seputar perwakilan misterius dari Perusahaan Kuzunoha: Ketika dia pergi ke kota, para perampok secara spontan berakhir terikat dengan tali hias.

Serius, Lime. Siapa yang mengajarimu itu, Tomoe?

Di manakah sebenarnya jawaban yang benar di dunia ini?

Bagaimanapun juga, saya kembali ke cabang pertama Perusahaan Kuzunoha kami, yang menyewa ruang di dalam toko Rembrandt.

Seperti biasa, bisnis berjalan lancar, yang selalu berhasil membuatku tersenyum.

“Aku kembali.”

“Tuan Muda! Selamat datang kembali!”

Keempat karyawan yang berjaga di dalam toko itu serentak menyapa. Karena mereka semua meneriakkan sapaan seperti “Tuan Muda” dengan suara keras, para pelanggan pun ikut menatapku dengan tajam.

Aku tersenyum dan mengangguk sopan kepada pelanggan yang bertatap muka denganku, lalu menuju ke belakang konter.

Ketika saya melewati area belakang dan memasuki kantor, saya menemukan seorang ogre hutan dan seorang gorgon yang sedang asyik dengan tumpukan dokumen.

Anda mungkin berpikir toko kecil hanya memiliki sedikit pekerjaan kantor, tetapi itu belum tentu benar.

“Selamat Datang kembali!”

“Terima kasih,” kataku kepada mereka. “Jangan hiraukan aku; teruslah bekerja.”

Meskipun begitu, ketika saya duduk di kursi saya sendiri—yang jarang saya gunakan—karyawan berwajah garang itu membawakan saya minuman.

Pada akhirnya, hanya dengan hadir, saya membuat orang lain peduli pada saya. Saya ingin lebih menjaga diri sendiri, tetapi itu tidak mudah.

“Terima kasih,” kataku.

“Tidak sama sekali. Kami hanya berpikir untuk minum teh sendiri.”

“Namun, bisnis tetap berjalan baik. Laporan menunjukkan bahwa jumlah pelanggan dan penjualan terus meningkat sejak Tsige mulai berkembang begitu pesat. Dari perspektif Anda di lokasi, bagaimana keadaan akhir-akhir ini?”

“Ini sungguh sangat memuaskan—lebih dari sekadar angka-angka yang bisa diungkapkan. Selain pelanggan yang berbelanja di toko, kami juga menerima banyak reservasi dan pesanan, jadi kami meminta peningkatan kapasitas inventaris harian dan penambahan jumlah pengrajin.”

Volume distribusi yang lebih besar dan lebih banyak pengrajin, ya.

Permintaan itu jelas sudah beberapa kali sampai kepada saya sebelumnya.

Setiap kali saya menanggapi permintaan itu, permintaan yang sama datang lagi hampir segera setelahnya, jadi belakangan ini saya menundanya sambil mengamati situasi. Tetapi setelah berjalan-jalan di Tsige lagi untuk pertama kalinya setelah sekian lama, pemikiran saya mulai sedikit berubah.

Bukan hanya karena penjualan Perusahaan Kuzunoha tumbuh luar biasa besar dan menguntungkan. Aku akhirnya merasakan sendiri kecepatan luar biasa perkembangan kota ini.

Setiap kali saya datang ke sini, bentuk kota selalu berubah. Begitulah dahsyatnya kehidupan di Tsige saat ini.

Dia mengatakan bahwa hari-harinya menyenangkan, dan dilihat dari ekspresinya, tidak ada sarkasme atau niat jahat dalam kata-katanya.

Hal itu membuatku lebih bahagia daripada sekadar mendengar bahwa dia sedang sibuk.

“Apakah menambah jumlah pengrajin akan cukup untuk mengatasi beban kerja?” tanyaku. “Menurutmu, apakah bengkel itu sendiri bisa terus beroperasi seperti sekarang?”

"Pada hari-hari ketika kami memiliki banyak pelanggan, kami yang berada di kantor juga membantu di toko, jadi dari segi personel, saya rasa kami belum membutuhkan lebih banyak orang. Tapi..." Matanya membelalak. "Mungkinkah?"

"Mm. Akan saya pikirkan."

"Terima kasih banyak!"

Saya cukup sering mengecek kondisi toko dan pelanggan di Rotsgard, tetapi saya hampir sepenuhnya menyerahkan sebagian toko Tsige kepada orang-orang di sini. Saya perlu merenungkan hal itu.

"Saya belum tahu seberapa besar kita bisa berkembang, tetapi saya ingin memastikan situasi saat ini dan mendengar pendapat semua orang. Jadi, bisakah seseorang membawakan saya laporan setelah makan malam? Semua orang akan berkumpul malam ini."

"B-mengerti!"

Saat saya mengatakan "semua orang", ekspresinya tampak kaku.

Atau mungkin itu hanya imajinasiku saja. Yah, terserah saja.

Setelah berkonsultasi dengan Shiki nanti, saya juga akan merujuk pada laporan harian dari Rotsgard. Karena itu, mungkin lebih baik untuk tidak memutuskan detailnya di tempat ini.

Mengingat kemungkinan saya akan sering menghadiri acara-acara Rembrandt mulai sekarang, saya merasa sudah saatnya kita meningkatkan penjualan satu langkah lagi.

Demi gengsi juga.

Sebuah toko yang bukan restoran, namun menarik perhatian warga kota biasa dan para petualang siang dan malam, benar-benar langka. Dan Perusahaan Kuzunoha telah mencapai sejauh ini sambil tetap berada di posisi tersebut.

Kami memiliki keuntungan karena menyewa tempat di sini dan dapat mengubah pengunjung Rembrandt Company menjadi pelanggan kami juga. Saya pikir itu cukup mengesankan.

“Baiklah kalau begitu,” kataku pada gorgon itu, “teruslah bekerja dengan baik sedikit lebih lama. Aku hanya mampir sebentar, jadi aku akan kembali sekarang. Aku mengandalkannya untuk laporan itu.”

“Terima kasih atas kerja keras Anda!”

Dari yang saya lihat, tidak ada seorang pun di toko yang memandang rendah karyawan kami hanya karena mereka adalah setengah manusia.

Meskipun demikian, Rembrandt telah menyarankan bahwa mungkin sudah saatnya untuk mempertimbangkan mempekerjakan manusia juga.

Itu mungkin sesuatu yang perlu kita pikirkan secara serius.

Dia juga mengatakan bahwa hal itu akan menghilangkan segala kemungkinan kekhawatiran, tetapi jika kita akan mempekerjakan manusia di Tsige, mungkin menugaskan seseorang dari tempat Rembrandt kepada kita bisa menjadi pilihan.

Jika yang terpenting hanyalah bahwa mereka manusia, maka mereka bisa berdiri di sana seperti orang-orangan sawah. Terus terang, itu bahkan mungkin ideal.

Mereka tidak perlu memiliki kemampuan, dan kita pun tidak perlu mereka menjadi mampu.

Jika kita melanjutkan kebijakan kita saat ini, kita dapat melatih karyawan secara menyeluruh di Demiplane sebelum menempatkan mereka di toko. Saya tidak merasa perlu membuat sistem perekrutan dan pelatihan manusia dari awal di dalam toko.

Dunia ini tidak memiliki sistem seperti agen penyedia tenaga kerja sementara, jadi hal semacam itu sulit dilakukan.

Bahkan pekerjaan sementara bagi mahasiswa yang kami lakukan di cabang Rotsgard Kuzunoha—dengan kata lain, pekerjaan paruh waktu—dianggap cukup tidak biasa. Di sana, mereka masih pulih dari insiden mutan, jadi kota itu cukup toleran terhadap cara kerja baru.

Fakta bahwa pekerja sebenarnya hanyalah sejumlah kecil mahasiswa yang sudah saya kenal dari perkuliahan juga membuat pengenalan pekerjaan paruh waktu menjadi jauh lebih mudah.

Setiap kali saya mulai memikirkan satu hal, pikiran saya menjadi kacau ke segala arah, dan semuanya mulai terasa lebih rumit di kepala saya sendiri. Orang-orang mengatakan kepada saya bahwa saya harus berpikir lebih sederhana, dan saya tahu ini adalah salah satu kebiasaan buruk saya.

Untuk saat ini, saya perlu mengorganisir apa yang dibicarakan di pertemuan itu. Jadi, saya memutuskan untuk kembali ke Demiplane.

※※※

Setelah makan malam, keempat pengikutku berkumpul di kamarku di Demiplane.

“Perusahaan Milliono dan Perusahaan Eleor, begitu?” kata Shiki sambil berpikir. “Mereka memang mendapatkan momentum yang cukup besar di Tsige. Kalau tidak salah ingat, keduanya adalah perusahaan menengah sampai Kuzunoha membuka cabang di sana, dan sejak saat itu mereka masing-masing telah maju dan berkembang pesat.”

Seperti yang diharapkan, dia mengenal keduanya dengan sempurna.

“Hmm. Begitu. Mereka wajah-wajah baru bagiku, tapi mereka benar-benar orang-orang yang mengesankan. Kedua perwakilan itu tampak bersedia bergaul dengan kami, jadi mereka meninggalkan kesan yang cukup baik padaku. Perusahaan Milliono adalah pedagang grosir material dari Wasteland, dan Eleor mengkhususkan diri dalam penjualan tanah dan bangunan. Aku senang mereka berdua tidak benar-benar bersaing dengan kami. Rasanya kita mungkin bisa menjalin hubungan yang murni bersahabat.”

Nah, jika menyangkut materi, Tomoe dan Mio tidak sepenuhnya tidak berhubungan.

Faktanya, perwakilan dari Perusahaan Milliono telah berterima kasih kepada Tomoe, Mio, dan bahkan saya atas pasokan material Wasteland. Namun, mereka dapat membeli persediaan dari kantor pembelian Guild Petualang selain mengirimkan permintaan, jadi saya ragu kami memiliki banyak kontak langsung.

Saya pikir dia adalah orang yang teliti.

Adapun Perusahaan Eleor, saya tidak ingat pernah berurusan langsung dengan mereka.

Tanah yang kami miliki untuk toko baru kami diperkenalkan kepada kami oleh Persekutuan Pedagang dan dialihkan dari pemilik tanah, jadi saya cukup yakin mereka tidak terlibat.

“Mm, Perusahaan Eleor...” Tomoe mengerutkan kening tipis, mencoba mengingat-ingat. “Kalau tidak salah ingat...”

Ah, benar. Saat kami membeli sebidang tanah itu, Tomoe adalah orang yang langsung pindah.

“Apakah Anda mengenal perusahaan itu?”

“Ah. Ya. Saat kami membeli tanah itu sebelumnya, pemilik tanahnya memiliki hubungan dekat dengan perusahaan dengan nama yang sama, saya rasa.”

“Pemilik rumah itu dekat dengan mereka... Itu sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kita, kan?”

“Tidak, kurasa tidak. Lagipula, memiliki tanah itu tidak menimbulkan masalah khusus, dan saya rasa kami tidak menerima bantuan khusus dari mereka.”

“Hanya itu saja?”

Entah mengapa, saya merasa mungkin ada sesuatu yang lebih dari sekadar hubungan di antara kami.

“Kemungkinan besar. Hanya itu yang bisa saya ingat saat ini.”

Namun jawaban Tomoe adalah penolakan yang tidak pasti.

“Kalau dipikir-pikir, Perusahaan Eleor menyarankan agar saya membeli sebidang tanah,” kataku. “Lokasinya bersebelahan dengan tempat yang sudah kita miliki. Karena bisnis kita berjalan dengan baik, mereka bilang kita pasti akan membangun toko yang bagus dalam waktu singkat, jadi mereka menawarkannya sebagai tanda persahabatan.”

Mereka cukup mahir dalam bisnis.

Memang benar bahwa jika kami terus menyewa tempat selamanya, itu mungkin akan merepotkan Rembrandt. Dan kami sudah memiliki lahan untuk sebuah toko. Jika lahan yang mereka rekomendasikan berada di tempat lain, saya akan meminta maaf dan langsung menolak. Tetapi jika letaknya bersebelahan dengan lahan yang sudah kami miliki, itu berarti kami dapat dengan mudah memperluas lokasi toko kami.

Apakah mereka mengira kami mungkin akan membeli tanah di sekitarnya karena kami membiarkan tanah kami tidak tersentuh? Sulit dipercaya bahwa mereka kebetulan juga memiliki lahan di sebelahnya.

Seharusnya ada toko di sana pada waktu itu, dan kepemilikannya pasti sudah berubah beberapa waktu lalu, namun entah mengapa, lahan itu kosong. Itu juga tidak wajar, jika dipikir-pikir.

Saya merasa dompet saya menjadi sasaran.

Saya menyerahkan kepada Tomoe kertas yang saya terima dari perwakilan Perusahaan Eleor, yang berisi informasi tentang tanah tersebut.

Tanah di Tsige mahal.

Hal itu saya pahami secara samar-samar, tetapi saya tidak memiliki standar tentang apa yang sebenarnya dianggap mahal.

Pengetahuan saya saat itu masih samar-samar.

Di dunia modern, tanah di dekat stasiun kereta api mahal. Pedesaan murah. Hal-hal semacam itu. Tidak lebih dari sekadar perasaan yang samar.

Jadi, memutuskan apakah akan membeli tanah itu adalah sesuatu yang harus saya lakukan setelah meminta Tomoe dan Shiki melihatnya dan mendengarkan pendapat mereka.

Terlepas dari seberapa banyak dari diskusi hari ini yang benar-benar akan terjadi, Perusahaan Eleor sedang mempertimbangkan untuk memperluas tembok luar kota.

Itu berarti, setidaknya, mereka membutuhkan uang tunai untuk membeli lahan yang baru ditambahkan tersebut.

Ada juga kemungkinan bahwa mereka membutuhkan dana untuk melobi agar perluasan tersebut disetujui—alias suap. Mereka mungkin juga memiliki pengeluaran terkait pembangunan kembali tembok luar.

Dalam hal itu, ada kemungkinan besar bahwa tanah yang mereka rekomendasikan kepada saya telah dijual dengan harga yang sangat tinggi karena mereka menganggap saya sebagai target yang mudah.

"Ini..."

"Hmm."

Setelah membaca koran itu, Shiki dan Tomoe sama-sama melebarkan mata mereka sesaat.

Apakah mereka terkejut?

Kalau begitu, harganya pasti sangat tinggi.

Tidak mungkin mereka akan memberikan harga seperti itu jika mereka mencoba menipu kami, atau menjadikan tanah itu sebagai umpan untuk jebakan yang lebih bermasalah. Setidaknya, harga itu tidak terasa murah dan menggiurkan bagi saya.

“Dibandingkan dengan Rotsgard, harganya sangat, luar biasa mahal, tapi bagaimana menurut kalian berdua?”

Saya tahu betul bahwa kota-kota yang berbeda tidak bisa dibandingkan seperti itu.

Namun, dengan harga yang sama, kita bisa membeli lahan lebih dari sepuluh kali lipat di Rotsgard. Harga lahan di sana tampaknya tinggi dibandingkan dengan kota dan negara lain, tetapi jumlah yang ditawarkan oleh Perusahaan Eleor membuat saya terkejut.

Luasnya hampir sama persis dengan lahan yang kami miliki saat ini, namun harganya lima kali lipat.

Bahkan dengan memperhitungkan kenaikan nilai tanah, saya curiga mereka membebankan biaya yang terlalu tinggi kepada kami.

Seberapa baik pun kesan yang diberikan seseorang kepada saya, saya tidak bisa begitu saja mempercayai setiap metode yang mereka gunakan sebagai pedagang.

“Ini luar biasa,” jawab Shiki.

“Memang benar. Mereka jelas tidak berniat menghasilkan uang dari transaksi ini,” tambah Tomoe.

“Jadi, harga ini murah?”

“Ya. Saya sulit percaya bahwa Eleor menyampaikan perkiraan ini kepada kami.”

“Harga tanah di Tsige telah meningkat sejak beberapa waktu lalu,” jelas Tomoe. “Tergantung kapan Perusahaan Eleor membelinya, dengan harga ini, mereka bahkan tidak akan mendapat keuntungan. Tanah secara alami juga disertai dengan biaya pengelolaan dan pajak.”

“Kalau begitu, ini adalah keberuntungan. Saya berpikir mungkin sudah saatnya kita memiliki toko sendiri.”

Apakah sebaiknya kita membelinya?

Kami telah menghabiskan sejumlah uang untuk memulihkan Kaleneon setelah merebutnya kembali dari para iblis, tetapi saat ini, kami memiliki uang tunai lebih dari cukup.

Aku mulai cukup antusias, tetapi Shiki dan Tomoe saling bertukar pandang, keduanya tampak seperti ada sesuatu yang mengganggu mereka.

“Namun, Tomoe-dono, ini...”

“Mm. Memang agak tidak wajar. Tuan Muda, jangan langsung mengambil keputusan. Mari kita atur pertemuan bisnis dengan mereka. Segera, pada tanggal yang bisa dihadiri oleh Shiki atau saya. Ada beberapa hal yang ingin saya konfirmasi.”

“Mengerti.”

Setelah masalah Perusahaan Eleor terselesaikan untuk sementara waktu, Mio ikut serta dalam percakapan.

“Tuan Muda, saya sering melihat nama Perusahaan Milliono di antara permintaan Persekutuan Petualang. Mereka mengeluarkan cukup banyak permintaan pengumpulan material langka dan material yang dibutuhkan dalam jumlah besar. Dilihat dari hadiah dan jumlah permintaannya, mereka tampaknya cukup makmur.”

“Jika kau masih ingat mereka, Mio, mereka pasti mengirimkan banyak sekali permintaan. Perwakilan mereka berterima kasih padamu dan Tomoe. Dia bilang kalian berdua adalah alasan meningkatnya aliran materi Wasteland.”

Perwakilan dari Perusahaan Eleor dan Perusahaan Milliono sama-sama sangat mahir dalam berbicara.

Mereka terus-menerus memuji orang lain.

Memang benar bahwa Tomoe dan Mio telah berkontribusi pada perdagangan material di Wasteland sampai batas tertentu, tetapi material yang mereka berdua bawa kembali melalui permintaan, bagaimanapun Anda memikirkannya, jumlahnya sangat sedikit.

Orang-orang yang sebenarnya membawa sebagian besar material kembali ke kota adalah para petualang seperti Toa dan teman-temannya. Namun, semua itu berkat kalian berdua.

Sepertinya pujian itu murah, ya?

“Akhir-akhir ini aku jarang mengurus para petualang,” kata Mio dengan ekspresi lega yang samar. “Tapi jika Tamaki akan fokus pada Demiplane, kita mungkin akan punya lebih banyak waktu luang. Mungkin aku akan muncul di sana lagi.”

Pujian itu rupanya sangat efektif.

“Akan butuh waktu cukup lama sebelum kita benar-benar bisa mengatakan bahwa kita punya waktu luang,” kata Tomoe. “Kita tidak bisa begitu saja menyerahkan semua hal di dalam Demiplane kepadanya sekaligus.”

Jadi, Tomoe menyukai ide untuk membantu para petualang lagi.

Sejujurnya, aku juga senang ketika mereka memuji Tomoe dan Mio tadi.

Jika Tamaki mempelajari pekerjaan itu, Shiki akan menjadi orang yang paling diuntungkan, tetapi sebagian beban Tomoe dan Mio mungkin juga akan berkurang. Mungkin mereka berdua benar-benar akan mulai menjaga para petualang Tsige lagi.

“Aku akan mencurahkan seluruh diriku agar kalian berdua bisa bergerak bebas,” kata Tamaki sambil tersenyum saat menerima tatapan kami.

“Oh, benar. Tamaki. Gerbang yang menghubungkan kuil dan kota tampaknya berfungsi tanpa masalah, tetapi menurutmu berapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola tempat ini mulai sekarang? Areanya sangat luas, dan kita tidak memiliki orang yang benar-benar mengerti tentang kuil.”

“Perjalanan antara kota ini dan kuil sangat nyaman,” lapor Tamaki. “Untuk sementara waktu, penduduk kota tepi laut hanya akan berkunjung melalui gerbang, dan diskusi mengenai pembangunan dijadwalkan akan dimulai paling cepat besok. Adapun personel untuk membantu tugas-tugas kuil...”

Aku mengganggu setuju sambil mendengarkan laporan Tamaki.

Pertama, tampaknya dia menginginkan orang-orang yang tidak hanya membantu, tetapi juga secara resmi bertugas sebagai personel kuil. Bahkan jika para dewa tidak hadir secara fisik di tempat ini, tempat ini tetap merupakan tempat pemujaan dewa-dewa yang benar-benar ada, jadi itu masuk akal.

Izin diberikan.

Selanjutnya, terkait pengetahuan tentang tempat-tempat suci, dia ingin menggunakan sebagian dari buku-buku yang telah dikumpulkan Tomoe dari ingatan saya.

Itu juga masuk akal.

Saat aku menunjukkan perpustakaan kepada Tamaki, dia sangat terkejut. Dan untuk seseorang yang ekspresinya biasanya sulit dibaca, dia tampak sangat, jelas-jelas terpesona saat berbicara dengan Tomoe.

Buku adalah cara tercepat untuk memperoleh pengetahuan dari duniaku, dan selama Tomoe dan aku memeriksa isi buku-buku yang dia gunakan, seharusnya tidak ada masalah.

Baru-baru ini, seseorang di Demiplane bahkan mengatakan bahwa mereka ingin menjadi koki profesional. Satu demi satu, profesi khusus yang sebelumnya tidak ada dalam cara hidup asli masing-masing ras mulai muncul di dalam Demiplane.

Mungkin ingatan saya juga turut membantu gerakan-gerakan itu.

Rasanya anehnya menghangatkan.

“Berkat penyelenggaraan jamuan melihat bunga di kuil oleh Anda, Makoto-sama, warga saat ini memiliki kesan yang sangat baik terhadapnya. Karena kami tidak menuntut kepercayaan paksa dari siapa pun...”

Rupanya, tidak ada perasaan negatif terhadap kuil-kuil baru yang tiba-tiba muncul itu.

Bukan berarti kami bermaksud untuk mengkonversi orang atau semacamnya.

Semakin sedikit masalah semakin baik, kan?

Pengalihan tugas dari Shiki, Tomoe, dan Mio juga dijadwalkan akan dimulai segera, meskipun hal itu akan bergantung pada kemampuan Tamaki.

Jika menyangkut mempelajari sesuatu, tentu saja lebih cepat lebih baik.

Tentu saja, langkah pertama adalah menentukan seberapa banyak yang bisa dia tangani sekaligus.

Jika Anda memasukkan terlalu banyak barang, sesuatu akan rusak. Saya tahu itu dari pengalaman pahit.

“Itulah garis besarnya,” Tamaki menyelesaikan kalimatnya. “Selain itu, jika saya mampu menjalankan tugas saya dengan baik, saya rasa saya dapat mulai dengan membantu Shiki-san dalam pekerjaan perusahaan sebagai—”

"Itu tidak perlu," sela saya. "Shiki sudah menanganinya dengan cukup baik. Tamaki, aku ingin kau fokus pada apa yang terjadi di dalam Demiplane, baik di darat maupun di laut. Pertama, aku ingin kau bertukar pikiran dengan berbagai ras. Adapun untuk mengurangi beban Shiki di sini, aku akan memintamu untuk bertanya langsung kepada Shiki dan membagi pekerjaan dari sana."

Saat ini, secara garis besar, Tomoe dan Shiki terutama mengurus kota pertama, sementara Mio dan Shiki sebagian besar mengawasi kota yang sedang dibangun di tepi laut. Saya ingin Tamaki mampu mengawasi keduanya, dan meringankan beban Shiki.

"Ya, Tuan Muda. Saya berbicara di luar wewenang saya. Saya minta maaf," kata Tamaki.

"Tidak, saya senang mendengar pendapat Anda, silakan terus berikan pendapat Anda. Sekarang, tentang masalah yang saya sebutkan tadi. Shiki," kataku, menoleh kepadanya. "Saya berpikir untuk meningkatkan persediaan harian untuk toko Tsige. Melihat betapa ramainya Tsige sekarang, saya rasa meningkatkan kuantitasnya sendiri tidak akan menjadi masalah. Tapi menurutmu berapa level yang tepat?"

Tepat ketika Shiki hendak menjawab, terdengar ketukan di pintu.

"Permisi."

"Masuk!" panggilku, dan seorang eldwar muda melangkah masuk ke ruangan dengan ekspresi tegang yang terlihat jelas dan suara gemetar.

Lengan kiri dan kaki kirinya bergerak bersamaan.

Terakhir kali saya benar-benar melihat seseorang melakukan itu adalah saat latihan baris berbaris di sekolah dasar.

Ini mungkin pertama kalinya saya melihat seseorang melakukannya karena mereka gugup.

"Kerja bagus," kata Tomoe setelah menerima laporan dari tetua adat. "Ada beberapa hal yang ingin kami tanyakan, jadi tetaplah di sini sebentar."

"Y-ya, Bu!"

"Jangan terlalu kaku. Mau membasahi tenggorokanmu dengan minuman keras? Itu mungkin akan memudahkanmu berbicara," katanya.

"Saya baik-baik saja, Bu!"

Kurcaci purba itu tampak tidak baik-baik saja. Mungkin itu ide buruk untuk tiba-tiba meminta salah satu karyawan toko datang di hari yang sama.

Apakah mereka saling melempar tanggung jawab sampai diputuskan, seperti semacam permainan hukuman?

Sekalipun dia tidak ditempatkan di sana sepenuh waktu, mungkin seharusnya aku secara khusus meminta seseorang seperti Beren, seorang eldwar yang sering mampir ke toko. Itu mungkin akan lebih aman.

Namun, apakah datang ke sini benar-benar membuat orang-orang merasa gugup seperti ini?

Aku mulai khawatir apakah kami akan mampu mendapatkan percakapan yang layak darinya jika terus seperti ini, jadi Tomoe menuangkan minuman beralkohol ringan yang telah dia siapkan sebelumnya.

Kurcaci tua itu memegang gelas dengan kedua tangan gemetar saat menerima tuangan dari Tomoe. Atas desakan Tomoe, ia menghabiskan cairan hijau pekat itu dalam sekali teguk. Menurut standar kurcaci, minuman itu cukup encer sehingga hampir tidak lebih dari air beraroma, jadi ia tidak pingsan karena menenggaknya. Setidaknya ia tampak sedikit tenang setelah meminumnya.

Mungkin.

“Kalau begitu, mengenai isi laporan ini, saya akan menjelaskan—menjelaskan—”

Tidak bagus.

Ini tidak akan berhasil.

Karena tak sanggup menyaksikan lebih lama lagi, Tomoe mengulurkan tangan membantunya.

“Tidak, tunggu dulu. Lapornya sendiri sudah cukup lengkap. Kami akan mengajukan pertanyaan. Anda hanya perlu menjawabnya.”

Oh. Itu berguna. Aku harus mengingatnya.

Shiki, yang telah selesai membaca sekilas dokumen itu, juga angkat bicara untuk menenangkan kegelisahan eldwar tersebut.

“Memang, ini terorganisir dengan baik. Yumemi dari para gorgon pasti yang menulisnya. Dia sangat cakap dalam menangani pekerjaan kantor.”

“Baiklah, seperti yang Anda katakan, Shiki-sama!”

Gorgon. Benar, ada satu di kantor. Dan begitu aku mendengar nama Yumemi, aku langsung mengingatnya dengan jelas.

Dia adalah bagian dari kelompok gorgon ketiga yang dikirim ke Tsige.

Bekerja untuk perusahaan itu berarti meninggalkan Demiplane, jadi tidak peduli rasanya, saya merasa tidak nyaman kecuali orang tersebut telah memperoleh tingkat kekuatan dan pengetahuan tertentu. Itulah mengapa setiap orang harus mengikuti tes sederhana sebelum mereka dapat bekerja di Kuzunoha.

Dalam ingatanuku, Yumemi tampak sedikit lebih energik daripada wanita yang menyajikan teh kepadaku sebelumnya. Tapi wanita bisa menjadi orang yang sangat berbeda tergantung pada riasan, pakaian, dan pembawaan... Ah, sekarang setelah kupikirkan, jejaknya memang ada. Dia mirip dengan gadis gorgon yang kuingat.

Saat saya sedang memikirkan hal itu, laporan tersebut sampai kepada saya. Saya adalah orang terakhir yang membacanya.

Oh. Tulisan tangannya rapi, dan laporannya mudah dibaca.

Tak heran Shiki memujinya. Bahkan aku pun bisa merasakan bahwa tulisan itu dibuat dengan mempertimbangkan pembaca.

Ini mencakup beberapa perbandingan numerik, sehingga saya dapat memahami situasinya, permintaan yang diajukan kali ini, dan alasan di baliknya.

Aku harus menjadikan ini sebagai model untuk diriku sendiri.

“Baiklah, sekarang mengenai basis pelanggan Kuzunoha Company saat ini...” Tomoe memulai.

Terkadang, Shiki menambahkan pertanyaan-pertanyaannya sendiri, dan para eldwar menjawabnya satu per satu.

Sekitar lima belas menit berlalu seperti itu. Setelah perannya selesai, eldwar itu meninggalkan ruangan, tak mampu menyembunyikan kelelahannya.

Secara kasat mata, dia tampak seperti seseorang yang baru saja berkeringat banyak di sauna, tetapi perasaan yang dipancarkannya lebih mirip seseorang yang pikiran dan jiwanya telah benar-benar terkuras habis.

Setelah itu, kami semua menetapkan angka-angka konkret, dan kami sepakat untuk mulai menggunakan angka-angka tersebut lusa.

Akhirnya, kita bisa beralih ke topik utama.

“Bagus. Kurasa ini akan membantu toko Tsige berjalan lebih lancar. Fiu... Nah, sekarang tentang revolusi di Kerajaan Aion dan pergerakan Tsige.”

“Jika Rembrandt mengatakan itu akan terjadi,” Tomoe memulai, “maka hampir tidak ada keraguan bahwa revolusi akan terjadi di Aion.”

“Aku setuju,” kata Shiki.

“Aku juga,” tambah Mio. Tapi Tamaki tetap diam. “Lalu bagaimana pendapatmu tentang kemandirian Tsige?” tanyaku. “Selama Perusahaan Kuzunoha masih ada, kita tidak bisa mengatakan bahwa itu tidak ada hubungannya dengan kita.”

“Karena Rembrandt adalah orang yang berusaha mewujudkannya, akan ada gejolak, tetapi saya yakin ini akan berhasil,” kata Tomoe.

Saya mendapati diri saya setuju dengannya; jika Rembrandt mengatakan dia akan melakukannya, saya berasumsi dia memiliki peluang yang cukup besar untuk menang.

“Kota itu selalu terasa lebih seperti Tsige, gerbang menuju Gurun Tandus, daripada Tsige dari Kerajaan Aion,” kata Mio. “Fakta bahwa Aion tidak terlalu berguna bagi kota itu sudah umum dipahami oleh penduduknya.”

Saya pikir itu akurat.

Meskipun tidak sepenuhnya seperti markas-markas di Wasteland, Tsige adalah kota yang penuh dengan semangat perbatasan. Bahkan ketika saya pertama kali berkunjung, rasa kepemilikan penduduk terhadap Kerajaan Aion terasa lemah.

“Memang benar,” Shiki setuju. “Selama kota mampu mempertahankan diri, kemerdekaan hanya membawa manfaat. Namun...” ucapnya terhenti.

“Apa itu?” tanyaku.

“Dalam hal pertahanan diri suatu kota, perlindungan tak terlihat yang diberikan oleh keanggotaan dalam negara besar tetaplah signifikan. Meskipun demikian, baik Rotsgard maupun Tsige, kota-kota tempat Anda membuka toko pasti akan menjadi ramai, Tuan Muda.”

...

Itu hanya kebetulan.

Saat aku tersenyum canggung, Tamaki pun angkat bicara.

“Jika seseorang bermaksud menggunakan revolusi untuk meraih kemerdekaan, maka dengan mempertimbangkan kondisinya, waktunya memang tepat. Namun, Tsige menghasilkan kekayaan yang sangat besar. Saya tidak dapat membayangkan bahwa bukan hanya dua kekuatan besar Kerajaan Aion dan Uni Lorel, tetapi bahkan negara-negara kecil dan menengah di sekitarnya akan dengan murah hati mengabaikan angsa yang bertelur emas setelah kehilangan dukungannya.”

Dia benar. Kondisi geografis dan ekonomi Tsige membuat kemerdekaan menjadi sulit. Pertama-tama, Kerajaan Aion tidak akan pernah begitu saja melepaskan keuntungan itu.

“Rembrandt-san tampaknya sedang meletakkan dasar dengan orang-orang berpengaruh di sekitar wilayah tersebut dalam hal itu,” saya menunjukkan.

“Ya. Jika pedagang Rembrandt-san ini adalah sosok yang cukup tangguh untuk diakui oleh Tomoe dan yang lainnya, maka saya ragu dia akan mengabaikan persiapan seperti itu. Itulah mengapa saya juga percaya bahwa kemerdekaan itu sendiri akan berhasil. Tetapi ketika saya mempertimbangkan berapa lama hal itu dapat dipertahankan, prospeknya tampak suram. Manusia sedang berada di tengah perang dengan iblis, dan jelas bahwa konflik internal pada saat seperti itu tidak diinginkan. Apakah Kerajaan Limia dan Kekaisaran Gritonia akan tetap diam juga...”

“Hmm.”

Benar. Para iblis mungkin akan memanfaatkan kekacauan yang ditimbulkan oleh revolusi Aion dan deklarasi kemerdekaan Tsige.

Jika musuh mereka sendiri membuka celah, tidak melakukan apa pun hampir bisa dianggap sebagai kerugian.

Dalam hal itu, ada kemungkinan berbagai negara akan mengarahkan kritik kepada Tsige.

Seberapa buruk dampaknya jika itu terjadi?

Rasanya hal itu bisa menjadi kerugian yang cukup serius. Dan kemudian ada masalah membela diri yang telah ditunjukkan oleh Shiki.

Bahkan hingga kini, Tsige tidak bergantung pada sedikit pasukan Aion yang ditempatkan di sana untuk pertahanannya.

Itulah mengapa saya pribadi tidak terlalu mengkhawatirkannya. Karena situasinya tidak akan banyak berubah dari sekarang, saya pikir semuanya akan baik-baik saja. Tapi saya tidak benar-benar mempertimbangkan kekuatan pertahanan tak terlihat yang dihasilkan oleh nama Tsige dari Kerajaan Aion .

Sebuah kota kaya yang merupakan bagian dari negara besar, dan sebuah kota kaya yang mengatur dirinya sendiri.

Jika ada pihak luar yang ingin ikut campur, pihak luar terasa jauh lebih mudah untuk dijadikan sasaran.

Tsige menyediakan materi-materi yang sangat penting bagi pihak luar dan memiliki informasi terdalam tentang Tanah Gersang, dan itu tidak secara otomatis berarti tidak ada yang akan menyentuhnya.

Malahan, tampaknya lebih wajar jika seseorang ingin membawa kota itu ke dalam lingkup pengaruhnya sendiri dan memonopoli keuntungannya.

“Pertama-tama,” lanjut Tamaki, “saya tidak sepenuhnya mengerti mengapa Uni Lorel akan membantu kemerdekaan Tsige, bahkan secara diam-diam. Jika ditangani dengan buruk, hasilnya beberapa tahun dari sekarang mungkin saja kesetiaan Tsige berubah dari Kerajaan Aion ke Uni Lorel.”

“Sairitsu-san mengatakan alasan mereka adalah karena Tsige telah banyak membantu mereka belum lama ini.”

Terjadi sebuah insiden di mana awan ungu berbahaya, kemungkinan besar datang dari Gurun Tandus, menyebabkan kerusakan serius di Lorel. Saya membantu menyelesaikannya setelah Lime menghubungi saya—atau lebih tepatnya, sayalah yang menghabisi awan itu sendiri. Namun secara resmi, insiden itu berhasil dihentikan berkat upaya Hibiki.

Selama penyelidikan lanjutan terhadap awan ungu, Uni Lorel tampaknya telah mengirimkan permintaan kerja sama kepada Tsige melalui Aion. Rembrandt menangani masalah ini secara langsung dan memberikan kontribusi yang besar.

Jadi, kali ini, bantuan mereka konon merupakan bentuk pembayaran atas hal itu.

Setelah dia menyebutkannya, memang terasa seperti Lorel mengambil risiko yang jauh lebih besar daripada keuntungannya dengan bekerja sama dalam hal ini.

Atau mungkin Tsige telah bekerja sama, tetapi Aion entah bagaimana telah menghalangi penyelidikan?

Bagaimanapun, Tamaki khawatir bahwa Lorel mungkin mengincar Tsige.

Itu pun mungkin.

“Meskipun itu adalah kata-kata Chūgū dari Lorel,” kata Tamaki, “itu sangat tidak wajar sebagai alasan bagi sebuah negara besar untuk bertindak.”

Tomoe menyipitkan matanya.

“Tamaki, untuk seseorang yang belum pernah menginjakkan kaki di luar negeri, kau berbicara seolah-olah kau tahu banyak tentang urusan duniawi.”

“Aku belum diizinkan keluar,” jawab Tamaki dengan senyum tenang, “jadi sebagai gantinya, aku memastikan untuk membaca catatan-catatan yang ada hingga saat ini. Tentu saja, masih ada bagian-bagian dari keadaan unik dunia ini yang belum kuketahui, jadi aku akan senang jika kau menunjukkan hal-hal yang mungkin salah kupahami.”

“Oh? Betapa rajinnya dia belajar.”

“Saya berharap dapat membantu Makoto-sama sesegera mungkin.”

Mereka melakukannya lagi, mengirimkan percikan api aneh beterbangan.

Keduanya tersenyum dengan cara yang terasa mengancam, dan jujur saja, sedikit menakutkan.

Namun, mampu berbicara sebanyak ini hanya dengan membaca laporan dan catatan masa lalu sungguh mengesankan. Benar, Tamaki mengatakan semua ini tanpa pernah mengunjungi Tsige, Aion, Lorel, atau Rotsgard.

Saya perlu mengingat hal itu dan menunjukkan kesalahpahaman aneh apa pun yang dia miliki.

“Baiklah, baiklah. Tomoe, Tamaki, mari kita akhiri sampai di sini. Rincian lengkap rencana pasca-kemerdekaan tidak dijelaskan kali ini, jadi saya akan menanyakan hal itu juga. Jika saya membutuhkan salah satu dari kalian untuk ikut bersama saya, saya akan sangat menghargai jika kalian bisa meluangkan waktu jika memungkinkan.”

Untuk saat ini, saya perlu memahami informasi tertentu, termasuk bentuk kerja sama yang seharusnya kita lakukan.

Lebih dari sekadar kerja sama, lebih dari sekadar aliansi—jika memungkinkan, penggabungan pasti akan mendatangkan keuntungan terbesar.

“Panggil aku kapan saja,” kata Tomoe, dan ketiga orang lainnya mengangguk setuju.

Terima kasih.

Kata lugas itu hampir terucap dari mulutku, tetapi rasa malu menahannya di dalam hatiku.

Pikiran Rembrandt. Niat Sairitsu. Seberapa besar sebenarnya yang mereka berdua inginkan dariku dalam hal ini?

Memikirkan hal itu mungkin akan menjadi bagian dari studi saya juga.

Saya juga penasaran bagaimana Kerajaan Aion akan menanggapi deklarasi kemerdekaan Tsige.

Selain itu, situasi ini—sebuah kota di dalam negara besar yang berupaya meraih kemerdekaan—tidak diragukan lagi merupakan perselisihan antar manusia.

Sang Dewi mungkin tidak akan memiliki peran kali ini. Dan bahkan jika dia menginginkannya, mengingat keadaan yang dialaminya baru-baru ini, saya ragu dia bisa berbuat banyak.

Seharusnya aku bisa mengabaikan dewi serangga itu.

Akhir-akhir ini, saya cukup sering bepergian keliling dunia, tetapi itu tidak akan diperlukan lagi untuk sementara waktu.

Benar sekali. Aku bisa tenang dan fokus...

Hm?

Jika saya harus tinggal di Tsige untuk sementara waktu karena masalah kemerdekaan dan revolusi, saya tetap tidak bisa mengabaikan pekerjaan mengajar saya di Rotsgard atau toko di sana. Saya juga perlu memeriksa Kaleneon secara teratur.

Bukankah itu berarti aku masih akan sering bepergian dengan pesawat seperti biasanya?

"Namun, Tuan Muda," kata Tomoe, memotong pikiranku dengan cerdas, "pada akhirnya, kita tidak pergi jalan-jalan di Uni Lorel. Tampaknya menaklukkan keempat kekuatan besar harus menunggu hingga perjalananmu berikutnya. Sayang sekali, tetapi ketika saat itu tiba, saya harap Anda mengizinkan saya untuk menemani Anda."

"T-tunggu sebentar, Tomoe-san!" seru Mio terbata-bata. "Apa yang kau coba selipkan saat tidak ada yang memperhatikan?! Itu namanya mencuri kesempatan! Selain pendatang baru yang dilarang keluar, dan Shiki yang mendapat perlakuan istimewa, itu adalah sesuatu yang harus kita diskusikan dengan benar—dan aku yang akan membicarakannya!"

Eh, saya rasa saya tidak memihak siapa pun secara khusus.

Dan larangan untuk keluar rumah membuat Tamaki terdengar seperti anak kecil.

Mio, aku merasa sebagian racun itu juga mengenai diriku.

Namun, Tomoe tidak akan menyerah begitu saja.

“Aku tidak keberatan berdiskusi, tapi aku yang akan pergi duluan. Kudengar di Lorel, sebagian budaya dunia Tuan Muda telah diwariskan dalam bentuk yang telah diubah. Apa yang harus kulakukan jika aku tidak mengunjungi tempat seperti itu bersama Tuan Muda?”

Ah.

Mengatakan “ kita akan membahasnya, tapi aku akan pergi” itu aneh. Pada dasarnya itu berarti, aku akan menghancurkanmu sejak awal.

Aku tidak tahu Tomoe begitu dekat dengan Lorel.

Tapi, ayolah. Memang, saya pernah mengunjungi beberapa negara adidaya, dan saya tidak akan mengatakan bahwa tidak ada momen yang terasa seperti perjalanan, tetapi mendengar orang lain menyebutnya sebagai tur keliling agak menyakitkan.

Saya benar-benar serius pergi ke sana, dan itu sangat menegangkan!

“Baiklah,” kata Mio. “Kalau begitu, mari kita lakukan HANASHIAI secara menyeluruh.” 1

“Dengan senang hati!” balas Tomoe dengan cepat.

Mio. Tomoe.

Pada titik ini, lakukan apa pun yang Anda inginkan.

Entah kenapa, aku merasa bahwa ketika kedua orang itu “berdiskusi,” kemungkinan aku terjebak di tengah-tengahnya sangat tinggi. Tapi aku tidak punya energi untuk menghentikan mereka.

Shiki dan Tamaki tampaknya sama-sama enggan terlibat dalam situasi tersebut, dan lebih memilih untuk mengamati dengan tenang.

Entah aku mendapatkan pengikut baru atau momentum Tsige menuju kemandirian meningkat, semuanya akan berjalan seperti biasa di Demiplane.

Dan mereka semua hidup bahagia selamanya?

“Makoto-sama, ada sesuatu yang mengganggu Anda?” tanya Tamaki ketika aku tidak menjawab.

Ya. Rasanya seperti aku melupakan sesuatu.

Semua yang ingin saya tanyakan atau diskusikan mengenai topik hari ini sudah terjawab.

Ah, benar. Itu terjadi setelah bertemu Rembrandt dan yang lainnya di guild, setelah diserang.

Aku mendengarnya melalui pesan Lime.

“Oh, Tomoe,” kataku. “Bukankah kau bilang ada sesuatu yang harus dilaporkan hari ini?”

“Ah, benar! Mio-dono, maafkan saya, bisakah Anda menyingkir sebentar? Saya ada laporan penting yang harus disampaikan!”

Suara Shiki bertumpang tindih dengan suaranya. “Karena diskusi revolusi semakin memanas, aku benar-benar lupa. Betapa cerobohnya aku.”

Keduanya?

“Baiklah, kalau begitu mari kita dengar. Ini bukan sesuatu yang tidak bisa kamu katakan di depan semua orang, kan?” tanyaku.

Sesuatu yang penting, namun terlupakan.

Ya, itu memang terjadi!

Melihat bahwa bahkan Tomoe dan Shiki pun bisa melakukan kesalahan seperti itu memberi saya sedikit rasa lega.

“Mengenai ikatan takdir Toa yang telah berlangsung lama, yang juga telah Anda khawatirkan sejak lama, Tuan Muda—tampaknya masalah ini akhirnya akan terselesaikan.”

“!”

Ikatan takdirnya.

Itulah alasan utama Toa, yang kini menjadi petualang andalan Tsige, menjadi seorang petualang: untuk menemukan pusaka keluarga yang dibawa leluhurnya ke Gurun Pasir sejak lama sebelum menghilang.

Itu adalah belati yang terbuat dari bijih biru khusus.

Melalui suatu koneksi yang aneh, seorang orc dataran tinggi telah menemukannya di suatu tempat di Gurun Tandus, dan ketika aku baru saja tiba di dunia ini dan bertemu dengannya, dia memberikannya kepadaku.

Itu adalah belati ritual—jenis yang disebut asamī—dan tampaknya belati itu tidak cocok untuk para orc dataran tinggi, sehingga tidak digunakan untuk waktu yang lama. Tetapi ada kemungkinan salah satu penyihir mereka dapat mengadaptasinya.

Namun setelah itu, saya bertemu Toa dan para pengikutnya di pangkalan Zetsuya, dan dalam perjalanan ke Tsige, dia menceritakan kisah di balik belati itu kepada saya.

Ketika saya mendengar tentang bahan dan desainnya, saya menyadari itu adalah barang yang saya bawa. Tetapi itu terlalu berat untuk langsung dikembalikan begitu saja.

Aku tidak bisa menjelaskan dengan baik mengapa aku mengalaminya, dan bahkan jika aku mengatakan yang sebenarnya padanya, aku ragu dia akan mempercayaku. Pada akhirnya, aku salah waktu, dan masalah itu berlarut-larut.

Jadi, aku mempercayakan kepulangnya dengan damai kepada Tomoe dan yang lainnya, beserta pelatihan keempatnya...

Dan di sinilah kami berada.

"Jadi, bagi Toa, ini pada dasarnya adalah sebuah misi takdir. Kalian membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya."

"Orang-orang itu sekarang berkuasa di puncak para petualang Tsige," jawab Tomoe. "Kita hampir tidak mungkin melemparkan belati yang bisa disebut sebagai misi hidup pemimpin mereka ke gua sembarangan dengan beberapa jebakan sederhana."

Haruskah aku mengangguk dan setuju? Kalau dipikir-pikir lagi, rasanya aku bisa saja mengembalikannya dengan jauh lebih sederhana.

"Skenarionya adalah dia diminta untuk menguburkan jiwa-jiwa pasukan elit yang pernah menantang Tomoe-dono dan dimusnahkan, lalu dia mendapatkan belati yang dicarinya setelah mengatasi kesulitan di labirin di Gurun Tandus," tambah Shiki.

Oh, begitu. Leluhur Toa rupanya memasuki Tanah Gersang sebagai bagian dari proyek besar Lorel untuk menaklukkan Naga Agung Shin dan meninggal di sana.

“Ketika saya menyelip ke Lorel untuk sementara waktu, saya memeriksa sejumlah catatan dan ingatan, lalu memilih sekitar enam puluh individu yang identitasnya dapat diandalkan. Setelah itu, kami menyiapkan labirin yang sesuai,” jelas Tomoe.

“Tunggu, Tomoe. Apakah kau sudah pernah ke Lorel? Kalau begitu—”

Tomoe memotong perkataanku dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. “Ah, tidak! Itu tidak dihitung! Tujuan utama kami adalah menyelidiki Roh Air Agung bersama Shiki, jadi aku sama sekali tidak punya kesempatan untuk menikmati budayanya.”

Aku hampir mengatakan bahwa, karena Lorel tidak akan pergi ke mana pun, mungkin dia bisa membiarkan Mio atau Shiki melakukan perjalanan pertama yang sebenarnya. Tapi dia menolaknya bahkan sebelum aku selesai bicara.

“Untuk pembasmian mayat hidup yang disamarkan sebagai requiem, kami menggunakan material dari Nebiros yang kami peroleh di Limia beberapa hari yang lalu,” jelas Shiki, suaranya terdengar sedikit puas. “Di barisan depan terdapat spesimen yang agak rusak yang kami senangi dalam persiapannya, dengan mayat hidup kelas bawah yang hanya memiliki insting sebagai tambahan. Secara total, kami mengumpulkan enam puluh mayat hidup kelas jenderal. Adapun labirinnya, lapisan dangkalnya dibuat menjadi makam, sementara kedalamannya diatur sebagai reruntuhan kota dari dunia Tuan Muda. Kami mencurahkan diri untuk memastikan mereka dapat menikmati pertempuran kelompok dan eksplorasi reruntuhan yang tidak dikenal.”

Wajah Shiki terlihat sangat tampan.

Nebiros dan kota yang hancur, ya.

Jadi, dia sudah mulai menguji hasil panen dari Limia.

“Sebuah labirin luas yang terbentang di bawah Ujung Dunia. Begitu seseorang memasukinya, ia akan dipaksa ke dalam situasi ekstrem di mana satu-satunya pilihan adalah penaklukan atau kematian. Dan dengan diam-diam mengizinkan mereka membawa kembali reproduksi makanan dan peralatan yang diawetkan dari dunia Tuan Muda, kami juga telah mengembangkan cara cerdas untuk mendorong perkembangan Tsige. Kukukukuku.”

“Fufufu... Saya cukup bangga dengan hasilnya.”

Tomoe dan Shiki benar-benar serasi.



Namun, begitu Anda masuk, Anda tidak bisa keluar kecuali Anda menang? Apakah itu benar-benar wajar?

Selain itu, sepertinya mereka telah mengerahkan upaya yang sangat besar untuk ini. Bahkan jika itu untuk Toa dan para sahabatnya, melakukan hal sejauh itu untuk sesuatu yang hanya akan terjadi sekali terasa...

"Ah, Tuan Muda, tenanglah," kata Tomoe, merasakan kekhawatiran saya. "Setelah mereka menyelesaikan labirin, kami tidak akan membiarkannya berakhir sebagai ruang bawah tanah hantu sekali pakai. Kami bermaksud untuk memungkinkan petualang lain untuk menantang juga. Ketika itu terjadi, kami berencana untuk mencampur produk dari Demiplane di antara barang-barang yang mungkin ditemukan di sana."

"Akan sangat disayangkan jika tidak memanfaatkannya," kata Shiki. "Ini bisa menjadi dinding yang menarik untuk ditantang oleh para petualang yang cakap. Kurasa Luto-dono juga akan menyukainya."

Ah, benar. Tujuan Persekutuan Petualang—atau lebih tepatnya, pengurangan jumlah petualang, bukan?

Saya sudah mendengar tentang itu beberapa waktu lalu. Jika memang ada keuntungan yang tinggi, maka saya kira risiko tinggi tidak bisa dihindari.

Ini jelas lebih hemat daripada hanya menggunakan labirin sekali saja, dan mereka telah memikirkannya dengan matang.

Tamaki dengan malu-malu mengangkat tangannya.

"... Um."

"Ada sesuatu yang mengganggumu?" tanyaku.

"Ya. Kau menyebutkan sebuah kota dari dunia Makoto-sama, tapi kota dari era mana yang telah berubah menjadi reruntuhan?"

Nah, jika itu berasal dari duniaku, bukankah itu berarti kota modern? Tidak, dari sudut pandang para petualang di dunia ini, kota modern akan terasa sangat asing.

Lalu, mengingat selera Tomoe, Edo?

Reruntuhan Edo. Itu sulit dibayangkan.

“Tentu saja, era modern,” jawab Tomoe. “Kami menggunakan kota-kota dari zaman Tuan Muda hidup sebagai referensi.”

Ekspresi Tamaki berubah muram.

“Lalu, apakah makanan dan peralatan yang diawetkan yang Anda maksudkan untuk pesta yang disebut Alpine ini, untuk menemukan juga reproduksi barang-barang modern?”

“Secara umum, ya.”

“Tentu saja itu tidak termasuk senjata, plastik, karbon, atau batu mulia, kan?”

Material yang sesuai dengan zat modern tingkat lanjut, berguna atau tidak, telah direproduksi di Demiplane sampai batas tertentu.

Adapun persenjataan, ada banyak yang struktur dasarnya dipahami, termasuk senjata api dan artileri.

Produksi massal memang tidak diizinkan, tetapi membiarkan seseorang memegang senjata jelas akan berbahaya.

“Ah, jadi itu maksudmu. Tenang saja, Tamaki,” kata Tomoe. “Teknologi yang akan kami tunjukkan kepada mereka terbatas pada hal-hal yang merupakan perluasan dari teknologi dunia saat ini. Kami tidak berniat menunjukkan kepada mereka senjata api, senjata biologis, atau rudal balistik jarak sangat jauh.”

“Senjata api.” Ekspresi Tamaki menegang. “Kau pasti belum mereproduksinya, kan?”

“Struktur dasar mereka sebenarnya tidak terlalu rumit. Sesuatu seperti senapan yang mampu membidik dengan teropong, atau bahkan senapan serbu dengan kemampuan tembakan otomatis sampai batas tertentu, bukanlah hal yang sulit untuk kita buat secara percobaan. Kekaisaran tampaknya sedang mengalami kesulitan, tetapi bahkan mereka pun telah berhasil menggunakan bubuk mesiu untuk melontarkan peluru ke depan.”

Benarkah begitu?

Bahkan sekadar “menggunakan bubuk mesiu untuk melontarkan peluru ke depan” terdengar cukup sulit bagi saya.

“Mustahil...” Tamaki bahkan lebih terkejut daripada aku, dan untuk sesaat, dia kehilangan kata-kata.

“Tidak ada yang mengesankan,” kata Tomoe, tampak hampir bosan. “Mereka hanya meledakkan bola-bola logam dengan bubuk mesiu. Apakah itu benar-benar mengejutkan? Pahlawan Kekaisaran juga orang Jepang, seperti Tuan Muda. Wajar jika dia menyadari pentingnya persenjataan.”

“Namun, jika senjata api muncul, lanskap perang bisa berubah sepenuhnya. Haruskah kita benar-benar bersikap santai seperti itu?”

“Kau sungguh gigih.” Mata Tomoe menyipit. “Senjata Kekaisaran, paling banter, hanyalah senapan lontar yang sudah usang dalam hal performa, dan mereka telah stagnan di sana cukup lama. Dengan kecepatan ini, ada kemungkinan besar minat mereka akan beralih ke produk sampingan bubuk mesiu sebelum teknologi mereka meningkat. Dan bubuk mesiu semata bukanlah ancaman bagi Demiplane. Aku tidak melihat alasan untuk menganggapnya sebagai masalah.”

“Tapi senjata juga dibuat di Demiplane. Jika senjata itu ada, maka dalam kemungkinan yang sangat kecil—”

Seperti yang dikatakan Tomoe, kekhawatiran Tamaki tampaknya agak berlebihan.

Saya ingat pernah mengizinkan produksi percobaan dan pengujian senjata demi tindakan pencegahan agar kita tidak terluka oleh senjata yang tidak dikenal jika Kekaisaran, yang telah melakukan gerakan mencurigakan, suatu saat memperoleh senjata api berkinerja tinggi.

Namun, bukan berarti kami memproduksi atau menggunakannya secara massal.

“Peluru, alur laras, pencegahan macet, dan sistem pendinginnya belum mencapai standar yang layak,” kata Tomoe. “Mengapa takut pada senjata yang hanya bisa menembak? Jika Tuan Muda menggunakannya, mungkin bahkan senjata Kekaisaran saat ini bisa mengenai sasaran sejauh empat atau lima ratus meter. Tapi hanya itu. Bahkan prajurit atau ksatria yang telah berlatih selama bertahun-tahun pun hampir tidak akan mampu mengenai sasaran sejauh lima puluh meter. Tidakkah kau pikir kau terlalu gugup, Tamaki?”

“Masalah mendasar dengan senjata api adalah bahwa senjata itu memberikan kekuatan setengah jadi bahkan kepada yang lemah, dan dengan demikian menyebarkan perang tanpa perlu...” Tamaki menundukkan pandangannya. “Tidak, kau benar. Aku membayangkan kekuatan senjata api yang kukenal, dan aku membiarkan diriku merasa terlalu terancam olehnya. Maafkan aku.”

“Kami memilih barang-barang yang mungkin mereka temukan dengan sangat hati-hati,” timpal Shiki. “Kami akan mendengarkan kekhawatiranmu secara detail nanti, Tamaki. Jika kami mengabaikan sesuatu, kami perlu memperbaikinya.”

Kesan yang diberikan dari kata-kata mereka sepenuhnya adalah Tomoe, yang tegas, dan Shiki, yang lembut. Namun sebenarnya, Tomoe seringkali bersikap fleksibel sesuai situasi, sementara Shiki adalah orang yang mendorong segala sesuatu hingga tuntas. Hal itu menjadi jelas setelah Anda cukup sering berbicara dengan mereka.

Tomoe khususnya tampak berani, namun ia juga memiliki sisi teliti yang mengejutkan.

“Terima kasih, Shiki,” kata Tamaki.

Kalau dipikir-pikir, mungkin karena stres sehari-hari, Aqua dari kaum ogre hutan benar-benar menyukai mode tembakan tiga kali beruntun pada senapan serbu.

Gadis itu mungkin memang memiliki minat atau bakat dalam hal senjata api.

Secara pribadi, saya tidak begitu mengerti apa yang seharusnya menyenangkan dari senjata yang hanya perlu Anda tarik pelatuk dan mengenai sasaran.

Meskipun demikian, mungkin ada situasi di mana itu adalah pilihan terbaik, dan jika saat seperti itu tiba, saya juga akan menggunakannya sebagai alat bantu.

Dengan asumsi salah satunya tersedia.

Saya tidak berniat membawa senjata api ke dunia ini dalam skala besar, jadi itu hanyalah hipotesis yang tidak berarti.

"Jadi, bagaimana kabar Toa dan yang lainnya sekarang?"

"Ah, benar," kata Tomoe. "Alpine telah menemukan ruang bawah tanah yang telah kita siapkan dengan selamat, sedikit lebih cepat dari yang diperkirakan, dan tampaknya mereka telah mulai menjelajahnya."

"Cepat sekali. Kalau begitu Rinon akan sendirian untuk sementara waktu."

"Memang benar. Tapi aku sering mengirim Komoe ke sana, dan para petualang di Tsige hampir selalu mengawasinya juga. Kurasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Komoe, ya. Mereka berdua benar-benar menjadi dekat."

"Ya. Dia tampaknya sudah beradaptasi dengan baik, yang membuat saya merasa tenang," kata Tomoe.

"Menjadi adik perempuan Toa dulunya berbahaya, tapi sekarang malah menjadi bentuk perlindungan yang kuat, kan? Ya, semua orang memang sudah tumbuh dewasa."

Di masa lalu, ada kalanya Rinon menjadi sasaran karena rasa iri terhadap Toa atau upaya untuk mengendalikannya. Namun sekarang, lebih banyak orang melindunginya justru karena dia adalah saudara perempuan Toa.

Jadi begitu.

Dukungan dan perlindungan dari kekuatan besar memang seperti itu.

Rembrandt tampaknya benar-benar berniat untuk membuang karyanya, tetapi jujur saja saya bersyukur karena saya bisa mempelajari arah yang ingin dia tuju mulai dari sini.

"..."

Tomoe dan yang lainnya semua menatapku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Apa?"

"Tidak ada apa-apa. Saya hanya merasa sekali lagi bahwa kita menghabiskan hari-hari yang benar-benar memuaskan."

"Saya mengerti. Kalau begitu, untuk saat ini, prioritaskan semua laporan dan tanggapan terkait Alpine. Juga..."

"Ya?"

"Apa maksudmu tadi ketika kamu mengatakan mereka menemukannya 'agak lebih awal dari yang diperkirakan'?"

"Oh."

"Aku tahu mereka bersemangat, tapi Toa dan rombongannya tidak mungkin tiba-tiba mulai menjelajahi Gurun Pasir lebih cepat, kan?"

"Di antara teman-teman Lime yang kurang terhormat, ada seorang penyihir bernama Citrus, yang memiliki kemampuan luar biasa dalam sihir transfer," jelas Tomoe. "Alpine untuk sementara dan sebagian memulihkan formasi transfer di reruntuhan Zetsuya dan menggunakannya kembali. Dalam langkah yang jarang mereka lakukan, alih-alih melewati gerbang Tsige, mereka berpindah antar markas menggunakan formasi transfer. Adapun transfer terakhir di luar Zetsuya, tampaknya mereka mempekerjakan orang itu untuk sementara waktu untuk menanganinya."

"Jeruk. Hah."

"Anda seharusnya juga mengenalnya, Tuan Muda."

“Hah?”

“Rasanya sudah lama sekali, tapi itu sekitar waktu kau pertama kali terlibat dengan Perusahaan Rembrandt karena penyakit terkutuk itu. Ada insiden di mana Lime mengumpulkan sekelompok orang dan menyerang kami.”

“Oh, benar. Itu memang terjadi.”

“Dialah orang yang wajahnya kau gerinda hingga setengahnya hilang dengan kejam.”

“Tidak mungkin ! Cerita macam apa itu?!”

Tamaki mundur secara dramatis.

Tentu, saat itu, mungkin aku sedikit kasar padanya, tapi wajahnya hanya terbentur tanah sedikit! Kalau tidak salah ingat, dia melanjutkan petualangannya dengan baik-baik saja setelah itu. Ngomong-ngomong, pria yang mencoba melarikan diri dengan sihir transfer saat itu adalah Citrus.

“Pria itu sudah lama meninggalkan dunia petualangan,” kata Tomoe, “tetapi tampaknya sekarang dia bekerja lepas dengan mengkhususkan diri pada keahlian utamanya: transfer.”

Jika, sebagai seorang petualang di Tsige, dia bisa menggunakan sihir transfer di tengah pertempuran, maka dia jelas-jelas seorang yang terbaik.

“Begitu. Itu cara yang bagus untuk memposisikan dirinya.”

Sejujurnya, saya menghormati para petualang yang, setelah pensiun, menemukan pekerjaan menggunakan keterampilan yang telah mereka kembangkan selama karier mereka.

“Karena dia mengenal Lime, saya jadi bertanya-tanya apakah dia juga memiliki semacam hubungan dengan perusahaan kami.”

“Ya. Kami telah menerima laporan bahwa Kuzunoha telah meminta kerja samanya beberapa kali melalui Lime. Setelah membawa Toa dan yang lainnya, dia tampaknya kembali ke Tsige dengan muatan yang sangat banyak. Saya rasa dia mendapatkan penghasilan yang cukup besar lagi.”

“Namun, mengembalikan formasi transfer di Zetsuya berarti Louisa dan Hazal pasti telah bekerja sangat keras di pesta itu. Lumayan.”

“Kami juga terkesan. Dan juga oleh Citrus, yang memanfaatkannya dengan sangat baik.”

“Ya.”

Para petualang Tsige benar-benar mendidik beberapa spesialis mereka sendiri.

Saat aku mengganggu setuju, Tomoe tiba-tiba melirik Shiki.

“Jika kita hanya berbicara tentang transfer, dia mungkin lebih terampil daripada Shiki.”

Mata Shiki berkedut. “Aku akui aku tidak memiliki kecocokan dalam hal transfer sebaik penyihir itu. Namun, apakah seseorang lebih terampil atau tidak adalah masalah lain sama sekali, Tomoe-dono.”

Jadi, dia memiliki sedikit kesadaran tentang hal itu.

Shiki mungkin memiliki lebih banyak mana secara keseluruhan, jadi saya juga berpikir dia tidak kalah, hanya saja efisiensinya lebih rendah.

Mungkin Tomoe hanya memberinya sedikit dorongan.

“Siapa yang bisa memastikan? Tuan Muda, demikianlah laporan tentang Alpine untuk saat ini. Kami telah menyiapkan asuransi dengan baik, jadi Anda dapat menantikan kembalinya mereka dengan penuh kemenangan.”

“Baiklah. Ini menambah pekerjaan untukmu dan Shiki, tapi aku mengandalkan kalian,” kataku.

“Serahkan saja pada kami,” jawab keduanya serempak dengan tegas.

Belati itu sendiri bukanlah sesuatu yang istimewa dalam hal kinerja. Tetapi tentu saja ekspedisi ini akan membawa pertumbuhan besar bagi Alpine, dan khususnya Toa.

Saat ini, pekerjaannya adalah... Tanpa Bayangan, kurasa. Sama seperti Morris.

Tiga lainnya memiliki pekerjaan yang sesuai dengan bidang mereka masing-masing.

Seberapa jauh mereka akan berkembang dari sini?

Semoga berhasil, Alpine.

Saya juga akan melakukan yang terbaik sebagai seorang pedagang.

Tsukimichi

Chapter 4

Pria itu berlari sekuat tenaga.

Napasnya pendek dan tersengal-sengal— hah, hah —suara kasar tanpa konsistensi atau ketenangan. Meskipun tahu itu napasnya sendiri, pria itu meringis kesal. Saat ini, suara itu hanya mengganggu pikirannya.

Dia tidak memperlambat laju kendaraannya.

Ia pun tidak membiarkan kemampuan menyelinap yang menyembunyikan keberadaannya, yang merupakan bagian dari ilmu sihir tersembunyi, hilang bahkan sedetik pun.

Dia adalah seorang profesional kelas satu yang telah beroperasi di Tsige selama lebih dari tiga puluh tahun. Meskipun seorang setengah manusia, dia telah membuat namanya terkenal di dunia bawah. Sebagai seorang noga, ras yang mempertahankan penampilan mirip dengan remaja manusia bahkan setelah mencapai usia dewasa, hal itu sangat membantunya dalam pekerjaannya.

Ia juga beruntung karena noga tersebut memiliki beberapa sifat yang menguntungkan untuk pengintaian dan penyelinapan. Namun, ia tidak hanya mengandalkan kemampuan tersebut. Ia telah melatih dirinya tanpa henti.

Itulah mengapa dia tidak hanya bisa berlari lebih cepat dan lebih lama daripada manusia, tetapi bahkan daripada makhluk setengah manusia yang membanggakan kecepatan mereka.

Selain itu, berbagai ciri rasial yang biasanya hanya dapat dipertahankan oleh seorang noga selama kurang lebih sepuluh menit, jika ia mau, dapat dipertahankan selama beberapa hari.

Aku telah menghapus keberadaanku sepenuhnya. Waktu setelah mengirimkan para penjahat kecil yang jelas-jelas bukan siapa-siapa itu seharusnya sempurna. Perhatian pengawalnya juga teralihkan.

Bahkan saat berlari, pria itu merenungkan kembali peristiwa-peristiwa yang menyebabkan hasil tersebut.

Titik penyergapan dan titik tembak jitu juga ideal. Tidak ada lokasi yang lebih baik. Aku telah menguasai titik butanya baik secara fisik maupun psikologis. Kemudian datang tembakan jarak jauh ekstrem dengan busur mekanik buatanku. Aku sangat berhati-hati untuk menghindari deteksi mana dan deteksi keterampilan. Namun—

Tepat sedetik sebelum dia melepaskan tembakan, targetnya jelas-jelas melihat ke arahnya.

Meskipun begitu, pria itu tetap fokus dan berhasil menyelesaikan tembakannya. Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah penembak jitu dan pembunuh bayaran kelas satu.

Di antara mereka yang berspesialisasi dalam pekerjaan semacam itu, hanya segelintir orang terpilih yang mampu menjalankan pekerjaan tersebut tanpa kehilangan fokus bahkan setelah terlihat oleh target pada saat mereka mulai menembak.

Anak panah itu melesat ke arahnya dengan kecepatan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Anak panah yang jauh lebih pendek dari biasanya... dan ia menangkapnya dengan tangan.

Dengan mengirimkan anak buahnya, dia berhasil memisahkan petualang yang tampaknya adalah pengawal. Dia juga memastikan adanya sedikit relaksasi pada targetnya.

Meskipun demikian, targetnya melihat tembakan itu dan, yang lebih buruk lagi, menangkap anak panah itu dengan tangan kosong.

Betapapun terampilnya pria itu, tak seorang pun bisa menyalahkannya jika ia merasa sedikit terganggu. Namun, gangguan itu justru menyebabkan kegagalan yang lebih besar.

Sepanjang rangkaian kejadian itu, targetnya tidak pernah mengalihkan pandangannya sekalipun. Saat ia menangkap anak panah itu, ekspresinya tampak jengkel, atau mungkin kecewa. Kemudian, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, ia menembakkan anak panah itu kembali.

TIDAK.

Sebenarnya, itu bukan menembak atau membidik, melainkan melempar .

Tidak ada alasan mengapa jangkauannya sampai ke penembak jitu itu.

Yang mengejutkan, anak panah itu jauh lebih tajam daripada yang ditembakkan pria itu, melesat dengan kecepatan yang mengerikan. Anak panah itu menembus bagian atas lengan kanannya, bahu tempat dia memasang busur mekanik, dan menghilang ke langit yang jauh bersama dengan daging di sekitarnya.

Pada kenyataannya, dari saat terdeteksi hingga tertabrak hanya membutuhkan beberapa detik.

Rasanya seperti selamanya. Ketika dia mengingatnya, rasa sakit yang seharusnya diredakan oleh obat kembali muncul di bahu pria itu.

Rasa sakit dari kenangan, ya? pikir pria itu, sambil mengejek dirinya sendiri.

Jika ia meninggalkan lengan kanannya, yang hampir putus, ia akan mati. Memprioritaskan kelangsungan hidup sekarang daripada dampak buruk di masa depan, ia tahu bahwa tindakannya gegabah.

Aku gagal. Jika serangan pembuka itu tidak membunuhnya, aku tidak akan mendapat kesempatan lain.

Sambil berlari dengan kecepatan penuh, dia memutar ulang situasi itu berulang kali, memikirkan dengan cermat bagaimana dia bisa melancarkan serangan lain.

Akhirnya, pria itu menyadari sesuatu.

Dia tidak bisa menang.

Tidak ada peluang sama sekali dalam sepuluh ribu.

Terdapat kesenjangan kemampuan yang sangat besar di antara mereka.

Dipenuhi pikiran-pikiran gelap, dia berlari dan terus berlari, memanfaatkan atap-atap bangunan dan bayangan gedung-gedung dengan terampil hingga akhirnya mencapai tujuannya dan melompat melalui jendela lantai dua yang terbuka.

Ini adalah salah satu dari banyak tempat persembunyian milik pria yang dikenal di Tsige dengan nama samaran "Letter," seorang penyingkir orang-orang yang merepotkan yang bekerja lepas.

Sekalipun tempat persembunyian itu dilengkapi dengan peralatan dan obat-obatan yang memadai, lengan kanannya terluka terlalu parah untuk diobati di sini. Dia membutuhkan seorang spesialis.

Namun, setidaknya dia bisa melakukan tindakan darurat sebelum pergi ke penyihir penyembuh yang dikenalnya.

Mungkin dia sudah memutuskan apa yang perlu dilakukan terlebih dahulu, karena dia bergegas langsung menuju rak tempat dia menyimpan obat-obatan ajaibnya. Atau lebih tepatnya, dia mencoba melakukannya.

Kakinya berhenti mendadak, dan napasnya yang tersengal-sengal pun mereda.

“Siapa di sana?”

“... Oh? Mengesankan. Setidaknya, aku akan memberimu nilai lulus untuk itu.”

Pria itu mengalihkan pandangannya ke samping.

Di sudut ruangan itu, tanpa berusaha bersembunyi, duduk seorang wanita di kursi, pipinya ditopang oleh satu tangan di meja bundar.

“Kamu...”

Dia langsung menyadari bahwa wanita itu adalah salah satu orang kunci yang peduli dengan targetnya.

Dia juga salah satu orang yang mutlak harus dipisahkan dari target untuk melaksanakan permintaan tersebut.

“Jadi, Anda telah melakukan riset secara menyeluruh, bahkan mengenai orang lain di sekitar target Anda. Pengalaman itu bagus,” katanya.

“Kalau begitu, Tomoe.”

“Memang.”

Mulut wanita itu melengkung membentuk senyuman.

“Sepertinya aku telah berurusan dengan orang-orang yang jauh lebih berbahaya daripada yang kubayangkan,” kata pria itu sambil menghela napas.

“Tenang, tenang. Jangan bunuh diri hanya karena kau tahu kau tak bisa menang. Aku tidak punya kepentingan khusus pada majikanmu, dan aku tidak berniat menyiksamu.”

“!”

Pria itu terdiam tanpa kata. Apakah Tomoe telah membaca pikirannya?

“Jika kau melakukan hal seperti itu, itu hanya akan mendatangkan lebih banyak masalah bagiku,” gumam Tomoe, lalu menggerutu pelan sejenak sebelum tiba-tiba memanggil nama seseorang.

“Mondo.”

“Ya,” jawab pria itu serentak dari belakang.

“?!”

Saat pria itu menyadari ada sesuatu yang sangat salah di dalam tempat persembunyian, dia tahu ada sesuatu yang sangat buruk.

Nah, mengingat posisi mereka, itu juga berarti Mondo ini telah mengikutinya sampai ke sini.

Misalnya, anggaplah dia memutuskan untuk berlari. Apakah itu akan berhasil atau tidak?

Baik pengalaman maupun insting pria itu membunyikan alarm, menyuruhnya untuk tidak bergerak.

“Kurasa yang ini akan cukup sukses. Bagaimana menurutmu?” tanya Tomoe.

“Saya yakin dia akan cukup,” jawab Mondo setelah jeda.

Pria itu berdiri membeku, tidak mampu bergerak atau berbicara.

“Lalu... kau di sana. Surat, ya? Nama aslimu Luki, ya?”

“! Apa—”

Tomoe memberi nama yang tepat untuknya, menggunakan nama yang bahkan dirinya sendiri hampir tidak ingat lagi. Keringat dingin terus mengalir di punggung Letter.

Dia mengatakan bahwa dia tidak tertarik pada majikan pria itu, tetapi bagi Letter, kedengarannya seolah-olah dia bermaksud bahwa dia tidak perlu bertanya karena dia sudah tahu segalanya.

“Luki,” kata Tomoe sambil menatapnya. “Ini hukuman karena menyerang Tuan Muda kita. Temani kami sebentar. Mondo, sisanya kuserahkan padamu.”

Setelah itu, Tomoe menghilang.

“Kalian ini apa, manusia?” tanya Letter.

“Seperti yang Anda lihat, kami adalah Perusahaan Kuzunoha, toko serba ada kecil yang bekerja keras dan melakukan yang terbaik di Tsige. Nah, beruntunglah Anda, keadaan menjadi seperti ini. Jadi, bersikaplah baik dan ikuti saja,” jawab Mondo, seorang pria berkulit cokelat yang nadanya agak santai.

“Di mana pun dalam tindakanmu ada unsur keberuntungan?! Kau bergerak seolah kau sudah memprediksi semuanya—tidak, seolah kau tahu segalanya sejak awal—”

“Saat kukatakan beruntung, yang kumaksud adalah kau, Luki. Kau melancarkan serangan, menghadapi Bos dan Tomoe-sama, dan kau masih hidup. Tak diragukan lagi, kau memang hebat.”

Apa yang akan terjadi padanya sekarang, Letter sama sekali tidak bisa menebaknya. Tetapi satu hal yang pasti: keputusan itu bukan lagi miliknya. Dan orang-orang ini telah menemukan kegunaan baginya.

Letter mendongak ke arah langit-langit.

Aku membiarkan sedikit rasa haus akan ketenaran mendorongku untuk menerima pekerjaan yang terlalu berbahaya bagiku.

Desahan pasrah yang keluar dari mulutnya, meskipun penampilannya tidak lebih tua dari anak SMP, membawa beban lelah seorang dewasa yang telah memendam terlalu banyak kesulitan.

Bagi sembilan puluh sembilan persen orang dalam bidang pekerjaannya, akhir hidup disebabkan oleh kesalahan penilaian. Namun, entah karena alasan apa, kematian belum menjemputnya.

Mungkin aku memang benar-benar beruntung, pikir Letter dengan sinis.

“Aku lebih suka kalau kau memanggilku Surat,” katanya pelan. “Sudah lama sekali sejak ada yang memanggilku dengan nama itu.”

“Tentu saja. Kalau begitu, surat saja.” Mondo mengangguk santai. “Jangan khawatir, kami tidak memintamu melakukan sesuatu yang terlalu sulit. Kamu akan bergabung dengan beberapa anggota kami, melakukan sedikit pengamatan, dan jika perlu, membantu. Itu saja, ikut aku.”

“Tidak masalah, tapi sebelum itu, bolehkah saya mengobati luka saya dulu? Dalam kondisi seperti ini, saya tidak akan mampu memberikan layanan yang Anda minta.”

“Luka? Di mana?” tanya Mondo, seringainya semakin tajam dengan maksud memprovokasi.

“Tentu saja, bahuku,” Letter memulai dengan senyum tipis tak percaya, sebelum matanya langsung membelalak.

Tidak ada rasa sakit.

Dia melihat bahu yang seharusnya tercabik-cabik dan hanya melihat kulit yang tidak terluka.

Letter terdiam.

“Kalau begitu, mari kita temui yang lain.”

“... Baiklah.”

Mondo kemudian menghilang ke dalam kegelapan ruangan.

Itu adalah keterampilan yang luar biasa.

Namun ekspresi Letter melunak karena lega.

Untuk pertama kalinya di ruangan ini, dia melihat sebuah keterampilan yang dia pahami.

Sesaat kemudian, dia pun menghilang, sama seperti Mondo.

※※※

Sebuah tempat yang tampak seperti kuil bawah tanah, atau mungkin sebuah makam.

Alpine sedang menikmati istirahat yang sangat dibutuhkan.

Sepuluh hari telah berlalu sejak mereka pertama kali menginjakkan kaki di tempat ini dan mulai menjelajahnya. Struktur dasarnya terdiri dari lorong-lorong sempit yang hampir tidak cukup lebar untuk dua orang berdiri berdampingan, bersama dengan ruangan-ruangan kecil, ruangan-ruangan berukuran sedang, dan aula-aula yang lebih besar.

Persediaan yang telah mereka siapkan dalam jumlah besar masih lebih dari cukup. Meskipun demikian, beban yang ditimbulkan oleh ketiadaan spesialis dalam pemulihan dan berbagai bentuk perawatan terlihat jelas.

"Kita benar-benar harus merekrut seorang penyembuh pada akhirnya," gumam Toa tanpa sadar. "Atau, melatih seseorang."

Ranina dan Louisa langsung menjawab.

"Saya setuju."

"Sama juga."

"Saya juga setuju," tambah Hazal terakhir. "Tentu saja, asalkan mereka orang yang baik."

Tiga orang lainnya mengangguk setuju dengan sepenuh hati.

Kemudian Toa melanjutkan.

"Itulah masalahnya, bukan? Mengesampingkan fakta bahwa kita semua memiliki pengalaman yang sama yaitu terdesak hingga ke ujung hidup kita di Zetsuya, aku tidak pernah membayangkan bahwa setiap dari kalian juga memiliki kenangan buruk dengan para penyembuh."

Dengan demikian, kebenaran di balik salah satu misteri Alpine yang dibisikkan di Tsige—kurangnya seorang penyembuh—pun terungkap.

"Saya mengakui bahwa mereka mungkin sangat penting bagi partai mana pun," kata Ranina. "Saya mengakui itu, tetapi orang-orang itu memiliki kepribadian yang lebih bengkok daripada peri."

"Aku setuju bahwa peran penyembuh itu unik dan tak tergantikan," jawab Louisa. "Tapi mereka lebih rakus daripada para kurcaci."

Ketika Ranina dan Louisa menyebut elf dan kurcaci seperti itu, itu hanyalah pernyataan umum tentang ras mereka. Hubungan di antara keduanya baik-baik saja. Yang tersampaikan melalui kata-kata mereka adalah bahwa mereka lebih tidak menyukai penyembuh daripada makhluk yang dikatakan sebagai musuh alami ras mereka masing-masing.

“Beberapa penyembuh yang terampil dan baik hati biasanya sudah tergabung dalam kelompok tetap,” Hazel menjelaskan. “Dan tidak ada penyembuh lepas yang baik yang keluar masuk Wasteland. Bahkan, kami telah mewawancarai banyak orang dan menyelidiki latar belakang mereka, tetapi tidak satu pun kandidat yang memenuhi standar.”

“Ya,” jawab Toa kepada Hazel, setengah bercanda. “Bukan berarti kita bisa begitu saja merekrut seseorang dari kelompok lain. Mungkin kita harus melupakan efisiensi, mengundang anggota baru berdasarkan kepribadian terlebih dahulu, dan melatih mereka dari nol?”

Bagi sebuah partai yang mumpuni seperti Alpine, saran seperti itu sebenarnya realistis.

Meskipun begitu, masalah akan terus menumpuk. Mampukah pendatang baru mengikuti pelatihan mereka? Mampukah mereka menahan rasa iri yang hampir pasti akan diarahkan oleh petualang lain kepada mereka? Dan akankah mereka tetap bertahan dan menghindari melarikan diri dari kelompok di tengah pelatihan mereka?

Mereka berempat telah meraih begitu banyak ketenaran bersama sehingga anggota kelima atau keenam pasti akan merasa seperti orang luar pada awalnya.

"Jalan itu penuh duri. Tapi secara pribadi, saya menolak untuk mempekerjakan seseorang secara sementara," kata Louisa sambil meringis.

"Memang benar. Mempekerjakan karyawan sementara setiap saat sama sekali tidak mungkin," Ranina setuju dengan ekspresi masam yang sama.

Hazal bergumam, "Untuk ekspedisi ini saja, bersifat sementara mungkin sudah cukup."

"Hazal, apa kau baik-baik saja?" tanya Toa.

"Ya, Pemimpin. Lagipula, begitu kita masuk, kita sudah terkunci di dalam. Setelah sampai pada tahap itu, pengkhianatan dan keserakahan akan uang mungkin akan menjadi hal yang kurang penting."

"Jadi begitu."

Semua orang mengangguk setuju mendengar pendapat Hazal yang merendahkan diri itu dengan penerimaan yang agak lelah.

Setelah Alpine melangkah ke bawah tanah dan maju beberapa saat, mereka kembali untuk memastikan jalan keluar, hanya untuk mengetahui bahwa jalan mundur mereka terputus. Tangga yang menjadi pintu masuk telah menghilang di tengah jalan. Lebih buruk lagi, huruf-huruf berkilauan muncul di atas tempat tangga itu berada, mengeja pilihan yang sangat jelas: PENAKLUKAN ATAU KEMATIAN.

“Penaklukan atau kematian. Para petualang, buktikan kekuatan kalian... Itu terlalu keras, mengingat kita berada di makam bawah tanah dan tidak tahu seberapa jauh jangkauannya,” Toa mengerang sambil memegang kepalanya.

Di sampingnya, Louisa duduk di lantai ruangan batu itu dan menghela napas pelan.

“Setidaknya tempat ini tertata rapi dan seperti kuil, tidak seperti mayat-mayat busuk yang merayap keluar dari tanah satu demi satu.”

Tidak ada kotoran, maupun bau kematian. Secara mental, ini jauh lebih mudah daripada pertempuran melawan mayat hidup yang mereka bayangkan.

Meskipun begitu, Ranina tampak jelas merasa jijik.

“Musuh-musuh itu sangat keji sehingga mampu menutupi kekurangan tersebut. Setiap dari mereka menguasai mayat dan tulang yang membusuk. Klaim tentang jumlah mereka yang mencapai enam puluh adalah tipuan.”

“Sejujurnya, itu adalah kegagalan pengenalan di pihak kami,” kata Hazel. “Kami terlalu fokus pada fakta bahwa musuh adalah mayat hidup. Persiapan kami untuk itu tidak salah, tetapi jika kami memikirkannya sedikit lebih dalam, seharusnya itu sudah jelas.”

“Apa maksudmu, Hazel? Apakah kau mengatakan bahwa ke-22 mayat hidup berpangkat tinggi yang telah kita sebarkan sejauh ini itu mudah ditebak?”

“Coba pikirkan. Saat itu, setiap orang dari mereka adalah kaum elit, pahlawan, atau ahli terpilih yang memasuki Gurun Tandus dengan tujuan menaklukkan Naga Agung. Setiap orang.”

“Baik. Ah, saya mengerti,” kata Ranina, matanya membesar sambil mengangguk beberapa kali. “Itu memang masuk akal.”

“Tepat sekali,” kata Hazal. “Dengan kata lain, meskipun mereka sekarang menjadi mayat hidup, mereka bukanlah penduduk desa biasa atau petualang setengah matang ketika mereka mati. Tentu saja, mereka akan menjadi seperti uskup yang jatuh, Rasul Jotun , atau sisa-sisa ksatria terkenal, Adipati Tanpa Kepala Dullahan Lord , atau mayat yang rakus itu, Mayat Cantik Hazelnuts .”

“Kerangka dan zombie yang mengikuti mereka juga ditingkatkan secara berlebihan,” tambah Toa. “Aku mencoba melemparkan air suci murahan ke salah satu dari mereka, dan itu hampir tidak membakar lapisan kulitnya.”

“Toa, kenapa kau membawa sesuatu yang tidak berguna seperti ini?” tanya Hazal sambil menghela napas tanpa disembunyikan.

“Nah, saya jadi penasaran seberapa berbeda air suci murah, air suci asli, dan air suci buatan tangan dari seorang pekerja suci kelas santo, jadi saya membawanya. Hehehe.”

“Jangan tertawa kecil. Tiba-tiba kau mulai memukul wajah zombie dengan botol air suci dalam situasi yang sama sekali tidak perlu, jadi aku jadi bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi.”

“Jika tidak berhasil, kita bisa menggunakannya sebagai air minum. Namun, air suci buatan tangan dari seorang profesional yang sakral memang yang terkuat. Begitu kantung ajaib yang sedang diteliti oleh Perusahaan Manusia Perunggu mencapai tingkat praktis, aku akan menyimpan beberapa barang milik Shizuku. Dialah gadis yang menghasilkan air suci kita kali ini.”

“Ah, Shizuku... Kudengar Perusahaan Manusia Perunggu sedang mengalami kesulitan dengan tas ajaib itu.”

Perusahaan Manusia Perunggu adalah perusahaan spesialis terkemuka di Tsige dalam bidang pandai besi dan pembuatan alat-alat magis, yang setidaknya tiga tingkat lebih unggul dari yang lain.

Konon, jika perusahaan itu berbalik melawanmu, bahkan petualang yang paling cakap sekalipun akan mendapati diri mereka tidak mampu mencapai Gurun Tandus yang dalam.

Toa dan para sahabatnya telah memperoleh dokumen dan materi kuno yang berkaitan dengan salah satu benda legendaris—tas ajaib, sebuah tas yang konon dapat menampung sejumlah benda—dan mempercayakannya kepada Perusahaan Manusia Perunggu.

Mereka telah diberitahu bahwa penelitian berjalan lancar, tetapi sayangnya, masih belum bisa dipastikan kapan penelitian itu akan selesai.

“Mau bagaimana lagi,” kata Louisa. “Pertama-tama, bahkan setelah selesai pun, mereka tetap membutuhkan kelinci percobaan untuk benar-benar menggunakannya. Sampai mereka tahu jenis kecelakaan apa yang mungkin menyebabkan isinya hilang, akan sulit. Terutama di tempat seperti ini, di mana satu eksplorasi atau permintaan saja dapat dengan mudah menghasilkan banyak uang.”

Memang, tas ajaib ini akan memiliki beberapa masalah.

Pertama, untuk mendapatkannya dibutuhkan kekuatan finansial yang cukup besar. Selain itu, risiko kehilangan barang karena kecelakaan yang tak terduga sangat besar.

“Tetapi, bukankah itu memang ciri khas Perusahaan Kuzunoha untuk menempatkan satu di pojok barang umum?” tanya Hazal.

“Kedengarannya masuk akal, dan justru itulah yang membuatnya mengkhawatirkan!”

Terlepas dari lingkungan suram di sekitar mereka, candaan Hazal dan Toa berhasil memancing tawa dari kelompok tersebut. Alpine memiliki ketahanan mental seperti itu.

Setiap anggota partai memiliki semangat yang tangguh dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa.

Hal itu juga membuat pemilihan anggota tambahan menjadi sulit. Itu adalah kekuatan sekaligus kelemahan mereka.

“Tersisa 38,” kata Toa, ekspresinya kembali serius saat dia menghitung jumlah mayat hidup yang tersisa.

Jika dihitung dari jumlah korban jiwa, mereka sudah menangani beberapa ratus orang dengan mudah. Tetapi dari enam puluh target, mereka belum mencapai setengahnya.

Ada kemungkinan beberapa yang lebih lemah telah tercampur dan mereka sebenarnya telah mengalahkan lebih dari dua puluh dua, tetapi akan berbahaya untuk mengandalkan angan-angan.

"Jika klien kita mengatakan yang sebenarnya," gumam Ranina.

"Kalau begini terus, aku tidak akan heran kalau Lines Osprey, sang Pengendali Elang Malapetaka, muncul. Kalian tahu, hantu terkenal yang diwariskan di antara para elf? Rasanya tidak sopan mengatakannya, tapi aku menantikannya. Aku benar-benar tidak pernah bosan saat bersama kalian semua."

Mulut Toa berkedut.

"Aku bahkan belum pernah mendengar tentang itu. Mimpi buruk macam apa itu?"

"Rupanya, dia adalah seorang pemburu mayat hidup yang memerintah burung pemangsa yang merupakan inkarnasi roh. Konon, dia membunuh ribuan tentara manusia sendirian."

"Mengingat apa yang telah kita lihat sejauh ini, itu terdengar sangat mungkin," kata Hazal. "Dengan kecepatan ini, kita mungkin dapat melengkapi koleksi mayat hidup paling terkenal di dunia."

"Hentikan, Hazal. Itu tidak lucu."

"Lalu, untuk para kurcaci... mungkin Hate Flare, Palu Api Dendam? Atau makhluk undead yang mereka sebut Pemakan Gunung Berapi, yang merasakan ekstasi dalam kobaran api yang dipicu oleh makhluk hidup. Itu adalah sisa-sisa seorang kurcaci yang dulunya dikenal sebagai pandai besi ulung, dan palunya tampaknya merupakan harta karun yang tak ternilai harganya bagi para pengrajin."

Hazal mengangguk penuh minat mendengar nama makhluk undead yang belum pernah ia dengar sebelumnya.

"Jadi, ada makhluk undead yang meninggalkan nama mereka di antara para elf dan kurcaci. Itu mengejutkan."

"Lalu untuk manusia, apakah itu lich tua?" tanya Toa. "Sejujurnya, aku benar-benar tidak ingin melawannya sambil berurusan dengan gerombolan pengikut."

"Hahaha, ayolah, Pemimpin."

"?"

"Jika kita berbicara tentang puncak kekuatan makhluk undead dari sudut pandang manusia, sudah pasti itu adalah Nebiros dalam balutan Merah."

"..."

Tanpa menyadari tatapan datar dari ketiga wanita itu, Hazal melanjutkan.

"Ada beberapa legenda tentang roh atau Dewi yang turun untuk mengalahkannya."

"Dengar, Hazal."

"Ya?"

"Jika hal seperti itu muncul, kita benar-benar tamat!" bentak Toa.

"Pikirkan dulu sebelum bicara!" bentak Ranina.

"Nebiros bukan termasuk kategori mayat hidup!" tambah Louisa.

"Makhluk itu termasuk dalam kategori musuh para dewa!"

Suara Toa, Ranina, dan Louisa saling tumpang tindih.

"T-tidak, ayolah. Aku hanya mencoba mencairkan suasana sedikit!"

Ketiganya melontarkan kata-kata yang persis sama kepada Hazal:
""Apa yang harus kita lakukan jika itu benar-benar muncul?!""

"Baiklah! Waktu istirahat sudah berakhir! Ayo kita mulai lagi!"

"Memang benar! Kita perlu mengalahkan beberapa mayat hidup lagi sebelum melakukan hal lain dan membangkitkan semangat kita kembali!"

"Hazal, kamu benar-benar payah dalam membaca situasi."

"Saya tidak mengerti alasannya."

Atas perintah Toa, Alpine berangkat sekali lagi.

Namun, tak lama kemudian, penjelajahan mereka kembali terhenti.

Bukan karena mereka menemukan musuh.

Dalam setiap pertempuran yang mereka hadapi sejauh ini, Alpine selalu menyerang lebih dulu, melancarkan penyergapan ideal sebelum musuh dapat bereaksi. Tetapi cara Toa berhenti kali ini sedikit berbeda dari sekadar kehati-hatian dalam pertempuran.

"Masih ada selengkapnya di bawah."

Yang mereka temukan adalah sebuah tangga.

"Kami sudah menggeledah seluruh lantai ini secara menyeluruh," kata Hazal.

"Yang artinya..." gumam Louisa.

"Satu-satunya jalan ke depan adalah ke bawah," Ranina menyimpulkan.

"Saya sudah memeriksa bagian belakang. Cukup aman," kata Hazel.
"Jadi, saya rasa kita tidak punya pilihan selain melanjutkan."

"Baik. Tetap waspada dan siap bergerak sesuai kebutuhan kapan saja. Kita akan masuk."

"Baiklah."

Keputusan itu diambil dengan cepat. Dengan Toa di depan, Alpine mulai menuruni tangga spiral.

Tidak ada penyergapan mendadak, tetapi tak satu pun dari mereka lengah. Para Toa maju dengan sangat hati-hati, selangkah demi selangkah.

Akhirnya, mereka melihat sesuatu yang terang di bawah.

Pada akhirnya, mereka semua menyadari bahwa kecerahan itu adalah cahaya yang masuk dari sebuah lubang.

Itu aneh.

Mereka sudah berada di bawah tanah, turun lebih dalam lagi ke ruang bawah tanah. Namun ada cahaya di depan. Cahaya terang. Bagaimanapun mereka memandangnya, itu tidak masuk akal.

Kewaspadaan mereka mencapai tingkat puncak.

Kemampuan dan mantra menyebar ke segala arah. Namun mereka tetap tidak mendeteksi apa pun: bukan musuh, bahkan jejak kehadiran yang paling samar pun tidak ada.

Hal ini membuat mereka hanya memiliki satu pilihan.

Maju.

Toa menuruni anak tangga terakhir, melihat ke balik cahaya, dan membeku.

“Apa ini?”

“Ada apa, Toa?—Hah? Apa...?”

“Ranina?! Tunggu, apa ini ?”

“Setidaknya, ini tampaknya bukan bahaya langsung—apa?”

Tiga orang lainnya bergegas bergabung dengannya, segera merasakan ada sesuatu yang tidak beres dari cara dia berhenti. Kemudian mereka juga melihat pemandangan yang sama yang memenuhi pandangannya.

Terbentang di bawah mereka adalah reruntuhan sebuah kota.

Terdapat jejak kehidupan manusia yang jelas di sana.

Anehnya, baik Toa dan Hazel, keduanya manusia, maupun Ranina si kurcaci, atau Louisa si elf, belum pernah melihat atau bahkan membayangkan reruntuhan yang begitu aneh. Reruntuhan itu terbentang di hadapan mereka dengan skala yang tidak seperti apa pun yang pernah mereka temui.

Struktur raksasa menjulang di mana-mana seperti pilar batu besar.

Jalan-jalan itu tertutup semacam material hitam.

Sulur-sulur merambat dan tumbuhan lebat menyebar di mana-mana, seolah mencoba menelan semuanya. Dan meskipun berada di bawah tanah, tempat itu dipenuhi cahaya lembut yang begitu halus hingga terasa hangat.

Suara seseorang menelan terdengar sangat keras di telinga Alpine.

“Reruntuhan? Bukan, tapi reruntuhan siapa?” Bisik Toa. “Ini... ini mungkin sangat buruk.”

Keringat dingin mengalir di pipinya.

Rasa ingin tahu yang luar biasa muncul dalam dirinya, tetapi bersamaan dengan itu datang pula peringatan bahaya tingkat tertinggi yang pernah didengar nalurinya; begitu kuat hingga hampir seperti sakit kepala.

Jelas sekali bahwa di dalam reruntuhan itu, imbalan terbesar dan akhir terburuk bagi seorang petualang berpadu menjadi satu.

Akhirnya, Alpine mengambil langkah maju.

Apa pun yang ada di depan, apa yang harus mereka lakukan tetap sama.

※※※

Katakomba bawah tanah dan reruntuhan yang dimasuki Alpine berjarak beberapa hari perjalanan dari pangkalan yang dulunya dikenal sebagai Zetsuya.

Bagi sebagian besar petualang di Tsige, wilayah itu sama sekali tidak dikenal.

Sang pembunuh bayaran bernama Letter berdiri di pintu masuk makam bawah tanah, hampir tanpa meninggalkan jejak kehadirannya.

“Tak disangka aku akan melampaui Zetsuya sekalipun. Bagian mana dari pekerjaan ini yang mudah? Aku sama sekali tidak merasa hidup.”

Letter, yang lingkup aktivitasnya hampir seluruhnya terbatas pada Tsige dan wilayah pedalaman pangkalan-pangkalan militernya, menggerutu sambil menoleh ke arah kota yang jauh itu.

Busur panah khusus yang hancur saat serangannya terhadap Makoto telah diperbaiki, dimodifikasi, dan dipasang di lengan kanannya.

Yang paling membuat Letter marah adalah performa busur baru itu bukan sekadar peningkatan langsung dari senjatanya sebelumnya. Bobotnya telah disesuaikan dengan sangat sempurna sehingga ia hampir berhalusinasi bahwa busur itu dibuat khusus untuknya.

Fakta bahwa senjata itu bahkan telah ditingkatkan untuk terlibat dalam pertempuran jarak dekat sungguh mencengangkan. Pada saat yang sama, menerima mahakarya seperti itu dengan begitu mudah membuatnya sangat menyadari bahwa mereka percaya tidak mungkin dia bisa melukai "monster itu" dengan senjata tersebut.

Bunyi klik kecil yang tak terhitung jumlahnya telah keluar dari mulutnya selama beberapa waktu sekarang.

Hanya sedikit orang yang senang bepergian dengan seseorang yang terus-menerus mendecakkan lidah.

Kakak beradik yang dikenalkan Mondo kepadanya, Caro dan Kima, bukanlah pengecualian.

"Mungkin ini akan berat bagi orang tua, tapi lakukan pekerjaanmu dengan benar, oke? Jika kita dimarahi, itu akan menjadi tanggung jawab bersama."

"Kima, kamu tidak boleh berbicara seperti itu kepada senior yang lebih tua di bidang pekerjaan yang sama," tegur Caro dengan lembut.

Meskipun kakak perempuannya memarahinya, Kima tetap tidak terpengaruh sama sekali.

“Bidang pekerjaan saya sebelumnya, secara teknis. Bagi saya sekarang, Letter hanyalah seorang mantan bintang yang sudah habis masa kejayaannya. Dia seharusnya bersyukur saya tidak menyebutnya sebagai beban.”

“Kima, sungguh!”

“Kalian berdua anak-anak nakal yang dijemput ‘Chef’ Birki dari panti asuhan, kan?” tanya Letter kepada kedua saudari yang diperintahkan untuk ia dampingi saat mereka berdiri di depan pintu masuk bawah tanah yang tertutup rapat. “Seharusnya tidak ada mata-mata dari Perusahaan Kuzunoha di sini. Apa hubungan kalian dengan mereka?”

Para saudari itu, warga Tsige, menolak tekanan yang diberikannya.

Kima, adik perempuannya, bahkan mendengus padanya.

“Kau bodoh? Mana mungkin kita memperhatikan mata Kuzunoha. Orang-orang itu seperti makhluk berwujud manusia. Untungnya, selama kita bersikap kooperatif, mereka jarang sekali mengajukan permintaan yang tidak masuk akal atau memberi perintah yang kejam, jadi jangan bersikap sok tangguh tanpa alasan, Tuan Letter.”

“Dasar bocah nakal dengan susu masih menempel di bibirmu... Akan kubunuh kau.”

“Kalau begitu, bertindaklah daripada hanya berbicara. Dengan asumsi Anda mampu melakukannya.”

Secara kasat mata, itu hanyalah pertengkaran antara seorang remaja laki-laki dan perempuan.

Sebenarnya, yang satu adalah legenda hidup yang telah menghabiskan lebih dari setengah abad di dunia kegelapan, sementara yang lainnya adalah talenta muda yang cerdas dan sudah terbiasa membunuh.

Caro, kakak perempuan yang memperhatikan mereka berdua, memasang ekspresi lelah melihat suasana permusuhan yang sudah terlalu sering ia saksikan.

Lalu, tiba-tiba, aroma yang samar-samar manis tercium di antara mereka bertiga.

Caro tetap tidak berubah, tidak menunjukkan reaksi sama sekali, tetapi dua lainnya bereaksi dengan jelas begitu mereka mengenali aroma tersebut.

“Tidak, kurasa aku sedikit tegang. Aku mengatakan sesuatu yang tidak perlu. Maafkan aku.”

“B-baiklah, asalkan kamu mengerti. Awalnya aku berpikir tidak akan membuat bagianmu untuk makan, tapi aku akan memasak untuk tiga orang, jadi bersyukurlah.”

Saat mereka berdamai secara tidak wajar, Kima dan Letter berulang kali melirik ke arah Caro.

“Jadi, itulah ‘keajaiban rempah-rempah.’ Kari, ya? Saya menantikannya.”

“Ini resep asli yang saya buat dengan susah payah, jadi saya harap Anda akan menikmatinya dengan sepeni hati.”

Aroma manis seperti gula itu sepertinya berasal dari Caro, dan kedua yang lain jelas takut akan hal itu.

"Ini adalah permintaan langsung dari Tomoe-sama, jadi anggap ini serius, Kima. Kau juga, Letter."

Suara Caro lembut, tetapi mengandung tekanan yang tidak mentolerir penolakan.

"Saya memahaminya dengan baik."

"Tentu saja, Kakak!"

"Bagus. Berarti sudah hampir waktunya, jadi siapkan jam tangannya."

"Benar."

Letter dan Kima mengeluarkan jam saku dari mantel mereka. Meskipun mungkin itu bukan istilah yang paling akurat; permukaannya memiliki pola aneh yang berkelok-kelok tidak beraturan, dan tidak ada jarum pun yang menunjukkan waktu.

"Menurut Tomoe-sama, jika kita memiliki ini, kita bisa membuka tempat ini hanya dalam beberapa puluh detik saja, kan?" tanya Kima.

Caro mengangguk. "Ya."

"Begitu kita masuk, kita akan mengikuti Alpine—dan mendukung mereka jika perlu—dan kita tidak bisa pergi sampai misi selesai."

Waktu berlalu sementara masing-masing dari mereka bertiga merenungkan pikiran mereka sendiri dalam keheningan.

Akhirnya, saat itu tiba.

Jam saku di tangan mereka mulai bergetar, mirip seperti getaran ponsel pintar. Pada saat yang sama, sebuah lubang terbuka di lantai batu yang tebal, dan sebuah tangga muncul.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ketiganya saling mengganggu dan bergegas menuruni tangga.

Dengan demikian, “asuransi” Tomoe mulai mengejar Alpine.

※※※

Struktur raksasa mirip pilar batu yang dilihat Toa dan teman-temannya sebenarnya adalah bangunan beton.

Apakah tempat ini, yang diterangi cahaya terang, benar-benar bisa disebut bawah tanah adalah masalah lain. Alpine telah mengalahkan lima mayat hidup di luar kota reruntuhan yang luas itu dan sekarang menjelajahi bangunan-bangunan satu per satu.

Karena pertempuran terkadang terjadi di ketinggian yang ekstrem, selalu ada bahaya jatuh. Meskipun demikian, pemusnahan mayat hidup berlangsung dengan sangat lancar.

Akibatnya, mereka akhirnya bertemu dengan hampir semua mayat hidup yang sebelumnya mereka sebut sebagai ancaman selama masa istirahat mereka dan terpaksa terlibat dalam pertempuran sengit melawan mereka. Meskipun begitu, mereka mengalahkan mayat hidup di dalam bangunan satu demi satu, hingga akhirnya hanya satu target yang tersisa.

Namun, harganya sangat mahal.

Eksplorasi mereka sudah mendekati tiga puluh hari, dan dilihat dari rencana awal serta daya tahan fisik dan mental mereka, jelas sekali mereka sudah hampir mencapai batas kemampuan mereka.

Yang lebih mengecewakan, belati biru itu masih belum ditemukan di mana pun.

Dengan kata lain, situasi yang mereka hadapi hampir menyerupai kekalahan yang lambat dan menyakitkan.

“Lini-apa pun itu, Manusia Kebencian, bahkan seorang lich tua; mereka semua keluar dengan begitu sopan, satu demi satu,” Toa mendesah sambil mengerang.

Louisa memaksakan diri untuk menyemangatnya. “Ayo. Bangunan besar berbentuk telur itu, yang terlihat seperti tenda bundar, adalah tempat terakhir, kan? Hanya satu lagi.”

“Lines Osprey dan Hate Flare, Toa,” Ranina mengoreksinya. “Secara pribadi, aku lebih suka musuh yang namanya terdengar lebih mengesankan daripada kenyataannya, tetapi setiap rumor tentang mereka ternyata sederhana.”

“Tomoe-sama pernah bilang padaku bahwa mulut adalah sumber bencana,” kata Hazal sambil tertawa hambar. “Kurasa ini persis situasi yang cocok untuk pepatah itu. Ahaha...”

Setelah melihat candaan mereka sebelumnya menjadi kenyataan hingga sejauh ini, dengan mayat hidup brutal muncul satu demi satu, sulit untuk menyalahkan Hazal karena mengatakan hal itu.

Kelelahan yang mereka alami tak bisa lagi disembunyikan, dan kerusakan pada peralatan mereka tak bisa diabaikan.

Pertempuran demi pertempuran melawan musuh-musuh yang kuat telah secara bertahap melemahkan Alpine.

“Jalan pulang kita terputus, semua musuh adalah mayat hidup, kita tidak bisa mengisi persediaan dengan benar, dan selain itu, makanan kita akan habis besok. Ini adalah kematian perlahan!” teriak Toa sambil mengangkat kedua tangannya karena frustrasi.

“Kita benar-benar telah terpojok dengan sangat rapi,” kata Louisa. “Jujur saja, dilihat dari kehadirannya, apakah yang terakhir benar-benar Dewa Iblis Berjubah Merah?”

“Setidaknya, itu pasti sesuatu yang mirip,” jawab Ranina. “Tentu saja, di sarang mayat hidup seperti ini, tidak aneh jika makhluk aslinya muncul.”

Louisa dan Ranina menatap tajam ke arah bangunan besar terakhir. Di samping mereka, Hazal memeriksa barang bawaan rombongan dan mengejek dirinya sendiri.

“Berkat semua musuh yang kuat ini, kita memiliki lebih banyak material yang sangat mahal daripada yang bisa kita bawa. Tetapi jika kita tidak bisa mendapatkan sepotong roti pun, semua itu tidak berarti apa-apa.”

Alpine memungkinkan eksplorasi ringan dengan berburu monster di sepanjang jalan dan mengisi kembali persediaan makanan sesuai kebutuhan. Tetapi ketika semua musuh mereka adalah mayat hidup, metode itu tidak dapat digunakan.

Air bisa disuplai dengan sihir, tetapi tanpa makanan, manusia akan mati.

Setelah masa penjelajahan yang hampir sebulan, dengan persediaan makanan mereka yang tersisa dalam kondisi seperti itu, satu kenyataan pahit dan tak terbantahkan muncul di benak mereka semua.

Kehancuran total.

Sekalipun mereka mengalahkan keenam puluh roh orang mati itu, mengesampingkan masalah melarikan diri, mereka tidak akan pernah bisa kembali ke Tsige.

Mereka tidak akan bertahan lama.

Mungkin mengalahkan yang terakhir entah bagaimana akan mengembalikan mereka ke kota. Mungkin mereka secara ajaib akan menemukan barang untuk melarikan diri. Mungkin mayat hidup yang menunggu mereka adalah makhluk cerdas yang akan menghilang jika mereka hanya berbicara dengannya. Atau mungkin mereka akan bertemu dengan sesama petualang yang membawa tumpukan makanan, menjalin hubungan kerja sama secara damai, dan bahkan mendapatkan makanan lezat darinya.

Jika mereka berpikir optimis, ada banyak kemungkinan. Tetapi sebagai petualang, mereka tidak punya pilihan untuk berpegang teguh pada harapan seperti itu.

"Kita sudah sampai sejauh ini karena kita selalu mengatakan pada diri sendiri bahwa tidak ada pilihan lain selain melakukannya," kata Toa. "Jadi, setidaknya mari kita selesaikan permintaan ini."

"Secara pribadi, jika toh aku akan mati juga, setidaknya aku ingin melihat belati yang kau cari itu terlebih dahulu."

"Aku setuju dengan Ranina. Jika kita akan mewujudkan sesuatu, aku lebih memilih mewujudkan tujuan teman kita Toa daripada tujuan klien yang sudah meninggal."

"Berhentilah mengatakan hal-hal seperti itu!"

"Kita akan kembali ke Tsige!" Hazal menyela, meninggikan suaranya. "Kita sudah membeli rumah, dan Rinon sedang menunggu kita. Jadi, berhentilah mengatakan hal-hal yang tidak pantas untukmu sambil terlihat seperti akan menangis! Hentikan sekarang juga!"

Terdesak oleh intensitas Hazal, Toa hanya bisa menggumamkan namanya.

"Hazal-kun..."

Dua orang lainnya juga ikut terdiam.

"Lagipula, setiap kali keadaan menjadi genting, kau akhirnya akan berhenti menggunakan gelar kehormatan, jadi kau, Pemimpin—bukan, Toa—sebaiknya mulai saja memanggilku Hazal . Kau mengerti?!"

"Tunggu, jadi itu yang kamu bahas sekarang?"

"Kau hanya menambahkan '-kun' itu karena alasan yang tidak penting, seperti aku pernah bersekolah di Rotsgard di masa lalu. Aku tidak membutuhkannya! Sekarang jawab aku!"

"Ah, ya. Baiklah."

"Bagus." Hazal mengangguk tajam. "Nah, semuanya. Apa kalian tidak melupakan sesuatu? Kita punya cara ampuh untuk mengatasi situasi ini."

"?"

Hazal dengan percaya diri mengangkat jari telunjuknya dan mengedipkan mata kecil kepada mereka.

Dia mungkin berpikir bahwa tindakannya itu hanya bercanda, tetapi kenyataannya memang seperti itu. Tak perlu dikatakan lagi, Toa, yang telah dijadikan sasaran lelucon kecilnya, dan kedua temannya yang lain, merasa jengkel dengan tindakan tersebut.

Lebih buruk lagi, tak satu pun dari mereka tahu apa yang dimaksud dengan “jalan kembali yang bagus” itu. Tetapi mereka semua saling bertukar pandang dan diam-diam setuju untuk mendengarkannya sebelum membungkamnya.

“Tunggu, apa kau benar-benar lupa? Ayolah, keahlian unikku!”

“Milik Hazal.”

“Unik.”

“Keahlian.”

Toa, Ranina, dan Louisa semuanya menatap kosong.

“Ya. Kilasan Hitam Wawasan ! Ini mengungkapkan satu gerakan yang mampu membimbing kita menuju keajaiban. Bukankah ini tepat untuk momen seperti ini?!”

Hazal membusungkan dadanya seolah-olah dia telah memberikan jawaban yang sempurna. Sementara itu, Toa dan dua orang lainnya menatapnya dengan mata yang menjadi sangat dingin.

Kilatan Hitam Wawasan.

Itu memang sebuah keahlian unik yang diperoleh Hazal saat berulang kali berpetualang dan menjelajah di Tanah Gersang.

Hal itu bisa memunculkan satu langkah yang mampu mengatasi krisis apa pun.

Atau sesuatu seperti itu.

Rupanya, akurasiya meningkat seiring semakin sering digunakan, dan semakin besar krisisnya, semakin terungkap nilai sebenarnya. Namun, alat ini hampir tidak memiliki prestasi yang bisa dibanggakan. Dan alat ini menghabiskan cukup banyak mana.

Mereka telah menghadapi bahaya berkali-kali sejak ia memperoleh kemampuan itu, namun keterampilan itu tidak pernah sekalipun memberi mereka manfaat. Bahkan, ada banyak tindakan gegabah yang akan membunuh mereka jika mereka menurutinya: melompat ke jurang di mana jatuh jelas berarti kematian, atau berenang melawan arus melalui sungai yang meluap begitu dahsyat selama pertempuran sehingga tidak mungkin manusia dapat bertahan hidup.

Tiga orang lainnya sudah lama menganggapnya sebagai keterampilan yang sebenarnya tidak ada.

Bagi Hazal, memperoleh keterampilan unik—sesuatu yang seharusnya dibanggakan oleh para petualang—berarti memperoleh keterampilan yang tidak berguna. Satu-satunya orang di dunia yang mengetahuinya adalah Toa dan dua orang lainnya. Tak satu pun dari mereka yang membongkar rahasia memalukannya, yang setidaknya merupakan sedikit penghiburan bagi mereka.

“Lalu?” tanya Toa, nadanya datar.

“Hah?” tanya Hazal, wajahnya tampak sangat serius.

“Apa yang akan kau lakukan dengan kilatan cahaya cerobohmu itu, Hazal?”

“Flash of Annihilation, kan, Hazal? Setidaknya kau harus mengingat nama kemampuanmu sendiri dengan benar.”

Ranina dan Louisa juga menatapnya dengan mata sedingin embun beku.

"I-itu kebetulan memberi kita nasihat yang agak sulit untuk dipatuhi begitu saja sampai sekarang, kan?! Itu kejam!"

"Itu sampah yang hanya memberikan ide-ide yang langsung kita tolak begitu sampai di telinga kita, kan?" tanya Toa.

"Saya lebih percaya pada seseorang yang menyuruh saya memukul pedang dengan tinju daripada itu," tambah Ranina.

"Seekor babi yang bersikeras bahwa setiap makanan lezat itu baik untuk tubuh akan lebih pintar," pungkas Louisa.

Dimulai dari Toa, kemudian diikuti oleh Ranina dan Louisa, tombak kata-kata tanpa ampun menusuk Hazal tanpa sedikit pun rasa iba. Hinaan mereka berdatangan dalam jumlah banyak seperti semut bersayap di malam musim panas.

"Nama itu sendiri sudah memalukan. Jika memang menghasilkan hasil yang memperbaiki situasi kita saat ini, saya akan melakukan apa pun yang Anda katakan."

"Sama denganku. Kalau begitu, aku akan memesan minuman keras yang terasa membakar perut saat ditelan."

"Aku mau makanan. Salad segar dan buah-buahan juga."

Ketiganya melambaikan tangan mereka dengan lemas dan mata setengah terpejam, terang-terangan menyemangati aksi Hazal yang sia-sia.

"Jika ini benar-benar berhasil, aku akan menuntut permintaan maaf yang pantas untuk kesempatan ini! Kilatan Hitam Wawasan! "

Saat kemampuan itu diaktifkan, tubuh Hazal tersentak seolah disambar petir, lalu membeku.

"...Aku mengerti. Naik satu lantai, dan pukul dinding itu dengan kepalan tanganmu."

Toa dan yang lainnya sedang beristirahat di lantai dua gedung itu.

Di sini, tidak ada musuh baru yang muncul setelah satu musuh dikalahkan, sehingga mereka dapat beristirahat dengan relatif aman. Itu adalah salah satu dari sedikit hal baik yang ditawarkan tempat ini.

"Meninju dinding dengan tinju Hazal? Di lantai tiga?"

"Keterampilan yang benar-benar tidak berguna."

"Haa."

Toa dan Ranina saling pandang, sementara Louisa menghela napas.

"Bagaimanapun juga, mari kita lihat apa yang terjadi!" desak Hazal.

"Ini tidak mungkin memperburuk keadaan!"

Tanpa menunggu jawaban dari ketiganya, dia mendengus penuh tekad dan menuju ke lantai tiga.

Mereka sudah tahu bahwa di sana hanya ada ruangan kosong, dengan ukuran yang sama persis seperti ruangan ini.

Karena mereka telah memprovokasinya, Toa dan yang lainnya dengan enggan mengikuti Hazal dan tiba di lantai tiga.

Keberadaan mayat hidup perkasa yang menunggu mereka masih belum berubah, dan juga tidak bergerak. Tetapi karena tidak ada jaminan bahwa mayat hidup itu akan tetap diam kecuali mereka bertindak terlebih dahulu, hal itu tentu saja tidak meyakinkan.

"Ini dia; aku sedang melakukannya. Perhatikan baik-baik, kalian bertiga!" seru Hazal.

"Ya, ya. Hati-hati jangan sampai melukai diri sendiri. Persediaan ramuan kita menipis."

"Apakah kamu tahu cara mengepalkan tinju, Hazal?"

"Usahakan jangan sampai tersandung."

Performa Hazal benar-benar buruk. Dan karena dia menggunakan tangan kirinya yang bukan tangan dominannya untuk berjaga-jaga, dorongan yang dilakukannya tampak sangat aneh.

Namun demikian.

Pada hari ini, Black Flash of Insight bekerja untuk pertama kalinya.

Saat kepalan tangan Hazal menghantam dinding dengan ringan, jaringan retakan halus menyebar di permukaannya, dan satu bagian runtuh sekaligus.

"Tunggu!"

"Apa!"

"Hah?!"

Debu dan serpihan kecil puing-puing mengepul ke atas, menghalangi pandangan ke Hazal.

Kemudian, bersamaan dengan siluet Hazal, sesuatu yang lain muncul.

"Yo, selamat datang. Kerja bagus menemukan tempat ini. Ini adalah toko rahasia."

Keempatnya bereaksi serempak terhadap suara asing yang terdengar di telinga mereka.

“Hah?”

“Namaku Kanbei. Hanya seorang pengrajin sederhana yang membusuk sebelum menyelesaikan apa yang ingin dia lakukan,” kata sesosok kerangka agak bulat, menggunakan gerakan yang berlebihan saat berbicara.

Dia menyandarkan siku di atas meja, sambil menopang pipinya dengan satu tangan.

Di belakangnya, pedang, tombak, dan tongkat yang mencolok—jenis yang akan disukai para turis—dipajang berjajar.

Singkatnya, tempat itu sangat mencurigakan.

Yang paling aneh dari semuanya adalah kenyataan bahwa itu muncul di lokasi yang sama sekali tidak terdeteksi oleh indra Toa, meskipun kemampuan pengintaianya hampir sempurna.

“Um, siapa... ya?”

“Yo, selamat datang. Kerja bagus menemukan tempat ini. Ini adalah toko rahasia.”

“Mm? Sebuah toko?” Ranina menyipitkan matanya. “Sebenarnya kau ini apa? Seharusnya tidak ada makhluk undead yang tersisa kecuali yang di sana.”

“Namaku Kanbei. Hanya seorang pengrajin sederhana yang meninggal sebelum menyelesaikan apa yang ingin dia lakukan.”

“Jadi tidak ada permusuhan, dan Anda berada di luar jangkauan penghitungan? Tapi di tempat seperti ini...”

“Yo, selamat datang. Kerja bagus menemukan tempat ini. Ini adalah toko rahasia.”

“F-fufufu. P-kemenangan! Kemenangan mutlak!”

Toa, Ranina, dan Louisa tidak mendapatkan jawaban yang mereka harapkan. Dan karena Hazal tiba-tiba berteriak di akhir, ketiganya, yang sudah tercengang oleh absurditas kejadian tersebut, semakin bingung.

“Bagaimana? Bukankah itu langkah yang sempurna? Ini toko ! Itu berarti kita bisa mengisi kembali persediaan kita! Itu berarti peningkatan! Jika ini bukan perubahan ke arah yang lebih baik, lalu apa? Penjaga toko, Kanbei, atau siapa pun namamu! Sebagai permulaan, beri kami minuman keras yang kuat dan lezat, salad segar, dan buah-buahan!”

“Minuman dan makanan, oke. Ini dia.”

Karena mabuk kemenangan, Hazal langsung memesan tanpa menanyakan harganya terlebih dahulu.

Dan dalam sekejap mata, alkohol dan makanan pun muncul.

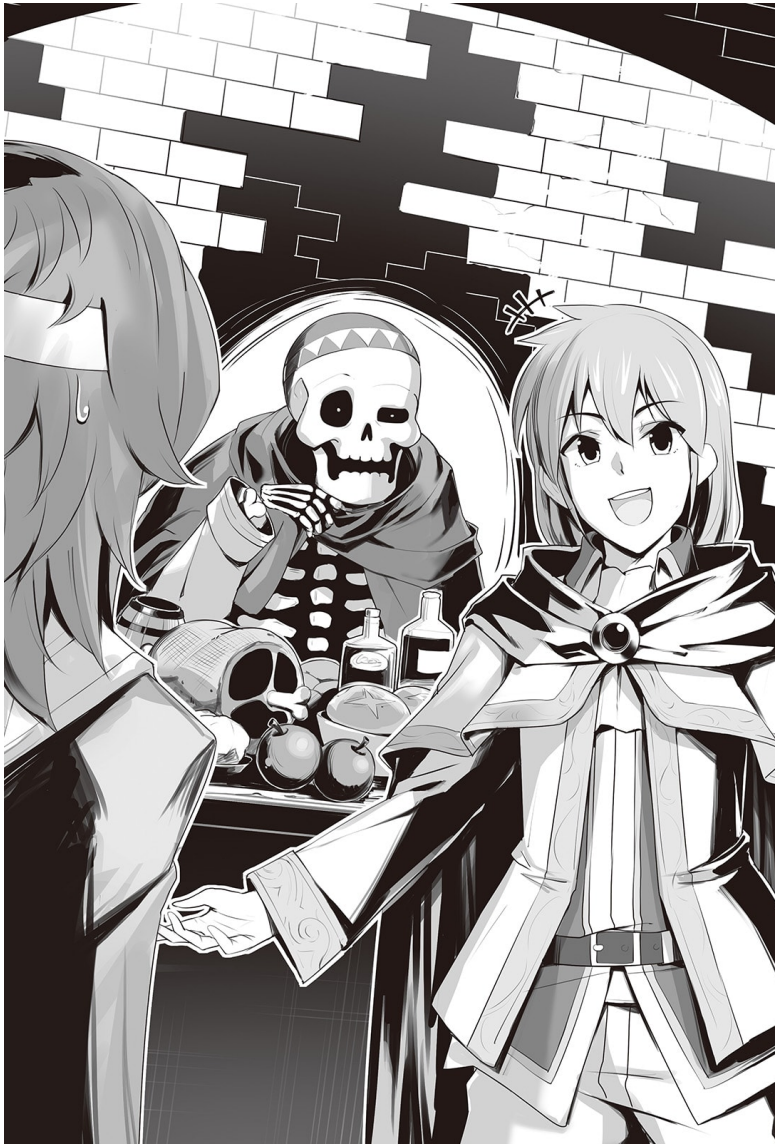
“Ah, Hazal. Tunggu, kita tidak tahu apa yang dia inginkan dalam—”

“Kenapa kau menganggap serius lelucon dan memesan alkohol terlebih dahulu, dasar bodoh?!”

“Ada persediaan yang harus kita prioritaskan, dasar bodoh!”

“Pembayaran dilakukan dalam bentuk koin emas atau material emas.”

Sungguh tak bisa dipahami, tetapi kerangka yang cacat itu, kini dengan seringai lebar, mengetuk meja dengan jarinya.



Tanpa mereka sadari, semua barang yang Hazal pesan sudah ada di atas meja.

Sudah dipastikan: ini bukan toko biasa.

Isyarat dari kerangka itu, yang anehnya menawan tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihatnya, kemungkinan berarti mereka harus meletakkan uang atau barang setara di sana.

Sekalipun dia tidak menyimpan permusuhan, mustahil dia hanya sekadar kerangka biasa.

Toa mempertajam fokusnya dan memeriksa harganya.

"Ngomong-ngomong, berapa harganya?"

"Sepuluh koin emas sudah cukup."

"Itu mahal!"

"Kaka. Mahal, ya? Uang tidak bisa dibawa ke alam baka. Terlalu banyak uang untuk dibelanjakan, terlalu banyak barang untuk dibawa. Membantumu menukar semua itu dengan apa yang kau butuhkan sekarang dan hidup tanpa penyesalan? Itu tak ternilai harganya."

"Ugh."

Toa mengingat kembali harga-harga di Zetsuya. Menurutny, harga yang diminta oleh si kerangka hanya sedikit lebih tinggi dari harga di sana.

Jadi, apakah harganya sangat mahal? Tidak juga, dia harus mengakui.

Dengan asumsi seseorang menerima harga yang ditetapkan Zetsuya, setidaknya.

"Jika kita benar-benar bisa mendapatkan apa yang kita butuhkan melalui pertukaran uang yang tepat, maka kurasa itu tidak terlalu mahal," kata Ranina, berpikir serius sambil membuka minuman keras yang dilemparkan Hazal kepadanya dan memeriksa aromanya. "Dan kerangka aneh itu memiliki daya tarik tersendiri. Apa yang dia katakan juga tidak sepenuhnya salah."

Tampaknya itu adalah minuman keras yang sangat kuat yang dia pesan, dan ekspresi puas muncul di wajahnya.

“Louisa, ini salad yang kamu pesan. Segar sekali. Dan buahnya juga terlihat lezat.”

“Astaga, aku tak percaya kilatan lampu kameramu yang ceroboh itu ternyata berguna.”

“Hitam! Kilatan! Wawasan! Sekarang, santaplah.”

Hazal tersenyum cerah sambil menjepit ampul berisi penawar darurat di antara jari-jarinya, untuk berjaga-jaga.

“Aku salah. Aku minta maaf.” Louisa menerima salad itu, mengambil beberapa lembar daun, dan memasukkannya ke mulutnya. “Mm. Ini benar-benar enak. Tidak kalah dengan salad yang biasa kau makan di kota.”

Itu adalah rasa yang familiar dari makanan biasa.

Rasanya memang bukan yang terbaik yang pernah mereka cicipi, tetapi mengingat di mana mereka berada, itu adalah penemuan yang luar biasa.

“Kanbei-san, ada beberapa obat yang ingin saya beli. Selain itu, kami memiliki beberapa bahan yang tidak kami mengerti, dan saya ingin Anda membelikannya untuk kami.”

“Obat-obatan, ya. Pilih saja yang kamu mau. Saya akan memberi harga barang, tapi saya tidak menilai bahan.”

Meskipun ia menanggapi perintah Hazal dengan riang, Kanbei tampaknya berbicara mengikuti semacam pola.

Sambil mengamati percakapan mereka dari sudut matanya, Toa teringat klien yang pertama kali mengajukan permintaan ini.

Dia pun berbicara dengan agak kaku.

Mungkin, agar surat wasiat seseorang dapat disimpan di tempat ini jauh setelah kematian, beberapa ketidaknyamanan memang tidak dapat dihindari.

Sebagai contoh, mungkin mereka membuang semua hal lain untuk hanya melestarikan bagian-bagian yang benar-benar ingin mereka tinggalkan—kepribadian mereka, tujuan mereka, dan hanya bagian-bagian yang dipilih dengan cermat.

Bagi klien, itu berarti peta menuju tempat tersebut dan detail permintaannya.

Dan bagi Kanbei, itu akan menjadi bantuan bagi mereka yang menjelajahi tanah ini.

Itu hanyalah hipotesis Toa. Tetapi jika dia benar, maka betapa menakutkannya kegigihan ini, pikirnya dengan perasaan kagum.

Sementara sebagian besar orang mati telah berubah menjadi mayat hidup yang brutal, beberapa orang ini hanya menunggu. Menunggu seseorang muncul yang dapat mengalahkan dan menaklukkan mereka, lalu mempercayakan segalanya kepada orang itu.

Itu bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan oleh orang bodoh yang dibutakan oleh keserakahan.

“Kanbei. Bisakah kau memperbaiki senjata?” tanya Toa.

“Perawatan darurat dengan keahlian, ya. Lima puluh koin emas per orang. Sayang sekali aku tidak bisa menunjukkan keahlianku yang sebenarnya.”

Setelah itu, percakapan tidak berkembang lebih lanjut, dan dia pun tidak berbicara tentang tempat ini.

Dia hanya menyebutkan layanan yang bisa dia berikan. Toa berpikir pasti ada alasan di balik toko kerangka istimewa ini dan harga yang ditawarkannya.

Kemungkinan besar, dia sebenarnya tidak berbisnis. Koin emas dan material tersebut mungkin semacam bahan bakar yang dibutuhkanannya agar dia bisa terus tinggal di sini.

"Semuanya! Dia bilang dia bisa merawat senjata kita!" seru Toa.

"Inilah yang mereka maksud dengan anugerah Tuhan. Rasa syukur saya kepada roh-roh bumi," kata Ranina.

"Dengan ini, kita bisa menantanginya. Saya mengucapkan terima kasih kepada roh-roh hutan," kata Louisa.

"Halo? Kau belum lupa bahwa keajaiban ini berasal dari keahlianmu, kan?" tanya Hazal dengan nada terluka. "Mana rasa terima kasih untukku? Alpine diselamatkan oleh Black Flash of Insight!"

Namun yang kembali kepadanya adalah tiga pasang mata yang penuh iba dan pengamatan tanpa ampun.

"...Jika kau tetap rendah hati di saat seperti ini, Hazal, kau akan menjadi pria yang cukup baik."

"Kamu bukan anak kecil lagi. Melihat prestasimu dipamerkan di depan kami secara terang-terangan seperti ini sungguh disayangkan."

"Yang perlu kau lakukan hanyalah diam, dan rasa sayang kami padamu akan langsung meningkat. Hazal yang ceroboh."

“Itu kejam!”

Hazal berlutut sambil menundukkan kepala.

Mengesampingkan seleranya dalam menganggap Black Flash of Insight sebagai nama kemampuan yang tak diragukan lagi luar biasa, dia berpikir, ini adalah perlakuan yang sangat menyedihkan untuk pencapaian sebesar itu.

“Baiklah. Selain barang-barang langka, mari kita gunakan semua bahan kita yang lain di sini! Kemudian kita akan beristirahat dengan baik hari ini dan menyelesaikan semuanya besok. Bersiaplah semuanya!”

Setelah mengumumkan rencana tersebut, Toa mulai menata bahan-bahan yang telah mereka kumpulkan dan senjata-senjata yang ingin diperbaiki di atas meja, lalu memesan barang-barang tersebut kepada Kanbei.

“Tunggu dulu. Kita akhirnya punya markas. Kalau begitu, bukankah sebaiknya kita menggeledah tempat ini secara menyeluruh, termasuk alat-alat aneh seperti ini?”

“Setuju. Jika pasokan makanan dan perawatan senjata dapat diatur, kita bisa tinggal di sini cukup lama.”

Mendengar pengamatan Ranina dan Louisa, Toa tersadar kembali.

“Ah.”

“Pemimpin kita memang tidak sabar!” seru Hazal, memanfaatkan kesempatan untuk menyerang balik. Namun kemudian Kanbei menyela seolah-olah menyiramkan air dingin ke mereka.

“Maaf, tapi makanan akan habis terjual jika jumlah pesanan Anda hanya setengahnya.”

“!”

“Perbaiki semua senjata dan baju zirahmu tidak akan menjadi masalah. Kau punya cukup bahan untuk membayarnya,” lanjut kerangka itu.

Aset Alpine tidak begitu rapuh sehingga membayar satu atau dua ribu koin emas akan mengguncangnya. Tapi itu di Tsige. Di lapangan, dan terutama di Gurun Tandus, tidak perlu membawa uang tunai sebanyak itu. Paling banyak, seluruh rombongan hanya membawa sekitar seratus koin emas di antara mereka.

Seharusnya itu sudah cukup.

Kali ini, karena mereka telah menyewa Citrus, seorang spesialis, untuk mengantar mereka sampai ke Zetsuya, mereka menyiapkan uang tunai lebih banyak dari biasanya. Dan karena Citrus menyebutkan harga yang lebih rendah dari yang diperkirakan, mereka kebetulan masih memiliki uang tunai yang tersisa.

“Dia juga membawa cukup banyak material,” gumam Hazal.

Dengan kata lain, mereka tidak bisa meminta perawatan senjata berulang kali.

Sekalipun hanya tersisa satu pertempuran, mereka tidak bisa lagi memilih metode pertempuran yang melibatkan melemahkan musuh, mundur, dan mengulangi serangan mendadak, betapapun efektifnya taktik tersebut.

“Jadi, kita tidak akan bisa menetap dalam jangka panjang, menemukan tempat-tempat seperti ini di mana-mana, dan menang dengan mudah, ya?” tanya Ranina.

"Jika kita melakukan penghematan ketat, makanan itu akan bertahan... mungkin tiga hari," jawab Louisa sambil mengerutkan kening.

"Tunggu. Apakah itu berarti rencanaku sebenarnya adalah yang terbaik?" tanya Toa.

Hazal membuka mulutnya seolah ingin mengatakan sesuatu.

"Kalau begitu, kenapa tidak kita adakan pesta malam ini dan—"

"Kalau begitu ayo kita lakukan!" Toa menyela. "Malam ini, kita habis-habisan dan bersenang-senang. Lalu besok, melawan makhluk yang menunggu di sana..." Dia berhenti sejenak, mengalihkan pandangannya ke arah bangunan tempat musuh terakhir diperkirakan menunggu. "Kita kerahkan semua yang kita punya dan menang!"

"Aku juga mau mengatakan itu," gumam Hazal. "Itu tidak adil, Toa."

"Ayolah, suasananya sudah bagus. Diamlah, Hazal."

"Diam itu emas. Aku yakin pernah mendengar itu dari seseorang di Perusahaan Kuzunoha. Apakah itu Eris?"

"Kau malah menyebutkan sumber yang paling mencurigakan! Sialan. Baiklah, baiklah! Aku setuju dengan Toa!"

Setelah percakapan itu, suasana hati Alpine langsung cerah.

Mereka menambahkan lebih banyak minuman keras, membagi makanan, dan masing-masing memastikan kondisi senjata mereka yang telah diperbaiki dan barang-barang yang telah mereka beli.

Semuanya dimulai dengan sederhana, tetapi kemudian berubah menjadi jamuan makan hanya untuk empat orang yang tak akan pernah mereka lupakan.

Meskipun mereka berada di bawah tanah, malam tiba dengan ketepatan waktu yang aneh. Mereka berjaga dan dengan rakus melahap beberapa jam tidur berkualitas tinggi.

Dalam pertempuran terakhir, kekuatan dan semangat setiap anggota Alpine bangkit, terisi, dan stabil.

※※※

Sekitar waktu yang sama, tiga pasang mata mengawasi Alpine dari satu sisi, menjaga jarak dan sepenuhnya fokus pada taktik mengendap-endap.

"Seandainya kami diizinkan untuk menunjukkan diri, aku ingin sekali membawakan mereka kari," gumam Kima.

"Mereka kuat ," kata Caro pelan. "Hanya mengatakan, 'Seperti yang diharapkan dari Alpine,' dan membiarkannya begitu saja akan terlalu tidak sopan. Kekuatan individu, koordinasi, daya pengamatan, dan naluri bertempur mereka semuanya melampaui kita."

"Jangan libatkan aku dalam hal itu," gumam Letter pelan. "Aku mengakui kekuatan mereka, tapi hmph... mereka tidak tak terkalahkan."

"Kau benar-benar menyebalkan, Pak Tua!" bentak Kina. "Kami mengagumi dan menghormati mereka sebagai petualang."

"Kamu memang jago bikin orang kesal."

“Kita tidak sedang membicarakan apakah seorang pembunuh profesional yang menggunakan segala cara dapat menghabisi Alpine. Mereka adalah petualang. Apakah kau sudah begitu lama berada di tempat-tempat gelap dan kotor sehingga kepalamu pun dipenuhi lumpur?”

“...”

Tepat ketika dia mengira itu hanya candaan nakalnya yang biasa, Kima menusuk cukup dalam hingga menyentuh sesuatu di dalam dirinya. Letter terdiam tanpa disadari.

Seperti yang Kima tunjukkan, Letter memang memandang Alpine dari sudut pandang apakah dia mampu membunuh mereka atau tidak.

Meskipun begitu, memang benar juga bahwa dia sangat terkesan setelah menyaksikan Alpine mengatasi satu demi satu makhluk undead yang menakutkan—kadang-kadang meskipun disergap, kadang-kadang melalui pertempuran beruntun, dan kadang-kadang bahkan saat terpaksa berpisah.

Sebagai petualang sejati, cara mereka membantai musuh dengan berbagai cara, perhitungan yang dingin, dan ketelitian tanpa ampun juga membuat Letter terharu.

Kata-kata Kima telah menembus tepat ke salah satu titik lemahnya.

Sejak ia mempermalukan dirinya sendiri dalam serangan terhadap Raidou, pikirannya belum sepenuhnya pulih, dan sekarang kedua saudari ini—terutama yang lebih muda, Kima—terus mengguncangnya.

"Kima. Mereka sudah melihat wajah kita," Caro mengingatkannya. "Jika seseorang harus turun tangan saat dibutuhkan, Letter adalah satu-satunya yang bisa melakukannya. Jangan terlalu banyak bertengkar dengannya."

"Baiklah. Jujur saja, begitu keadaan menjadi tidak nyaman, dia langsung diam. Pasti menyenangkan menjadi dirimu, Letter."

"Kima!"

"Ya, ya, saya mengerti!"

"Sudah banyak sekali mayat hidup yang berbahaya bagi kita, bukan? Dan sesuatu yang lebih buruk lagi sedang menunggu di tempat yang lebih dalam. Jangan lengah."

"Siapa tahu," gumam Letter. "Jika mereka punya seseorang yang bertanggung jawab atas urusan otak yang bisa menemukan trik di tempat seperti itu, di mana tidak ada kehadiran atau rasa ketidakberesan sama sekali, ini mungkin akan berakhir lebih mudah dari yang diperkirakan."

"Jika memang begitu, tidak apa-apa. Tapi apa pun bentuknya, jika Tomoe-sama dan yang lainnya merasa perlu menyiapkan asuransi, maka tentu saja tidak akan berakhir hanya dengan jumlah ini."

"Tak tertahankan. Sejak kejadian itu, definisi 'kuat' dalam hidupku telah berubah begitu drastis sehingga aku merasa mungkin akan mengalami depresi."

"Begitulah kenyataannya bagi seseorang yang tidak mengenal kebun buah atau kebun sayur."

Letter memiringkan kepalanya dengan bingung.

"Kebun buah? Kebun sayur?"

“Ah, itu urusan kita.”

Berbeda dengan Alpine, suasana di sini lebih mirip tiga petualang solo yang kebetulan berdiri bersama, daripada suasana pesta. Dan tidak seperti Hazal yang digoda, ada ketegangan nyata yang terasa di udara.

Caro tidak mencari gara-gara atau mengemukakan alasan baru untuk berdebat, tetapi kecuali jika keadaan benar-benar menjadi bermusuhan, dia membiarkan mereka berdua berkonflik tanpa mencoba menengahi. Dia sendiri juga memiliki temperamen yang cukup menyendiri.

Fakta bahwa dia biasanya mengurung diri sendirian di bengkel sebagai seorang pengrajin mungkin menjadi salah satu alasannya.

Tentu saja, Letter adalah seorang pembunuh bayaran independen yang tidak memiliki identitas publik.

Kima bekerja sebagai staf pelayan di sebuah restoran, tetapi itu hanyalah kedok—sebuah tameng untuk bersembunyi di baliknya—dan secara temperamen, dia lebih mirip dengan Letter.

Sebagai sebuah partai, ketiganya masih jauh dari berfungsi dengan baik.

※※※

Apa yang menanti Toa dan yang lainnya, seperti yang mereka takutkan, adalah hal terburuk yang mungkin terjadi: kerangka besar yang mengenakan jubah merah dan mahkota hitam pekat.

Di tangannya terdapat dua tongkat emas yang memancarkan aura suram. Desainnya sedikit berbeda, tetapi setelah diperiksa, keduanya tampak seperti pasangan yang serasi.

Alpine menduga, dan dugaannya benar, bahwa itu adalah artefak. Menghadapi penampakan yang sangat mirip dengan Nebiros yang diceritakan dalam mitologi, keringat dingin mengalir di wajah mereka semua.

“Dewa iblis legendaris yang konon terlalu kuat bahkan bagi Behemoth, Roh Agung Bumi, untuk dihadapi sendirian.”

“Kita benar-benar sudah sampai di ujung jalan, bukan?”

Sembari berbicara, Ranina dan Louisa tetap menyiapkan senjata mereka, tak pernah mengalihkan pandangan dari musuh.

“Aku sudah memutuskan,” kata Hazal dari belakang mereka, mengumpulkan seluruh tekadnya. “Jika kita mengalahkan makhluk itu dan kembali ke Tsige, aku akan—”

“Diam.”

“...”

“Belum pasti,” kata Toa. “Jadi, anggap saja ini seperti Nebiros . Kita akan mengerahkan semua kemampuan sejak awal. Jika kita bisa mengalahkannya, sempurna. Jika tidak...”

“Lalu kita hadapi apa pun yang terjadi,” Louisa menyimpulkan.

Ranina mengangguk.

“Biarkan pengamatan dilakukan di belakang dan kita akan membuat kekacauan sebisa mungkin, Toa.”

Sesaat kemudian, mata iblis itu berkilauan dengan menakutkan.

Seolah itu adalah isyaratnya, kerangka bersenjata, zombie, dan golem zombie mulai merangkak keluar dari sekitar mereka.

“Hah! Jadi bagian itu sama seperti sebelumnya!” Ranina meraung, sambil mempersiapkan kapak besar dan perisainya. “Baiklah. Serang kami semua sekaligus! Demi para roh, aku akan mengirim kalian semua ke peristirahatan abadi!”

Ranina, yang berasal dari garis keturunan Prajurit Pendeta yang menguasai kekuatan roh, mengaktifkan salah satu keahliannya—sebuah kemampuan yang menarik semua perhatian musuh kepadanya—dan menyerang.

Itu adalah pembukaan standar mereka, dan yang menawarkan stabilitas terbesar.

“Berkat kalian semua, aku telah menjadi pembunuh mayat hidup yang cukup handal selama bulan lalu! Izinkan aku menunjukkan rasa terima kasihku!”

Selanjutnya, Toa melesat melewati sisi Ranina dengan dua belati di tangan dan menyebarkan serangan area luas tanpa pandang bulu jauh ke dalam formasi musuh.

Serangan, gangguan, penyakit status—dia berganti-ganti di antara banyak pilihan dan memilih rangkaian yang paling sesuai. Tetapi kesamaan dari semuanya adalah bahwa mereka mencakup area yang luas tanpa pandang bulu.

Itu adalah susunan air suci dari rangkaian serangan khusus anti-mayat hidup yang sudah biasa dia gunakan.

Karena efek tanpa pandang bulu itu bisa menjebak sekutu, kemampuan tersebut sangat ampuh dan disukai oleh Shadowless, sebuah pekerjaan yang mengkhususkan diri dalam sabotase dan pembunuhan. Toa suka menggunakannya di awal pertempuran, ketika dia yakin sekutunya tidak akan terseret ke dalamnya.

Kelemahannya adalah senjata-senjata itu menjadi sulit digunakan begitu pertarungan berubah menjadi pertempuran jarak dekat, tetapi Toa percaya bahwa itu hanya berarti senjata-senjata itu perlu digunakan dengan benar.

“Paket sihir dukungan penuh, siklus pertama selesai. Saya akan menangani jumlah pemanggilan ulang dan tanda pengenalnya.”

“Cepat! Saat kamu fokus bekerja seperti itu, kamu berada dalam kondisi terbaikmu, Hazal!”

Hazal dan Louisa menyelesaikan penerapan sihir pendukung kepada semua rekan mereka, membagi pekerjaan dengan rasio sekitar delapan banding dua.

“Aku mengandalkanmu untuk mengkonfirmasi dan meningkatkan jumlah pengikut!”

“Serahkan padaku. Kita harus mengirim Toa dan Ranina untuk menyerang pengemis berbaju lusuh itu secepat mungkin, atau pertarungan sesungguhnya bahkan tidak akan dimulai!”

Dari situ, mereka beralih menganalisis seluruh medan perang dan mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan.

Ketika pertempuran memiliki bos yang jelas, seperti pertempuran ini, langkah pertama adalah bagi dua pemain di barisan depan untuk mengganggu musuh sambil mempertahankan garis pertempuran sampai formasi mereka siap. Selanjutnya, setelah dua pemain di belakang selesai mengarahkan sihir pendukung mereka, sebuah penghalang sementara menggantikan barisan depan. Louisa kemudian bertindak sebagai artileri, menggunakan keterampilan berdaya tembak tinggi untuk menghabisi musuh-musuh kecil, sementara Hazal menangani sebagian besar pengumpulan informasi. Sementara itu, Toa dan Ranina menahan dan melemahkan bos.

Itulah taktik dasar Alpine.

Bentuk dasar sebuah kelompok juga merupakan bentuk pertempuran yang paling mereka percayai dan telah mereka latih secara mendalam. Bentuk ini memungkinkan kekuatan dan kerja sama tim setiap anggota untuk ditampilkan secara maksimal.

Langkah pembuka mereka memiliki momentum yang sempurna.

Alpine memanfaatkan keunggulan tersebut untuk melawan mayat hidup tak dikenal dan para pengikut yang dipanggilnya.

Ranina mengayunkan kapak dan perisainya yang besar dengan kekuatan berani, membuka jalan menuju sosok yang mengenakan pakaian merah itu.

Toa juga menyusup melalui celah-celah dalam formasi musuh, mendukung pergerakan Ranina sambil tidak pernah mengabaikan untuk mengganggu target terakhir dengan kemampuan jarak menengah.

Tak lama kemudian, Louisa, baterai artileri berkinerja tinggi mereka, mulai beroperasi dengan kapasitas penuh. Para mayat hidup yang dipanggil ditembus oleh panah dan cahaya yang bersinar, lenyap tanpa kemampuan untuk melawan.

Louisa menghabisi mereka jauh lebih cepat daripada mereka bisa bangkit kembali atau menambah pasukan, memusnahkan banyak musuh dengan setiap tembakan.

Kemudian mata makhluk mirip iblis berpakaian merah itu kembali berkilauan dengan menakutkan.

"Panggil kembali. Untuk saat ini, mata yang bercerah tampaknya menjadi pertanda!"

Mendengar peringatan Hazal, Louisa sedikit meringis.

"Cepat! Dengan skala dan kecepatan seperti ini... Jangan terlalu memikirkan pertempuran yang panjang, Toa, Ranina! Aku akan mengerahkan semua kekuatanku, tanpa menahan diri!"

Setiap beberapa menit sekali, ia memanggil hampir seratus mayat hidup tingkat menengah.

Itu adalah kecepatan yang sangat tinggi, hampir seperti curang.

Pertanda buruk bagi Alpine.

Di garis depan, Toa dan Ranina menjawab Louisa sambil mengayunkan senjata mereka.

"Jika sampai terjadi, pukul kami juga!"

"Ini, dewa iblis, terimalah ini sebagai salam kami! Toa!"

"Aku bersamamu!"

Sambil dengan terampil menyingkirkan salah satu tongkat emas, Dewa Iblis Berbaju Merah mengayunkan kapaknya ke bawah, Ranina dengan mudah mengayunkan kapak besarnya ke samping dengan satu tangan seolah-olah tidak memiliki bobot sama sekali. Cahaya oranye menyala di sepanjang bilah kapak.

“ Sumpah Rohani !”

“ Tusukan Bayangan !”

Pada saat yang bersamaan, Toa mengaktifkan keahliannya dengan kedua belati.

Satu bilah pedang menebas tongkat emas yang tersisa beserta tulang lengan yang menahannya. Bilah lainnya menebas leher dari belakang.

Yang menakutkan, Toa telah mengaktifkan kemampuan melalui senjata kiri dan kanannya.

Menyelaraskan serangannya dengan sempurna bersama rekannya saja sudah cukup mengesankan, tetapi dia juga berhasil mengaktifkan dan mengendalikan kemampuan dengan kedua lengannya—sesuatu yang kebanyakan orang hanya bisa lakukan melalui tangan dominan mereka. Dan dia melakukannya dengan kemampuan rumit yang hanya menerima koreksi kekuatan saat menyerang dari belakang target.

Kemampuan Toa sama sekali bukan kemampuan biasa.

“Ngh?!”

Serangan Ranina memang mengenai sasaran. Namun setelah merobek sebagian jubah merah itu, kapaknya berhenti, dan sebagai gantinya, terdengar suara logam yang berderit di area tersebut.

Pada saat itu juga, Ranina melihat sekilas apa yang tersembunyi di balik jubah tersebut.

“Jadi begini jadinya! Toa, lepaskan diri! Yang ini tidak akan semudah itu—gahhh!”

Suatu serangan membuat tubuh Ranina terlempar ke udara.

“Ranina!” teriak Toa.

Serangan Tusukan Bayangan Toa menjatuhkan satu tongkat beserta lengannya, sementara bilah lainnya memutuskan tulang leher. Tengkorak yang sedikit lebih besar jatuh ke tanah, matanya masih bercerca cahaya. Pasti tengkorak itu mengalami kerusakan.

Karena Toa berada di belakang dewa iblis, peringatan Ranina memungkinkannya bereaksi lebih cepat, sehingga terhindar dari serangan langsung. Dia menarik diri dari jarak dekat dan mundur ke tepi penghalang pertahanan yang dipasang Hazel.

Ranina, yang terhempas, mendarat di dekat situ.

Sementara itu, gerombolan mayat hidup bermunculan dari tanah, dan jalan yang telah mereka buka tertutup kembali dengan cepat dan sepenuhnya.

“Bagaimana hasilnya, kalian berdua?” tanya Hazel sambil kembali menggunakan sihir pendukung, mencoba berbagi informasi yang telah mereka peroleh. Namun, ekspresinya tampak muram.

Sihir pendukung pada Toa dan Ranina jelas menghilang lebih cepat dari seharusnya. Itu mungkin salah satu kemampuan khusus dewa iblis itu, dan penghapusan buff adalah salah satu kekuatan paling tidak menyenangkan yang bisa dibayangkan oleh Hazel.

Hal itu mengacaukan perhitungannya tentang berapa banyak putaran sihir pendukung lagi yang bisa dia gunakan dan mempersingkat waktu mereka bisa terus bertarung.

“Pertama-tama, memenggal kepala tidak mengganggu pemanggilan,” kata Toa.

“Empat lengan,” tambah Ranina. “Ada sepasang lagi di bawah jubah, terlipat di depan dadanya. Dan ya, masing-masing memiliki tongkat. Juga, satu belati.”

Hazal memiringkan kepalanya. “Sebuah belati?”

“Di sekitar dada. Sebuah belati biru yang indah yang sama sekali tidak cocok dengan benda itu.”

“!”

Toa memandang dewa iblis itu seolah-olah menyebutnya sebagai penipu yang kotor.

“Sebagai seorang prajurit, kemampuannya tampaknya tidak terlalu mengancam, meskipun ia memiliki beberapa kemampuan,” kata Toa. “Tetapi dengan empat tongkat, jika ini berjalan buruk, apakah itu berarti empat kali lipat kekuatan sihir yang dihasilkan? Ia mungkin juga akan menembak secara terpisah dari kanan dan kiri.”

Dewa iblis itu mengambil tongkat yang terjatuh. Pada saat yang sama, ia meraih kepalanya sendiri dan meletakkannya kembali di atas lehernya.

Rupanya, itu sudah cukup untuk memulihkannya. Itu adalah kehidupan yang sangat tidak masuk akal.

“Wa.”

“?!”

Mulut dewa iblis itu bergerak.

Hazal segera memeriksa apakah ada pergerakan mana atau tindakan fisik, tetapi tidak ada keduanya. Sepertinya hanya suara, dan dia menyampaikan hal itu kepada yang lain melalui tatapan matanya.

“Nama saya adalah... Hiiragi.”

“?!”

Mata Toa terbelalak lebar.

Kemarahan.

Wajahnya berkerut karena amarah yang begitu dahsyat sehingga sulit dibayangkan berasal dari dirinya yang biasanya.

“Aku tidak akan memaafkan dunia yang telah meninggalkanku. Pada waktunya, aku akan menjadi dewa iblis merah yang agung dan memberikan pembalasan kepada semua makhluk hidup yang berjalan di dunia ini.”

Saat makhluk itu berbicara dengan suara datar dan tanpa nada, Toa bergumam sesuatu pelan-pelan.

“... Anda.”

“Mm? Ada apa, Toa?” tanya Ranina sambil berusaha bangkit berdiri.

Dia memeriksa kerusakan pada tubuhnya, tetapi tidak ada yang akan menghambatnya secara serius. Malahan, perubahan mendadak Toa jauh lebih mengkhawatirkannya.

“Saya Hiira—”

"Jangan berani-beraninya kau macam-macam denganku! Jangan berani-beraninya kau meneriakkan nama itu!"

Sesuatu telah membangkitkan kemarahan terdalam Toa.

Lalu, dia menyerang.

Itu adalah pilihan yang benar-benar salah.

"Toa?!"

"Kembali... ke bumi!"

"Tidak. Ini gawat. Kita harus membawanya kembali dulu." Hazal menggelengkan kepalanya, ekspresinya serius. "Ranina, kumohon."

Jelas sekali bahwa ini bukanlah lawan yang bisa mereka kalahkan selama salah satu dari mereka kehilangan ketenangan.

"Baik. Tapi kita masih belum tahu apa yang mungkin akan ditembakkan ke arah kita. Pertahankan dukungan dan serangan gencar. Saya menduga apa yang membuat saya terlempar tadi adalah semacam mantra penghalang, tapi saya belum yakin."

Ranina mengejar Toa.

"Serahkan saja pada kami," kata Louisa. "Memulihkan situasi adalah mata pencaharian kami sehari-hari."

"Ya. Dan pada akhirnya..." Hazal mengangguk ke arah Louisa dan mengucapkan kata-kata itu seperti sebuah doa. "Kita menang."

Medan perang dengan cepat semakin terjerumus ke dalam kekacauan.

Di sekeliling dewa iblis Hiiragi, muncul beberapa benda yang menyerupai pecahan kaca hitam.

Mereka dapat melihat bahwa pecahan-pecahan itu diarahkan ke Hazal dan Louisa di belakang.

"Jadi sekarang setelah ia mulai bicara, jumlah gerakannya juga bertambah. Seolah-olah membuat pemimpin kita yang berharga kehilangan dirinya sendiri belum cukup menjengkelkan!" Hazal kembali meninggikan suaranya, mencoba membangkitkan dirinya. "Kita akan melucuti pakaianmu dan menghancurkanmu! Aku jago main permainan papan, lho!"

Dia akan melakukan segala yang dia bisa, dan daripada menyerahkan sisanya kepada Dewi, dia akan berjuang selangkah lebih jauh dengan tangan dan kakinya sendiri untuk hasil yang lebih baik.

"Hazal, maksudmu kau jago main permainan papan kalau curang diperbolehkan, kan?"

"Louisa, diam!"

"Tidak, aku mengandalkannya. Sejak awal memang tidak pernah ada aturan di medan perang ini. Ini dia!"

Serpihan hitam yang tak terhitung jumlahnya menyerbu ke arah penghalang pertahanan.

Sesaat kemudian, mereka bersentuhan dan meledak.

"Ugh."

"Ini..."

Ketika beberapa pecahan menyentuh penghalang, kedua pihak saling memusnahkan, melepaskan gelombang kejut sebelum menghilang.

Karena tidak terlindungi dari pecahan-pecahan yang tersisa, mereka tidak punya pilihan selain menghindar.

Kaca hitam itu menghujani lantai, dinding, dan memanggil makhluk undead. Ketika bertabrakan atau mengenai target, kaca itu meledak, melepaskan dampak, dan menghilang.

“Pemusnahan bersama terhadap sihir, dan efek ledakan terhadap segala sesuatu yang lain? Jika ia tidak peduli mengenai pengikutnya sendiri, maka...”

Keringat dingin mengalir deras di wajah Louisa.

Bagi musuh, pasukan yang dapat diproduksi massal setiap beberapa menit tampaknya tidak memiliki nilai.

Sejauh mana definisi kehidupan dapat diterapkan pada makhluk undead adalah pertanyaan terpisah, tetapi kondisi lain terungkap yang sangat merugikan mereka. Bahkan aura Louisa dengan jelas menunjukkan bahwa dia sudah muak dengan ini.

“Penghalang itu jauh lebih berharga daripada segenggam pecahan itu! Ini curang! Ada batas untuk sikap pengecut! Bukankah seharusnya ada setidaknya aturan dan tata krama minimum di medan perang?!”

“Heh.”

Saat mendengar teriakan Hazel, senyum kembali menghiasi bibir Louisa.

Ah, pikirnya. Dia menyelamatkanku.

Sulit untuk memastikan seberapa besar pengaruh dari ucapan Hazel itu disengaja, tetapi Louisa tentu saja menyadari bahwa tidak semuanya terjadi secara alami.

Dalam hal mendukung kondisi mental partai secara keseluruhan, ia menunjukkan kinerja yang luar biasa dalam berbagai cara.

Baiklah, pikir Louisa saat semangat juangnya kembali membara. Kalau begitu, aku akan melakukannya.

Sementara itu, di garis depan—

“Penjaga Atlas!”

Skill Ranina aktif, dan dinding cahaya hijau yang kokoh muncul di hadapannya, menetralkan serangan-serangan tersebut.

“Menahan diri.”

Dengan satu kata itu, banyak sekali pecahan hitam muncul di sekitar Hiiragi dan bergegas menuju dinding.

Penghalang itu tidak bisa menghentikan mereka semua. Tak lama kemudian, dinding hijau itu hancur, dan serangan susulan melesat ke arah Ranina dan dua orang di belakangnya.

Serangkaian suara ledakan dan benturan meletus. Karena tidak mampu menghindari semuanya, wajah Ranina meringis kesakitan untuk yang kesekian kalinya.

“Berkat Toa yang kehilangan kepalanya, kita jadi tahu cukup banyak tentang strategi pihak lain, tapi ini masih sulit.”

Sementara itu, Louisa dan Hazal mengkonfirmasi informasi yang telah mereka kumpulkan tentang Hiiragi.

“Cahaya di matanya menandakan pemanggilan pengikut,” kata Louisa. “Jika salah satu rongga mata dapat ditargetkan sebelum cahaya menguat, pemanggilan dapat dihentikan. Tongkat di tangan kirinya menghasilkan kristal hitam yang tidak teridentifikasi. Tongkat itu tidak aktif saat terpisah dari tubuh utama. Kondisi untuk mencegah aktivasi tidak diketahui.”

“Tongkat di tangan kanannya mungkin memiliki kekuatan penyembuhan,” lanjut Hazel. “Aku mengamati energi negatif secara teratur mengalir ke tubuhnya. Mungkin tongkat itu terus aktif. Itu hanya membahayakan kita, tetapi bagi Hiira—tidak, bagi bajingan itu, pasti terasa menyenangkan. Efeknya juga tampaknya berhenti jika tongkat itu terlepas dari tangannya karena serangan tertentu.”

Saat Ranina terpaksa mundur, Toa, yang telah menahan Hiiragi untuk sementara waktu, bergabung kembali dengan mereka. Dia menyatukan kedua tangannya sebagai tanda permintaan maaf.

“Ya, maaf karena tiba-tiba kehilangan kendali tadi. Aku baik-baik saja sekarang, jadi kau bisa memanggilku Hiiragi.”

“Kain merah itu memiliki pengurangan kerusakan dan efek serangan balik yang ganas,” tambah Ranina, setelah berhadapan dengan Hiiragi dari jarak terdekat. “Saat aku menyentuhnya, berpikir aku akan merobeknya, aku hampir pingsan. Meskipun pengurangan kerusakannya sendiri tidak terlalu ampuh.”

“Dan sepasang lengan lainnya, yang biasanya dilipat,” kata Hazal. “Tongkat pendek di sebelah kiri menghilangkan peningkatan. Syaratnya mungkin menerima serangan. Seperti tongkat lainnya, jika terpisah dari tangan, efeknya menghilang selama durasi tersebut. Sedangkan untuk tongkat pendek di sebelah kanan, itu mungkin ‘Refrain’ dari sebelumnya. Itu aktif hanya dengan satu kata pendek dan memulihkan keterampilan atau mantra terakhir yang digunakan. Kami belum membuatnya menjatuhkan yang itu, jadi saya tidak tahu apakah ia membutuhkan tongkat untuk menggunakannya.”

Louisa melengkapi analisisnya.

“Efek dari belati biru itu masih belum diketahui. Tampaknya belati itu tidak memberikan kekuatan, tetapi sengaja dilindungi. Saya pikir belati itu pasti menghasilkan semacam efek.”

Pertempuran telah berlangsung sekitar tiga puluh menit sejauh ini, dan Alpine telah menguraikan sebagian besar kemampuan yang dimiliki oleh Dewa Iblis Berjubah Merah yang menyebut dirinya Hiiragi.

Mereka berhasil melewati atau menahan berbagai kemampuan khusus, peralatan, dan mantra yang dimiliki dewa iblis itu, melanjutkan pertempuran bolak-balik melawannya. Dari segi informasi yang diperoleh, mereka dapat mengatakan bahwa mereka bertarung dengan keunggulan yang semakin besar.

Sayangnya, Alpine adalah kelompok makhluk hidup. Kelelahan menumpuk. Persediaan dan mana terbatas.

Sebagai contoh, mereka telah memusnahkan hampir seribu makhluk undead yang dipanggil oleh Hiiragi, namun bahkan sekarang, kecuali mereka ikut campur, makhluk-makhluk itu akan dipanggil kembali tanpa batas.

Meskipun telah berupaya sekuat tenaga untuk mencegah pemanggilan tersebut, ada banyak momen selama pengulangan pertempuran di mana mereka tidak punya pilihan selain mengizinkan pemanggilan lain. Setiap kali, mereka harus membersihkan medan perang lagi.

Bahkan ketika mereka menciptakan situasi di mana keempatnya dapat memusatkan kekuatan mereka pada tubuh utama, kemampuan tongkat sihir yang digunakan oleh Hiiragi tetap sangat merepotkan.

Jika sihir pendukung mereka dihilangkan, mereka tidak punya pilihan selain mengaktifkannya kembali. Jika Hiiragi terus menyembuhkan, kerusakan yang mereka berikan akan sia-sia.

Selain itu, Hiiragi dengan bebas menggunakan sihir biasa tanpa perlu mengucapkan mantra.

Kekuatannya terkendali, tetapi hanya dalam arti bahwa kekuatannya sedikit lebih mudah dikendalikan daripada lich tua. Bagi para petualang, itu tetap merupakan ancaman yang lebih dari cukup.

"Sihir biasa yang digunakan sebagai pengganti serangan reguler lebih mudah dihadapi. Jika kita menghancurkan rahangnya, ia akan berhenti menggunakan sihir itu untuk sementara waktu," jelas Toa.

"Mm, Toa, itu juga berlaku untuk penyihir biasa, lho. Jika kau menghancurkan rahang mereka, biasanya mereka tidak bisa menggunakan sihir," jawab Ranina.

“Tidak, bukankah makhluk itu melakukan sihir tanpa mengucapkan mantra? Meskipun begitu, meledakkan seluruh kepalanya atau menghancurkan rahangnya akan menghentikannya untuk sementara waktu, jadi menurutku itu salah satu kelemahannya.”

“Jadi begitu.”

Ranina menganggu beberapa kali sambil mengingat kembali pergerakan musuh di masa lalu.

“Kalau begitu taktik kita sudah ditentukan,” kata Hazal. “Singkirkan yang kecil-kecil, cegah pemanggilan ulang, waspadai kristal hitam dan semua hal lainnya, dan lucuti perlengkapannya.”

“Lalu remukkan rahangnya dan pukul sampai jatuh,” tambah Louisa.

“Dan lakukan dengan cepat,” kata Toa, menambahkan syarat terakhir itu pada rencana dasar yang telah dibuat Hazal dan Louisa.

“Semakin lama ini berlarut-larut, semakin menguntungkan musuh.”

Itu sederhana, tetapi akan sangat sulit.

Dalam keadaan normal, hal itu hampir tidak realistis.

“Akhirnya, kita bisa melihat bagaimana cara mengalahkannya.”

“Menyebut itu sebagai strategi adalah penghinaan bagi para ahli taktik di mana pun,” kata Ranina sambil tersenyum kecut menanggapi optimisme Toa.

Kemudian Louisa dan Hazal saling menganggu setuju.

“Kita sudah membayar mahal untuk mempelajari semua triknya. Mulai sekarang, giliran kita untuk menunjukkan apa yang bisa kita lakukan, bukan begitu?”

“Tepat sekali. Mari kita buat Hiiragi membayar dengan nyawanya.”

Para mayat hidup yang dipanggil itu mendekat.

Hiiragi berdiri diam, mengamati orang-orang yang masih hidup.

Dari segi komposisi saja, sepertinya pertempuran telah kembali ke titik awal. Namun keempat anggota Alpine kini telah bertekad dan mengambil keputusan.

Mereka memiliki informasi yang telah mereka kumpulkan dengan susah payah.

Toa dan Ranina mulai berlari. Dan kali ini, Louisa dan Hazal mengikuti.

Tidak adanya penghalang pertahanan dan posisi depan serta belakang sangat berbeda dari langkah pembukaan mereka.

“Aku tidak akan menahan diri!”

Sambil berlari, Hazal mengeluarkan dua ramuan dari tas di pinggangnya dan mencampurnya.

Dia menggigit botol yang sudah jadi dan mengulangi proses tersebut beberapa kali.

“Ramuan napalm! Anak-anak kecil silakan terbakar habis! Aku menyebut ini strategi ‘Jika Aku Tidak Bisa Menggunakan Api, Aku Akan Membuatnya Saja!’”

Ramuan itu berhamburan di tempat botol-botol itu jatuh, dan api menjalar ke segala arah di tanah, menyebar ke luar dan membakar para mayat hidup.

Hazal mahir menggunakan atribut air dan tanah, yang membuat api sulit baginya untuk dikendalikan. Tetapi jika api itu datang sebagai ramuan, itu cerita yang berbeda.

Api menyebar secara radial dari Hazal, secara tajam melemahkan momentum pasukan maut.

Pada saat yang sama, area tersebut menyala, dan panas yang menyengat memenuhi udara di sekitar mereka.

"Kami sudah menyiapkan pasukan tahan api, tetapi pasukan yang baru dipanggil itu belum. Lumayan. Aku juga tidak boleh ketinggalan," kata Louisa.

Dengan perlindungan yang memadai terhadap kobaran api, dia menciptakan anak panah sambil berbicara, lalu menembakkan beberapa tembakan sekaligus.

Dia tidak melewatkan cahaya khas yang muncul di rongga mata Hiiragi.

Namun meskipun dia telah mencoba beberapa kali sebelumnya, panah Louisa tidak pernah berhasil menghentikan pemanggilan tersebut.

"Ah, bagus. Masih ceroboh, ya. Tapi panah ini berkualitas tinggi; terbuat dari kayu roh. Aku akan mengambil mata itu."

Sampai saat ini, Louisa telah berulang kali membidik dengan panah biasa yang kekuatannya sengaja ia batasi, memasang jebakan.

Dia menghindari penggunaan kemampuan tingkat tinggi dan bahkan mengorbankan kesempatan untuk memberikan kerusakan.

Itu adalah bentuk persiapannya sendiri.

Sekarang, usaha itu membuahkan hasil.

"Sudah mendarat!" seru Toa.

Pemanggilan kembali itu telah dipastikan.

Anak panah kayu roh itu menembus mata kanan Hiiragi dan tetap tertancap di rongga matanya. Batang anak panah yang berwarna putih pucat itu terus bersinar samar-samar, tetap tertancap kuat di tempatnya.

Bagi para elf, kayu roh dapat berfungsi sebagai kartu truf baik dalam serangan maupun pertahanan, tetapi karena langka dan mahal, Louisa biasanya hanya membawa sedikit. Namun kali ini, dia membawa semua kayu roh yang telah dia kumpulkan hingga saat ini.

“Jika ini berjalan lancar, kita juga bisa menghentikan pemanggilan berikutnya. Bergembiralah—aku akan menancapkan kayu roh terbaikku tepat ke dalam dirimu!”

“Penjaga Atlas !”

Hiiragi melepaskan pusaran angin hitam, tetapi serangan itu diblokir oleh kemampuan yang terpancar dari perisai Ranina.

Kemudian kristal-kristal hitam itu berkerumun menuju perisai dan kemampuan tersebut.

Louisa menembak jatuh sekitar setengah dari mereka dengan serangan balik, tetapi sisanya berhasil menembus pertahanan dan menghantam perisai, menghancurkannya dengan kekuatan yang luar biasa. Namun, satu-satunya yang dikorbankan untuk kristal hitam itu hanyalah perisai itu sendiri.

Ranina sudah tidak ada di sana lagi.

“Aku akan ambil dua! Behemoth Fang !”

“Gah—”

Ranina terjun dari atas, dengan kapak perang di masing-masing tangannya.

Kapak favoritnya memiliki mekanisme bawaan yang memungkinkan kapak itu terpisah menjadi dua.

Jelas melaju melebihi kecepatan jatuh biasa, Ranina menghantam Hiiragi dengan keras dari atas.

Tidak mungkin lengan Hiiragi mampu menahan lintasan kapak ganda yang menghantamnya. Kedua tongkat itu jatuh, masih tergenggam di lengan yang terputus.

Ketika Ranina mengatakan dia akan mengambil dua, apakah yang dia maksud adalah dua lengan? Atau dua tongkat?

Bagaimanapun juga, itu adalah pukulan yang luar biasa.

"..."

Di dekat wajah Hiiragi yang tersentak, Toa mengumumkan sesuatu yang tidak dapat didengar oleh yang lain.

"?!!"

Tidak ada tanda-tanda yang terlihat dari aktivasi kemampuan tertentu, tetapi bahkan ketiga orang lainnya dapat mengetahui bahwa Hiiragi jelas terguncang dan aura di sekitarnya telah melemah.

"Bagus sekali, Toa!"

"Ggghh... K-kalian bajingan!"

Sepasang lengan yang terlipat dan tersembunyi itu terbuka, memperlihatkan belati biru yang terselip di dadanya.

"Di sinilah aku bertahan."

Cincin di tangan kiri Ranina bersinar.

“Fitur ini memungkinkan saya menggunakan kemampuan perisai kapan saja dengan memperlakukan saya seolah-olah saya sedang mengenakan perisai. Saya bangga karena tidak bergantung pada fitur ini, tetapi ini bukan saatnya untuk pilih-pilih!”

Kedua kapaknya dapat digunakan untuk pertahanan sampai batas tertentu, tetapi bahayanya berada pada tingkat yang sama sekali berbeda dibandingkan ketika dia bertarung dengan perisai.

“Kau manusia setengah hewan yang menjijikkan dan bau busuk... matilah!!”

“Jubah Roh !”

Saat Ranina mengaktifkan Cincin Perisai, selaput cahaya berwarna coklat membungkus tubuhnya.

“Menahan diri .”

Sesaat kemudian, angin puting beliung hitam itu menghantam Ranina tanpa penundaan sedikit pun.

“Sial! Dita Convique !”

Dita Convique adalah kemampuan berbahaya yang semua orang tahu membutuhkan deklarasi lisan, setidaknya untuk mencegahnya terpicu secara tidak sengaja.

Pada saat yang sama, Toa mengaktifkan Sharp Step , sebuah kemampuan yang tidak memerlukan pemicu verbal. Dengan peningkatan kecepatan, kekuatan serangan yang eksplosif, dan peningkatan efek status negatif, dia membidik rahang Hiiragi—dan, setelah sepersekian detik ragu-ragu, juga tongkat penangkal sihirnya.

“ Refra —”

Sayangnya, harga yang harus dibayar untuk meningkatkan kekuatan serangannya hingga mencapai level penyerang murni untuk sementara waktu bukanlah harga yang murah.

Setelah efeknya berakhir, rasa sakit yang tak tertahankan menanti Toa—begitu hebatnya sehingga dia bahkan tidak bisa menggerakkan ujung jarinya.

Setelah menggunakan Dita Convique , kegagalan untuk menyelesaikan semuanya sebelum kemampuan itu habis berarti kekalahan.

Namun demikian, serangan Toa mencegah kekuatan tongkat itu aktif kembali.

Dalam satu pukulan, dia menghancurkan rahang Hiiragi, dan dengan tangan lainnya, memotong lengan yang memegang tongkat penangkal sihir.

Pengaruh tongkat itu menyelimuti Toa, dan dia merasakan sebagian besar kekuatan yang dimilikinya terkuras. Tapi tidak semuanya...

Untungnya, kekuatan yang digunakan Hiiragi bukanlah penghapusan total, melainkan sesuatu yang secara drastis menghilangkan efek pendukung.

Dari perasaan yang dialaminya setiap kali efek positifnya dinetralkan, Toa memahami sifat tongkat sihir itu melalui insting dan pengalaman.

Meskipun dia ragu sesaat, tubuhnya tetap bergerak—dan dia berhasil melayangkan pukulan telak.

Hanya satu staf yang tersisa.

“Maaf, aku agak terlambat,” kata Toa dengan tatapan matanya.

Meskipun satu lututnya menyentuh tanah dan pusaran angin hitam menerjang tubuhnya, Ranina menjawab dengan senyum yang mengatakan tidak masalah .

“Pakaian itu terlalu cantik untuk orang sepertimu. Bagaimana kalau diberikan sebagai kenang-kenangan saja?”

Ranina melepaskan kapaknya dan malah merebut jubah merah Hiiragi.

Rasa sakit yang menyiksa dan kerusakan yang mengerikan dan mematikan rasa langsung menjalar ke seluruh tubuhnya. Wajahnya meringis, urat-urat menonjol di sepanjang kulitnya. Darah mengalir dari bibirnya yang tergigit, dan air mata menggenang di matanya. Tapi dia tidak menyerah.

Sebaliknya, dia menarik dengan kekuatan kasar, melucuti jubah dari tubuh Hiiragi.

Sedikit demi sedikit.

Kejadian itu hanya berlangsung beberapa puluh detik, tetapi bagi Ranina, itu mungkin terasa seperti keabadian.

“Itu dia... Toa. Harta karun yang telah lama kau tunggu-tunggu... Aku bisa melihatnya.”

Ketika jubah merahnya robek setengah, prajurit kurcaci itu berlutut dan roboh.

“!”

Dengan konsentrasi terbesar yang pernah ia tunjukkan hari itu, Toa melebur ke dalam kegelapan dan menghilang dari sisi Hiiragi.

Dia melihat titik terlemah dalam pertahanannya dan melepaskan tiga serangan beruntun dengan kedua pedangnya.

Sebanyak delapan belas tebasan menghantam Hiiragi. Tanpa diragukan lagi, itu adalah serangan terkuat yang bisa dia gunakan saat ini.

Penyembunyian sesaat yang disebabkan oleh kondisi aktivasi memungkinkannya menghilang sesaat, tetapi pada akhirnya, dia harus memperlihatkan dirinya pada saat diserang. Jika dia melakukan begitu banyak serangan, menghindari serangan balik akan sulit.

Yang mendorongnya adalah tekad yang kuat untuk menembus pertahanannya dan merebut belati biru itu.

"Ini milikku seorang! Pedang penjagaku!"

"Mencapai!"

Itu bukanlah sebuah prediksi.

Juga bukan suatu kepastian.

Itu adalah sebuah doa.

Realita dengan mudah menepis keinginan tulus Toa.

Dengan suara yang tajam dan tinggi, pukulan terakhir berhasil diblokir.

Sesaat, keputusan mewarnai ekspresi Toa.

"Anak panah pertama, Canon Vivian . Anak panah kedua, Trick Strike ."

Kilatan biru menghantam tongkat yang menggunakan Refrain secara langsung. Anak panah kedua, berwarna hitam, menembus di antara tulang rusuk Hiiragi yang terbuka.

Dengan bunyi dentingan kering, tongkat pendek itu jatuh jauh.

Tidak banyak pemanah yang mampu melancarkan dua keterampilan berbeda dari busur secara berurutan dengan begitu cepat.

Anak panah pertama dan anak panah kedua.

Itu adalah salah satu kemampuan yang diperoleh Louisa setelah terinspirasi oleh kemampuan memanah Raidou dan meminta untuk mempelajari sedikit teknik memanahnya.

Setelah menggabungkan beberapa prinsip kyūdō ke dalam teknik memanahnya sendiri, Louisa kini melangkah ke jalan yang unik baginya sendiri.

“Toa! Terlalu dini untuk memasang wajah seperti itu. Kita belum selesai. Benar kan?! Ambil! Tarik kembali!”

“Louisa...”

Kemampuan panah biru pertama adalah salah satu kemampuan ofensif berkekuatan tinggi yang dikuasai Louisa sebagai seorang elf; Toa memahami hal itu. Namun, kemampuan lainnya adalah keterampilan khusus yang lebih dekat dengan pekerjaan Toa sebagai pencuri.

Faktanya, ini adalah pertama kalinya Toa mengetahui bahwa Louisa telah memperolehnya.

“Aku juga punya masa lalu yang agak kelam. Kalau tidak, kurasa aku tidak akan dijadikan kelinci percobaan dan hampir mati di Zetsuya, kan?”

Serangan Tipuan.

Suatu kemampuan yang mencuri peralatan atau harta benda lawan dengan panah yang ditembakkan, dipelajari oleh pekerjaan pencuri-pemanah, Steal Archer .

Itu bukanlah keahlian yang biasanya dimiliki oleh seorang pemanah sejati, apalagi seorang pemanah elf.

Menanggapi panggilan Louisa, Toa mengulurkan tangannya dengan segenap kekuatan yang dimilikinya.

“Mengerti!”

“Ah... aah!”

Suara yang mungkin menunjukkan keterkejutan atau kemarahan keluar dari mulut Hiiragi.

Belati biru.

Namanya adalah Lapis.

Itulah pedang yang hilang di Tanah Gersang—pedang yang mengikat hidup Toa. Belati takdir itu telah dicuri dari dalam tulang Hiiragi oleh Trick Strike dan dijatuhkan di dekat Toa.

Akhirnya, saat itu tiba ketika pedang itu berada di tangan Toa.

Pengguna yang memenuhi syarat telah dikonfirmasi: Toa. Kompatibilitas saat ini: D.

“?!”

Toa terdiam kaku mendengar suara yang tiba-tiba bergema di dalam pikirannya.

Kandidat perwujudan keterampilan melalui peralatan: satu. Akankah Anda memperoleh keterampilan tersebut?

“Sebuah keahlian?!”

Jawabannya. Apakah Anda akan memperoleh keterampilan tersebut?

Karena bingung, Toa berhasil mengeluarkan jawaban.

“... Y-ya.”

Switch & Snatch telah didapatkan.

Dengan begitu, sifat dari keterampilan tersebut dan cara menggunakannya mengalir ke dalam pikirannya.

Hal itu dapat menukar posisinya dengan posisi target dan untuk sementara meniadakan salah satu resistensi target tersebut.

Pertama, dia harus memilih target yang posisinya akan dia tukar. Kemudian dia harus memilih resistensi yang akan dinetralisir dan mengaktifkan kemampuan tersebut.

“Luar biasa. Aku bisa melihat penolakan semua orang sebanyak yang aku mau,” gumamnya pelan.

Sayangnya, tidak ada waktu untuk mengaguminya.

Jika mereka tidak bertindak sekarang, mereka akan kalah.

Toa menatap lurus ke depan.

Dari yang terjauh hingga terdekat, urutannya adalah Hazal, Louisa, Ranina, Hiiragi, lalu dirinya sendiri.

“Kembalikan. Kembalikan.”

“Tukar & Ambil.”

Dia bertukar posisi dengan Hiiragi dan menetralkan salah satu perlawanan dewa iblis tersebut.

Dalam waktu singkat sebelum ia tidak dapat bergerak lagi, Toa memilih untuk meniadakan kegelapan.

Jika dia memilih perlawanan suci, yang sejak awal tidak dimiliki Hiiragi, dia tidak tahu apa yang akan terjadi. Dia takut menyia-nyiakan kesempatan itu.

Anda juga bisa mengatakan bahwa dia memilih kegelapan karena ada kemungkinan—betapapun ajaibnya—bahwa kegelapan itu sendiri mungkin akan berbalik melawannya.

“?!”

“Ranina, apakah kamu masih di sana?”

Setelah bertukar posisi, Toa memanggil Ranina, yang terbaring telungkup, pingsan.

Terkejut dengan kemunculan Toa yang tiba-tiba, Ranina mengangkat kepalanya dan menerima ramuan itu.

Hiiragi berada di ambang kematian.

Mungkin dia sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tapi setidaknya, rahangnya telah beregenerasi. Itu berarti sihir biasa mungkin masih bisa berterbangan.

Jika dia mendapatkan kembali tongkatnya, menghentikannya akan sulit.

Untuk saat ini, lengannya telah dipotong, dan dia tidak memiliki tangan untuk memegangnya, tetapi regenerasi hanyalah masalah waktu.

“Tentu saja. Aku hanya sedikit kesakitan dari ujung kepala sampai ujung kaki,” jawab Ranina.

“Bagus. Aku juga akan merasakan hal yang sama. Kurasa yang masih bisa kulakukan hanyalah menjadi perisaimu.”

Toa tak bisa memikirkan hal lain yang bisa ia lakukan untuk Ranina, yang telah berjuang begitu keras demi belati itu.

“Bodoh. Kalau kau masih bisa bergerak, bawakan perisaiku.”

“Dia menyebutku idiot, ” pikir Toa, sambil menggembungkan pipinya dalam hati saat dia menggunakan sisa kekuatannya untuk mengaitkan benang yang disebut benang bangsawan—versi khusus dengan jarum seperti kail pancing di ujungnya—ke perisai besar yang terletak agak jauh dan menariknya.

Itu adalah salah satu alat bantu kesayangan Toa, dengan pengaturan penanganan peralatan untuk kecepatan dan jangkauan baik untuk penyebaran maupun pengambilan.

Dengan menggunakan sisa kekuatan yang dimilikinya, Toa menyeret perisai yang cukup berat kembali ke arah mereka, lalu mengacungkan jempol kepada Ranina. Pasukan pengawal belakang tidak akan memiliki kekuatan yang cukup untuk melakukannya, tetapi Toa nyaris tidak mampu melakukannya.

“Selebihnya terserah Louisa dan Hazal.”

“Saya setuju kita sedang dalam keadaan terpuruk, tetapi mencari apa yang masih bisa kita lakukan adalah pekerjaan para profesional kelas satu, bukan?”

Toa memasang wajah masam. Ugh.

Dia pikir dia sudah melakukan segala yang dia bisa.

Memegang belati yang sudah lama ditunggu-tunggu di tangannya mungkin membuatnya sedikit lebih tenang.

Atau mungkin dia merasa tenang karena Hazal dan Louisa masih terus melancarkan serangan terhadap Hiiragi.

“Tolak umat manusia, Dewi, dan roh-roh semuanya —Pandemonium !”

“?!”

Sungguh menakjubkan, teriakan itu berasal dari tubuh Hiiragi yang babak belur. Di sekelilingnya, sebuah penghalang yang bersinar seperti obsidian terbentuk.

“Ck. Jadi, itu bukan kegelapan.”

Toa mengeluh bukan tentang rasa sakit yang menyebar di tubuhnya, tetapi tentang penghalang yang kemungkinan besar merupakan kartu truf Hiiragi.

Nada suaranya hampir terdengar linglung, tetapi setetes air mata jatuh dari matanya.

“Jadi, bukan elemen. Dan ada sesuatu yang disiapkan di dalam dirinya. Dia juga putus asa.”

Louisa dan Hazal terus berdebat tentang sesuatu bahkan saat mereka mengerahkan kemampuan dan sihir tingkat tinggi ke arahnya. Namun, jumlah serangan yang efektif telah menurun secara signifikan.

Penghalang, atau kemampuan khusus, yang dikerahkan Hiiragi tampaknya memblokir beberapa serangan mereka, menghapus serangan lainnya, dan melemahkan bahkan serangan yang berhasil menembusnya.

"Ah..."

"Toa?"

"Aku ingin menang..." Suara Toa bergetar. "Kumohon. Seseorang, habisi dia. Kalahkan dia!"

Dia telah berjuang dengan gagah berani dan mencapai hasil. Tetapi jika mereka tidak bisa meraih kemenangan pada akhirnya, semua itu tidak ada artinya.

Itu adalah luapan dahaga terdalam Toa.

Karena tak mampu bergerak lagi, yang tersisa hanyalah kekuatan untuk berharap.

"Ya. Kita harus menang."

Ranina mengangguk kecil menanggapi permintaan Toa yang penuh kesedihan. Kemudian dia meninggikan suaranya ke arah dua orang di belakang.

"Hazal, Louisa! Jika ada sesuatu yang membuatmu ragu, lakukan saja semuanya! Serahkan sisi ini padaku! Lakukan!"

"Baiklah, masih ada sesuatu yang tersisa. Siapa pun di antara kalian yang bisa melakukannya, bunuh saja dia!"

Rasa sakit begitu hebatnya merobek tubuh Ranina dan Toa sehingga bahkan meninggikan suara pun membuat mereka ingin berteriak.

Meskipun begitu, mereka tetap tidak bisa menahan diri untuk berteriak.

Satu detik lebih cepat.

Pikiran sederhana itu membuat keduanya berteriak.

“Percayalah padanya, Hazal!”

Mendengar suara Louisa, Toa dan Ranina sama-sama tersenyum kecut.

“Dari semua orang, Hazal, ya... Aku tidak ingin mati karena kesalahan ‘ceroboh’.”

“Dia adalah pria yang melakukan apa yang harus dia lakukan ketika itu benar-benar penting. Nah, kalau begitu... saya lebih suka Hiiragi tidak ikut campur.”

Ranina dengan anggun bangkit berdiri.

“Ranina?”

Gerakan itu begitu alami sehingga Toa hampir mengira itu adalah pemulihan yang sebenarnya.

Cincin Perisai Ranina hancur, tetapi di tangannya terdapat perisai besar yang telah menemaninya begitu lama.

Hampir seketika itu juga, kakinya mulai gemetar. Dia bersandar pada perisai, menghadap Hiiragi, nyaris tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Dia tidak dalam kondisi untuk bertarung.

“ Obsidian Pandemonium .”

Para Toa dapat mengetahui bahwa Hiiragi telah melepaskan sihir dengan kemurnian tinggi—dengan kata lain, kekuatan yang luar biasa—dari dalam penghalang tersebut.

Sayangnya, Ranina dan perisainya menghalangi pandangan Toa, sehingga dia tidak bisa melihat bentuk lengkap mantra tersebut.

TIDAK.

Dia mati-matian menyangkalnya, tetapi tubuhnya menolak untuk menurut.

“Sungguh... kehidupan apa yang bisa lebih memuaskan dari ini? Rasa syukurku kepada Alpine. Faith—”

Perisai Ranina mulai retak.

“-Kesetiaan.”

Jadi, sinar ultraviolet juga ada.

Dengan pemikiran itu, Toa akhirnya kehilangan kesadaran.

“Ranina, dasar bodoh!”

Louisa mendecakkan lidahnya dengan tajam, dan Hazal memanggilnya.

“Louisa, temui mereka. Setelah semua yang telah mereka persiapkan untukku, aku tidak punya pilihan selain melakukannya. Serahkan ini padaku.”

“Berapa lama lagi?”

“Tujuh detik.”

“Kau—aku mempertaruhkan segalanya padamu. Seluruh Alpine.”

Louisa bergegas menuju Ranina dan Toa.

Sinar hitam yang dilepaskan Hiiragi, sesuatu yang hampir menyerupai sihir ritual, berhasil dibelokkan oleh perisai Ranina.

Jelas sekali, itu adalah upaya membela diri yang dilakukan dengan mempertaruhkan nyawanya.

Jika ledakan itu mengenai mereka sekarang, pengorbanan yang telah mereka berdua lakukan akan menjadi kematian yang pasti. Tetapi itu tidak berarti Louisa bergegas menyelamatkan mereka dengan mudah, penuh semangat dan kekuatan.

Wajahnya memucat pucat. Mana miliknya, yang biasanya tidak pernah habis, telah lama jatuh ke wilayah yang berbahaya.

Kenyataan bahwa dia masih sadar adalah sebuah keajaiban.

Hal yang sama juga terjadi pada Hazal. Tak satu pun anggota Alpine yang lolos tanpa cedera.

Meskipun begitu, Louisa berhasil mencapai mereka berdua dalam waktu sedikit lebih dari empat detik, mengirimkan sinyal kepada Hazal, dan menggunakan setiap potongan kayu roh yang dimilikinya untuk pertahanan, menciptakan sesuatu seperti medan yang dibangun dengan kekuatan yang bahkan hampir tidak bisa disebut sebagai penghalang.

Setelah melihatnya terbentuk, Hazal menggenggam dua botol kecil di tangannya.

Semua ini hasil dari risetku. Sampai sekarang, aku terlalu takut untuk menggunakannya pada monster sekalipun. Jika menghasilkan delapan puluh persen dari kekuatan teoritisnya—atau kekuatan dari legenda—itu sudah cukup untuk mengalahkannya. Percayalah, Hazal. Hanya untuk saat ini, jadilah jenius Hazal lagi!

“Ambil ini! Ramuan Antimaterial!”

Hazal melemparkan kedua botol kecil itu seperti pelempar bisbol.

Melempar ramuan adalah keterampilan dasar yang dipelajari oleh setiap pekerja farmasi yang pernah terjun ke lapangan sejak kecil.

Bahkan dalam situasi ini, itu adalah teknik yang benar-benar bisa dipercaya Hazal. Dan apa yang dia lemparkan adalah obat paling ampuh—dan paling ditakuti—yang pernah dia ciptakan selama penelitian panjangnya di Tsige.

Itu adalah pengalaman traumatis, setetes saja cairan itu pernah menghapus laboratoriumnya tanpa jejak. Namun saat ini, kenangan itu terasa menenangkan.

Sejak saat itu, dia telah menyempurnakannya lebih lanjut, bahkan menggunakan taring Naga Agung.

Salah satu dari dua botol itu dibuat dengan bahan-bahan yang diperoleh dari Kanbei. Hazal berpikir warnanya tampak sedikit berbeda dari botol yang sudah dimilikinya, tetapi meskipun efeknya sedikit berfluktuasi, itu tidak masalah.

Itu bukanlah tingkat kekuatan yang mereka hadapi. Tetapi jika harus dikatakan, keajaiban yang dicapai Hazal pada saat itu berasal dari seseorang yang warnanya sedikit berbeda.

“?”

Jumlah pertama yang berhasil ia buat—Ramuan Antimaterial yang ia bawa dengan sangat hati-hati, esensi murni kehancuran—menghantam Pandemonium, penghalang yang telah dipasang Hiiragi, dan menghancurkannya.

Ramuan yang tersebar itu mengeluarkan raungan dahsyat dan cahaya menyilaukan, menghancurkan penghalang obsidian dan menampakkan Hiiragi.

Itu seperti perpaduan brutal antara granat kejut modern dan bahan peledak berkekuatan tinggi. Tetapi yang kedua, produk sementara berwarna berbeda yang diaktifkan oleh ledakan itu, adalah keajaiban yang sesungguhnya.

Cairan yang terbebas itu naik perlahan ke udara sesaat, lalu menyebar membentuk bola di sekitar ruang yang meliputi Hiiragi, menyembunyikannya sekali lagi.

Kemudian obat berbentuk bulat itu menyusut, mengecil semakin kecil... lalu menghilang.

Tidak ada suara.

Tidak ada cahaya.

Benda itu hanya membungkusnya, lalu menghilang.

Tempat di mana Hiiragi berdiri telah dipahat menyerupai mangkuk, dan bahkan lantainya pun hilang.

"..."

Tidak ada yang berbicara.

Hazal menatap kosong, tidak mampu memahami perilaku dan efek abnormal dari ramuan kedua.

Tiga lainnya tidak sadarkan diri.

Toa dan Ranina telah mencapai batas kemampuan mereka dan kehilangan kesadaran. Louisa, yang pergi untuk melindungi mereka, pingsan karena suara dan cahaya ramuan ganas pertama.

Di dalam kubah yang luas itu, satu-satunya yang masih berdiri adalah Hazal.

"Ha ha ha."

Mereka telah menang.

Itu adalah akhir yang tak terduga, tetapi mereka telah menang.

Fakta bahwa ramuan terkuatnya yang asli, Ramuan Antimaterial, menyembunyikan wujud aslinya mengejutkannya—tetapi mereka telah menang.

Kesadaran itu meledak di dalam dirinya.

Rasa pencapaian dan kegembiraan terbesar yang pernah ia rasakan melanda seluruh tubuhnya.

Tentu saja, dia ingin pergi menemui teman-temannya dan berbagi kegembiraan itu.

Hal pertama yang dilakukan Hazal adalah langsung ambruk terlentang.

“Aku... tidak bisa bergerak lagi. Aku merasa sakit...”

Hazal, sang pemenang yang tak diragukan lagi, kehilangan kesadaran.

Alpine: semua anggota tidak sadarkan diri, permintaan selesai.

※※※

“Astaga.”

Beberapa saat setelah Hazal pingsan, sebuah bayangan tunggal bergerak di dalam kubah, di mana belum ada seorang pun yang sadar kembali.

Itu adalah Surat.

Karena Kima dan Caro sudah mengenal Alpine sejak di Tsige, mereka tidak bisa menunjukkan diri. Dalam misi rahasia ini, Letter adalah satu-satunya yang bisa bertindak secara terbuka.

Misi mereka adalah untuk mendukung Alpine—tetapi hanya jika dipastikan bahwa menyelesaikan permintaan itu sendiri telah menjadi tidak mungkin.

Pada akhirnya, mereka tidak melakukan apa pun selain mengamati hingga akhir.

Meskipun demikian, mereka masih belum tahu persis seberapa parah kerusakan yang dialami keempat pesawat tersebut.

Untuk memastikan hal itu secara akurat, Letter akhirnya melangkah keluar di hadapan mereka.

“Hazal hanya tertidur karena kehabisan mana dan merasa lega. Membiarkannya sendiri atau memberinya ramuan pemulihan mana seharusnya sudah cukup... pria yang mengesankan. Masalahnya adalah...”

Sebagai penghuni kegelapan, Letter memiliki banyak pemikiran tentang Alpine, tetapi terlepas dari itu, pertempuran dan penjelajahan yang mereka lakukan di sini adalah prestasi yang patut dikagumi.

Dia bahkan belum pernah berbicara dengan mereka, namun dia merasa bahwa mereka adalah teman lama dan sahabat yang telah dikenalnya selama bertahun-tahun.

“Toa. Dampak dari serangan balik Dita Convique , ditambah luka-luka awalnya, cukup parah. Ini... jika kita tidak melakukan sesuatu, dia akan mati sebelum dampak baliknya berakhir.”

Selanjutnya, dia memeriksa wanita elf itu.

“Louisa. Sepertinya dia kehilangan kesadaran akibat suara dan cahaya itu, tetapi gejalanya telah berkembang satu tingkat lebih parah dari kelelahan mana. Luka-luka kecilnya adalah satu hal, tetapi kerusakan akibat benda hitam yang digunakan Hiiragi telah menumpuk. Menunggu pemulihan alami akan menjadi buruk.”

Lalu dia menatap wanita kerdil itu, yang benar-benar babak belur hingga hancur berkeping-keping.

“Ranina. Aneh sekali dia masih hidup. Lupakan soal bangun; jika dia meninggal kapan saja, aku hanya akan mengangguk dan menerimanya. Meskipun mengingat betapa sempurna dia menjalankan perannya sebagai pembawa perisai dan tank, kurasa itu memang pantas. Mengorbankan hidup sendiri untuk orang lain... itulah cara hidup yang paling tidak kupahami.”

Berbeda dengan petualang biasa yang bergerak dalam kelompok, Letter melakukan semuanya sendirian, menerima semuanya sendirian, dan hidup sendirian. Setiap keterampilan yang dibutuhkannya diasah hingga tingkat tinggi.

Tentu saja, mendiagnosis luka termasuk di antaranya, itulah sebabnya dia bisa menilai kondisi luka dengan sangat akurat.

“Dengan kata lain, aku tidak bisa menangani ini sendirian. Kima, Caro, toh tidak ada yang bangun. Keluarlah dan bantu merawat mereka. Jangan khawatir. Seperti yang kalian inginkan, aku akan mengambil semua pujian.”

“Hei, jangan tiba-tiba memanggil nama kami, dasar orang tua menyebalkan!” teriak Kira.

“Maksudku, bahkan dengan kita bertiga, mereka mungkin tidak akan sampai tepat waktu—terutama si kurcaci ini. Jika kau masih ingin aku menangani ini sendirian, dua dari mereka pasti akan mati.”

“Ugh.” Wajah Caro menegang. “Ini keadaan darurat. Karena mereka memenangkan pertempuran, kita harus membantu mereka. Aku percaya mereka pantas diselamatkan.”

Dengan berat hati, para saudari itu menampakkan diri.

“Kima, siapkan ramuan pengganti sesuai dengan gejalanya. Dengan keahlianmu dalam rempah-rempah, kau pasti bisa melakukannya, kan?”

“Ck. Jelas sekali.”

“Caro, gunakan wewangian berbahaya itu dulu untuk menenangkan mereka. Itu tidak hanya membuat orang tertidur, kan?”

“Ya, baiklah. Sebuah wewangian untuk menenangkan hati mereka, sehingga mereka bisa tidur nyenyak meskipun ditusuk di tengah-tengah perawatan.”

“Eh, aku serahkan tingkat efeknya padamu. Setelah itu, kita obati lukanya. Tapi Hazal mungkin akan bangun sekitar satu jam lagi dalam keadaan seperti ini. Tidurkan dia lebih nyenyak dulu.” Letter memberikan instruksi dengan cepat.

Meskipun Letter memilih hidup terpisah dari orang lain, jelas dari caranya yang cepat memberikan instruksi bahwa dia mampu memanfaatkan orang lain.

Mungkin karena instruksinya tepat sasaran, Kima tidak membentakinya, melainkan hanya menurutinya dengan tenang.

“Bukan karena monster itu memerintahkanku untuk melakukannya. Aku bahkan tidak menyangka akan merasa ingin menyelamatkan mereka semua. Fakta bahwa kami ditugaskan sebagai pasukan pendukung juga merupakan bagian dari keberuntunganmu. Kurasa keberuntungan adalah semacam kekuatan.”

“...”

Mungkin tanpa disadari, Letter mengatakan “kami” . Para saudari itu tidak menunjukkan hal ini.

Caro hanya menatap Letter dengan tatapan acuh tak acuh.

Tatapan mata Kima seolah berkata, “Sungguh memalukan,” tetapi tatapan peringatan dari kakaknya membuatnya tetap diam.

Dengan demikian, dengan cara yang melampaui sebagian besar ekspektasi, eksplorasi Alpine berhasil diakhiri dengan selamat.

※※※

“Oh, selamat datang kembali?”

Alpine dan Letter kembali ke hutan dekat Tsige, yang biasa disebut Hutan Tinarak, dengan kondisi tubuh yang sangat lemah dan hampir tidak mampu bergerak. Aku menyambut mereka, berpura-pura bahwa semua itu hanyalah kebetulan.

Demi alibi, saya memegang beberapa ambrosia—bunga obat yang cukup langka.

Alpine tampil jauh melampaui ekspektasi dalam beberapa hal, merangkai drama dan beberapa perkembangan yang bahkan Tomoe sendiri tidak prediksi, dan mereka berhasil menyelesaikan misi dengan aman tanpa menggunakan sebagian besar asuransi yang telah kami siapkan.

Namun, harga yang harus dibayar adalah mereka semua telah menjadi sangat berantakan, hampir semua orang tewas. Personel pendukung kami telah bekerja keras untuk menangani bagian itu.

Pada saat yang sama, setelah menerima laporan dari Kima dan Caro, dua kolaborator Perusahaan Kuzunoha di Tsige yang juga bertindak sebagai personel pendukung, aku datang mendahului Toa dan yang lainnya ke tempat ini di mana mereka akan kembali.

Alasan saya adalah saya datang untuk mengambil ambrosia.

Ngomong-ngomong, Tomoe ikut denganku.

Kubah tempat pertempuran terakhir berlangsung dilengkapi dengan mekanisme transfer yang mengarah ke Hutan Tinarak. Kami meminta Letter untuk memandu mereka ke sana.

Namun, tak disangka Hazal akan memainkan peran yang begitu spektakuler dengan ramuan yang absurd itu...

Kedengarannya seperti mimpi, tetapi itu benar-benar terjadi.

Sebenarnya apa itu Ramuan Antimaterial?

Lalu ada ramuan tak dikenal lainnya, yang jelas-jelas merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Tomoe dan Shiki tentu saja tertarik, tetapi bahkan Mio dan Tamaki, yang tampak agak acuh tak acuh saat mendengarkan laporan di tengah-tengahnya, mencondongkan tubuh ke depan pada bagian itu.

"Raidou-san... dan Tomoe-sama," kata Toa, tampak sedikit terkejut saat akhirnya ia menyadari kehadiran kami.

“Ya. Kau membawa seseorang yang tidak kau kenal... Baru pulang dari menjelajah?” tanya Tomoe.

“Y-ya. Um, kenapa kalian berdua di sini?”

Mungkin tubuhnya masih terasa sakit, karena sesekali dia meringis, dan itu menyakitkan untuk dilihat.

Bukan hanya Toa saja. Semua orang kecuali Hazal bersikap seperti itu.

Louisa tampaknya masih menderita sakit kepala, dan Ranina jelas kehilangan semangatnya yang biasa.

“Ah, saya hanya butuh sedikit hiasan untuk salad.”

Aku melambaikan ambrosia itu dengan ringan.

“Itu... sebagai hiasan salad?”

“Ada beberapa anak yang menyukainya. Rahasiakan saja kalau kita memanennya di sini, ya? Kita juga akan merahasiakan teman barumu—atau apa pun dia—sampai kamu mengumumkannya.”

“Hubungan kami sebenarnya tidak seperti itu. Kami malah berhutang budi padanya dalam jumlah besar, hahaha.”

Toa tertawa lemah, tetapi belati biru Lapis terselip erat di belakang pinggangnya.

“Alpine sedang merekrut seorang penyembuh, bukan begitu?” tanya Tomoe. “Aku sudah menyarankanmu untuk segera mencari seseorang dan melatihnya, bukan begitu?”

“Aku tidak bisa...”

Kata-kata Tomoe seolah menusuk hati Toa, dan kepalanya tertunduk.

“Baiklah, sangat baik. Jika Anda mampu mampir ke tempat seperti ini, Anda pasti masih punya sedikit waktu luang. Silakan lanjutkan. Biarkan hasil penjelajahan Anda kembali menggugah kota ini.”

“Oh, benar. Anda sedang menjelajahi wilayah yang belum dikenal, bukan? Selamat atas keberhasilan Anda kembali.”

Dan selamat atas keberhasilanmu akhirnya meraih mimpi yang telah lama kau kejar, tambahku dalam hati.

Saya tidak hanya tertarik pada laporannya; saya mungkin akan meminta untuk melihat rekaman detailnya nanti.

“Ya. Setelah kami pulih, saya pasti akan menceritakan semuanya kepada Anda.”

“Mm. Istirahatlah dengan baik.”

“Hati-hati di jalan.”

Mereka berlima lewat di depan kami lalu pergi... Tidak, mereka akan kembali ke Tsige. Apakah ini jalan pulang khusus?

“Tomoe, kau benar-benar membuat mereka menjalani cobaan yang berat, ya?” tanyaku.

“Saya tidak pernah membayangkan mereka akan bertindak sejauh itu. Saya juga terkejut,” jawabnya.

“Tidak bisakah Anda mempermudah mereka sedikit saja?”

Tomoe menjawab dengan senyum yang jarang terlihat, sedikit malu-malu.

“Meskipun mereka seperti apa adanya, mereka adalah murid petualang pertama yang pernah Mio dan aku miliki. Dalam arti tertentu, mereka adalah murid kesayangan kami, nomor satu.”

"Murid-murid yang ter beloved."

"Ya. Awalnya, itu hanyalah tugas yang Anda perintahkan kepada kami, Tuan Muda, tetapi ketika seseorang bergaul dengan orang lain cukup lama, akan muncul rasa sayang."

"Bukan perintah. Permintaan."

"Oh? Benarkah begitu?"

"Fufu. Ya sudahlah. Saya cukup suka pepatah, 'Semua akan baik-baik saja pada akhirnya.' Pada akhirnya, saya ingin orang-orang mendapatkan hasil yang setara dengan usaha yang mereka curahkan."

"... Memang."

"Kita sudah punya ambrosia, jadi mari kita pulang."

"Ya."

Selamat, Toa.

Mulai sekarang, saya akan berdoa dalam hati agar Anda dan seluruh Alpine menemukan tujuan baru yang hanya milik Anda dan hidup bahagia.

Aku menoleh sekali ke arah di mana kelima sosok itu sudah lama menghilang, lalu aku dan Tomoe kembali pulang.

Kembali ke Demiplane.

Tsukimichi Chapter 5

Kurang lebih dua bulan telah berlalu sejak kami mengadakan pesta melihat bunga pertama kami di Demiplane.

Bulan-bulan itu penuh dengan kekacauan, kesibukan yang tiada henti.

Orang sering mengatakan bahwa begitu sesuatu mulai bergerak, maka ia bergerak dengan cepat, dan mereka benar.

Tsige, tentu saja, telah bergerak. Begitu pula Demiplane. Bahkan cabang Rotsgard pun menjadi agak kacau.

Termasuk transfer personel, dua bulan terakhir menjadi periode reorganisasi besar-besaran bagi Perusahaan Kuzunoha.

Akhirnya, kami berhasil mencapai hari yang tak terlupakan ini, tetapi...

Itu berlangsung lama.

Serius, itu sangat panjang.

"Tuan Muda, maukah Anda datang ke toko Tsige siang ini?" tanya Tomoe saat saya bersiap meninggalkan kantor cabang Tsige Perusahaan Kuzunoha. "Saya dijadwalkan untuk berkeliling distrik Tsige yang telah diperluas hari ini, tetapi saya akan menyelesaikannya besok pagi dan pergi ke sana setelah itu."

"Oke. Mio dan Shiki juga baik-baik saja, kan?"

"Tentu saja. Mio sudah mulai bersiap-siap, dan Shiki tampaknya ada pertemuan dengan Morris, tetapi dia bilang itu akan selesai besok pagi. Meskipun begitu, Tuan Muda, entah kenapa hari-hari ini terasa lebih sibuk daripada saat Anda bepergian antar negara."

Tomoe tersenyum jahat.

Sejujurnya, saya mengira bahwa setelah selesai menanggapi semua undangan yang tak terhindarkan dari berbagai negara, keadaan akan sedikit tenang.

Tentu saja, saya sepenuhnya salah, dan mungkin itulah yang dia jadikan bahan candaan.

“Aku tidak akan bilang aku menangani semuanya dengan sempurna, tapi entah bagaimana aku berhasil melewatinya, jadi jangan terlalu mengejekku,” kataku pada Tomoe. “Aku menghadiri hampir setiap pertemuan persiapan revolusi sambil tetap dekat dengan Rembrandt, dan aku masih berhasil terus mengajar di Rotsgard tanpa istirahat.”

Sembari menerima kuliah dari Rembrandt tentang realitas pedagang dan perdagangan, saya mendengarkan semua orang di Demiplane dan menyesuaikan sikap Perusahaan Kuzunoha mengenai revolusi Tsige untuk kemerdekaan dari Aion. Pada saat yang sama, di Rotsgard, saya mengajar baik siswa senior seperti Jin maupun siswa junior baru yang kami terima.

Ah...

Mengingatnya saja membuatku merasa mual.

Rupanya, setiap keputusan yang saya buat dua bulan lalu adalah jenis keputusan yang, begitu saya memutuskan untuk melakukannya, langsung dihantam oleh tumpukan pekerjaan yang sangat besar.

Bulan pertama adalah yang terburuk. Saat sendirian di kamar, terkadang saya tertawa tanpa alasan.

Aku juga hampir tidak punya waktu untuk tidur. Aku akan mencapai batas kemampuanku, pingsan, lalu salah satu pengikutku akan menemukanku dan membangkitkanku kembali.

Besok, aku akan tidur sepuasnya.

Apa pun kata orang, saya akan mendapatkan tiga jam!

"Begitu kau memutuskan sesuatu, kau tidak akan lari darinya. Aku hanya bisa mengagumi itu," kata Tomoe lembut. "Tapi bagi kami yang mengawasimu, setiap hari terasa menegangkan. Bagaimanapun, aku tidak berniat menindasmu. Aku bangga menyebutmu sebagai tuan kami."

"Terima kasih."

"Ah, itu mengingatkan saya. Mulai siang ini, Shiki dan saya akan ikut dengan Anda dalam kunjungan penyambutan. Ada beberapa tempat yang cukup bersikeras."

"Aku tahu. Aku akan mengandalkanmu."

"Meskipun dari apa yang kulihat darimu akhir-akhir ini, kurasa kau tidak akan terlalu membutuhkan kami. Baiklah kalau begitu, sampai jumpa lagi."

"Ya. Sampaikan salam saya kepada perwakilan Perusahaan Eleor."

Sebelum musim panas tiba sepenuhnya, Tsige akhirnya membangun kembali tembok luarnya.

Kota itu sedikit meluas ke arah Wasteland, dan cukup banyak ke arah sisi Aion. Berkat itu, lahan baru tercipta di dalam kota, dan secara keseluruhan harga tanah tampaknya sedikit turun.

Namun, saya tahu harga rendah itu tidak akan bertahan lama. Perwakilan Eleor telah mengatakan hal itu dengan senyum ramah sambil membeli tanah di sana-sini.

Sejumlah besar uang telah dihabiskan untuk memutuskan pembangunan dan melaksanakannya, dan tentu saja, dia menanggung sebagian besar biaya itu sendiri. Meskipun begitu, senyumnya tetap cerah.

Dengan kata lain, dia mengharapkan keuntungan yang lebih besar dari itu.

Dunia real estat yang menakutkan.

Saya membeli tanah yang sebelumnya ditawarkan oleh Perusahaan Eleor kepada saya setelah saya melakukan negosiasi lain dengan Tomoe yang hadir.

Jika harga tersebut berarti mereka tidak berniat melakukan bisnis, maka uang yang beredar di sana berada pada skala yang sama sekali berbeda dari kebutuhan sehari-hari.

Material yang dibawa kembali oleh para petualang dari Gurun Pasir juga laku dengan harga yang sangat tinggi, tetapi material tersebut diperoleh dengan mempertaruhkan nyawa mereka.

Jika dipikirkan seperti itu, meskipun keduanya melibatkan jumlah uang yang sangat besar, saya tetap merasa ada sesuatu yang tidak masuk akal di dalamnya.

Itulah yang terlintas di pikiranku saat aku melihat Tomoe pergi. Dia memang sesekali terlibat dengan Perusahaan Eleor sejak negosiasi tanah itu.

“Yah, meskipun menurutku itu tidak masuk akal, aku juga membeli tanah darinya, dan sekarang kami berteman baik,” gumamku. “Untuk tanah di dalam tembok luar, harganya tidak hanya mencakup penawaran dan permintaan, tetapi juga nilai keamanan. Selain itu, ada banyak orang yang bersedia membayar harga itu. Dan bahkan di dalam kota, ketika transaksi melibatkan jumlah yang sangat besar, keselamatanmu tidak selalu terjamin.”

Selama sistem tersebut berfungsi, pasti ada keseimbangan di suatu tempat.

Seberapa dekat seseorang bisa berada di tepi jurang bergantung pada insting pedagang tersebut. Perwakilan Eleor mungkin berdiri di tepi jurang yang berbahaya di mana orang seperti saya akan langsung terjatuh.

Sedangkan untuk saya, insting saya tidak begitu tajam.

Saya akhirnya memahami hal itu dengan jelas saat menerima pelajaran dari Rembrandt.

Itulah mengapa saya terus menjalankan bisnis dari dalam zona aman.

Sekarang, saya memutuskan untuk membangun toko di lahan yang baru dibeli dan lahan yang sudah kami miliki, akhirnya membuka toko independen kami sendiri di Tsige.

Karena toh sudah terlanjur dijalankan, saya mendengarkan banyak permintaan yang datang dari toko, seperti menambah stok dan menambah staf. Akibatnya, toko itu menjadi cukup besar.

Hari ini adalah hari pembukaan toko itu.

Sejak pagi—tidak, sejak malam sebelumnya—para karyawan telah sibuk mondar-mandir.

Mereka tampak lelah, tetapi kenyataan bahwa sebagian besar ekspresi mereka cerah membuat saya lega.

Tomoe, Mio, dan Shiki akan menghabiskan sepanjang hari terfokus pada Tsige.

Kami juga membawa Aqua, Eris, dan Lime dari Rotsgard sebagai pembantu sementara, jadi ini benar-benar acara yang melibatkan seluruh anggota Kompi Kuzunoha.

Tetap...

"Perusahaan Kuzunoha membuka toko besar di Tsige tepat pada saat segala sesuatunya tampak siap untuk pindah di Aion, ya?"

Tidak ada niat tertentu di balik pembukaan atau tanggal tersebut.

Tidak sama sekali.

Sayangnya, waktunya tidak tepat sehingga bisa dianggap sebagai pernyataan niat yang aneh.

Aku tidak berniat mengubah jalan yang telah kami pilih sekarang, jadi mengkhawatirkannya tidak ada gunanya. Namun, tak seorang pun bisa menghentikanku untuk mengejek waktu yang sangat buruk yang kupilih.

Pada kenyataannya, tanggal pembukaan mungkin telah dikendalikan secara halus oleh Rembrandt dan yang lainnya, tetapi jika saya mulai berpikir seperti itu, tidak akan ada habisnya.

Ketukan di pintu menginterupsi pikiranku.

"Masuk!" seruku, sambil bertanya-tanya siapa itu.

Seorang gadis ogre hutan mengintip masuk melalui pintu.

"Tuan Muda."

"Eris. Apa itu?"

"Para pedagang dan petualang bermunculan di luar. Mereka bilang datang untuk mengucapkan selamat atas pembukaan ini."

“Ah, benar.”

Kalau dipikir-pikir, Rembrandt pernah bilang padaku bahwa beberapa orang akan datang sebelum pembukaan untuk menyampaikan ucapan selamat.

Orang-orang yang memiliki urusan bisnis resmi dengan kami biasanya datang setelah toko dibuka, atau kami sendiri yang akan menyambut mereka. Tetapi para petualang dan pedagang, yang tidak kami kenal secara pribadi, sering datang sebelum toko dibuka, tampaknya sebagai kebiasaan.

Meskipun demikian, para petualang sering kali langsung bergabung dengan antrean pelanggan yang menunggu setelahnya, sehingga sebagian besar orang yang datang untuk menerima sambutan seperti itu biasanya adalah pedagang.

Namun, sedini ini?

Masih ada cukup banyak waktu sebelum pembukaan.

“Oke. Aku akan segera ke sana. Ternyata ada banyak pedagang di sini?” tanyaku.

“Untuk saat ini, masih ada lebih banyak petualang. Mereka mungkin berencana untuk mengucapkan selamat, lalu mengantre untuk acara pembukaan.”

“Ah, saya mengerti.”

“Ada banyak orang yang mengira ini satu-satunya kesempatan mereka untuk menunjukkan wajah dan memperkenalkan diri kepada kepala Perusahaan Kuzunoha, karena biasanya mereka tidak bisa mendekati Anda. Jadi, antrean yang menunggu pembukaan toko telah membunch beberapa kali dan memenuhi jalan di depan toko. Ini adalah pemandangan yang tidak akan pernah Anda lihat di Rotsgard. Bukan berarti saya ingin melihatnya sama sekali.”

“Jadi, antreannya semakin panjang, paham. Beritahu anak-anak yang mengorganisirnya untuk memastikan tidak mengganggu orang lain. Kami sudah mendapat izin dari pemerintah kota, jadi bagian itu seharusnya tidak masalah, tetapi orang-orang bisa kesal ketika mereka mengantre, dan hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi.”

“Sudah ditangani.”

Eris mengacungkan jempol kepadaku, matanya berbinar sesaat.

Saat tidak dicampur dengan Aqua, saya pribadi merasa rasanya agak terlalu kuat, tetapi entah bagaimana Eris tetap bisa memuaskan pelanggan.

Angka penjualannya juga cukup mengesankan.

Aku meninggalkan kantor di lantai empat dan menuju ke lantai satu bersama Eris.

Gedung Kuzunoha Company yang dibangun kembali itu merupakan bangunan mewah: satu lantai basement dan empat lantai di atas tanah.

Di Tsige, bangunan berlantai tiga mulai muncul di sana-sini, tetapi bangunan berlantai empat masih jarang.

Berkat itu, bangunan itu sendiri menjadi menonjol, yang merupakan bonus yang menyenangkan.

Nah, orang-orang yang datang untuk memberi selamat kepada kami atas pembukaan ini adalah... Wah.

Jumlah orang yang tiba-tiba muncul di hadapan saya membuat saya merasa pusing sesaat.

"Hei, Eris. Ini angka yang luar biasa, ya."

"Hei, kamu mengatakannya dua kali, yang berarti itu penting—"

"Beberapa di antara mereka bahkan memiliki kartu nama."

"Uwaa. Kau mengabaikanku dan merusak leluconnya. Aku keberatan."

Untuk saat ini, aku membiarkan Eris sendirian dan kembali memperhatikan orang-orang yang berkumpul di sekitar pintu masuk staf.

Berkecambah memang cara yang tepat untuk menggambarkannya.

Setelah saya bercerita kepada Rembrandt tentang kartu nama, dia menganggap ide itu lucu dan benar-benar mulai menggunakannya, jadi belakangan ini kartu nama menyebar dengan cara yang aneh.

Saya memiliki perasaan campur aduk tentang orang-orang yang memegang kartu nama itu bersama dengan apa yang mungkin merupakan hadiah ucapan selamat, atau melambainya ke sana kemari, tetapi kartu nama tampaknya telah mengakar hingga beberapa petualang pun membuatnya.

Karena saya belum pernah melihat mereka di Rotsgard, ide itu masih terasa cukup baru.

Toa dan kelompoknya terkejut ketika kembali dari penjelajahan mereka, karena mendapati bahwa ada kebiasaan aneh yang mulai menyebar selama ketidakhadiran mereka.

Saya berencana membagikan kartu nama saya sendiri sebagai salah satu kejutan kecil hari ini kepada para pedagang yang datang, tetapi dengan begini terus, mungkin itu tidak akan menjadi kejutan lagi.

Pengaruh Rembrandt sangat menakutkan.

"Yah, kurasa aku harus pergi. Lagipula, mereka sudah datang jauh-jauh ke sini," gumamku.

"Jelas sekali Anda satu-satunya Tuan Muda di sini, jadi saya rasa keadaan akan menjadi kacau. Apa yang ingin Anda lakukan? Butuh aturan sepuluh detik?"

"Apa itu? Maksudmu beralih ke orang berikutnya setelah sepuluh detik?"

"Ya, kira-kira seperti itu. Jumlah detiknya bisa berapa saja. Pada waktu yang tepat, saya akan berkata, 'Terima kasih banyak!' dan mendorong mereka ke tempat berikutnya."

"Ini apa, acara jabat tangan? Tapi ya, silakan. Bisakah Anda mengajak dua atau tiga orang lagi dan menanganinya bersama-sama?"

"Serahkan saja pada saya. Kami akan menyimpan kartu nama dan hadiah-hadiah itu dengan rapi agar Anda bisa tahu dari siapa masing-masing berasal dan memeriksanya nanti, Pak."

Setelah memberi hormat dengan penuh teka-teki, Eris berlari kecil menuju toko.

Mengesampingkan kata-kata dan perilakunya... yah, tidak diragukan lagi dia adalah gadis yang cakap dan bisa sangat berguna.

Akhir-akhir ini, saya semakin yakin akan hal itu.

Baiklah kalau begitu.

Saatnya mulai bekerja sebagai perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha!

Saya membuka pintu masuk staf, dan hari panjang saya pun dimulai.

※※※

Ruang bawah tanah.

Produk utama: senjata dan peralatan umum. Tersedia juga layanan konsultasi untuk perbaikan dan permintaan terkait peralatan yang ditujukan untuk pelanggan umum.

Terisi penuh.

Lantai pertama.

Produk utama: bahan makanan umum. Area makan diawasi oleh Mio dan acara-acara khusus juga diadakan di sini.

Terisi penuh.

Lantai dua.

Produk utama: obat-obatan umum. Juga, konsultasi peracikan obat.

Terisi penuh.

Lantai tiga.

Produk utama: kebutuhan sehari-hari dan barang-barang hobi. Keramik, kerajinan tangan, dan barang-barang lain yang diproduksi di Demiplane.

Terisi penuh.

Hari itu adalah hari pembukaan, jadi tingkat kehadiran sesuai dengan yang diharapkan.

Setidaknya dalam konteks prediksi skenario terbaik kami.

Tapi ayolah.

Lantai empat.

Kantor.

Terisi penuh.

Apa yang sedang terjadi di sini?!

Setelah pintu kami dibuka dan pelanggan mulai berdatangan, saya menunggu beberapa menit untuk memastikan bisnis berjalan lancar. Kemudian, ditem ditemani Tomoe dan Shiki, saya keluar untuk menyapa beberapa bisnis di sekitar dan sebagian dari pelanggan tetap kami.

Hal itu sudah direncanakan.

Kami juga telah memberi tahu semua orang yang terlibat, serta siapa pun yang memberi tahu kami bahwa mereka akan datang untuk menyambut kami, bahwa saya akan  toko selama waktu itu. Namun, ketika saya buru-buru menyelesaikan salam saya dan kembali ke toko, area kantor di lantai empat masih dipenuhi orang.

Orang-orang yang datang untuk memberi selamat kepada kami sebelumnya telah kami temui dan antar dengan baik sebelum pembukaan. Kami bahkan telah menyortir setiap hadiah ucapan selamat yang dikirim oleh mereka yang tidak dapat hadir secara langsung hari ini!

Mengapa ini bisa terjadi?!

“Ah! Raidou-san!”

Hanya dengan satu kata itu dari seseorang, semua tatapan tertuju padaku.

Tiba-tiba, menjadi sangat jelas bahwa semua orang berkumpul di sini demi saya.

“Kemungkinan besar, orang-orang ini semua merasakan bahaya saat melihat betapa makmurnya toko ini,” gumam Tomoe pelan.

“Kemampuan mereka untuk bertindak segera setelah itu memang patut dipuji, tetapi penilaian mereka yang meremehkan kita tidak memberi ruang untuk harapan. Nah, sekarang...”

Shiki mengikutinya dengan suara rendah.

“Di antara mereka juga terdapat pedagang dari luar Tsige. Beberapa mungkin ingin menjalin hubungan sebagai mitra dagang di masa depan. Bahkan jika tidak, melihat toko sebesar ini dipenuhi pelanggan yang cukup banyak, keinginan untuk menyapa perwakilan toko mungkin merupakan perilaku alami bagi para pedagang.”

Tapi Rembrandt-san juga akan datang nanti...

Brengsek!

Dengan setengah putus asa, aku melangkah maju.

“Terima kasih atas kesabaran Anda. Saya Raidou, perwakilan dari perusahaan ini. Terima kasih banyak telah mengunjungi toko kami hari ini. Kami akan mendengarkan setiap permasalahan Anda satu per satu, jadi terima kasih sebelumnya atas kesabaran Anda.”

Dengan senyum yang telah kupelajari untuk muncul hampir secara refleks, aku menyapa setiap orang yang berkumpul di sana, lalu menangani kekhawatiran mereka dengan tekad yang kuat—tetapi itu jelas tidak cukup pada akhirnya, jadi Tomoe dan Shiki juga membantuku.

Mio sedang bekerja dengan intensitas penuh di lantai pertama, jadi aku tidak mungkin menariknya pergi. Meskipun begitu, dia membantu dengan menyediakan hidangan dan minuman sederhana untuk orang-orang yang menunggu di tengah-tengah acara.

Sebagai sosok yang selalu perhatian, ia telah menyiapkan hidangan yang cenderung ke masakan Jepang, yang masih tidak umum di Tsige. Ketika kami mengumumkan bahwa hidangan-hidangan ini disajikan di ruang makan lantai bawah, sebagian besar pengunjung datang untuk mencicipinya karena penasaran.

Mio telah berkembang pesat dengan caranya sendiri, dan cara dia mengatur orang-orang di dapur telah menjadi sangat mengesankan.

Untuk beberapa saat, saya khawatir kita akan kehabisan waktu dan harus meminta mereka yang berada di ujung antrean untuk pergi, tetapi pada akhirnya, kami berhasil menangani semuanya.

Namun demikian, bagi mereka yang membawa proposal bisnis, kami menolak dengan mengatakan bahwa kami tidak menerima negosiasi formal hari ini dan meminta mereka untuk berbicara dengan kami di hari lain. Strategi itu memang menambah beban kerja kami, tetapi mencoba menyelesaikan negosiasi terperinci di tempat pasti akan membuat kami kewalahan.

Saya tidak memiliki bakat bisnis seperti Rembrandt atau beberapa pedagang jenius di kota ini, dan saya juga tidak memiliki pengalaman bertahun-tahun yang dapat mengimbangi hal itu. Tidak mungkin saya dapat menilai keunggulan ide bisnis orang lain dalam waktu sesingkat itu.

"Aku... kelelahan," desahku. "Itu jauh lebih banyak pekerjaan daripada yang kukira."

"Meskipun begitu, kau menyelesaikan semuanya sebelum Rembrandt datang. Serius, kerja bagus," kata Tomoe, sambil menatapku dengan hangat yang tak terduga.

"Beberapa proposal tersebut terdengar seperti berpotensi menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Saya tahu kita tidak pernah mengharapkan semua ini, tetapi ini bukanlah waktu yang terbuang sia-sia. Terima kasih atas kerja keras kalian semua," tambah Shiki.

"Begitu Rembrandt-san datang, jadwal hari ini selesai, kan?" tanyaku.

"Ya. Setelah itu, kuharap kau bisa beristirahat. Sebaiknya kau tidur sampai pagi."

"Tentu. Silakan luangkan waktu untuk bersantai besok. Kami akan mengumpulkan data penjualan hari ini dan materi lain yang mungkin ingin Anda tinjau."

"Baiklah, saya akan menerima tawaran itu."

Khusus untuk hari ini, aku merasa tidak peduli apa yang dilakukan Aion. Jika mereka melakukan langkah besar malam ini, aku akan melampiaskan semuanya pada mereka.

"Namun, hadiah ucapan selamat memang benar-benar menumpuk. Karena kami memindahkan semuanya ke Demiplane satu per satu, ruang bukanlah masalah, tetapi jika kami menanganinya dengan buruk, itu mungkin akan mengganggu bisnis."

"Itu menunjukkan betapa besarnya perhatian yang diterima oleh Perusahaan Kuzunoha," jawab Tomoe.

Aku mengangguk menanggapi jawabannya sambil mengingat kembali hadiah-hadiah kami.

Untuk saat ini, kami menerima segalanya kecuali budak dan makhluk hidup. Nanti saya harus memberikan hadiah yang sesuai sebagai imbalannya.

Bahkan sekarang, setelah matahari terbenam, toko itu masih dipenuhi banyak orang, meskipun kantor akhirnya kembali tenang.

Dengan kondisi seperti ini, saya menyadari, area makan Mio pasti terlihat seperti habis dijarah.

Awalnya dia bilang dia tidak berniat bekerja di sana setiap hari, tapi saya berharap hari pembukaan itu tidak menjadi debut sekaligus masa pensiunnya.

"Astaga," terdengar suara baru dari pintu masuk kantor. "Menakutkan sekali. Tak kusangka tempat ini akan semeriah ini... Dari atas sampai bawah, tidak ada celah di mana pun."

"Rembrandt-san," sapaku padanya.

"Maafkan saya karena datang terlambat untuk menyampaikan salam, Raidou-dono. Selamat atas pembukaannya."

“Terima kasih banyak. Anda tiba tepat waktu, jadi jangan khawatir. Saya yang harus meminta maaf karena tidak datang menjemput Anda.”

“Lime yang mengurusnya untukku. Tidak perlu khawatir. Kudengar kau bahkan bersikap sopan kepada para pedagang yang datang tanpa janji temu. Pasti kau sangat lelah.”

Melihat melewati Rembrandt, saya melihat Lime berdiri di belakangnya. Dia dengan cepat membungkuk kepada kami, lalu kembali turun ke bawah.

Terima kasih atas kerja keras Anda.

“Seharusnya aku masih punya lebih banyak ruang untuk menerima tamu yang kutunggu,” kataku sambil menggelengkan kepala. “Memang tadi aku keceplosan, tapi aku tidak dalam posisi untuk mengatakan aku lelah.”

“Hahaha. Baiklah, bagaimana saya harus mengatakannya? Bahkan ketika Anda masih muda, perfeksionisme yang berlebihan tidak akan bertahan lama. Yang terbaik adalah memahami kapan dan di mana Anda harus mendorong diri sendiri. Meskipun dalam kasus Anda, selama Anda mendengarkan dengan jujur pendapat dari para asisten Anda yang dapat diandalkan, saya ragu akan ada masalah.”

“Mereka benar-benar menyelamatkan saya.”

Seberapa jauh aku harus melangkah, dan seberapa jauh aku harus mengejar kesempurnaan. Itulah keseimbangan yang masih kucoba temukan.

Rupanya, itu adalah sesuatu yang diperoleh sampai batas tertentu melalui pengalaman, tetapi mungkin dari sudut pandang Rembrandt, saya terlalu larut dalam suasana hari ini.

Bahkan dengan mempertimbangkan hari ini sebagai hari pembukaan, mungkin saya bergerak terlalu terburu-buru, tanpa cukup memperhatikan penampilan.

Jika memang demikian, saya perlu merenungkannya.

“Saat kau membuka toko di tempat sewaanmu, semuanya dimulai dengan sangat lancar, dan mungkin kau tidak benar-benar merasakannya saat itu. Tapi melihat wajahmu sekarang, sepertinya kau sangat merasakannya hari ini.” Rembrandt tersenyum lembut. “Perasaan bahwa kau telah membuka sebuah toko.”

“Ya. Saya akan terus bekerja keras agar kita bisa menancapkan akar yang kuat di Tsige ini.”

“Kau sudah menancapkan banyak akar. Aku berharap dapat melihatmu tumbuh menjadi pohon yang cukup besar untuk menutupi seluruh Tsige.”

“Oh, tidak, itu...”

“Saya juga tidak boleh ketinggalan. Mulai sekarang, Perusahaan Kuzunoha dapat berharap untuk menarik lebih banyak pengunjung, bukan hanya sebagai perusahaan dagang utama di Tsige, tetapi juga sebagai objek wisata. Bahkan, saya yakin itulah yang akan terjadi.”

Bangunan empat lantai kami sangat berperan dalam hal ini; setiap pedagang lain yang datang menyapa kami hari itu menyatakan keterkejutannya melihat bangunan yang begitu megah.

"Dari sudut pandang saya, Perusahaan Rembrandt sudah setengahnya seperti itu," kata saya.

"Ketika orang memandang kami berdua sebagai pilar kembar Tsige, saya tidak ingin Perusahaan Rembrandt tampak inferior," jawab Rembrandt.

"Tentu tidak..."

Aku tak bisa menahan senyum kecut. Saat melihat itu, ekspresi lembut Rembrandt tiba-tiba berubah tajam dan serius.

"Mengenai pergerakan Perusahaan Kuzunoha, tidak ada laporan resmi yang dikirim dari Tsige ke Kerajaan Aion. Tentu saja, kami sengaja melakukan itu, tetapi menurut pemahaman saya, dengan perusahaan Anda yang dibuka dalam skala besar hari ini, Kerajaan Aion pasti akan memandang Perusahaan Kuzunoha sebagai elemen utama penyebab keresahan."

"Ah, saya mengerti."

"Bisa dibilang itu hanya salah satu pemicunya, dan saat ini, mengubah arus besar yang mengalir di negara ini bukanlah sesuatu yang bisa kita lakukan. Lebih jauh lagi, saya tidak akan membiarkan Perusahaan Kuzunoha menjadi sasaran. Yang akan mereka hadapi adalah kota Tsige itu sendiri. Meskipun begitu, saya minta maaf."

Setelah itu, Rembrandt menundukkan kepalanya.

"Tidak, tolong jangan. Jujur saja, kecuali mereka berencana melakukan langkah besar malam ini, aku tidak terlalu peduli apa yang Aion lakukan saat ini."

Aku sangat lelah sehingga benar-benar tidak ada ruang lagi untuk hal lain.

Terlepas dari bagaimana Rembrandt bermaksud menggunakan pembukaan lukisan kami, dia adalah sekutu.

Tidak apa-apa.

“Hahahaha! Oh, begitu. Kalau begitu, mungkin sebaiknya aku tidak berlama-lama di sini. Ini hadiah pembuka dariku. Kamu bisa membukanya nanti.”

Rembrandt berdiri untuk pergi, sambil menyerahkan sesuatu yang tampak seperti dokumen yang digulung kepada saya.

Mengantarnya pergi adalah prioritas utama; saya bisa memeriksa isinya nanti.

Ah, tapi Lime yang mengantar Rembrandt naik tangga, kan?

Kalau begitu, sebaiknya saya perkenalkan saja dan biarkan dia menggunakannya.

Hadiahnya mungkin memang sesuatu yang mengejutkan, jadi aku bisa memberinya kejutan kecil sebagai balasannya.

“Tunggu. Jika kau mau pergi, ikuti aku,” kataku sambil menuntunnya menyusuri koridor.

Kami sampai di ujung lorong sebelum sebuah pintu.

“Jalan buntu? Bukan, sebuah ruangan?”

“Silakan,” kataku pada Rembrandt. Aku menyentuh pintu, dan pintu itu bergeser tanpa suara ke samping. Dia melangkah masuk, dan aku memasuki ruangan kecil di belakangnya. Kemudian aku menyentuh dinding, dan pintu itu bergeser menutup.

Ya. Ini adalah fasilitas modern yang saya pikirkan ketika rencana pembangunan gedung mencakup empat lantai. Sebuah lift.

Sumber kekuatannya adalah mana dari orang yang menungganginya; dalam hal ini, milikku.

Ada usulan untuk membuat dindingnya seperti kerangka agar orang bisa melihat ke luar, tetapi saya menolaknya. Itu akan memalukan, dan lagipula, terasa berbahaya dari sudut pandang keamanan.

Ketika lift perlahan bergerak, Rembrandt mengeluarkan seruan kaget.

"Tidak apa-apa," aku menenangkannya. "Seluruh ruangan ini hanya bergerak ke bawah. Rasanya kita tidak sedang jatuh, kan?"

"T-tidak. Bukan jatuh; rasanya seperti kita turun perlahan... Sensasi yang aneh."

"Kami menggunakan ini untuk naik dan turun. Kami belum memutuskan apakah akan memasang yang skalanya sesuai untuk pelanggan, tetapi untuk saat ini, kami telah menggunakannya untuk karyawan."



Kurang dari satu menit kemudian, kami sudah berada di lantai pertama. Seperti yang diharapkan, ini jauh lebih mudah daripada menaiki tangga.

Membangun toko yang tinggi memang sangat praktis, tetapi beberapa pelanggan memiliki masalah pada kaki mereka. Saya pikir tidak ada salahnya untuk bersiap-siap.

"Astaga. Ada orang-orang di Perusahaan Kuzunoha yang punya ide-ide yang benar-benar keterlaluan, ya? Benar-benar keterlaluan," gumam Rembrandt.

"Ahaha. Apa itu mengejutkanmu?" tanyaku.

"Pendapat mungkin berbeda mengenai apakah ini merupakan pemborosan mana oleh orang yang terlalu memanjakan diri atau penetrasi sihir ke dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi saya termasuk orang yang percaya bahwa teknologi dan produk baru lahir dari rasa ingin tahu dan percobaan. Saya sangat terkejut dan tersentuh, dan tentu saja, saya sangat menghargainya."

Rembrandt berbicara seolah mendesah, matanya menatap jauh ke arah bagian makanan di lantai pertama.

"Aku tidak menyangka kamu akan memujinya sebanyak itu."

"Raidou-dono. Saya berharap dapat bekerja sama dengan Anda selama bertahun-tahun mendatang."

"Juga."

Setelah bertukar ucapan perpisahan terakhir, Rembrandt naik ke kereta yang menunggunya dan pergi.

Mungkin dia terlalu lunak dalam hal penemuan dan inovasi baru.

Aku belum pernah melihat sisi dirinya yang seperti itu sebelumnya, tetapi sejarah memiliki banyak contoh miliarder yang menjadi pelindung para penemu dan seniman, jadi itu bukanlah hal yang aneh.

Untuk saat ini, lift tersebut masih memiliki beberapa masalah sebelum siap digunakan pelanggan, seperti kontrol energi, ukuran kabin, dan masalah efisiensi energi, tetapi mungkin saya harus memberikan beberapa petunjuk tentang cara mengimplementasikannya sepenuhnya.

Apa pun bentuknya, kita mungkin akan membutuhkan kurcaci lift atau orc lift sebagai sumber tenaganya.

Merekrut lebih banyak staf hanya untuk lift, ya?

Hmm.

"Tuan Muda, Rembrandt telah tiada," kata Tomoe, kembali di kantor.

"Terima kasih telah mengantarnya," tambah Shiki.

"Ah, Tomoe, Shiki."

"Jadi, Tuan Muda. Apa yang ditinggalkan pria itu? Karena ini Rembrandt yang kita bicarakan, saya cukup penasaran," kata Tomoe.

"Jika dokumen itu adalah akta pernikahan dengan kedua putrinya, Mio-dono bisa menjadi berbahaya dalam berbagai hal," kata Shiki.

"Jangan bicara hal-hal yang menakutkan, Shiki. Lagipula, ayah yang penyayang, Rembrandt, tidak akan pernah menyerahkan putrinya seperti itu, kan?"

Bahkan saat saya mengatakan itu, sedikit rasa tidak nyaman menyelip masuk ke dalam diri saya.

Dengan gugup, saya melepaskan tali dan membuka gulungan kertas itu.

"Sebuah peta?"

Benar sekali. Itu adalah peta Tsige, khususnya distrik tempat Perusahaan Kuzunoha berada.

Peta sebagai hadiah pembukaan?

"Tuan Muda, Tomoe-dono."

Shiki menunjuk ke sebuah titik di peta.

"Shiki?"

Mari kita lihat...

"Oh, begitu. Dia memang melakukan hal-hal yang lucu."

"Hah? Apa?!"

Yang ditunjuk Shiki adalah salah satu jalan utama yang memancar keluar dari pusat kota Tsige.

Saya cukup yakin nama jalan itu adalah Jalan Remeishi.

"Ini jalan itu, kan?" tanyaku, hanya untuk memastikan.

"Tidak ada kesalahan. Mulai hari ini, jalan itu tampaknya adalah Jalan Kuzunoha, Tuan Muda."

"Sejujurnya, seberapa besar pengaruh yang sebenarnya dimiliki pria itu di kota ini? Sungguh menggelikan."

Tomoe dan Shiki tampak terkesan dan terkejut, namun entah bagaimana tetap tenang. Bukankah orang normal tidak punya pilihan selain berdiri di sana dengan tercengang?

Nama jalan yang ditunjuk Shiki memang tertulis sebagai Jalan Kuzunoha.

Bukan sebuah benda, melainkan sebuah nama sebagai hadiah. Dan nama sebuah jalan, tak kalah pentingnya.

“Sesuatu yang sangat besar akan segera terjadi, bukan?”

Gumaman saya ditelan oleh malam dan lenyap.

Tak lama kemudian, revolusi akan meletus di Kerajaan Aion, dan ketika saat yang tepat tiba, Tsige akan menyatakan kemerdekaan.

Hampir pasti akan terjadi pertempuran, dan saya mungkin akan terlibat langsung untuk memengaruhi jalannya peristiwa.

Sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar perubahan nama jalan akan segera terjadi.

Meskipun demikian...

Aku menoleh ke belakang, memperhatikan kesibukan di toko itu, sambil mendengarkannya.

Saya tidak ingin energi dan semangat kota ini hilang.

“Maaf mengganggu waktu bersantai Anda!”

“Permisi!”

Para raksasa hutan telah datang ke kantor.

“Eris, Aqua. Apa toko ini tidak keberatan jika kalian berdua pergi?” tanyaku.

Mereka berdua adalah karyawan kelas atas dalam hal pekerjaan toko.

“Kami sedang memandu seorang tamu. Akhirnya aku bisa sedikit bersantai...”

“U-um! Dia membungkuk dan mengatakan bahwa dia ingin ‘mengucapkan selamat,’ dan bahwa dia berhutang budi padamu atas sesuatu yang telah kau lakukan untuknya di Limia!”

Mendengar perkataan Aqua, aku memiringkan kepalaku.

Limia? Hmm.

"Memang banyak sekali tamu tak terduga. Anda cukup populer, Tuan Muda," kata Tomoe sambil tersenyum.

"Ayolah, Tomoe. Kau tahu persis apa yang kau lakukan."

"Kaka. Benar sekali." Tomoe menoleh ke Aqua. "Jadi? Siapa orang yang mengaku berhutang budi kepada Tuan Muda?"

"Dia bilang namanya Lugh, dari Perusahaan Embray."

"Hah?!"

Cukup banyak orang hari ini yang mengaku mengenal saya, padahal sebenarnya mereka adalah orang asing yang mencoba menjalin hubungan.

Tomoe mungkin sedang menggodaku tentang itu, tapi kali ini, aku benar-benar tahu namanya.

"Jadi, di mana dia sekarang?" tanyaku.

"Menunggu tepat di luar," kata Eris sambil menunjuk.

"Terima kasih, kalian berdua. Aku akan menemuinya sekarang," kataku.

"Roger. Lalu, dengan berat hati, kita kembali ke neraka, sayang."

"... Eris," kata Tomoe, masih tersenyum.

"Kalau begitu, kami akan kembali bertugas di gudang dengan segenap kekuatan kami, Pak!"

Bagaimana sikapmu bisa berubah begitu drastis?

Sejujurnya, tetap menyegarkan seperti biasanya. Dan caranya yang tidak lupa mengantar tamu ke kamar dengan sopan saat ia pergi sungguh...

Lugh masuk ke kantor menggantikannya.

Sampai baru-baru ini, dia dan saya pernah bersama di wilayah terpencil Limia, Midnight Front, di mana kabut suram dan menyedihkan menyebar ke mana-mana dalam kabut yang lamban.

"Belum lama kita bertemu, Raidou. Saya Lugh, penasihat Perusahaan Embray dari Kerajaan Limia. Saya menerima undangan Anda waktu itu dengan sangat tulus, meskipun usia saya sudah lanjut, dan datang menemui Tsige beberapa waktu lalu. Saat berada di sini, saya mendengar bahwa Perusahaan Kuzunoha akan membuka toko baru. Karena ada kesempatan, saya datang untuk menyampaikan salam. Selamat atas kesempatan ini."

Undangan ...

Saya samar-samar ingat mengatakan sesuatu yang sopan seperti, "Mengapa kamu tidak berkunjung ke Tsige suatu saat nanti?"

Ah, orang-orang seperti Rembrandt memang melakukan hal semacam ini.

Mereka mengambil lelucon dan ungkapan sopan lalu menjadikannya nyata.

"T-terima kasih banyak. Saya tidak menyangka Anda akan datang secepat ini, Perwakilan Lugh, atau... hm?"

Tunggu, bukankah tadi dia bilang dia seorang penasihat?

Menyadari mengapa kata-kataku terhenti, Lugh mulai menjelaskan.

“Sejak saat itu, saya telah mengundurkan diri dari posisi sebagai perwakilan. Sekarang saya menjabat sebagai penasihat yang santai. Pengalaman saya di Midnight Front telah mengubah hidup saya secara signifikan.”

Penasihat.

Itu adalah kata yang sesekali saya dengar di drama Jepang. Meskipun begitu, saya sebenarnya tidak yakin apa yang sebenarnya dilakukan oleh seorang penasihat .

“Oh, begitu. Apakah Anda sudah bertemu dengan yang lain juga?” tanyaku.

“Tentu saja. Kami selamat bersama, jadi dalam arti tertentu, kami adalah rekan seperjuangan.”

Selama beberapa menit, Lugh dan saya terus mengobrol tentang hal-hal sehari-hari dan apa yang terjadi di rawa itu.

Rupanya dia sudah menginap di sini selama tiga hari terakhir, tetapi karena kami tampak sangat sibuk, dia melewatkan kesempatan yang tepat untuk menyapa saya. Dia bahkan meminta maaf, dan sepertinya dia benar-benar tulus.

Aku langsung meminta maaf balik, karena aku juga belum menepati janji untuk menemaninya berkeliling kota.

Pembukaan toko baru, pemindahan personel ke dan dari Demiplane, pertemuan dengan Rembrandt dan yang lainnya, kembalinya Alpine...

Periode waktu itu sangat sibuk dan padat. Bahkan jika dia datang untuk menyapa saya, saya tidak yakin bagaimana saya bisa menjamunya dengan baik.

“Lalu, dalam waktu dekat, seperti yang sudah kujanjikan, aku akan mengajakmu menemaniku untuk mengunjungi toko-toko yang kurekomendasikan. Dan kau juga bisa menantikan oleh-olehnya,” kataku.

“Itulah kalimatku, Raidou-dono. Aku menantikannya. Ah, Algrio-sama juga mempercayakan beberapa barang kepadaku, menyebutnya sebagai oleh-oleh. Silakan terima sebagai hadiah pembukaan pada kesempatan ini.”

Algrio Hopleys, salah satu bangsawan besar Limia, mengirimkan sesuatu kepadaku?

“Dan juga...” Lugh melanjutkan dengan sedikit gaya teatrikal.

“Ya?”

“Jika tidak merepotkan Anda, orang tua seperti saya pun masih bisa berguna. Jika Anda mengizinkan saya membantu untuk sementara waktu, saya akan dengan senang hati membantu Anda.”

“Oh, tidak mungkin aku—”

Sebelum aku sempat menolak secara refleks, Shiki memotong pembicaraan.

“Itu akan sangat membantu. Perusahaan Embray adalah perusahaan dagang besar Limia yang namanya bergema bahkan di sini di Tsige, dan Anda, Lugh-dono, berperan penting dalam membangun posisi itu. Saya berharap saya memiliki kesempatan untuk mengamati keahlian Anda secara langsung. Saya akan merasa terhormat jika saya dapat bekerja bersama Anda dan belajar dengan mengamati.”

“Baiklah, Shiki, kalau begitu aku serahkan padamu.”

Apa yang harus saya tunjukkan padanya, dan seberapa banyak—saya masih merasa kesulitan dalam membuat penilaian semacam itu.

Aku akan mengandalkan Shiki dalam hal ini dan menerima bantuan Lugh.

Kami benar-benar kekurangan orang, terutama dalam kategori manusia.

Jika dilihat dari segi kemampuan, Lugh tidak perlu diragukan lagi.

Sebagai imbalannya, saya akan memperkenalkannya secara menyeluruh ke tempat-tempat terbaik di Tsige dan memastikan dia menikmati waktunya. Itulah cara saya membalas budi kepadanya.

“Sebuah perahu penyelamat tak terduga telah tiba, Tuan Muda,” kata Tomoe. “Memang, jika seorang pria terhormat yang cakap menawarkan bantuannya, itu akan sangat membantu.”

“Ya. Untuk sekali ini, aku beruntung.”

Biasanya, kemalangan justru datang berterbangan.

“Kebaikan tidak pernah sia-sia, seperti kata pepatah.”

“Ya, ya.”

Sembari merasa lega karena perusahaan entah bagaimana berhasil melewati hari pertamanya, saya terus memeriksa laporan-laporan yang terus menumpuk.

※※※

Larut malam.

Suara-suara kota telah mereda, dan akhirnya, momen tenang menyelimuti Tsige.

Meskipun begitu, di kota ini, yang baru-baru ini dikenal sebagai kastil yang tak pernah tidur, ada tempat-tempat di mana energinya terus bersinar seperti bara api yang tersimpan. Tetapi setidaknya di sekitar pria yang tetap sendirian di ruangan ini, keheningan telah menyelimuti.

Namanya adalah Patrick Rembrandt.

Dia adalah kepala perusahaan Rembrandt, yang diakui oleh semua orang di Tsige sebagai rumah dagang terbesar di kota itu.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Rembrandt membiarkan matanya bergerak cepat melintasi tumpukan kertas besar yang menumpuk di mejanya.

Dengan tangan kirinya, ia membalik halaman. Dengan pena di tangan kanannya, sesekali ia menulis sesuatu.

Tentu saja, pikirannya dipenuhi dengan informasi tentang Kerajaan Aion dan Tsige. Dan bukan sembarang informasi. Itu adalah intelijen terbaru yang dikumpulkan dan dikirim oleh mata-mata dan telinga yang disebar oleh Perusahaan Rembrandt di berbagai wilayah.

Tentu saja, semacam laporan sampai kepadanya setiap hari.

Sekarang, karena ia berusaha menggunakan revolusi untuk mengamankan kemerdekaan Tsige, ia telah menjadi salah satu tokoh sentral dalam masalah ini. Hari-harinya begitu sibuk sehingga ia benar-benar membenci bahkan waktu yang dihabiskannya untuk tidur.

"Hmm. Masih ada beberapa kendala. Tapi jalannya sudah ditentukan."

Seandainya perwakilan muda dari Perusahaan Kuzunoha berada di posisinya, dia pasti sudah tenggelam dalam lautan informasi ini sejak lama dan melarikan diri. Sekadar mengorganisir informasi saja sudah merupakan batas kemampuannya. Begitu besarnya volume pekerjaan yang terlibat.

Meskipun begitu, Rembrandt, dengan menggunakan bakat dan pengalamannya untuk mengatur waktunya, masih berhasil tidur sebentar setiap hari. Selain itu, ia memiliki pemahaman yang kuat tentang situasi tersebut dan menyelesaikan garis besar pandangannya tentang revolusi yang akan terjadi di Kerajaan Aion dan kemerdekaan Tsige.

“Kamu terlalu berhati-hati.”

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita, dan Rembrandt mengangkat pandangannya dari dokumen-dokumen itu.

“Wah, wah. Harus kuakui, aku terkejut. Aku tidak menyangka kau pun akan mengabaikan semua tata krama yang diperlukan saat mengunjungi kamar orang lain,” kata Rembrandt, menanggapi tamu tak terduga itu dengan sedikit sarkasme.

“Ini disebut kejutan , rupanya. Aku mempelajarinya dari Raidou-sama.”

Berkunjung larut malam tanpa membuat janji terlebih dahulu sudah sangat tidak sopan. Itu bukan sesuatu yang bisa dimaafkan dengan alasan kejutan.

“Dan kau pikir itu akan memuaskanku?” Tatapan Rembrandt tajam. “Sairitsu-sama. Kunjungan larut malam tanpa mengetuk dan tentu saja tanpa janji temu. Anda hanyalah penyusup yang mencurigakan.”

“Memang. Ya, saya minta maaf atas ketidaksopanan saya,” kata Sairitsu sambil melirikinya sekilas. “Maafkan saya. Namun, bukankah menurut Anda kita perlu saling mengenal lebih dalam, Patrick-sama?”

Sairitsu memegang jabatan penting di Uni Lorel, negara tetangga Aion. Mengingat hal itu, tindakannya saat ini sangat berbahaya.

“Mengetahui hal itu, saya yakin kita sudah memahami apa yang kita butuhkan satu sama lain.”

Sikap Rembrandt tidak berubah; dia hanya menunggu dengan tenang kata-kata Sairitsu selanjutnya.

“Oh? Kau akan menggunakan kembali keahlianmu yang kejam itu, namun kau tampak acuh tak acuh. Kau terlihat agak berbeda dari sosok yang seharusnya kukenal.”

“Apakah kau bermaksud menekanku dengan memamerkan kemampuan kecerdasan Lorel? Sekalipun aku mengungkapkan metode seperti di masa lalu, akan lebih tidak wajar jika kepribadianku kembali seperti semula. Tentu kau sudah tahu itu. Jangan mempermainkanku.”

“Jadi, Anda sepenuhnya mengabdikan diri pada istri dan putri Anda? Entah mengapa, itu tampaknya tidak mungkin bagi saya. Ketika saya melihat sejarah dan kepribadian Anda, saya melihat sedikit ketidaksesuaian. Kita berusaha untuk menjadi rekan seperjuangan. Bahkan ketidaksesuaian terkecil pun lebih baik dihilangkan. Undangan saya dibuat dengan mempertimbangkan hal itu.”

Sairitsu menyipitkan matanya sedikit, seolah sedang menilai lukisan Rembrandt.

“Kau percaya bahwa berbagi tempat tidur akan membuat kita saling percaya? Baiklah, aku akui itu taktik umum untuk menjadikan seseorang kaki tangan. Tapi itu ilusi yang hanya berlaku antar individu. Itu bukanlah sesuatu yang seharusnya dikatakan oleh Chūgū dari Lorel.”

“...”

“Skalanya terlalu besar untuk hal seperti itu diterapkan pada masalah kita saat ini. Saya tidak tahu apa yang membuat Anda begitu tidak sabar, tetapi tergantung pada situasinya, saya bersedia mendengarkan kekhawatiran itu.”

“Astaga.” Nada suara Sairitsu begitu putus asa, hampir terdengar seperti dia menyerah. “Sebagai seorang wanita, aku sangat terluka. Namun, sekarang aku mengerti bahwa kau benar-benar mencintai istri dan keluargamu sepenuh hati. Bahkan ketika seseorang bertindak dengan mengetahui secara intelektual bahwa kedua hasil tersebut akan mencapai tujuan, rasa sakit tetaplah rasa sakit. Mulai sekarang aku akan menahan diri.”

Sikapnya menunjukkan dengan jelas bahwa beberapa perasaan yang masih terpendam terhadap Rembrandt telah lenyap seperti kabut.

“Sungguh,” Rembrandt menghela napas. “Jika istriku sampai curiga, hariku akan hancur. Kau mungkin terluka, tapi aku akan menghargai jika kau tidak pernah lagi menggunakan metode di mana aku sendiri yang menanggung semua risikonya.”

Itu wajar saja. Larut malam, ketika seharusnya dia bekerja setelah bahkan menyuruh kepala pelayannya pergi, seorang wanita yang sudah cukup umur untuk menikah muncul di kamarnya.

Situasi seperti itu jelas tidak menguntungkan bagi pria tersebut.

“Bagi Lorel juga, masalah ini sangat penting. Saya ingin mengkonfirmasi hal-hal yang masih belum pasti, meskipun itu hanya kesan pribadi saya. Lagipula, hal yang paling tidak pasti, yaitu Perusahaan Kuzunoha, adalah sesuatu yang tidak bisa kita sentuh sembarangan,” kata Sairitsu.

“Perusahaan Kuzunoha, dan Raidou-dono sendiri, sangat mudah untuk dihadapi. Aku bisa memahami perasaanmu, tetapi mereka membalas ketulusan dengan ketulusan dan pedang dengan pedang. Mereka bertindak sesuai dengan logika yang sangat sederhana.”

“Justru karena kita tidak tahu seberapa jauh kesederhanaan itu akan membawa dampak, terkadang hal itu bisa menakutkan. Terutama bagi seseorang yang terlibat dalam pemerintahan suatu negara.”

“Yah, menurutku ini sudah cukup. Ini sangat menyegarkan.”

“Sebagai seseorang yang menyembah Dewi dan melayani roh air, aku tidak bisa mengesampingkan hal-hal semudah yang kau lakukan.”

Kali ini, Sairitsu menanggapi kata-kata Rembrandt dengan desahan, suaranya mengandung nada celaan.

“Hahahaha! Katamu kau tak bisa melepaskan begitu saja? Meskipun begitu, kau malah menawarkan kerja sama dengan kami dan mencoba membuat Perusahaan Kuzunoha berhutang budi padamu. Tadi kau bilang, ‘apa pun yang terjadi,’ tapi dengan prinsip bertindak seperti itu, kau memiliki ketegasan yang luar biasa. Sungguh, kau orang yang menakutkan.”

“Tidak seseram dirimu. Mengabdikan diri kepada Raidou-sama meskipun itu berarti membuang semua yang ada di dunia ini, setiap ons akal sehat yang pernah kau miliki—tentu itu bukanlah kewarasan.”

“Tidak, tidak. Mungkin kita lebih mirip daripada yang kukira, kau dan aku. Justru karena itulah, mengesampingkan kepercayaan, aku bisa percaya pada keandalanmu. Aku sangat menghargai ketahananmu itu, dan aku percaya pada penilaian yang kau buat.”

“Dan aku percaya pada kegilaanmu, dan keyakinan yang mendukungnya. Apa pun yang terjadi, kau tidak akan mengkhianati Kuzunoha. Justru karena itulah aku, yang ingin menghindari konflik dengan mereka, dapat mengandalkanmu.”

“Memang benar. Dengan kata lain, tidak ada masalah sama sekali. Kita bisa—”

“Bangun hubungan yang baik, ya?”

“Tepat.”

“Bagus. Saya mohon maaf telah mengganggu ketenangan malam Anda. Sekali lagi, maafkan saya, Patrick-sama.”

“Tidak apa-apa. Lain kali, saya akan meminta Anda untuk membuat janji terlebih dahulu, tetapi saya akan tetap menyambut Anda. Ah, itu mengingatkan saya. Karena Anda di sini, bolehkah saya bertanya satu hal lagi?”

“Tentu saja. Apa pun yang kamu suka.”

“Dari tindakan dan usulan Anda, saya jadi bertanya-tanya: sebenarnya, apa arti gadis kuil bagi Anda?”

Tentu saja, Rembrandt telah melakukan risetnya, dan “tindakan dan usulan” Sairitsu hanyalah salah satu hal yang membuatnya penasaran. Tapi dia tidak mengatakannya dengan lantang.

“Ah. Jadi itu yang ingin Anda ketahui.”

“Menurutku agak tidak adil jika hanya diperlihatkan kemampuan kecerdasan Lorel saja.”

“Bagiku, orang itu adalah...”

“Siapa orang itu?”

“Adik perempuanku, putriku, dan juga penguasaku. Tidak, itu tidak benar.”

Rembrandt menunggu dalam diam sementara Sairitsu perlahan merangkai kata-katanya.

“Tentu saja, dialah orang yang ingin kulindungi, apa pun yang harus kupertaruhkan.”

Mendengar jawaban yang telah direvisi, kejutan terpancar di mata Rembrandt.

“Oh, itu sungguh luar biasa. Tentu saja, bagi seseorang yang bertugas sebagai Chūgū, gadis kuil itu tentu saja merupakan orang penting, tetapi saya berasumsi bahwa Anda menganggapnya sebagai seseorang yang bisa digantikan.”

“Dapat digantikan? Memang, mungkin memang seharusnya begitu. Tapi bagiku, hanya ada satu gadis kuil: dia. Hehe. Sebagai Chūgū, itu adalah jawaban yang sangat mempertanyakan kualifikasiku. Aku percaya kau akan merahasiakannya.”

“Tentu saja, tapi aku mengerti. Dengan ini, beberapa keraguan yang kumiliki tentangmu juga telah teratasi. Kali ini, berbicara denganmu pun menjadi bermakna bagiku. Sebuah kesalahan perhitungan yang menyenangkan.”

“Saya senang mendengarnya. Kalau begitu, selamat malam.”

“Semoga mimpi indah.”

Sama tanpa suara seperti saat ia tiba, Sairitsu menutup pintu dan pergi, mengembalikan keheningan ke ruangan itu.

“Heh, jadi kita berdua tidak waras. Jika tujuannya adalah keselamatan gadis kuil saat ini, maka prasangka berani yang dimilikinya itu masuk akal. Ini adalah pengalaman belajar yang tak terduga.”

Setelah sendirian, gumamnya pada diri sendiri.

“Jika aku gagal mempertimbangkan gadis kuil itu, dia mungkin akan menggorok leherku saat aku tidur. Tetapi sebaliknya, selama aku tidak mengabaikan pertimbangan terhadap gadis kuil itu dan menerimanya, maka Chūgū dapat dipercaya. Mampu memahami niat sebenarnya jauh lebih mudah daripada sebelumnya sangatlah membantu.”

Ketika Chūgū dari Lorel pertama kali menawarkan kerja sama, Rembrandt tentu saja merasa waspada.

Tentu saja, bahkan sekarang, kehati-hatian minimal yang dia miliki terhadap Sairitsu belum hilang. Tetapi sekarang setelah dia memahami sebagian dari prinsip tindakan Sairitsu, dia mulai memahami perilakunya. Itu adalah langkah maju yang besar.

“Tetap saja, ‘apa pun yang terjadi,’ ya? Memang, Lorel sama sekali tidak akan kalah dalam hal ini. Penempatan mereka benar-benar terampil. Wanita itu juga bisa menjadi pedagang yang sangat hebat. Seandainya negara ini memiliki beberapa birokrat seperti dia... yah, aku tidak bisa berhenti berpikir...”

Tidak diragukan lagi bahwa Sairitsu adalah orang yang cerdas.

Mampu, ya. Tetapi menjalin hubungan baik dengannya sebagai mitra akan menjadi pekerjaan yang sulit. Rembrandt menyadari hal itu.

“Bagaimanapun juga, aku telah melakukan apa yang harus kulakukan. Aku bangga akan hal itu. Yang tersisa hanyalah terus memilih jalan yang sempit namun benar. Hampir tidak ada lagi yang bisa kulakukan...”

Dia telah melakukan segala yang dia mampu agar tidak menyesali hasilnya.

Itulah perasaan yang terkandung dalam kata-kata terakhir Rembrandt saat lampu di kamarnya padam.

※※※

Beberapa malam setelah pembukaan kembali Perusahaan Kuzunoha, sejumlah besar pedagang berkumpul di kediaman Rembrandt, suatu jumlah yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Bagi siapa pun yang mencari nafkah melalui perdagangan di Tsige, undangan dari Rembrandt praktis sama artinya dengan panggilan paksa.

Terutama malam ini, ketika kalimatnya mencakup, “ Perwakilan harus hadir jika memungkinkan.”

Bahkan di hadapan hidangan mewah yang tersaji di aula megah yang layak untuk mereka, banyak perwakilan terlihat memasang ekspresi muram.

“Hei, Raidou juga ada di sini.”

Beberapa orang yang berbicara dengan suara rendah melirik ke arah Raidou, yang sedang mengobrol di dalam ruangan.

“Tentu saja. Belum lama sejak dia membangun kembali tokonya. Dia tidak mungkin langsung kembali ke Rotsgard. Tidak peduli seberapa besar Rotsgard adalah favorit Rembrandt.”

“Apa, kau sudah berencana untuk menjilatnya? Kau berganti pihak lebih cepat dari apa pun.”

“Silakan katakan apa pun yang kau mau. Rumornya dia juga dekat dengan Perusahaan Embrey dari Limia. Aku sudah selesai. Aku menyerah.”

“Bahkan Alpine pun menyukai orang-orang seperti itu. Kota ini penuh dengan orang-orang bodoh yang tidak punya selera apa pun.”

“Ck. Kenapa bajingan itu? Dia sangat menonjol, namun tidak ada yang bisa menjratnya dari belakang layar? Trik macam apa itu?”

Mereka merasa curiga dan tidak nyaman karena Raidou hadir, padahal ia jarang menghadiri pertemuan atau acara yang dihadiri para pedagang Tsige.

Ini adalah kelompok yang memiliki kesan tidak baik terhadap Perusahaan Kuzunoha.

Secara proporsi, mereka mencakup sekitar dua puluh hingga tiga puluh persen dari ruangan tersebut.

Mereka terlibat dalam perdagangan di kota ini—anak muda yang ambisius, memiliki bakat tertentu, namun tidak mampu menemukan peluang yang cukup. Pada saat yang sama, mereka memiliki kekurangan: pandangan yang sempit dan jaringan informasi yang lemah, yang mencegah mereka memahami mengapa Raidou dan Perusahaan Kuzunoha dapat bertahan baik secara publik maupun di balik layar.

Sementara itu, di bagian lain aula, sekelompok pedagang lain yang memiliki urusan bisnis satu sama lain berkumpul untuk berbicara.

“Tidak, tidak, meskipun begitu, akhir-akhir ini Perusahaan Milliono telah mengalahkan kita sepenuhnya. Yang bisa kulakukan hanyalah menyerah.”

“Untungnya, baik guild maupun para petualang telah memperlakukan kami dengan baik. Namun, alasan mengapa angin keberuntungan berhembus ke arah kami akhir-akhir ini adalah...”

“Mungkin karena Anda telah berurusan dengan Perusahaan Rembrandt secara terampil?”

“Bukankah itu sama untuk kalian semua? Sepertinya ada angin lain yang bertiup, ya.”

“Oh?”

“Kami juga sangat ingin menjaga hubungan baik dengan mereka. Kita tidak perlu saling menghancurkan. Bukankah begitu?”

“Saya akan sangat menghargai jika Anda bisa memberi tahu kami.”

Pria yang ditanya itu melihat sekeliling ke arah orang-orang yang ikut serta dalam percakapan, lalu merendahkan suaranya dan melanjutkan.

“Tentu saja. Akan saya beritahu, beserta satu aturan sederhana yang mutlak harus dipatuhi. Dengarkan baik-baik. Cobalah berurusan dengan Perusahaan Kuzunoha dengan tulus.”

“Perusahaan Kuzunoha?”

Ini adalah salah satu percakapan yang terus berlangsung di antara beberapa kelompok orang yang tersebar di seluruh tempat acara.

Semua kelompok tersebut memiliki satu ciri umum.

Di pusat perhatian mereka terdapat perusahaan-perusahaan yang telah berkembang pesat dalam beberapa hari terakhir.

Masing-masing dari mereka menarik perhatian orang-orang yang memang seharusnya mereka tarik dan membiarkan mereka mendengar cerita yang memang seharusnya mereka dengar.

Biasanya, para pendengar seperti itu akan mencurigai adanya tipu daya dari pembicara. Namun, keadaan malam ini sedikit berbeda.

Baik mereka yang berbicara maupun mereka yang diajak bicara sudah mengetahui apa yang ada di balik Perusahaan Kuzunoha, dan—tidak seperti para pedagang muda yang penuh amarah—mereka tahu bahwa Rembrandt secara efektif mengendalikan kota ini.

Kuzunoha baru saja membuka toko yang ukurannya luar biasa besar. Hal seperti itu tidak mungkin tercapai tanpa dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Bagi seorang perwakilan muda yang jarang berada di kota ini, sulit dipercaya, namun demi dirinya, Rembrandt bahkan mengubah nama salah satu jalan di kota itu.

Di kelompok lain yang berdekatan, perwakilan dari Perusahaan Eleor sedang melakukan percakapan serupa dengan rekan bisnisnya.

"Jadi maksudmu tanah yang diperoleh Perusahaan Eleor itu dimaksudkan sebagai persembahan kepada Raidou-san itu?"

"Tepat sekali. Ya, itu adalah pertaruhan yang saya lakukan setelah menilai peluang kemenangannya tinggi, tetapi seperti yang Anda lihat, dia membangun sebuah toko di jalan itu. Apakah kalian semua sudah mengunjungnya?"

"Ya. Sejujurnya, hal itu... lelucon yang buruk."

"Kami cukup baik di sini, tetapi kami tidak akan pernah memiliki cukup tabungan untuk membangun toko seperti itu. Apakah itu berarti dia juga menghasilkan uang sebanyak itu di Rotsgard?"

"Yang saya tahu hanya transaksi tanah, tetapi Raidou-dono membeli tanah itu sepenuhnya, secara tunai, dalam satu kali pembayaran. Cara pembelian yang benar-benar langka, bukan? Berkat itu, akuisisi tanah saya baru-baru ini berjalan dengan sangat baik."

"Apa?"

"Untuk lahan seluas itu? Langka itu satu hal, tapi itu tidak masuk akal."

Mereka yang berkumpul di sekelilingnya sekarang adalah para pedagang kelas menengah di Tsige, orang-orang yang juga diamati oleh Rembrandt sampai batas tertentu. Perwakilan dari perusahaan-perusahaan ini semuanya telah diberi pengetahuan awal tentang prospek masa depan oleh Rembrandt dan telah membangun hubungan yang mendalam dengannya. Tidak diragukan lagi bahwa kesuksesan mereka baru-baru ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk memperdalam hubungan dengan Perusahaan Rembrandt.

Meskipun agak terlambat dalam prosesnya, Rembrandt dan orang-orangnya menilai bahwa mereka dapat diberi informasi, itulah sebabnya mereka menjadi bagian dari percakapan malam ini.

Secara keseluruhan, mereka mencakup sedikit kurang dari tiga puluh persen dari para pedagang di kota itu.

Bersama dengan para pedagang muda yang menganggap Raidou tidak menyenangkan, itu kira-kira setengah dari pedagang yang diundang hari ini.

Sementara itu, hampir empat puluh persen dari aula tersebut diisi oleh perusahaan-perusahaan khusus yang memenuhi permintaan khusus, dan bisnis-bisnis perorangan tanpa ambisi yang terlalu kuat—singkatnya, mereka yang saat ini tidak terkait dengan Kuzunoha dan tidak memiliki minat aktif terhadapnya.

Industri mereka berbeda. Basis pelanggan mereka berbeda.

Bahkan di kota itu sendiri, terdapat banyak perusahaan yang hampir tidak memiliki hubungan dengan Perusahaan Kuzunoha, jadi itu adalah hal yang wajar.

“Fiuh.”

Raidou melonggarkan dasi yang masih belum terbiasa ia kenakan dan menerima gelas dari pelayan sebelum menarik napas sejenak di suatu tempat yang agak jauh dari keramaian.

Banyak mata mengamati gerakannya dengan berbagai maksud, tetapi mereka secara halus saling menahan diri, dan tidak seorang pun langsung mendekatinya.

Bahkan dia pun tidak akan mengacak-acak pakaiannya di tempat di mana dia tahu dia bisa dilihat orang.

Dia baru merasa tenang setelah memahami hal itu.

“Saat ini, Rembrandt-san pasti sedang melakukan konfirmasi akhir dengan semua perusahaan yang sudah lama berdiri.”

Sekitar sepuluh persen pedagang lainnya yang diundang ke acara tersebut adalah perwakilan dari bisnis-bisnis lama yang telah beroperasi di Tsige selama bertahun-tahun.

Mereka telah beradaptasi dengan sempurna terhadap kemakmuran kota saat ini, melestarikan baik nama maupun pengaruh mereka.

Dalam hal gelar dan reputasi publik, beberapa perusahaan bahkan berada di samping atau di atas Perusahaan Rembrandt.

Tak lama setelah tiba, mereka dipandu oleh Perusahaan Rembrandt ke sebuah ruangan terpisah. Mereka hanya memperlihatkan wajah mereka sebentar di ruangan ini.

Malam ini, Rembrandt akan mengungkapkan pergerakan Kerajaan Aion kepada para pedagang.

Tahap peletakan dasar telah selesai.

Meskipun, tentu saja, apa yang dia ungkapkan tidak akan mencakup posisi Perusahaan Kuzunoha atau keterlibatan Lorel Union.

Raidou menahan desahan yang hendak ia keluarkan dan merapikan pakaiannya.

Kemudian, setelah menghabiskan isi gelas di tangannya, dia kembali ke aula.

Waktunya telah tiba.

Beberapa menit setelah Raidou bergabung kembali dengan para pedagang, tuan rumah acara malam ini, Patrick Rembrandt, muncul bersama beberapa tokoh penting yang dikenal oleh semua yang hadir. Suasana di aula langsung berubah.

Alis Raidou sedikit berkerut saat melihat bahwa jumlah orang penting yang pergi ke ruangan terpisah sama dengan jumlah yang sekarang muncul.

Rembrandt mengatakan kepadanya bahwa dia telah berbicara dengan mereka sampai batas tertentu sebelumnya, tetapi dia tidak tahu apakah dia benar-benar telah meyakinkan setiap orang dari mereka.

Meskipun demikian, di mata Raidou, Rembrandt adalah pedagang super yang tanpa cela.

Alih-alih merenungkan secara mendalam detail dari diskusi rahasia apa pun yang terjadi di sana, Raidou merasakan sesuatu yang lebih mirip kekaguman bercampur dengan kekesalan terhadap Rembrandt.

“Baiklah kalau begitu.”

Setelah menyampaikan ucapan terima kasih yang biasa diberikan karena telah menerima undangan dan memuji upaya setiap pedagang dalam berkontribusi pada kemakmuran Tsige saat ini, mata Rembrandt berbinar tajam, dan dia mulai berbicara.

“Sayangnya, sudah pasti bahwa Kerajaan Aion ini akan dilalap api revolusi. Bagaimana Anda—dan kami—akan bereaksi?”

Demikianlah pidato Rembrandt dimulai.

Revolusi Aion.

Kemandirian Tsige.

Merasakan suhu mulai meningkat di ruangan itu karena kata-kata Rembrandt, Raidou mengeluarkan gumaman pelan.

“Aku tidak mengharapkan hal itu terjadi, tetapi jika memungkinkan, semoga kerajaan, kekaisaran, dan para iblis semuanya menjauh dari masalah ini.”

Dia memutuskan untuk ikut terlibat.

Itulah mengapa dia tidak ingin kenalan, atau faksi yang dia hargai, memberikan dukungan kepada pihak Aion.

Itu bukanlah gumaman yang lahir dari kurangnya tekad.

Hal itu lahir justru karena dia sekarang memiliki tekad tersebut.

Seberapa jauh gelombang revolusi ini akan menyebar?

Semuanya diam-diam mulai berjalan, menuju suatu akhir yang bahkan sang Dewi pun tidak dapat prediksi.

Tsukimichi

Side Story

Dungeon
Making

Jauh di dalam Gurun Tandus, di tempat yang belum pernah dicapai oleh para petualang Tsige.

Para kurcaci, orc, dan manusia kadal berkeringat mengerjakan pekerjaan mereka sambil mengobrol tentang ini dan itu.

“Meskipun begitu, ini adalah konstruksi yang sangat rumit.”

“Rupanya, ini untuk petualang berambut merah bernama Toa, yang dekat dengan Tuan Muda.”

“Oh, gadis itu? Rombongannya sering datang ke toko ini.”

Para pekerja sedang membangun penjara bawah tanah atas perintah Tomoe dan Shiki, pengikut Misumi Makoto, seorang migran dari dunia lain.

“Rupanya, distrik yang hancur ini dimodelkan berdasarkan kampung halaman Tuan Muda.”

Dengan kata lain, Jepang modern.

“Benarkah? Pantas saja aku belum pernah melihat yang seperti ini.”

“Ini kota yang aneh. Jika para kurcaci diizinkan menggunakan lahan sesuka hati mereka, mungkin kota ini akan menjadi seperti ini.”

Mendengar candaan manusia kadal itu, seorang kurcaci menggelengkan kepalanya.

“Tidak, tidak akan. Lagipula, tempat ini tampaknya istimewa.”

“Spesial?”

“Toa dan yang lainnya akan dibawa ke sini secara paksa, tetapi kudengar mekanismenya akan diatur sedemikian rupa sehingga pengunjung selanjutnya hanya akan dipindahkan ke sini dengan kemungkinan yang sangat rendah.”

“Hanya mereka yang tidak beruntung saja. Memang benar, tata letak ini mungkin agak kejam bagi para petualang. Bahkan unit elit dari kami, kaum lizardfolk berkabut, akan kesulitan menghadapinya.”

“Hal yang sama berlaku untuk kami, para orc dataran tinggi. Tempat itu akan menjadi tempat di mana seseorang mempertaruhkan nyawanya.”

“Kami para kurcaci tua lewat. Aku tidak suka makhluk undead.”

“Tetap saja, labirin yang strukturnya berubah setiap kali seseorang masuk... Tomoe-sama dan Shiki-sama benar-benar menciptakan hal-hal yang luar biasa.”

“Saya rasa ini sangat cocok untuk pelatihan yang mencegah orang terbiasa dengan hal itu.”

“Sepakat.”

Itu adalah sebuah sistem di mana struktur ruang bawah tanah akan ditentukan setelah pintu masuk dibuka dan para penantang masuk. Inilah konsep yang paling banyak dikembangkan oleh Tomoe dan Shiki.

Ruang pelatihan serupa sudah dibangun di Demiplane.

Namanya—yang pasti akan membuat Makoto memegang kepalanya jika mendengarnya—adalah Labirin Agung yang Menakjubkan.

Tidak seperti dalam permainan, jika hal seperti itu ada di dunia nyata, itu akan menjadi tempat pelatihan ekstrem baik dalam hal positif maupun negatif.

Tidak diragukan lagi, itu akan disebut sebagai pembunuh petualang, dan tingkat kelangsungan hidupnya pasti akan menjadi angka yang terlalu mengerikan untuk dilihat. Jika Persekutuan Petualang memiliki penilaian yang baik, upaya-upaya tersebut akan segera memerlukan izin resmi.

“Hei!” teriak seorang kurir yang terburu-buru.

Semua orang menghentikan gerakan tangan dan percakapan mereka, mengalihkan perhatian mereka ke arah suara itu.

“Ada perubahan instruksi. Kita harus membangun fasilitas baru yang disebut kubah .”

“Sebuah kubah?”

“Baik. Struktur setengah lingkaran, seperti ini. Ini denahnya.”

“Kita harus memasukkan apa ke dalamnya?”

“Tuan Muda dan Shiki-sama tampaknya telah mengalahkan makhluk undead yang sangat kuat. Mereka bilang mereka akan ‘bermain-main sedikit’ dengan bahan-bahan tersebut.”

“Bermain, ya? Dengan elemen tersembunyi yang tidak bisa dirasakan oleh mana atau kemampuan, kurasa mereka sudah cukup banyak bermain.”

“Ogin, Goemon, Kanbei; nama-nama itu jelas sesuai dengan selera Tomoe-sama.”

“Kalau aku, aku akan memilih Sengoku tanpa ragu. Ah, maaf, aku jadi ng भटक. Jadi, jenis undead apa yang akan kita tambahkan?”

“Saya diberitahu bahwa mereka akan menggunakan material dari Nebiros, Dewa Iblis Berbaju Merah.”

Begitu utusan itu mengucapkan kata-kata tersebut, keheningan menyelimuti tempat itu.

“Um, setelah Toa dan yang lainnya menyelesaikannya, bisakah Anda meminta Tomoe-sama dan Shiki-sama untuk mengizinkan kami menantang juga?”

“Itu tidak adil, orc. Kami juga ingin ikut serta.”

“Kalian para orc dataran tinggi dan lizardfolk berkabut benar-benar bersaing. Mendengar Nebiros dan langsung terbakar semangat... Kalian semua adalah pejuang sejati.”

Mendengar sindiran kesal dari si kurcaci, tawa pun meledak di antara kelompok itu.

Inilah panggung yang disiapkan untuk Toa dan para pengikutnya, yang akan segera datang ke sini dan bertempur dalam pertempuran yang mematikan.

Berkat tangan para penghuni Demiplane, tahap itu secara bertahap semakin mendekati penyelesaian.